TERE LIYE

LUMPU

Bab 1

Basemen besar rumah Ali lengang sejenak setelah sambungan komunikasi antar klan dunia paralel itu terputus. Tidak ada lagi layar yang menunjukkan Miss Selena, atau Lumpu. Juga tidak terlihat lagi ruangan bebatuan yang basah, dengan hewan pengerat berkeliaran. Tidak ada gambar Miss Selena yang susah payah bercerita, dan berkali-kali minta maaf—

"Apa yang akan kita lakukan, Ra?" Seli bertanya pelan, memutus lengang.

"Bukan *akan*, Sel. Tapi apa yang *harus* kita lakukan sekarang!" Ali menjawab lebih dulu.

Aku tidak menjawab. Aku masih menunduk menatap lantai basemen, jemariku terkepal, mengeras. Sejak tadi

aku ingin berteriak, menangis, marah, sedih, kecewa, semua bercampur aduk jadi satu. Aku tahu Ibuku telah meninggal, *diary* bidan yang membantu proses kelahiran itu pernah kubaca, tapi aku tidak menduga akan seperti itu jalan ceritanya. Ternyata aku tidak harus mencari jauh penjelasannya. Atau menggunakan teknik memanggil kenangan masa lalu. Penjelasannya sangat sederhana. Teman baiknya mengkhianati—hanya karena sakit hati. Ibuku meninggal karena—

BUM!

Tanganku memukul ke depan. Menghantam lantai basemen. Membuatnya berlubang, bongkahan semen berhamburan, debu mengepul di sekitar.

"HEH, RAIB!" Ali berseru kaget, sedikit lompat ke belakang.

“Raib!” Seli juga ikut berseru, dia sebaliknya bergegas mendekatiku.

Dan ayahku, dia pergi begitu saja, seolah aku tidak penting baginya—

Aku hendak memukulkan tanganku ke depan, sekali lagi.

Seli lebih dulu lompat memelukku. Erat-erat. Mencegah.

“Jangan, Ra.”

Aku mengatupkan rahang, mataku terasa panas. Aku berusaha melepaskan pelukan Seli.

“Lepaskan aku, Sel.”

“Jangan, Ra. Kendalikan marahmu.” Seli memelukku semakin erat, wajahnya sedih.

“Hei, Ra.” Ali mengomel—meski tatapan matanya juga sedih. “Kamu merusak lantai rumahku tahu. Basemen ini

memang memiliki teknologi peredam suara, pukulanmu tidak akan terdengar pelayan rumah, tapi jangan mengamuk di sini. Mahal tahu biaya memperbaiki lantai” Ali ikut berseru mencegah.

Aku menggeram.

“Ra, Ra.” Seli menatapku, “Jangan lakukan.”

Seli tersenyum. Dia berusaha mati-matian menahanku. Pelukan itu erat sekali, mencegah tanganku teracung melepas pukulan berdentum. Salju berguguran di sekitar kami, membentuk gumpalan kapas. Udara terasa dingin, kesiur angin terdengar. Itu efek yang dikeluarkan oleh Sarung Tangan Bulan yang kukenakan.

“Lihat, Ra, berlubang besar. Kamu harus mengganti biaya perbaikan lantai

basemenku. Ini keramik terbaik dari luar negeri—"

"ALI!" Seli menoleh—kesal.

Ali menyeringai. Mengangkat bahu.

"Kamu selalu punya teman, Ra." Seli kembali membujukku, "Kamu tidak sendirian… Aku tahu itu sangat menyakitkan. Orang-tuamu…. Ibumu…. Ayahmu…. Tapi kamu selalu punya teman. Aku akan selalu bersamamu. Kita akan melewati semuanya bersama-sama. Petualangan ini. Rasa sedihmu, marah, kita akan melewatinya bersama-sama."

"Juga Ali, dia adalah teman yang baik. Ingat pidatonya di acara televisi Klan Komet Minor. Kita adalah sahabat baik. Kita adalah keluarga. Benar begitu, Ali?" Seli menoleh ke Ali—menyuruhnya ikut meredakan kemarahanku.

“Iya, kita akan berbagi semua kesedihan itu. Tapi tetap saja Raib harus mengganti biaya perbaikan lantai basemenku. Teman sih teman—”

“TUAN MUDA ALI!” Seli berteriak.

Ali mengangkat bahu. Menyeringai.

“Besok lusa, percayalah, rasa sedih, marah, semuanya akan berlalu. Semua akan baik-baik saja.” Seli menatapku lagi.

“Ra, tatap wajahku. Lihat mataku. Percayalah, semua akan baik-baik saja. Mama pernah bilang, waktu akan mengobati semua rasa sakit. Itu benar, Ra. Jangan marah. Jangan lampiaskan dengan merusak.” Seli tersenyum tulus.

Aku perlahan menurunkan tangan. Kesiur angin kencang perlahan padam, suhu udara kembali normal, butir salju berhenti turun, menyisakan lantai yang

dipenuhi tumpukan putih. Aku menunduk, menghela nafas panjang.

“Maaf, Sel.”

“Tidak apa.” Seli melepaskan pelukannya, membiarkanku duduk di atas tumpukan salju.

Lengang lagi sejenak.

“Apa yang akan kita lakukan, Ali?” Seli menoleh, kali ini dia bertanya ke Ali. Meskipun setiap petualangan akulah pemimpinnya, dalam situasi seperti ini, dengan kondisi emosiku, jelas Ali yang bisa memutuskan lebih baik.

“Pertama-tama, bantu aku menyapu salju ini, Sel.” Ali menjawab santai.

“Eh, Ali?” Seli berseru kesal.

Ali sudah melangkah santai, dia berseru, “Aktifkan ILY!”

Dan kapsul perak yang sejak tadi diam mengambang setengah meter di atas lantai, di pojok basemen, mulai bergerak, lampu-lampu kecil di dalamnya menyala. Melesat mendekati kami.

Ziiing!

Benda itu selalu keren seperti biasanya.

***

Aku tidak banyak bicara saat Ali dan Seli berdiskusi mengambil langkah berikutnya—di tengah dua belalai tangan ILY yang membersihkan lantai.

“Kita akan menyelamatkan Miss Selena!” Itu keputusan Ali.

Seli menoleh kepadaku.

Aku hanya diam. Tapi itu memang satu-satunya keputusan yang masuk akal. Apapun yang terjadi di masa lalu, kami harus menemukan Miss Selena,

membawanya pulang. Sisanya diurus nanti-nanti.

"Apakah kita akan memberitahu Batozar?"

"Buat apa?"

"Meminta bantuan darinya."

"Memangnya kamu tahu di mana Master B?"

Seli menggeleng, "Maksudku, mungkin kamu tahu, Ali."

"Tidak ada yang tahu dimana Master B sekarang. Menemukannya lebih susah dibanding mencari lokasi Miss Selena. Entah dia sedang melukis di manalah, berlatih *kung fu* aneh itu, atau berkelana sendirian. Jadi itu tidak mungkin dilakukan."

"Atau kita sebaiknya memberitahu Av dan Panglima Tog, Ali?"

"Aduh, sekali kita memberitahu Av dan Panglima Tog, mereka akan mencegah kita pergi, bilang itu berbahaya, bilang biar orang dewasa yang mengurusnya, kita disuruh fokus saja sekolah. Ide buruk. Kita hanya jadi penonton."

Seli mengangguk pelan—masuk akal juga.

"Kita akan berangkat bertiga. Membawa kapsul perak ILY." Ali memutuskan.

"Tapi dimana menemukan Miss Selena? Di mana ruang penjara yang mengurungnya itu? Apakah di Klan Bulan? Klan Nebula? Atau Klan lain?"

"Aku tidak tahu, tepatnya *belum* tahu. Tapi kita akan menemukannya. Kalian malam ini berkemas, sekaligus bilang ke orang tua masing-masing, minta ijin pergi. Aku sih gampang, selalu bebas pergi. Tidak usah pakai ijin lagi."

Aku masih diam memperhatikan percakapan Ali dan Seli.

“Bagaimana dengan sekolah kita, Ali?”

“Sekolah itu tidak penting, Sel.”

Seli menepuk dahinya pelan, “Enak saja. Hanya karena kamu jenius, bukan berarti sekolah tidak penting buat semua orang. Aku tidak mau tidak naik kelas gara-gara bolos, Ali!”

“Apa susahnya sih bolos saja?”

“ALI!”

“Baiklah. Akan kupikirkan caranya agar kita dapat ijin dari sekolah.”

“Tapi bagaimana caranya? Tidak ada Miss Selena yang akan membantu memberikan ijin. Kita juga sudah berkali-kali ijin tidak masuk tahun ini?”

“Tenang saja, aku punya rencana, Sel. Besok pagi-pagi aku akan mengurusnya di

sekolah." Ali menjawab mantap, "Dan jika kamu meragukannya, ingatlah selalu, rencanaku selalu berhasil, bukan?"

Seli menatap Ali lamat-lamat, lantas mengangguk. Sebenarnya itu ekspresi wajah Ali yang sangat menyebalkan, dia bergaya seperti orang paling pintar sedunia. Tapi mau bagaimana lagi, dia memang jenius, dan rencananya nyaris tidak pernah gagal.

"Malam ini aku akan menyiapkan logistik ILY. Juga persiapan lainnya. Besok jam delapan pagi, kita berkumpul di belakang rumah Seli. *Deal*?" Ali mengambil keputusan.

Seli menoleh, "Kamu ada pendapat lain, Ra?"

Aku tetap diam. Hanya mengangguk pelan. Aku setuju.

“Kalau begitu, kalian bisa pulang sekarang, Ra, Seli. Tidak ada gunanya lagi kalian di sini.” Ali *mengusir* kami.

***

BAB 2

Rumah lengang saat aku tiba. Si Putih berlarian menyambutku di halaman. Kucing itu selalu riang melihatku, dia melompat-lompat, ekornya yang panjang bergelung. Sambil me-ngeong.

Aku tersenyum—senyum pertamaku sejak tahu kisah orang tuaku. Kucing ini selalu bisa menghiburku, membuatku melupakan rasa kesal, kecewa dan sebagainya.

“Hei, Put.” Aku menyapanya, tanganku terjulur.

“Meong.” Si Putih melompat ke tanganku.

Aku menggendongnya, melangkah menuju pintu rumah.

“Kamu sudah makan?”

"Meong."

Aku tertawa pelan. Aku tidak tahu maksud meong-an itu, tertawa melihat wajah Si Putih yang seolah serius sekali sedang menjawab pertanyaan, seolah dia bisa memahami kalimatku. Ekor panjangnya yang lembut melingkar di lenganku.

"Mama di mana, Put?" Aku melintasi pintu depan. Sepi.

"Meong."

Juga di ruang tengah, kosong. Biasanya sore begini, Mama asyik membaca sesuatu di sofa. Aku melangkah menuju dapur. Juga kosong. Menuju halaman belakang.

"Hei, Ra." Mama berseru.

Aku menatap halaman yang berantakan. Mama sedang membongkar mesin cuci.

Bukankah mesin cuci ini baru beberapa bulan usianya? Masa' sudah rusak?

"Mama melakukan kesalahan teknis kecil, Ra." Mama memberitahu, tangannya memegang obeng besar, wajahnya cemong oleh oli.

"Kesalahan teknis?"

"Mama tidak sengaja memasukkan *pakaian* itu."

"Pakaian itu?"

"Iya, pakaian dari klan lain itu. Persis mesin cuci mulai bekerja, baju itu membesar sendiri, membuat mesin korslet."

"Aduh, kenapa Mama cuci bajunya? Kan itu bisa membersihkan sendiri."

"Mama tidak sengaja, Ra, baju itu terselip di tumpukan pakaian kotor." Mama menyeka dahi yang berkeringat.

Sepertinya sudah berjam-jam dia berkutat dengan mesin cuci. Meski hanya ibu rumah tangga, Mama itu ‘sakti’, selain memasak, mengepel, menyuci, menyetrika, mengurus rumah tangga, dia juga mandiri memperbaiki alat-alat yang rusak—sayangnya kadang malah membuatnya tambah rusak.

Aku separuh kasihan, separuh hendak tertawa melihat wajah cemong Mama. Itu baju yang aku bawa dari Klan Bintang, ole-ole petualangan. Baju yang bisa mengubah warna, bentuk, sesuai perintah pemakainya. Juga dilengkapi dengan teknologi bisa membersihkan sendiri. Sepertinya saat baju itu masuk ke dalam mesin cuci, terkena air, deterjen, dan mesin mulai berputar, baju itu melawan, mengaktifkan ‘pertahanan’, membuat mesin cuci rusak.

“Bajunya mana, Ma?”

Mama menunjuk kursi rotan.

Aku menatapnya. Baju itu robek. Teknologinya rusak, sekarang teronggok seperti kain biasa.

"Sepertinya Mama butuh ole-ole baru, Ra. Besok-besok kamu bawakan yang lebih bagus, oke?" Mama nyengir, "Dan Mama juga butuh mesin cuci baru. Mama menyerah, mesin ini tidak bisa diperbaiki, papan elektroniknya hangus terbakar. Semoga Papa tidak marah kita beli mesin cuci baru lagi."

Aku tertawa.

"Ayo, kamu mandi, berganti pakaian. Papa sebentar lagi pulang dari kantor, kita makan malam bersama. Mama akan membereskan halaman ini dulu. Biar mesin cuci ini besok dijual kiloan saja. Lumayan uangnya."

***

Makan malam bersama selalu berjalan menyenangkan. Apalagi jika Papa sedang *mood* baik. Lagi banyak pekerjaan di kantor saja Papa tetap riang menghabiskan waktu bersama, apalagi saat dia sedang hepi.

"Kamu tahu, Ra, bulan depan ada RUPS."

"RUPS?" Aku mengangkat kepala.

"Rapat Umum Pemegang Saham. Boleh jadi Papa diangkat jadi direktur saat RUPS."

"Oh ya?"

"Iya dong." Papa tertawa. Bergaya.

Aku dan Mama ikut tertawa.

"Ngomong-ngomong, ada yang aneh dengan Mama malam ini." Papa sudah loncat ke topik berikutnya.

"Aneh apanya?"

“Mama lebih pendiam dari biasanya.”

Aku dan Mama saling tatap.

“Ada apa sih? Ada sesuatu?” Papa mengedipkan mata.

Aku hendak buka mulut, melapor.

“Mesin cucinya rusak, Pa. Tadi siang.” Mama memberitahu lebih dulu.

“Rusak? Bukannya baru beberapa bulan belinya?”

“Alat-alat elektronik sekarang itu tidak bisa diandalkan, Pa. Dikit-dikit rusak. Beda dengan jaman dulu. Lebih awet, tahan banting. Aku sudah membongkarnya tadi, mencoba memperbaiki, sia-sia. Parah. Kayaknya garansinya tidak bisa dipakai. Mengganti suku cadangnya mahal. Kita harus beli lagi.”

Papa manggut-manggut, “Baiklah, tidak masalah. Kita beli saja yang baru.”

Mama tersenyum lebar. Ternyata disetujui dengan cepat. *Mood* baik Papa berguna.

Makan malam itu berlanjut, Papa dan Mama pindah membicarakan tentang pekerjaan, membahas arisan keluarga satu-dua kalimat, tetangga yang pulang dari rumah sakit, apa saja yang terlintas.

“Ngomong-ngomong, Raib juga aneh sekali malam ini.”

Aku mengangkat kepala. *Aneh apanya?*

“Lihat, lebih pendiam dibanding Mama. Iya kan?”

Mama tertawa. Ikut menatap ke arahku.

“Kamu mau membeli sesuatu juga, Ra? Laptop baru? HP baru? Atau minta

sepeda motor seperti kawanmu di sekolah?" Papa mengedipkan mata

Aku menggeleng.

"Ayo bilang saja. Nanti Papa belikan. Asal jangan minta mobil, deh. Mahal." Papa meraih gelas hendak minum.

Aku menghela nafas perlahan. Itu benar, sejak tadi aku lebih memilih menyimak percakapan. Aku sebenarnya menyiapkan diri membicarakan tentang perjalanan besok. Tapi itu tidak pernah mudah, apalagi sejak aku tahu bukan anak kandung mereka. Mama selalu saja menangis saat aku minta ijin berpetualang ke dunia paralel.

"Ayo, katakan saja, Ra. Jangan ragu-ragu."

"Eh, aku hendak, eh minta ijin, Pa, Ma." Aku menelan ludah sejenak, memperbaiki posisi duduk.

"Ijin apa, Ra? Karya wisata?"

Aku menggeleng, "Ke *tempat itu* lagi."

"Tempat itu?"

"Dunia paralel," Aku memperjelas tujuan.

Mama meletakkan sendok. Papa nyaris tersedak, buru-buru meletakkan gelas.

"Aku harus melakukan perjalanan ke dunia paralel lagi, Pa, Ma. Besok. Pagi-pagi, berangkat dari rumah Seli, bersama Seli dan Ali. Ada sesuatu yang penting diselesaikan. Mendesak." Aku menunduk, menatap mangkok sop.

Lengang sejenak.

"Tapi bukankah baru beberapa minggu lalu kamu pergi ke sana, Ra?" Mama akhirnya bicara.

Aku mengangguk, itu benar, baru beberapa minggu lalu kamu berpetualang di klan Komet Minor, mengejar Si Tanpa

Mahkota, tapi urusan yang satu ini juga penting.

“Ada apa, Ra?” Mama bertanya.

“Aku sekarang tahu siapa Ayah dan Ibu kandungku, Ma.” Aku berkata pelan.

“Ayah dan Ibu kandung?” Suara Mama terdengar tercekat, “Astaga! Apakah Ayah kandungmu masih hidup, Ra? Siapa nama mereka? Di manakah Ibu kandungmu dikebumikan setelah melahirkanmu? Ayah kandungmu tinggal di mana sekarang?”

Aku menunduk. Tidak segera menjawab daftar panjang pertanyaan Mama. Bagaimana aku akan menjelaskan semua kejadian itu ke Mama? Bahwa Ibuku meninggal karena teman baiknya ‘berkhianat’. Tubuh Ibuku berubah menjadi cairan bening. Lantas Ayahku

kehilangan semua kekuatan. Malu atas fakta tersebut, Ayahku pergi begitu saja.

Papa memegang tangan Mama—demi menyaksikan *gesture* tubuhku, meminta Mama menahan pertanyaan berikutnya.

“Apakah Raib boleh pergi, Pa, Ma?”

“Tapi, tapi kamu akan pulang, kan?” Mama berseru, sedikit panik, “Maksud Mama, ini rumahmu, Raib. Kami orangtuamu juga. Kamu tidak akan pindah ke Ayahmu, kan?”

Aku mendongak, menatap Mama, tersenyum getir.

“Berapa hari, Ra?” Papa bertanya.

“Tidak tahu, Pa.” Aku menggeleng—aku benar-benar tidak tahu berapa lama kami akan menemukan Miss Selena.

Lengang lagi sejenak.

“Apakah aku boleh pergi, Pa?”

"Kamu boleh pergi, Ra." Papa mengangguk.

"Tapi, tapi Raib janji harus pulang." Mama ikut bicara, mulai menangis, "Kamu selalu anak Mama dan Papa. Ini rumahmu. Raib tidak boleh pergi pindah."

Aku mengangguk pelan. Masih menunduk menatap meja makan. Percakapan ini selalu saja tidak mudah. Tapi apapun itu, aku berhasil menyampaikannya, dan seberat apapun, Papa (juga Mama) mengijinkanku.

***

Malam itu aku berkemas, tidak banyak yang kusiapkan, hanya membawa ransel sekolah. Memasukkan beberapa peralatan. Juga 'Buku Matematika'-ku.

Sepanjang malam aku susah tidur. Kepalaku dipenuhi banyak hal. Apalagi ketika pukul sepuluh, saat hendak

mengambil air minum dari dispenser di dapur, aku tidak sengaja mendengar Papa dan Mama bicara di ruang tengah. Mereka tidak tahu aku menguping.

“Aku takut, Pa.” Suara Mama terdengar pelan.

“Takut apanya, Ma?”

“Aku takut Raib tidak akan pulang lagi.”

“Dia semakin besar, Ma. Dewasa. Mandiri. Cepat atau lambat, dia akan punya kehidupan sendiri.” Papa menimpali, hela nafasnya terdengar.

“Tapi dia putri kita satu-satunya.”

“Dia bukan anak kandung kita. Bahkan dia bukan penduduk planet ini.”

“Dia anak kita, Pa. Putri kita.”

Papa terdiam. Menghela nafas.

“Aku menyayanginya.” Mama menangis.

"Kita akan selalu menyayanginya, Ma." Papa berkata dengan suara pelan, lantas diam lagi.

Kalau saja situasinya berbeda, aku akan berlarian masuk ke ruang tengah, memeluk mereka erat-erat. Aku akan bilang kepada mereka, jika rumah ini, adalah tempatku dibesarkan sejak bayi. Mama dan Papa adalah orang-tuaku, yang merawatku sejak bayi. Aku akan selalu pulang ke rumah ini, sejauh apapun petualanganku di dunia paralel.

Tapi lihatlah, situasi ini sangat menyedihkan sekaligus membuatku marah. Papa dan Mama bukan siapa-siapa, tapi mereka merawatku sejak bayi. Mereka sangat menyayangiku, membesarkanku, yang juga bukan siapa-siapa mereka. Sedangkan Ayah kandungku, entah dimana dia sekarang. Apakah dia tidak ingin melihat putrinya

tumbuh besar? Apa ayah kandungku tidak ingin tahu apa yang kulakukan selama ini?

Aku menyeka pipi, bergegas menaiki anak tangga, membawa gelas berisi air.

***

Esoknya, pagi-pagi.

Mama terlihat lebih baik. Dia sibuk menyiapkan bekal makanan di dalam kotak plastik—seolah aku hendak pergi piknik ke taman kota.

Aku memasukkan kotak itu ke dalam ransel.

"Selalu makan tepat waktu, Ra." Papa bicara.

Aku mengangguk.

"Jaga kesehatan."

Aku mengangguk lagi.

Semua sudah siap. Menatap Mama dan Papa. Saatnya berpisah.

Mama tersenyum—tepatnya mati-matian berusaha tersenyum, agar dia terlihat baik-baik saja saat melepasku pergi.

"Jangan lupa ole-olenya, Ra." Papa bicara, "Papa juga mau baju dengan teknologi itu. Papa baru tahu soal baju itu, pantas saja Mama selalu punya baju baru."

Aku menoleh ke Papa, tersenyum.

"Aku berangkat, Ma, Pa." Aku berkata pelan.

Mereka berdua mengangguk.

"Meong." Si Putih mengeong, menatapku dari atas kursi.

Aku melambaikan tangan ke arah kucing itu.

“Meong.” Ekor panjang Si Putih berdiri.

Aku tersenyum.

Splash. Sekejap, tubuhku sudah menghilang, untuk kemudian splash, muncul sepersekian detik di halaman rumah, lantas splash, splash, melakukan teknik teleportasi. Melesat di jalanan kota yang ramai sepagi ini. Dengan kecepatan gerakanku, tidak ada yang tahu jika tubuhku baru saja melintasi angkot yang sedang ngetem, tukang ojek online yang sedang menunggu orderan di pangkalan, atau kemacetan di perempatan lampu merah.

Splash, splash, tubuhku terus bergerak, menuju rumah Seli.

***

BAB 3

Kontras dengan situasi di keluargaku, di rumah Seli sebaliknya. Orang tua Seli sangat antusias melepas Seli berpetualang lagi di dunia paralel.

“Hai, Raib?” Mama Seli menyambutku di depan rumah, membukakan pintu, “Wah, kamu semakin cantik dengan rambut panjang. Ayo masuk.”

“Terima kasih, Tante.” Aku tersenyum.

Kami berdua melangkah menuju teras belakang rumah. Ada halaman rumput lebar di sana. Tempat keluarga Seli sering menghabiskan waktu.

“Hai, Raib.” Papa Seli ikut menyambutku, dia membawa setumpuk pakaian.

“Aduh, Pa. Tidak usah bawa pakaian.” Seli protes.

“Tapi bagaimana dengan pakaian gantimu?”

“Kamu belum selesai berkemas, Sel?” Aku bertanya, bergabung.

“Sudah dari tadi malam. Tapi Papa dan Mama terus menyuruhku membawa barang-barang yang tidak perlu.” Seli terlihat kesal.

“Atau bawa selimut ini, Sel, biar kamu tidak kedinginan di perjalanan.”

“Tidak usah, Pa.” Seli menggeleng, “Pakaian yang kami kenakan menggunakan teknologi tinggi, jangankan dingin, pukulan atau benda tajam pun tidak bisa merobeknya. Aku harus bilang berapa kali *sih*.” Seli menunjuk pakaian hitam-hitam yang dia kenakan. Itu pakaian yang didesain oleh Ilo. Aku juga telah mengenakannya.

“Tapi ini hanya selimut, Sayang.” Papa masih memaksa.

“Tidak usah.”

“Atau bagaimana dengan makanannya?” Mama Seli ikut bicara, menunjuk tumpukan kontainer plastik di teras belakang.

Aku tertawa melihatnya. Banyak sekali, menumpuk.

“Aduh, di klan lain juga banyak makanan. Kami bisa makan di rumah makan. Dan Ali juga sudah menyiapkan logistik di kapsul perak, Ma. Tidak usah ditambah lagi. Kami tidak akan kelaparan.”

“Tapi Ali kan tidak tahu apa kesukaanmu.” Mama Seli tetap memaksa.

“Ali tahu. Dia sudah sering berpergian bersama kami.” Seli menggeleng.

“Oh ya? Tahu semua?”

“Iya, Ma. Apalagi makanan kesukaan Raib, Ali tahu semua. Sampai yang kecil-kecil, Ali hafal. Raib mau ini, itu, semua sudah disiapkan Ali.”

Mama Seli menoleh kepadaku, “Ternyata Ali perhatian sekali.”

Wajahku mendadak memerah. Aku menyikut Seli, kalimatnya barusan ‘*off side*’. Enak saja dia bilang begitu.

“Eh, tapi betul loh Ra. Kamu sih nggak memperhatikannya. Ali itu hafal semua kesukaan dan kebiasaanmu.” Seli tidak sensitive, malah meneruskan.

Aku melotot.

Syukurlah Mama Seli tidak mengomentari hal itu lagi. Mereka sekarang mendaftar panjang lebar apa

yang harus Seli perhatikan sepanjang perjalanan.

“Iya, Ma. Aduh, kalau begitu, Mama dan Papa ikut saja deh.”

“Boleh? Mama betulan boleh ikut? Wah, asyik.” Wajah Mama Seli semringah.

“Kita berkemas, Ma. Jalan-jalan ke dunia paralel.” Papa Seli juga berseru riang.

“Tidak boleh.” Seli bergegas menjawab.

Mama dan Papa Seli tertawa.

Mama Seli adalah keturunan dari pengungsi Klan Matahari ketika perang besar 2.000 tahun lalu meletus, dia selalu bersemangat atas apapun terkait dunia paralel. Dia ingin tahu banyak tentang dunia itu, terutama Klan Matahari, asal leluhur mereka. Dia juga masih menguasai teknik klan tersebut, tangannya bisa mengeluarkan listrik—

meski kecil dan terbatas. Sebagai dokter, teknik itu membantunya dalam situasi darurat karena. Atau saat batere HP-nya habis, itu bukan masalah besar.

Sementara Papa Seli asli penduduk klan Bumi. Sejak menikah, dia sudah tahu cerita lama itu. Maka saat SMA kelas satu, ketika Seli mengaku dia bisa mengeluarkan petir besar, lantas aku, Seli dan Ali terdampar di klan Bulan, keluarga mereka bukannya cemas, malah bersorak senang. Besok-besok, mereka merencanakan punya rumah di kota Ilios, ibukota Klan Matahari. Mereka bangga sekali jika Seli mewarisi kode genetik petarung hebat Klan Matahari.

“Itu tas apa, Seli?”

“Buku pelajaran. Aku membawa semua buku pelajaran sekolah. Biar bisa belajar di ILY.”

Aku menganggguk-angguk. Ide bagus. Agar kami tidak ketinggalan pelajaran.

"Kamu bisa pinjam nanti, Ra. Mungkin kita bisa belajar bersama di ILY, atau apalah. Kecuali Ali, dia tidak akan tertarik menyentuh buku-buku ini."

Panjang umur. Suara 'ting' pelan menghentikan percakapan.

Ali telah tiba.

Di atas halaman rumput terlihat kerlip cahaya. Sedetik, ILY telah muncul di sana, mode menghilangnya dipadamkan. Kapsul perak itu mengambang setengah meter. Pintunya terbuka lebar. Ali melompat turun.

"Hai, Ali." Mama Seli menyapa lebih dulu.

"Selamat pagi, Tante. Terima kasih banyak atas sambutannya yang secerah matahari pagi ini." Ali mengangguk

takjim. Dia masih mengenakan seragam sekolah. Dia barusaja dari sana, menaiki ILY dengan mode tidak terlihat.

“Wah, Ali, benda terbangmu semakin hebat.” Papa Seli mendongak.

“Terima kasih banyak, Om. Pujian dari Om tidak ternilai harganya bagiku, itu akan membuatku semakin semangat lagi memperbaiki benda terbang ini.”

Aku mendengus. Si Biang Kerok ini memang jago melakukan pencitraan. Dia bergaya sangat sopan di depan orang tua Seli (dan Papa Mama di rumah). Coba saja kalau orang tua Seli tahu siapa aslinya, si pembuat masalah, menyebalkan, cuek, santai, meremehkan banyak hal.

“Kalian sudah siap?” Ali bertanya, sementara seragam sekolahnya perlahan berubah bentuk, tidak lagi putih abu-abu, berganti menjadi pakaian hitam-hitam

petualangan kami. Termasuk sepatunya. Keren sekali melihat transformasi pakaian itu.

Aku dan Seli mengangguk.

“Baik, kita berangkat sekarang.”

“Kalian tidak sarapan dulu?” Mama Seli bicara.

“Aku ingin sekali merasakan masakan lezat buatan Tante, itu selalu spesial. Tapi dengan amat menyesal kami harus segara berangkat.”

Bahkan Seli ikut menyikut lengan Ali. Astaga? Si Biang Kerok ini mengesalkan sekali. Ali mengabaikan sikutan Seli, tetap memasang wajah dan posisi sempurna.

“Hati-hati di jalan, Ali.”

“Iya, Om.”

“Jaga Seli dan Raib.”

“Tentu saja, Tante. Aku akan menjaga mereka dengan segenap jiwa dan raga.”

Mama Seli tertawa.

Ali menoleh kepadaku.

Apa? Aku melotot.

“Buku Matematika-mu, Ra.” Ali memberitahu.

Memangnya kenapa dengan buku itu?

“Buka portalnya, Ra.”

Oh, aku mengangguk, mengeduk ransel sekolah, mengeluarkan buku itu. Buku ini akan membuka portal menuju ke titik manapun yang kami mau.

“Kemana?” Aku bertanya.

Ali menjawab.

“Eh, kamu serius? Tempat itu?” Aku memastikan.

Ali mengangguk mantap.

“Tapi kenapa kita ke sana? Kita seharusnya langsung mencari Miss Selena.” Seli ikut protes, dia mendengar tujuan yang disebut Ali.

“Justeru itu, kita harus kesana terlebih dahulu. Percayalah dengan rencanaku. Buka portal menuju tempat itu, Raib.” Ali menyuruhku.

Aku dan Seli saling tatap sejenak. Aku mengangguk, mengangkat buku matematika-ku. Terdengar kesiur angin pelan di sekitar kami. Buku dengan sampul gambar bulan itu mulai mengeluarkan cahaya seperti bulan purnama. Buku itu mulai bicara denganku, tidak lewat suara, melainkan merambat melalui tangan. *‘Halo, Puteri Raib. Lama tidak berjumpa.’* Aku mengganguk, balas menyapa. *‘Kemanakah gerangan kali ini Puteri hendak pergi?’* Buku itu bertanya, dia bisa

membaca pikiranku. *'Baik, Puteri Raib, portal akan segera dibuka.'*

Selain sebagai catatan panjang para pemilik kekuatan, buku itu adalah mesin canggih pembuat portal. Selarik cahaya keluar dari buku, membuat titik kecil di dekat ILY. Perlahan-lahan titik itu membesar, membesar dan membesar. Membentuk lubang gelap dengan jari-jari satu setengah meter, cukup untuk dilewati oleh kapsul perak. Cahaya terang berputar membentuk cincin di sekeliling lubang. Itulah portal antar klan dunia paralel.

Ali sekali lagi berpamitan dengan orang tua Seli, lantas lompat ke atas ILY. Disusul Seli yang memeluk orang-tuanya. Terakhir aku, mengangguk kepada Mama dan Papa Seli. Menyusul menaiki ILY. Pintu kapsul segera ditutup. Sekali lagi kami melambaikan tangan, yang dibalas

lambaian tangan oleh Mama dan Papa Seli.

"Halo, Raib, Seli? Apa kabar?" ILY menyapa saat kamu masuk.

"Hai, ILY, lama tidak bertemu." Seli riang menyapa balik.

"Hai, ILY." Aku ikut menyapa.

"Bukankah jam sekarang, kalian seharusnya ada di sekolah? Kenapa kalian malah terlihat hendak berpergian? Kalian bolos—"

"Berisik." Ali menekan tombol, membuat kapsul terbang itu tidak bisa bicara lagi.

"Eh, kenapa dimatikan suara ILY?"

"Rese'. Sistem komunikasinya belum beres, ILY masih saja cerewet. Sejak tadi dia bertanya kenapa aku tidak sekolah." Ali menggerakkan tuas kemudi, "Kita berangkat."

Aku dan Seli tidak banyak bicara lagi, segera duduk di kursi masing-masing.

Ziiing!

ILY bergerak perlahan menuju lubang portal.

Persis seluruh kapsul masuk ke dalam lubang, ILY bagai dilemparkan, melesat cepat di dalam lorong panjang. Sementara lubang portal di belakang kami perlahan mengecil, mengecil, hingga hilang di atas halaman rumput.

Teras belakang rumah Seli lengang. Menyisakan Papa dan Mama Seli.

***

Dari berbagai metode perjalanan antar klan, portal yang dibuka oleh Buku Kehidupan adalah yang paling nyaman. Kami bisa duduk nyaman di dalam ILY yang terus melesat. Berbeda dengan

portal perapian Klan Matahari, atau lorong berpindah milik ruangan Klan Bintang, apalagi portal cermin milik Batozar. Sudah tidak nyaman, terbanting, membuat mual, mengerikan pula jika salah-satu cermin itu pecah.

Kami seperti duduk di dalam kereta cepat yang sedang melintasi terowongan. Bedanya, di luar sana tidak gelap, melainkan cahaya yang berpendar-pendar menerpa jendela kaca ILY.

Aku menatap sekeliling, Ali sepertinya mengubah interior ILY. Masih ada tiga kursi di depan panel kemudi, posisinya masih sama. Satu di depan—itu milik Ali. Dua di belakang—tempatku dan Seli duduk. Tapi kursi ini berbeda, kursi ini lebih nyaman, dan mengambang, tidak ada tiang di bawahnya, membuatnya bisa bergerak kemanapun. Juga membuat kapsul perak terasa lebih lapang. Di

belakang kami menumpuk kotak-kotak logistik, juga peralatan yang dibawa Ali. Tersusun rapi.

“Bagaimana, Ali? Kita sudah dapat ijin tidak masuk dari sekolah, kan?”

Seli bertanya, mengisi waktu. Dibutuhkan beberapa menit hingga tiba di tujuan.

“Tentu saja sudah, Seli.” Ali mengambil sesuatu dari ranselnya, melemparkan sepucuk surat.

“Ini surat apa?” Seli menatap amplopnya sejenak, mengeluarkan selembar kertas.

“Baca saja, Sel.”

Aku menggeser kursi, ikut melongokkan kepala. Itu bukan surat ijin dari sekolah. Itu surat yang dicetak dari lampiran email. Eh? Itu undangan menghadiri presentasi karya ilmiah di luar negeri. Sebuah lembaga ilmiah ternama

mengundang kami. Ada nama Ali, aku, dan Seli tertulis setelah kop surat resmi lembaga tersebut.

“Ini bukan surat ijin dari sekolah, Ali?”

Ali menyeringai, “Itu surat ijinnya, Sel. Kamu baca saja.”

Seli mulai membaca. Aku juga ikut membacanya.

Beberapa detik membaca, aku sepertinya tahu apa yang dia lakukan. Ali sepertinya membawa *print out* surat ini menemui Kepala Sekolah tadi pagi. Bilang kami bertiga diundang lembaga prestius, selama seminggu, mempresentasikan karya ilmiah yang kami buat. Ada tanggal acara, tertulis mulai besok. Kepala Sekolah percaya dengan surat palsu ini?

“Kamu memalsukan surat ini, Ali?” Aku melotot kepadanya.

"Enak saja. Itu asli." Ali melambaikan tangan.

"Asli apanya? Kamu berbohong ke kepala sekolah."

"Itu asli, Raib." Ali menjawab ketus—tidak terima dibilang berbohong, "Di tim kita, hanya aku yang berpikir lima langkah ke depan. Aku tahu hanya soal waktu, kita akan berpetualang lagi. Maka aku menyiapkan banyak skenario darurat biar bisa diijinkan dari sekolah. Salah-satunya mengirimkan makalah ke lembaga itu. Karya ilmiah *kita* dengan mudah menarik perhatian, cukup membahas tentang teori anti gravitasi level rendah dari Klan Bintang, mereka tidak sabaran mengundang kita untuk melakukan presentasi, tanggalnya kebetulan cocok."

Aku menatap Si Biang Kerok itu.

"Kamu tahu, Ra. Tadi Kepala Sekolah sampai berseru histeris, memanggil guru-guru lain. Memperlihatkan surat itu. Kepala Sekolah bilang dia bangga sekali kita mewakili sekolah. Itu tidak pernah terjadi dalam sejarah. Dia tidak banyak tanya lagi, langsung memberikan ijin selama seminggu. Yeah, meskipun besok-besok aku tidak bisa lagi pura-pura jadi murid bodoh di sekolah. Mereka sekarang tahu kalau aku jenius." Ali berkata santai.

"Tapi kalau ini asli, bagaimana dengan presentasinya, Ali?" Seli bicara.

"Tidak penting. Kita tidak akan ke sana. Kita akan berpetualang ke dunia paralel. Buat apa pula menghadiri presentasi membosankan itu? Biarkan saja mereka bingung kenapa kita tidak muncul, nanti akan kukarang penjelasan lain. Salah alamat, atau apa kek. Atau bilang kalau

karya ilmiah kita hanya karang-karangan saja. Toh, mereka tidak akan paham."

Aku menghembuskan nafas. Si Biang Kerok ini, entahlah apakah dia sedang serius atau bergurau. Tidak bisakah dia mengarang alasan lain yang lebih sederhana agar kami diijinkan. Tidak perlu secanggih itu. Bagaimana kalau malah menarik perhatian orang banyak.

ILY terbanting pelan. Memutus percakapan. Kami hampir tiba di tujuan.

Di ujung sana, portal tujuan perlahan membuka.

"Bersiap." Ali memberitahu.

Aku dan Seli segera memperbaiki posisi duduk.

Ziiing!

Sekejap. ILY telah melesat keluar dari portal.

"Eh? Di mana kita?" Seli bertanya.

Cahaya terang yang menyelimuti ILY menghilang, kami bisa menatap sekitar lewat jendela kaca. Aku ikut mendekatkan wajah ke jendela ILY. Kami sepertinya muncul di dalam ruangan besar.

Aku menelan ludah. Ini benar-benar keliru.

"BULAN SABIT GOMPAL! SIAPA LAGI YANG BERANI-BERANINYA MENGGANGGU ACARA INAGURASI!" Seruan lantang terdengar.

***

BAB 4

Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Itulah tujuan yang disebutkan Ali sebelum kami berangkat.

Tapi yang aku benar-benar tidak menduganya, portal tujuan itu terbuka persis di atas langit-langit aula besar ABTT, tempat acara inagurasi mahasiswa baru sedang dilakukan. Seratus mahasiswa Angkatan 115 mendongak menatap tidak berkedip portal yang mendadak terbentuk.

Dan belum genap rasa terkejut mereka menyaksikan portal itu membesar, kapsul perak kami meluncur keluar. Seruan-seruan tertahan terdengar. Orde angkatan senior bergegas mengambil posisi siaga, dosen-dosen ABTT berdiri, ikut berjaga-jaga. ILY mengambang persis

di tengah aula, di depan panggung tempat kursi dosen-dosen.

Master Ox, pimpinan tertinggi ABTT lompat ke depan. Berseru lantang.

Kami benar-benar muncul di tempat yang ‘keliru’ dan waktu yang ‘keliru’.

“BULAN SABIT GOMPAL! SIAPAPUN KALIAN YANG ADA DI DALAM KAPSUL, KELUAR!” Master Ox berseru sekali lagi.

Aku dan Seli saling tatap. Menelan ludah.

“Kenapa kita muncul di sini, Ra?” Ali mengomel.

“Mana aku tahu, Ali.”

“Kamu harusnya bilang ke Buku Kehidupan agar kita muncul di lapangan, atau ruangan kosong, atau di mana kek. Bukan di dalam aula saat mereka sedang memulai semester baru.”

Aku melotot ke arah Ali. Enak saja, itu bukan salahku. Tadi saat aku memberitahu Buku Kehidupan, aku memang hanya bilang ABTT. Seharusnya itu lebih dari cukup. Aduh, aku tidak tahu jika Buku Kehidupan akan menentukan titik penerima portal di dalam aula ini. Mana aku tahu jika Klan Bulan memiliki jadwal tahun ajaran yang berbeda dengan kota kami.

"KELUAR." Master Ox berseru lagi, "ATAU AKU PAKSA KALIAN."

"Bagaimana ini?" Seli mulai panik.

Aku menelan ludah. Baru juga dimulai beberapa detik, petualangan kami langsung bermasalah. Aku tidak pernah bertemu langsung dengan Master Ox, tapi dari cerita Miss Selena, dia jelas petarung hebat dunia paralel yang gampang marah. Belum lagi dosen-dosen lain di bawah sana.

"Ra? Apa yang harus kita lakukan?"

Aku meremas jemari.

"Kita keluar. Apa susahnya." Ali menjawab lebih dulu. Tangannya mengetuk layar kemudi. Pintu ILY terbuka perlahan.

"Tapi bagaimana kalau Master Ox menyerang?"

"Dia tidak akan menyerang. Kita bukan penjahat, Sel." Ali melangkah santai menuju pintu, kepalanya nongol lebih dulu. Memasang senyum lebar.

Seratus mahasiswa dan anggota Orde angkatan senior berseru. Mereka sejak tadi menatap kapsul kami dengan antusias—menduga-duga siapa yang nekad sekali merusak acara inagurasi. Satu-dua sengaja berdiri agar melihat lebih jelas.

Ali lompat keluar kapsul. Gerakannya mantap. Mendarat di atas panggung. Aku menyusul, ikut lompat. Terakhir Seli, dia sedikit kikuk, nyaris terpeleset saat mendarat. Seluruh mata sempurna menatap kami. Seruan-seruan, bisik-bisik. Ini mengejutkan. Siapa tiga remaja ini? Dari mana mereka datang?

"Halo semua." Ali melambaikan tangan ke sekitar.

Aku menyikutnya, heh apa yang dia lakukan?

Si Biang Kerok itu santai, tetap melambaikan tangan, ke penjuru aula. Baru berhenti saat posisinya menghadap Master Ox.

"Selamat pagi, Master Ox." Ali menyapa ramah, seperti sedang menyapa tetangga sebelah rumah di pagi hari yang cerah.

Aku menyikut Ali lagi. Tidakkah Ali bisa melihat jika wajah Master Ox seperti hendak menelan kami bulat-bulat. Pimpinan ABTT itu sejak tadi menatap kami dari ujung kaki ke ujung rambut.

"Maaf jika mengganggu acara ini, Master Ox." Ali membungkuk.

Master Ox menggeram, "Bulan sabit gompal! Tiga anak remaja.... Satu laki-laki, dua perempuan. Tidak salah lagi.... Aku tahu siapa kalian."

Aku dan Seli saling tatap. Master Ox tahu siapa kami?

"Tentu saja dia tahu, Ra. Kita memang terkenal di Klan Bulan. Kisah kita sudah dinovelkan, bukan." Ali berbisik, menyeringai.

"Tutup mulutmu, Anak Muda!" Master Ox membentak, membuat Ali terdiam.

Master Ox menoleh, berseru ke Orde angkatan senior, “Bawa tiga anak ini ke ruanganku. Suruh mereka menunggu di sana. Kapsul perak itu, evakuasi keluar aula.”

Beberapa mahasiswa senior bergegas melemparkan tali perak, menurunkan ILY—kapsul itu tidak melawan. Ali membiarkan mereka melakukannya. Sementara empat mahasiswa senior lain, menyuruh kami mengikuti mereka.

“Aku akan menemui kalian setelah acara.” Master Ox mendengus, “Dan semoga kalian punya penjelasan terbaik hingga berani sekali mengganggu acara ini. Atau aku akan mengirim kalian kembali ke klan Bumi melewati portal paling buruk, membuat kalian kapok melintasi dunia paralel semau kalian saja.”

“Portal paling buruk?” Seli reflek bertanya.

“Pergi dari sini, heh!” Master Ox membentaknya. Membuat wajah Seli pias.

Aku segera mengangguk, menarik tangan Seli, mengikuti anggota Orde angkatan senior. Ali menyusul—tanpa banyak bicara lagi.

“Lanjutkan acara ini!” Master Ox berseru lantang.

***

Kami menunggu satu jam di ruangan Master Ox. Ini seperti kisah masa lalu, saat ayahku, Ibuku dan Miss Selena juga membuat kekacauan di acara inagurasi. Bedanya, kaki kami tidak disegel oleh balok es berat. Kami bisa bebas kemana-mana di ruangan itu. Ali bahkan santai melihat-lihat ruangan kerja Master Ox.

“Apa yang kamu lakukan, Ali?” Seli berbisik.

“Aku sedang mencari pintu menuju ruangan rahasia.” Ali mengetuk-ngetuk lemari buku, “Kamu masih ingat cerita Miss Keriting, Sel?”

“Aduh, bagaimana kalau Master Ox tiba-tiba muncul.” Seli menunjuk pintu ruangan.

Ali mengangkat bahu. Merasa itu bukan masalah serius.

“Kembali duduk, Ali!” Seli berseru, melotot.

Si rambut kusut itu mana pernah mau mendengarkan, dia sekarang pindah ke belakang meja kerja Master Ox, menatap pigura, perisai perak, benda-benda menarik yang dipajang di dinding.

“Wah, ini keren sekali, Sel.” Ali mendongak menatap sebuah tongkat logam.

“Jangan sentuh, Ali!”

Ali justeru meraih tongkat berwarna keemasan itu, menurunkannya dari dinding.

“Menarik, bend aini ringan. Seperti kapas. Aku kira tadi akan berat.” Ali menatap antusias. Untuk seseorang yang selalu santai, tidak mudah kagum, tongkat itu jelas menyedot perhatiannya.

“Ali, kembalikan!”

Ali malah membawa benda itu ke sofa tempat aku dan Seli duduk, “Lihat, Sel.”

“Tidak mau.” Seli menggeleng.

“Ayolah, kamu pegang saja.”

“Aku tidak mau memegangnya.”

"Eh, Sel, aku berani bertaruh, benda ini berasal dari klan lain. Entah apa ini? Master Ox pastilah dulu pernah bertualang ke berbagai klan."

Kalimat Ali barusan membuat Seli tertarik. Dia ragu-ragu menerima tongkat emas itu, ikut memeriksa. Benar! Tongkat sepanjang setengah meter itu ringan sekali.

"Apakah tongkat ini senjata?"

Ali mengangkat bahu, entahlah. Aku ikut memperhatikan tongkat di tangan Seli. Kami bertiga benar-benar mengabaikan pintu ruangan.

"Mungkin hanya mainan, Sel. Seperti plakat, atau hadiah. Aku sepertinya tahu logam jenis ini. Aku tahu siapa yang membuat tongkat ini."

"Oh ya, siapa—"

“Bulan sabit gompal!” Suara lantang terdengar.

Kami bertiga reflek menoleh. Nasib. Master Ox melangkah masuk dengan wajah marah. Tangannya terangkat. Ziiing! Tongkat emas itu mendesing, terlepas dari tangan Seli, terbang menuju tangan Master Ox. Lantas dilemparkan kembali, hinggap dengan anggun di dinding.

“Tidak bisakah kalian duduk tenang menunggu, hah? Bukan malah memeriksa benda milik orang lain. Atau itu akan membuat kalian bosan sampai mati?”

Aku menelan ludah. Menunduk.

Wajah Seli pias—dia yang memegang tongkat saat ketahuan.

“Maaf, Master Ox.” Ali membuka mulut.

“DIAM! Bicara jika aku suruh bicara.” Master Ox membentak, mengangkat tangan kanannya. Ruangan itu mendadak terasa dingin. Entah teknik apa yang dilakukannya, itu demonstrasi kekuatan yang menakutkan.

“Astaga! Aku kira delapan belas tahun lalu adalah hari terburuk dari yang terburuk, saat tiga mahasiswa baru membuat masalah. Tapi pagi ini, kalian lebih kurang ajar. Di ruangan ini, bahkan Panglima Pasukan Bayangan tidak berani bicara sebelum aku menyuruhnya bicara. Kalian? Seenaknya saja memotong kalimatku. Kalian santai sekali memeriksa ruanganku, menurunkan tongkat emas milikku, seolah ruangan ini adalah kamar Kakek-Nenek kalian.”

Kami bertiga terdiam. Menunduk.

“Aku tahu siapa kalian. Saat rapat di Tower Sentral, Tog dan Av pernah cerita

jika kalian bertiga membantu mengatasi krisis beberapa waktu lalu di Perpustakaan Sentral. Tiga remaja yang datang dari Klan Bumi. Tog dan Av juga pernah cerita jika kalian pergi ke Klan Matahari bersama rombongan diplomasi. Tapi peduli amat dengan cerita Tog, atau seberapa tinggi Av memuji kalian." Master Ox menatap galak, suaranya memenuhi langit-langit ruangan, "Kalian bertiga lebih mirip anak-anak nakal yang susah diatur. Menerobos rumah orang lain semaunya. Menganggap semua petualangan yang kalian lakukan hanyalah main-main."

Aku menelan ludah.

"Kenapa kalian muncul di aula Akademi, heh? Apa yang kalian inginkan di sini? Kampus ini bukan taman bermain, atau wahana petualangan dunia fantasi.

Tempat ini memiliki peraturan, disiplin dan kehormatan.”

Kami bertiga tetap diam. Aku dan Seli sebenarnya hendak menjawab, tapi kami tidak tahu kenapa Ali menyuruh membuka portal ke sini. Seharusnya Ali yang menjelaskan, bukan malah sebaliknya, si Kusut ini mendadak jadi pendiam.

“Jawab pertanyaanku!” Master Ox mendesak, tidak sabar.

“Eh, kami sudah boleh bicara, Master Ox?” Ali bukannya segera menjawab, malah balik bertanya.

“Bulan sabit gompal!”

“Tapi tadi Master Ox bilang, bicara setelah disuruh. Jadi aku kira belum boleh—”

Aku segera menyikut lengan Ali. Seli menginjak kakinya.

"Kami hendak minta bantuan, Master Ox." Ali akhirnya menjawab lurus.

"Bantuan apa maksudmu, heh?"

"Kami hendak mencari Tamus."

Bahkan aku dan Seli reflek ikut menoleh ke arah Ali. Tamus? Kenapa Ali mencari orang itu. Aduh, seharusnya sebelum kami tiba di sini, kami bertiga membicarakan itu. Si Biang Kerok ini entah apa rencananya, ganjil sekali. Bukannya segera mencari Miss Selena, dia justeru mencari Tamus. Seseorang yang sangat menyebalkan sekaligus berbahaya.

"Kalian kenal Tamus?" Master Ox menatap Ali.

"Iya, Master Ox." Ali menjawab mantap.

Kalimat Ali jelas di luar dugaannya. Master Ox menghembuskan nafas, lantas menghempaskan punggung di sofa seberang kami, “Tentu saja kalian kenal Tamus. Av dan Tog juga pernah menceritakan itu.” Master Ox menatap kami bertiga bergantian, “Nyaris tidak ada penduduk Klan Bulan yang mau bertemu dengan Tamus. Termasuk panglima Pasukan Bayangan.... Bulan Sabit Gompal, kalian justeru mencarinya.”

Master Ox berhenti lama saat menatapku.

Satu menit. Membuatku sedikit kikuk, terus menunduk.

“Aku sepertinya tahu apa yang terjadi.” Master Ox kembali bicara—intonasi suaranya melunak, “Di sofa itu, delapan belas tahun lalu juga duduk seseorang yang wajahnya nyaris persis seperti

wajahmu, Nak. Aku ingat sekali. Seperti baru terasa satu hari lalu."

Aku menelan ludah. Itu pastilah Ibuku yang dimaksud Master Ox.

"Apakah kamu puteri dari Mata?"

Aku mengangguk. Perlahan.

"Apa kabar Ibumu, Nak?"

Aku terdiam. Nafasku sedikit tersengal.

"Sudah meninggal, Master Ox." Ali yang menjawab.

Giliran Master Ox terdiam.

"Meninggal?"

Ali mengangguk.

"Astaga!" Master Ox berseru.

Ruangan itu lengang sejenak.

"Delapan belas tahun lalu, mereka bertiga menghilang begitu saja setelah

mengerjakan Tugas Akhir di Distrik Sungai-Sungai Jauh.... Selena, Tazk, Mata. Mereka tidak menghadiri wisuda, mereka tidak mengambil ijazah. Tidak ada yang tahu kemana mereka menghilang. Hari ini, justeru puterinya yang muncul, membawa kabar menyedihkan." Master Ox masih menatapku.

"Apakah ini ada hubungannya dengan Klan Nebula? Kalian mencari Tamus karena urusan di klan itu? Kejadian delapan belas tahun lalu?"

"Iya, Master Ox."

"Itu berarti Selena berhasil menemukan klan tersebut. Tidak salah lagi. Ceritakan kepadaku, semuanya. Apapun yang telah kalian ketahui."

"Siap, Master Ox." Ali mengangguk. Memperbaiki posisi duduknya.

Mulai bercerita.

BAB 5

Untuk seseorang yang kadang ucapannya atau celetukannya menyebalkan, Ali sebenarnya memiliki kemampuan komunikasi paling baik di antara kami bertiga—jika dia serius menggunakannya. Dia pernah tampil di acara televisi terkenal di Klan Bintang, dia juga pernah mengalahkan permainan teka-teki di klan-klain lain. Ali selalu jadi jubir, juru bicara. Maka tidak susah bagi Ali untuk menceritakan kejadian di Nebula secara sistematis dan lengkap.

Ruangan kantor Master Ox hanya menyisakan suara Ali lima belas menit ke depan. Hingga dia berhenti, menutup cerita tersebut.

Aku menunduk. Seli memegang lenganku—aku tahu, Seli hendak

memberikan ‘*support*’, membesarkan hatiku. Mendengar lagi cerita itu, membuatku sesak.

Lengang sejenak setelah Ali selesai.

“Bulan sabit gompal! Ini akhir cerita yang menyedihkan sekaligus mengesalkan.” Master Ox akhirnya bicara, “Dulu aku menyangka mereka bertiga menghilang saat Tugas Akhir karena bergegas tidak sabar ingin melihat dunia paralel. Menjadi petualang yang hebat..... Selena, Mata, Tazk. Mereka tiga sahabat baik satu sama lain. Saling melengkapi, saling mengisi. Tidak ada teman berpetualang lebih baik, dibanding sahabat sejati.”

“Tapi ternyata, petualangan mereka amat pendek dan berakhir buruk. Astaga, bagaimana mungkin pemilik keturunan murni meninggal di usia yang sangat muda. Sebelum dia membuat hal-hal hebat untuk dunia paralel. Juga Tazk,

anak muda itu spesial. Kemampuan bertarungnya tinggi, memiliki bakat kepemimpinan yang efektif, dan sekarang, entah seperti apa kehidupannya tanpa teknik kekuatan lagi. Juga Selena, yang keras kepala, yang selalu ingin menjadi yang terbaik, yang ringan tangan mengintip semua pintu rahasia di kampus ini, sama buruk nasibnya."

Master Ox mengusap rambut lebatnya yang bergelombang. Sejak tadi intonasi suaranya lebih 'bersahabat'. Seli sesekali berani menatap wajahnya.

"Dan karena itulah kalian membuka portal di aula kampus? Merecoki acara inagurasi? Kalian hendak menyelamatkan Selena, guru Matematika kalian di Klan Bumi, heh?" Master Ox menatap Ali.

"Iya, Master Ox. Tapi kami tidak berniat mengganggu acara, kami tidak tahu jika

portal akan terbuka di sana. Kami membutuhkan bantuan menemukan Tamus."

"Kenapa kalian mencari orang tua itu?"

"Karena Tamus memiliki teknik yang unik.... Dia yang membalik aliran darah Miss Selena saat gagal dalam seleksi ABTT, membuat Miss Selena bisa melakukan teknik bertarung.... Meskipun itu berbeda dengan teknik melumpuhkan milik Lumpu, yang justeru menghabisi semua kemampuan bertarung, tapi aku yakin, prinsipnya sama. Tamus mengetahui bagaimana memanipulasi kode genetik. DNA."

"Kamu tahu apa tentang kode genetik, heh?"

"Aku tahu banyak, Master Ox."

"Oh ya?" Master Ox menatap sangsi.

"Aku pernah menyuntikkan kode genetik dari klan lain ke tubuhku, Master Ox, membuatku menguasai teknik bertarung Klan Bulan dan Klan Matahari dengan cepat. Yeah, meskipun itu sangat berbahaya, bisa mematikan jika keliru. Tapi aku beruntung, tubuhku bisa beradaptasi. Aku tahu, teknik bertarung, kekuatan, kemampuan, itu semua berasal dari kode genetik. Seperti program dalam sistem komputer, bisa dibuat, disalin atau dihapus. Tapi bedanya, program yang satu ini ada di organisme biologis, ada dalam rangkaian DNA. Yang saling berpilin, berkelindan, membentuk program kehidupan."

"Si jenius, heh?" Master Ox menatap Ali, "Sepertinya kamu yang dimaksud Av. Jenius di dunia paralel."

"Begitulah, Master Ox." Ali bergaya.

Aku menyikut Ali. Seli menginjak kakinya. Si Biang Kerok ini kadang seperti lupa dengan siapa dia bicara.

"Jika kamu jenius sekali, lantas bagaimana caranya kamu bisa membujuk Tamus membantumu? Boleh jadi orang tua itu langsung menghabisi kalian."

"Aku tahu cara membujuknya, Master Ox. Sekali bertemu dengannya, berbicara dengannya, dia akan tertarik membantu kami."

"Oh ya? Lantas bagaimana caranya kamu akan membujukku untuk membantu kalian? Rencana kalian sama saja dengan bunuh diri! Tiga remaja usia belasan tahun, mencari Tamus. Belum lagi penduduk Klan Nebula yang menyekap Selena. Tidak akan mudah mengatasi dia. Dengan Teknik melumpuhkan miliknya, dibutuhkan pasukan besar untuk mengalahkannya. Aku tidak akan

membiarkan kalian melakukannya. Ini bukan permainan. Ini dunia orang dewasa."

"Aku tahu cara membujuk Master Ox." Ali menyeringai, "Bahkan sebenarnya, hanya cukup satu kata, Master Ox akan membantu, sekaligus membiarkan kami melanjutkan petualangan ini."

Seli menahan nafas. Aku mengusap kening. Aduh, apa sih rencana Ali? Dia sejak tadi santai sekali bicara. Aku khawatir dia terlalu percaya diri.

Master Ox menatap Ali, wajahnya kembali kesal.

"Sebutkan satu kata itu, Anak Muda." Master Ox menggeram, "Jika itu hanya lelucon, aku akan meringkusmu saat ini juga, mengirimu kembali ke Klan Bumi."

"*Keseimbangan*." Ali menjawabnya.

Geraman Master Ox terhenti.

“Aku tahu dunia paralel bekerja secara misterius menjaga keseimbangan. Miss Selena merusak keseimbangan itu saat mencuri cawan keabadian, mengabaikan pendapat teman-temannya. Mata mengorbankan dirinya, agar keseimbangan tersebut pulih. Tapi itu tidak menyelesaikan semuanya, belasan tahun kemudian, muncul masalah baru. Masa lalu, hari ini, masa depan saling terhubung. Saling mengait, tersambung satu sama lain. Dan semua itu disusun oleh potongan-potongan, sekecil apapun potongan tersebut. Tidak selalu hal-hal hebat, megah yang menjaga keseimbangan itu. Dalam kasus yang sangat menakjubkan, itu bisa dilakukan oleh potongan kecil, sederhana.”

“Kami bukan petarung hebat, juga tidak berpengalaman, Master Ox, kami

hanyalah potongan kecil. Entah akan seperti apa hasil dari rencana ini, tapi kami akan sungguh-sungguh melakukan yang terbaik. Karena mau atau tidak mau, kami bertiga adalah bagian dari masa lalu itu. Raib adalah putri dari Mata dan Tazk. Lantas kami bertiga dikumpulkan oleh Miss Selena."

"Master Ox juga adalah bagian dari masa lalu itu. Ijinkan aku mengingatkan delapan belas tahun lalu, bukankah Master Ox bisa mencegah Miss Selena mencari Klan Nebula? Menghentikan rencananya, dan semua masalah ini tidak akan muncul. Dosen lain, juga telah mengingatkan soal itu, betapa berbahayanya ambisi Miss Selena. Tapi Master Ox memilih membiarkannya, karena meyakini dunia paralel akan menjaga keseimbangan sendiri. Maka, pagi ini, aku yakin sekali, Master Ox juga

akan membiarkan kami, sekaligus membantu kami menemukan Tamus. Hanya dia yang tahu bagaimana menyelamatkan Miss Selena, dan mungkin cara menghadapi Lumpu.

"Kami tahu itu berbahaya, itu bukan permainan anak-anak. Aku juga tahu rencanaku boleh jadi gagal total. Tapi kami tidak akan berhenti hanya karena sesuatu itu menakutkan, kami tidak akan kembali ke Klan Bumi sebelum berhasil. Karena kami meyakini, jika situasinya terbalik, kamilah yang dalam bahaya, kami tahu persis Miss Selena akan melakukan apa saja demi menyelamatkan kami, murid-muridnya. Sama seperti yang dilakukan oleh Mata, Ibu Raib, dia rela mengorbankan apa saja demi sahabat terbaiknya."

Ali berkata mantap.

Aku yang duduk di sebelahnya, menatap wajah Ali. Si Biang Kerok ini, itu kalimat yang indah sekali. Sejenak, aku bisa melupakan jika Miss Selena pernah mengkhianati Ayah dan Ibuku. Ali benar, ibuku membuat keputusan terbaik, mengorbankan dirinya demi sahabat.

Master Ox menggeram pelan. Kalimat Ali tepat mengenai 'titik pertahanan'-nya.

"Bulan sabit gompal, urusan ini kapiran sekali." Master Ox memperbaiki posisi duduk, "Dan kalian adalah anak-anak yang keras kepala. Mungkin lebih keras kepala dibanding Selena, Tazk dan Mata dulu. Tidak akan ada yang bisa mengurungkan rencana kalian."

Ali mengangguk—seolah keras kepala itu adalah prestasi yang membanggakan.

“Apakah Master Ox bersedia memberitahu dimana kami bisa menemukan Tamus?”

“Bagaimana kamu yakin sekali aku tahu lokasi Tamus sekarang, heh?”

“Mudah. Karena Master Ox tahu jika selama ini Tamus sering memata-matai lewat cermin, itu bisa digunakan untuk mengetahui lokasinya.”

Master Ox mendengus, “Teknik cermin sialan itu. Aku mungkin bisa menebak di mana Tamus berada. Tapi mengirim kalian ke tempatnya sama saja dengan mengirim kalian ke lokasi eksekusi. Orang tua itu, usianya setua sejarah perang besar dua ribu tahun lalu. Di kepalanya hanya ada satu ambisi, mengembalikan kekuasaan dunia paralel ke tangan para pemilik kekuatan. Dia licik, tidak keberatan menggunakan semua cara.”

"Kami bisa membela diri—"

"Aku tahu kalian bisa bertarung," Master Ox mendengus, "Tapi kalian tetap anak-anak."

"Kami mengenakan pusaka sarung tangan tiga klan—"

"Itu tidak cukup."

Ali diam sejenak, lantas menoleh ke dinding. Tempat tongkat emas yang dia turunkan tadi.

"Aku juga tahu siapa yang membuat tongkat emas itu." Ali menyeringai.

Master Ox menatap tajam Ali. *Apa lagi yang hendak dibahas anak sok tahu ini?*

"Yang membuatnya adalah Finale."

"Bulan sabit gompal!" Master Ox berseru, "Bagaimana kamu tahu tentang Finale?"

“Tentu saja kami tahu. Karena kami juga pernah ke sana.”

“Kalian pernah ke Komet Minor?”

“Yeah. Bertemu dengan Paman Kay, Bibi Nay, juga Arci, Kulture, dan Entre. Aku tahu logam itu. Hanya Finale yang memilikinya. Dialah yang membuatnya. Itu sepertinya hadiah, kenang-kenangan, bukan? Ketika Master Ox berpetualang di klan tersebut. Mungkin seratus atau dua ratus tahun lalu, Finale menghadiahkannya.”

Aku dan Seli menatap Ali. Itu serius? Wajah Ali tidak sedang bergurau. Tapi sangat masuk akal untuk seorang petarung hebat seperti Master Ox, dia tentu pernah berpetualang ke banyak klan. Termasuk mengunjungi Komet Minor. Seperti Batozar, yang juga pernah ke sana.

“Kalian, pernah pergi ke Komet Minor?”

“Begitulah.” Ali menyeringai lebar.

Dahi Master Ox terlipat, dia berpikir. Ini jelas rumit baginya.

Ruangan kembali lengang sebentar.

“Siapa namamu, Nak?” Master Ox pindah menatap Seli, intonasi suaranya kembali melunak. Fakta jika kami pernah ke Komet Minor membuat dia lebih ramah.

“Seli, Master Ox.”

“Seorang petarung klan matahari, bukan?” Master Ox tersenyum—senyum pertamanya, “Selalu senang bertemu dengan bangsa kalian. Apapun yang tidak bisa membunuhnya, akan membuat petarung klan matahari menjadi lebih kuat. Bukankah begitu?”

“Siap, Master Ox.” Seli mengangguk.

“Dan si jenius ini, siapa namamu?”

“Ali, Master Ox.”

“Kapsul perak terbangmu tadi, sepertinya memiliki teknologi tiga klan, bukan?”

“Iya, Master Ox.”

“Aku tidak pernah tahu jika penduduk Klan Bumi bisa sepintar ini. Yang aku tahu selama ini, penduduk klan rendah itu banyak omong, sok tahu, sibuk mengurusi urusan orang lain, dan tidak produktif. Sepertinya kamu pengecualian, meskipun tetap sama banyak omongnya.”

“Siap, Master Ox.”

Kalau saja situasinya berbeda, aku dan Seli akan tertawa melihat Ali menjawab ‘Siap, Master Ox’ untuk sesuatu yang sebenarnya begitulah Ali, banyak omong.

Master Ox menatapku lagi.

“Namamu Raib, bukan?”

“Iya, Master Ox.” Aku mengangguk.

“Aku ikut berduka cita atas kabar Ibu-mu, Nak. Tanpa darah keturunan murni sekalipun, Ibu-mu tetap salah-satu mahasiswa paling brilian yang pernah belajar di Akademi ini....”

Aku berusaha tersenyum. Aku tahu, Ibuku mahasiswa yang brilian.

“Apakah kamu menyukai pelajaran bahasa, Nak?”

Aku mengangguk. Itu pelajaran favoritku.

“Ibumu juga. Dia berhasil menerjemahkan akar bahasa ‘He Oh’, itu penemuan tak ternilai untuk dunia linguistik Klan Bulan, delapan belas tahun terakhir itu membantu memahami perkamen-perkamen tua. Sejarah Klan Bulan.”

Aku menunduk.

“Apakah kamu suka membaca, Raib?”

“Iya, Master Ox.”

“Ibumu juga suka membaca.”

Aku mengangguk. Menurut cerita Miss Selena, Ibuku suka membaca novel. Aku juga suka, sejak sekolah dasar. Aku tidak pernah bertemu dengan Ibuku, tapi tersambung oleh fakta kecil tersebut. Mungkin akan seru jika kami berdua membahas novel favorit bersama-sama. Tertawa, bercakap-cakap.... Atau pergi ke toko buku, membeli novel bersama-sama. Atau kami berdua ikut acara penulis novel, antri minta tanda-tangan saat ada rilis novel baru, itu akan sangat menyenangkan. Tapi Ibuku, dia telah pergi selamanya.... Mataku terasa perih, berair.

Seli memegang lenganku lagi.

Ruangan itu lengang sejenak.

Master Ox menghela nafas.

“Bulan sabit gompal…. Atas nama masa lalu itu. Untuk keseimbangan dunia paralel. Baiklah, aku akan memberitahu kalian di mana Tamus berada. Apapun yang terjadi, biarlah terjadi. Selamatkan guru Matematika kalian.”

***

BAB 6

Sisa percakapan berjalang cepat. Master Ox menyebutkan lokasi Tamus. Kami segera meninggalkan ruangan itu, menaiki ILY, yang telah terparkir di depan gedung. Ada anggota Orde angkatan senior yang menjaganya.

Selain mereka, ada banyak mahasiswa yang memperhatikan ILY, melongokkan kepala dari jendela ruangan kuliah, atau berdiri di lorong gedung. Berbisik-bisik menebak siapa kami bertiga. Aku tidak sempat memperhatikan lagi, aku lompat naik, disusul Seli. Ali *sih* masih sempat melambaikan tangan—seolah dia selebritis.

“Segera masuk, Ali!” Aku meneriakinya.

Ali melangkah masuk, duduk di kursinya.

“Kampus ini tidak buruk juga.”

“Kamu mau kuliah di sini, Ali?” Seli bertanya, memasang sabuk pengaman.

“Aku tidak mau diomelin Master Ox. Jadi jawabannya tidak.”

Seli tertawa.

“Segera berangkat, Ali!”

“Iya. Kita segera berangkat, Ra. Tidak usah mengomel sih,” Ali menggerutu, “Lama-lama kamu mirip Master Ox, Putri Raib. Bulan sabit gompal.”

Seli kembali tertawa.

Ali menekan layar kemudi. ILY mulai bergetar pelan.

Lantas, ziiing!

Melesat cepat ke udara. Gedung-gedung kampus ABTT tertinggal di bawah sana. Aku menggeser posisi kursi, melihat

keluar jendela. Gedung-gedung menjulang di tengah hijaunya hutan. Mungkin yang satu itu, yang berbentuk kubah raksasa adalah ruang kuliah 'Hewan, Tumbuhan & Bukan Keduanya', tempat miniatur kehidupan Klan Bulan. Yang satu itu sepertinya gedung-gedung asrama, berbaris rapi. Di sisi kanan untuk mahasiswa putra, sisi kiri untuk mahasiswa putri, dipisahkan lapangan rumput luas, pepohonan, dan taman.

"Kampus ini indah sekali." Seli ikut menatap di sisi satunya.

Aku mengangguk.

"Lihat, Ra. 'Kotak Hitam'."

Aku mengikuti arah yang ditunjuk Seli. Sebuah gedung berbentuk kubus, berwarna hitam. Sepertinya itulah tempat simulasi bertarung Akademi Bayangan. Tempat Ayahku, Ibuku dan

Miss Selena menghabiskan kuliah Teknik Bertarung selama empat tahun.

“Kunci posisi kursi kalian.” Ali berseru di kursi depan, memotong.

Aku dan Seli menoleh. Eh buat apa? ILY melesat terbang stabil.

“Kita akan melakukan ‘lompatan’.”

Aku dan Seli saling tatap. Lompatan?

“ILY telah dilengkapi kemampuan ‘melompat’. Teleportasi. Kita tidak akan menghabiskan waktu 24 jam terbang normal menuju lokasi yang disebutkan Master Ox. ILY akan melompat. Segera kunci kursi kalian, atau nanti terbanting.” Ali menekan panel kemudi. Memasukkan koordinat tujuan.

Hitung mundur terlihat di layar, 10, 9, 8....

Aku dan Seli mengangguk, menggeser kursi di belakang Ali. Mengunci posisi kursi di lantai.

7, 6, 5....

"Sejak kapan ILY bisa melompat ILY?"

"Sejak tadi malam. Aku meng-upgrade kemampuannya."

"Tadi malam?"

"Yeah. Aku baru tahu caranya tadi malam."

4, 3, 2....

"Bersiap."

Persis angka di layar berubah menjadi nol. BUM! Terdengar letupan kencang. Dan bagai bola kasti yang dilemparkan tangan raksasa, ILY melesat cepat di udara. Tubuhku terhenyak ke sandaran kursi. Di luar sana cahaya terang menutupi pemandangan. 'Lompatan'

yang dilakukan kapsul perak ini sama seperti teknik teleportasi yang aku kuasai, bedanya, dengan bantuan teknologi, kekuatannya ribuan kali lebih cepat dan lebih jauh.

Dua belas detik kemudian, BUM! Letupan kencang kembali terdengar.

Kami telah tiba di tempat tujuan.

Cahaya terang digantikan oleh hujan gerimis. Jendela kaca ILY segera basah. Aku menatap keluar, awan hitam menggantung dimana-mana. Hamparan gunung-gunung tinggi dengan lereng kelabu. Kabut mengambang di sekitar kami. Terbentang ujung ke ujung sejauh mata memandang.

“Selamat datang di Distrik Gunung-Gunung Terlarang.” Ali berseru.

Aku dan Seli menelan ludah. Itulah lokasi yang disebutkan oleh Master Ox tadi.

***

Jendela ILY dipenuhi tetes air. Jarak pandang terbatas.

ILY mengambang di ketinggian dua puluh meter.

“Bagaimana kita menemukan Tamus, Ali?” Seli bertanya.

“Kita lakukan secara manual. Menyisir seluruh kawasan.”

“Aduh, itu akan butuh waktu lama. Tempat ini luas sekali, ratusan kilometer, bukan?”

“Sayangnya, tidak ada cara lain, Sel. Master Ox tidak memberitahu posisi persis Tamus. Dia hanya bilang, Tamus kemungkinan besar memiliki tempat tinggal di distrik Gunung-Gunung Terlarang.”

Gerimis terus membasuh ILY.

“Kita mulai mencari. Aku akan memeriksa bagian depan sambil menjalankan ILY. Raib di sisi sebelah kiri, Seli di sebelah kanan.” Ali menekan panel, ILY mulai bergerak maju.

Aku dan Seli mengangguk, setuju. Menggeser posisi kursi ke sisi yang berbeda.

“Apa yang kita cari, Ali?”

“Sesuatu yang ganjil, seperti bangunan, atau mulut gua, atau sesuatu yang mungkin bisa jadi tempat tinggal. Bangunan itu pasti terlihat mencolok di antara lereng gunung. Beritahu aku jika kalian melihatnya.” Ali menjelaskan.

Pencarian kami dimulai.

Ini mengingatkan kami saat berpetualang di klan Komet Minor, saat mencari Arci. Bedanya, tidak ada kadal raksasa yang melempari kami dengan bola-bola api.

Dua jam melesat dengan cepat. Jika tidak ada awan gelap di atas kami, seharusnya matahari sedang di puncak tertingginya, pukul dua belas. Tidak ada kemajuan berarti. Tidak mudah mencari 'sesuatu' di luar sana, dengan jarak pandang terbatas. ILY terus bergerak menyisir lereng-lereng. Ada peta besar di layar ILY, menunjukkan berapa persen yang telah kami periksa. Lima persen.

"Kenapa hujan ini tidak berhenti juga." Seli bicara, wajahnya menempel di jendela kaca, terus memperhatikan sisi bagiannya.

"Hujan ini tidak akan berhenti, Sel."

"Eh?"

"Distrik Gunung-Gunung Terlarang punya iklim hujan abadi. Tidak deras, tapi tidak juga reda. Gerimis berkepanjangan. Siang malam."

“Wah, itu berbahaya sekali jika seseorang sedang galau.”

“Apa maksudmu?”

“Hujan membuat orang tambah galau kan? Kalau hujannya tidak berhenti, berbahaya.” Seli menyeringai.

Ali menepuk dahi. *Kamu terlalu banyak menonton serial drama, Sel,* seru Ali. Aku yang menatap di sisi seberangnya tertawa. ILY terus bergerak maju.

“Kenapa kamu tidak menyalakan lampu kapsul, Ali. Biar lebih mudah mencari?” Seli nyeletuk, lima belas menit kemudian.

“Tidak bisa. Itu akan menarik perhatian hewan. Boleh jadi ada naga di gunung ini.”

“Naga? Eh, hewan itu betulan ada?”

“Ini dunia paralel, Sel. Apapun mungkin. Termasuk hewan yang hanya mitos di

Klan Bumi, boleh jadi itu banyak di klan lain. Saking banyaknya, seperti capung di klan kita."

Seli menelan ludah.

"Lagipula, kita sedang mencari Tamus. Kalau dia melihat ada benda kerlap-kerlip terbang terlebih dahulu, sebelum kita menemukan posisinya, dia bisa melakukan hal-hal berbahaya."

Seli mengangguk. Masuk akal. Kembali memperhatikan seksama lereng-lereng gunung.

ILY terus terbang melintasi kabut dan tetes gerimis.

***

Dua jam lagi berlalu.

Ali menghentikan sebentar pencarian, dia mengeluarkan peralatan makan dari kotak logistik. Jadwal makan siang. Aku

membuka kotak yang disiapkan Mama, membagikannya ke yang lain.

“ILY semakin keren, Ali. Aku suka melihat interiornya.” Seli mencomot sembarang topik percakapan, sambal mengambil kentang goreng di kotak.

“Tentu saja. Ini ILY versi 4.0, Seli.”

Seli mengangguk-angguk, “Nyalakan lagi mode komunikasi ILY, Ali.”

“Dia rese’. Sama cerewetnya kayak aslinya.”

“Tidak apa, Ali, kangen mendengar suaranya.”

Ali mendengus pelan, tapi dia menekan panel kemudi.

“Terima kasih, Seli. Menyenangkan bisa bicara lagi.”

“Sama-sama, ILY.” Seli tersenyum, “Ngomong-ngomong, aku rindu sekali

berada di dalam kapsul ini, ILY. Melakukan petualangan bersama. Kamu juga rindu, Ra?" Seli tertawa, menoleh kepadaku.

Aku mengangguk. Ikut menatap interior baru ILY.

"Ada yang lebih rindu loh." Ali nyeletuk

"Oh ya? Siapa?"

"Kalau petualangan kita ini dinovelkan, jadi serial, pembacanya juga rindu berat. Sudah dua buku mereka tidak membaca petualangan kita."

Seli tertawa lagi.

"Tapi petualangan ini berbahaya, Ali. Kalian seharusnya sekolah. Bukan malah bolos berkeliaran di gunung-gunung ini." Suara kapsul perak terdengar, memotong tawa Seli.

"Heh, ILY, kami sudah dapat ijin seminggu tidak masuk. Tidak ada masalah." Ali menyahut.

"Aku tahu. Tapi secara etika, itu tidak dibenarkan. Kamu menggunakan kepintaranmu untuk mendapatkan surat—"

Ali kembali menekan tombol kemudi. Mematikannya sambil menyeringai.

"Biarkan saja ILY bicara, Ali." Seli protes.

"Dia cerewet. Kayak Ily betulan. Dia akan terus bicara tentang peraturan, disiplin, bahkan sekarang membahas etika." Ali menggeleng, "Hanya kamu yang tahan mendengarnya. Bahkan dulu saat berpetualang bersama Ily betulan, juga hanya kamu yang suka dengan cerewetnya Ily, Sel. Aku jadi curiga."

"Heh, apa maksudmu?" Seli melotot.

Aku menatap Seli dan Ali yang bertengkar.

"Jangan-jangan kamu suka—"

"Enak saja." Seli siap melempar Ali dengan kotak makanan.

"Eh, aku kan belum menyebut namanya, Sel."

"Tutup mulutmu, Ali." Wajah Seli mulai memerah.

Ali nyengir. Melambaikan tangan, memutuskan tidak membahasnya lagi.

Lima menit tanpa percakapan. Kami terus menghabiskan isi kotak.

ILY diam membisu, mengambang di tengah gerimis. Di atas lereng-lereng bebatuan.

"Ali, bagaimana jika Tamus tidak mau membantu kita? Atau malah

menyerang?" Seli lompat membahas hal lain—wajahnya sudah normal.

"Dia pasti akan menyerang kita, Sel. Tidak usah ditanya. Itu sudah jadi tabiatnya. Pemarah. Apalagi saat melihat kita bertiga. Lebih marah lagi."

"Aduh?"

"Tapi tenang saja, aku akan memukulnya dengan pemukul kasti seperti dulu." Ali menyeringai.

"Ali, jangan begurau." Seli melotot.

"Tamus akan mendengarkan kita, Sel." Ali menjawab lebih baik, "Sekali dia tahu tentang Lumpu yang berhasil keluar dari Klan Nebula, rencana kita akan bekerja. Tamus ada di daftar teratas yang akan dicari Lumpu setelah Miss Selena, karena dia ada di sana saat kejadian delapan belas tahun lalu. Meski Tamus hebat, dia

tetap akan kesulitan melawan Lumpu. Dia juga membutuhkan bantuan."

Seli menghela nafas perlahan. Tapi dia tidak berkomentar lagi.

Kami meneruskan makan.

Sepuluh menit, Ali membereskan sampah. Bersiap kembali duduk ke kursi masing-masing.

***

Dua jam lagi berlalu. Ini sudah pukul empat sore. Di atas sana, matahari sudah mulai tumbang—meski tidak terlihat sama sekali karena awan hitam menutupi langit.

"Ali, aku punya usul." Seli bicara.

Ali menoleh, "Kamu tidak akan usul agar aku menyalakan suara ILY lagi? Karena aku akan menolaknya. Sampai aku bisa

memperbaiki mode komunikasinya, ILY akan bisu."

"Bukan itu." Seli menyergah.

Lantas apa usulmu? Ali menunggu.

"Biar lebih cepat menemukan Tamus, bagaimana kalau Raib menggunakan teknik itu?"

"Teknik bicara dengan alam itu, maksudmu?"

ILY bergerak maju dengan kecepatan rendah, kami sedang berada di antara dua lereng gunung.

"Iya. Seperti saat kita mencari Arci."

"Tidak akan berguna, Sel. Aku sejak tadi juga telah mengaktifkan alat deteksi. Gunung-gunung ini seperti memiliki hukum fisika sendiri. Membuat alat deteksi ILY eror, tidak berfungsi."

"Tapi teknik Raib mungkin bisa. Apa salahnya mencoba. Betul kan, Ra?" Seli menoleh kepadaku.

Aku balas menatap Seli. Aku tidak tahu, teknik itu kadang tidak semudah dikatakan. Tidak selalu berhasil. Mungkin menarik dicoba.

"Baiklah. Kita turun." Ali menekan panel kemudi, ILY menurunkan ketinggian.

Mengambang setengah meter di lereng yang landai. Ali membuka pintu kapsul.

Kami bertiga lompat keluar. Mendarat di hamparan kerikil hitam.

Tetes air hujan seketika menyiram wajah dan tubuh. Aku menatap sekitar, 'lengang', hanya suara tetes air. Seperti 'kesunyian' yang abadi. Ada bebatuan besar teronggok di sekitar kapsul. Juga pohon-pohon menjulang, tanpa daun, tanpa dahan. Lebih mirip tiang, lancip di

ujungnya, yang pucuknya hilang diantara kabut mengambang.

“Ayo, Ra. Dimulai teknik anehmu itu.” Ali menyuruhku.

Aku melotot. Si Kusut ini selalu saja menghina teknik tersebut. Seli sebaliknya, dia menatapku, menyemangati.

Aku mengangguk, beranjak duduk di sembarang tempat. Telapak tangan kananku menyentuh hamparan kerikil. Mulai konsentrasi.

Splash.

Astaga!

Aku melompat dari tempat duduk. Menarik tanganku. Hampir jatuh.

“Ada apa, Ra?” Seli mendekat.

Aku sedikit tersengal. Tadi sangat mengagetkan. Belum pernah terjadi

seperti itu saat aku menggunakan teknik tersebut. Biasanya aku hanya akan mendengar suara-suara. Tapi persis tanganku menyentuh permukaan lereng, konsentrasi mendengarkan sekitar, sekejap tubuhku seperti berada di ruangan luas gelap. Yang dipenuhi titik warna-warni. Berkedip-kedip. Kiri kanan, atas bawah, depan belakang.

"Kamu menemukan apa, Ra?" Ali ikut bertanya.

Aku menggeleng. Belum tahu. Berusaha mengendalikan nafas. Kembali duduk jongkok, menarik nafas sekali lagi, perlahan meletakkan telapak tangan di permukaan. Konsentrasi.

Splash.

Aku kembali ke ruangan luas gelap itu. Titik warna-warni, berkedip-kedip. Aku meneguhkan tekad, tetap bertahan,

mencoba menatap sekitar, memperhatikan. Titik-titik itu mendekat, semakin jelas. Itu siluet hewan, berlarian. Terbang. Melintas. Gunung-gunung ini dihuni oleh banyak hewan yang tidak kukenali. Suara ringkik, kicau, geraman, pekik, terdengar bersahutan. Hewan-hewan ini, bercengkerama. Aku mendongak. Terdengar suara raungan bergemuruh. Di atas sana, terlihat siluet besar, sedang terbang. Hewan raksasa. Bercahaya keemasan. Terlihat gagah dan indah.

Splash.

Tubuhku kembali. Tetes air hujan.

“Apa yang kamu temukan, Ra?” Ali bertanya lagi.

Aku menggeleng. Belum ada.

“Coba sekali lagi, Ra.” Seli menyemangati.

Aku mengangguk, kembali meletakkan telapak tangan di permukaan lereng.

Splash.

Ruangan gelap itu kembali. Siluet hewan yang berlarian. Warna-warni. Konsentrasi penuh. Menambah kekuatan, agar teknik itu bisa membaca area yang lebih luas. Tapi tetap saja tidak ada apapun selain hewan-hewan berlarian di sekitarku. Hewan-hewan ini ramah, seperti hendak mengajakku bermain. Apakah ada manusia di sekitar sini? Aku semakin konsentrasi. Apakah ada Tamus di kawasan ini?

Splash. Aku kembali.

“Bagaimana, Ra?”

“Gunung-gunung terlarang ini berbeda dengan tempat lain.” Aku berdiri, menyeka wajah yang basah oleh keringat

dan air hujan, “Aku hanya bisa melihat hewan-hewan aneh di sekitarku.”

“Hewan apa, Ra?” Seli bertanya.

“Tidak tahu. Aku belum pernah melihatnya.”

Ali dan Seli menatap sekitar. Lengang. Tidak ada hewan di sekitar kami. Hanya onggokan batu besar.

“Mungkin coba sekali lagi, Ra.” Seli mengusulkan.

“Tidak usah, Sel.” Ali yang menjawab, “Tidak akan berhasil. Aku juga sudah bilang sejak tadi. Kawasan ini memiliki hukum fisika tersendiri. Kita kembali mencari dengan cara manual.”

Aku mengangguk, setuju dengan Ali.

Meski kecewa, Seli ikut naik lagi ke dalam ILY.

***

Empat jam berlalu cepat. Jam delapan malam.

Sekitar kami gelap. Matahari sudah tenggelam, mungkin digantikan bulan dan bintang di atas sana, tapi tidak terlihat, awan hitam terus menyelimuti langit. Ali sejak tadi menyuruh kami mengenakan *gadget* kecil yang melingkar di kepala, menutupi kedua mata. Benda itu transparan, seperti tidak memakainya. Tapi persis mengenakannya, kami bisa menembus gelap gulita di luar sana.

"Ini hanya teknologi biasa, Sel. Di klan kita juga sudah banyak, *infra red,* deteksi *thermal*, sudah lama membuat penduduk Bumi bisa melihat di dalam gelap. Aku hanya membuatnya lebih *powerful* dan lebih keren."

Seli mengangguk-angguk. Benda ini membuat kami tetap bisa meneruskan pencarian di malam hari. Layar ILY

menunjukkan 15%. Kapsul perak itu terus menyisir gunung-gunung. Naik turun mengikuti kontur. Sesekali masuk ke celah lembah, sesekali melangkahi lereng gunung.

Masalahnya, meski dengan gadget itu, pencarian kami tetap belum menunjukkan hasil.

Sesekali kami menemukan bentuk mencurigakan, seperti tower di kejauhan. Saat didekati hanya gundukan batu. Atau seperti melihat bentuk bangunan, bergegas diperiksa, juga sama, hanya batu-batu besar.

Pukul sepuluh malam. Itu berarti sudah dua belas jam kami terus mencari.

Ali menghentikan pencarian. Dia bilang lapar. Si Biang Kerok itu nafsu makannya selalu bertambah berkali lipat setiap berpetualang. Dia menekan panel

kemudi, membuat ILY mengambang di tempat, bilang mau bikin mie rebus. Ide bagus, aku dan Seli ikut.

Lima menit menyeduh mie.

"Apakah aku boleh bertanya sesuatu, Ra?" Seli bicara, mengangkat mangkok. Meniup-niup. Mencomot sembarang topik percakapan.

Ali duduk di kursinya, ber-hah kepedasan, sudah mulai menikmati mie-nya.

Aku mengangguk.

"Eh, tapi kamu jangan marah."

Aku menggeleng. Kenapa aku harus marah?

Seli menatapku sejenak, baru bicara pelan, "Apakah kamu membenci Miss Selena, Ra?"

Aku terdiam. Pertanyaan itu, ternyata. Aku menatap mangkukku. Kepul uap.

"Maaf jika pertanyaan itu membuatmu kesal."

Aku menggeleng. Aku tidak kesal.

"Atau membuatmu sedih, Ra."

Aku menggeleng lagi. Aku juga tidak sedih. Tapi aku tidak tahu apa perasaanku terhadap Miss Selena sekarang. Semua berkecamuk, bercampur jadi satu, sejak cerita lama itu aku dengar langsung. Tapi suasana hatiku tidak seburuk kemarin. Perjalanan ini mulai membuatnya terasa lebih ringan.

Seli menyendok mie rebusnya. Tidak terlalu berharap pertanyaan itu akan kujawab.

Aku menghela nafas pelan. Apakah aku membenci Miss Selena? Setelah apa yang terjadi di klan Nebula. Yang membuat Ibuku meninggal. Membuat Ayahku kehilangan seluruh kekuatannya, lantas

pergi.... Seli bertanya apa? Apakah aku membenci Miss Selena?

Aku menggeleng, berkata pelan, "Ibuku...”

Seli menoleh.

“Ibuku tidak akan senang jika aku membenci sahabat sejatinya, Sel."

Giliran Seli yang terdiam. Menatapku lamat-lamat.

Lantas tersenyum. Ikut mengangguk, “Kamu benar, Ra. Ibumu tidak akan senang.”

Ali memilih asyik menikmati mie rebusnya. Tidak ikut menimpali.

***

BAB 7

Hari kedua.

Tadi malam, kami bergantian menjalankan ILY. Saat Ali meneruskan pencarian, aku dan Seli tidur.

Ali telah menyiapkan tempat tidur di ILY. Tinggal mengetuk dinding belakang. Dinding kapsul turun, membentuk dua tempat tidur dengan lebar 60 cm di dua sisi berseberangan. Meski tipis, tempat tidur itu empuk, seperti di atas kasur bagus. Juga bantal yang otomatis menggelembung dari sehelai kain. Seli tersenyum senang, kami tidak lagi tidur meringkuk di lantai seperti petualangan sebelumnya.

Pukul dua belas malam, Ali membangunkanku, giliranku berjaga. Aku duduk memperhatikan panel kemudi,

dan hamparan lengang lereng gunung di luar sana. Pukul tiga dini hari, aku membangunkan Seli, gilirannya yang berjaga. Terus begitu, hingga pagi hari tiba.

Pukul sembilan. Gerimis terus turun. Tidak reda, juga tidak bertambah deras. Tidak ada cahaya matahari pagi. Setelah sarapan lima belas menit, kami bertiga kembali ke kursi masing-masing. Layar ILY menunjukkan angka 30%. Jika situasinya terus begini, kami membutuhkan dua-tiga hari lagi baru selesai menyisir seluruh kawasan, itupun belum tentu menemukan Tamus.

Berjam-jam di atas kapsul ILY mulai membosankan. Ali mulai menguap mengamati permukaan lereng. Aku sudah berkali-kali berdiri, duduk, berdiri, duduk lagi, ikut menatap keluar jendela sebelah kiri. Tetap tidak ada apa-apa di sana.

Hanya hamparan bebatuan, lereng-lereng gunung. Tidak ada tanda-tanda keberadaan orang yang kami cari.

Seli duduk di sisi seberangnya, memperhatikan luar, sambil membaca sesekali buku Biologi—dia memang membawa buku pelajaran. Dia terlihat rileks.

"Bagaimana jika kita tidak menemukannya, Ali?" Aku bertanya.

"Kita akan menemukannya, Ra." Ali menjawab cepat.

"Bagaimana kalau Tamus sudah pergi lebih dulu? Atau informasi Master Ox keliru."

"Dia tidak akan kemana-mana, Ra. Dan Master Ox tidak akan keliru."

Aku menghembuskan nafas perlahan, membuat uap di jendela kaca.

Berjam-jam lagi berlalu, matahari sudah mulai meluncur dari titik tertingginya. Kami sudah dua kali ngemil makanan kecil untuk mengisi kebosanan. Tetap belum ada kabar baik.

Kalian tahu, berada di dalam kapsul ILY itu tidak selalu menyenangkan—meski petualangannya selalu menyenangkan. Tidak banyak yang bisa dilakukan di dalam kapsul. Ali memang melengkapi semua keperluan di ILY, kapsul itu berteknologi mutakhir, keren, tapi berjam-jam berada dalam kapsul berbentuk bulat itu, tetap punya keterbatasan.

"Heh, Ali!" Seli mendadak berseru.

"Ada apa?" Ali menoleh--ekspresi wajahnya datar.

"Aduh, kamu kentut sembarangan lagi, kan?" Seli mengamuk, melemparkan

buku biologi, memencet hidungnya. Menepuk-nepuk udara, mengusir aroma bau.

"Aku tidak kentut. Enak saja." Ali melotot.

"Ngaku, Ali! Selama ini, selalu kamu yang kentut sembarangan di ILY. Berapa kali coba, heh. Selalu kamu." Seli berseru kesal.

Aku nyengir memperhatikan mereka berdua bertengkar. Itu contoh masalah kecil berada terus-menerus di dalam kapsul ILY. Saat ada yang kentut.

"Bukan aku, Sel!"

"Dasar biang kerok! Kamu harusnya melengkapi kapsul ini dengan penyedot bau. Atau kamu bikin pakaian yang bisa menyerap bau kentutmu sendiri!" Seli masih kesal.

"Kali ini bukan aku, Sel. Sumpah!"

"Lantas siapa?"

Aku menyeringai.

Seli menoleh kepadaku. Menyelidik.

"Maaf, Sel." Aku mengulum cengiran.

"Astaga?" Seli berseru, berganti melotot kepadaku.

Aku tertawa pelan. Maaf. Perutku sedikit mulas. Tidak sengaja, kentut.

"Kenapa kelakuanmu lama-lama jadi ikut menyebalkan, Ra. Kayak Ali." Seli menatapku tidak percaya, "Kamu itu Puteri. Pemilik keturunan murni. Tapi kentut sembarangan. Aduuuh!"

"Dia itu Puteri abal-abal." Ali memotong, wajahnya ikut kesal. Ikutan marah karena aku yang kentut, dia yang dituduh.

"Puteri abal-abal?" Seli menoleh kepada Ali.

"Iya. Raib itu Puteri abal-abal, alias Puteri KW. Makanya dia seperti itu, kentut sembarangan."

Aku nyengir. Maaf.

"Yang puteri sungguhan itu Ibunya Raib. Nah, Mata memang puteri, sikapnya, sifatnya, semua asli. Siklus dua ribu tahun, pemilik DNA paling lengkap itu jatuh pada Ibunya. Raib mah cuma beruntung. Dia mendapatkan itu karena Ibunya meminum cairan hijau tersebut. Gara-gara cairan itu, siklus tersebut berubah. DNA itu langsung diturunkan kepadanya."

"Tapi apa hubungannya dengan kentut?" Seli menatap Ali--dia sedikit cemas, tiba-tiba Ali membahas Ibuku, menyebut nama Mata boleh jadi itu membuatku sedih lagi.

"Raib kentut sembarangan. Itu hubungannya." Ali berseru ketus.

Seli menatapku.

Aku tertawa pelan. Maaf.

"Kamu tidak sedih Ibu-mu disebut-sebut, Ra?"

Aku menggeleng. Suasana hatiku sudah jauh membaik. Tadi malam aku bisa tidur nyenyak.

"Maaf, Sel, aku kentut sembarangan."

Seli diam sejenak, akhirnya mengangguk, ikut tertawa.

"Maaf, Ali, aku kentut sembarangan." Aku menoleh ke Ali.

"Enak saja! Kamu yang kentut, aku yang disalahkan."

"Maaf, Ali, aku menuduhmu tadi." Seli ikut minta maaf.

"Enak saja—"

Seruan Ali terhenti, dia bergegas menoleh ke layar ILY. Sudut matanya melihat sesuatu yang ganjil di lereng-lereng Gunung-Gunung Terlarang. Tidak salah lagi. Ali bergegas menekan panel, memperbesar gambar lereng.

“Yes!” Ali mengepalkan tinjungnya.

Aku dan Seli ikut menatap layar. Orang yang kami cari telah ditemukan lokasinya. Kami satu langkah lagi lebih dekat untuk menyelamatkan Miss Selena. Lupakan sejenak soal kentut sembarangan barusan.

***

“Itu apa?” Seli bertanya. Menatap termangu.

“Kamu tidak tahu itu apa, Sel? Itu mulut gua. Anak kecil juga tahu.” Ali menjawab ketus—dia masih kesal dituduh kentut.

Seli melotot. Tapi tidak memperpanjang masalah.

ILY mengambang lima puluh meter dari lokasi yang kami temukan, bertiga menatap ke bawah. Terletak di salah-satu lereng gunung yang curam, dengan air terjun mengalir di sampingnya, sebuah mulut gua terlihat. Tingginya tak kurang sepuluh meter, ada dua tiang di sisi-sisinya, terbuat dari batu, dengan pahatan, itu jelas sekali buatan manusia. Tidak mungkin hewan yang membuatnya.

“Apakah ini tempat Tamus?”

“Tidak salah lagi.”

“Apa yang kita lakukan sekarang?”

“Kita masuk, apalagi?”

“Eh, sebentar, Ali.” Seli mencegah, “Kita harus menyusun rencana.”

“Baik.” Ali mengangguk, “Satu, aku akan mengaktifkan mode menghilang ILY.” Dia mengetuk panel kemudi. Kapsul terbang yang kami naiki ‘lenyap’, tidak terlihat lagi.

“Dua, mari kita masuk,” Ali menarik tuas kemudi.

Ziiing! ILY mulai meluncur turun.

Seli melotot. Hanya itu rencana Ali? Tapi kami tidak sempat membahasnya, kami harus bersiap. Aku mengaktifkan Sarung Tangan Bulan, kesiur angin terdengar. Tangan Seli ikut mengepal, terlihat percik listrik biru di sana, Seli telah mengaktifkan Sarung Tangan Matahari miliknya.

Suasana tegang mulai menyeruak. Jantungku berdetak lebih kencang.

Apakah Tamus berada di dalam gua ini? Bagaimana kami akan menyapanya? Dulu, Tamus memaksaku ikut bergabung dengan kelompoknya, menyerang kami. Ali (dalam bentuk beruang) melemparkannya ke dalam penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Dengan semua catatan sejarah itu, Tamus tidak akan ramah melihat kami. Apalagi setelah tuannya, Si Tanpa Mahkota berhasil dikalahkan.

ILY mulai melintasi dua tiang.

Kami menatap ke depan. Siaga penuh. Tidak sempat memperhatikan seksama jika mulut gua ini terlihat megah. Seperti gerbang kastil-kastil. Dinding gua dipenuhi ukiran berbentuk garis-garis rumit, indah sekaligus ultra-modern. Ada sistem pencahayaan di dinding, gua itu tidak gelap. Semakin ke dalam, lorong gua semakin lebar.

“Siapa yang membuat ukiran itu? Apakah Tamus?” Seli berbisik.

“Orang tua itu tidak berbakat memahat dinding. Wajahnya tidak ada seni-seninya. Kalau merundung orang lain, memukuli orang lain, dia berbakat.” Ali menjawab, “Mungkin anak buahnya, dia dulu punya banyak pengikut.”

“Kenapa dia tinggal di sini? Ini jauh dari mana-mana.”

“Justeru itu, Sel. Karena jauh darimana-mana, dan Distrik Gunung-Gunung Terlarang tidak bisa dideteksi teknologi tiga klan. Dia tidak mau membuat masalah dengan Tower Sentral kota Tishri. Tempat ini juga sepertinya memiliki sejarah penting bagi Klan Bulan, seperti Distrik Sungai-Sungai Jauh. Tamus jauh lebih tua dibanding Av, mungkin tempat ini dulu adalah markas pemilik kekuatan di eranya.”

ILY terus melintasi lorong.

“Lihat.” Seli menunjuk.

Tidak perlu diberitahu, aku dan Ali juga telah melihatnya. Kami telah tiba di ujung gua. ILY mengambang di depan ruangan besar, dengan tinggi puluhan meter, dan lebar ratusan meter. Kami sepertinya persis di perut salah-satu gunung. Di depan kami, terhampar kastil megah yang menempel di dinding. Tiang-tiang besar. Jendela-jendela besar. Juga hamparan halaman rumput yang terpangkas rapi.

“Wow.” Seli bergumam—lupa sejenak jika kami berada di tempat berbahaya. Menatap kastil tersebut. Jika ini adalah tempat tinggal Tamus, dia jelas memiliki selera tinggi.

“AWAS!!” Aku berteriak, menunjuk sisi kanan.

Rasa kagum kami terputus. Seketika. Sebuah bola besar yang mengeluarkan gemeretuk petir biru telah melesat menuju kami.

Ali bergegas menarik tuas kemudi.

Ziiing!

BUM!

Bola besar itu meledak mengenai udara kosong. Nyaris saja.

"AWAS, ALI!" Aku berteriak lagi.

Ali mengangguk, dia juga telah melihatnya, sekali lagi dia menarik tuas kemudi. Dua bola besar kembali melesat menyerang. BUM! BUM! Salah-satu percik ledakan bola besar membuat ILY terhempas, Ali mengatupkan rahang, menjaga keseimbangan, berhasil, ILY kembali terbang stabil, menaikkan ketinggian.

"Siapa yang menyerang kita? Bagaimana dia tahu posisi ILY? Bukankah kita masih dalam *mode* menghilang?" Seli berseru.

Suasana di dalam kapsul semakin menegangkan.

"Apakah itu Tamus?"

"Itu bukan Tamus. Dia tidak akan menyerang dengan bola petir." Ali menjawab sambil menekan panel. ILY kembali terlihat—tidak ada gunanya *mode* menghilang itu, lawan tahu dimana posisi kami.

"Kalau bukan dia, siapa?" Seli bertanya lagi.

Jawaban itu terlihat di depan. Orang yang menyerang kami telah mengambang di langit-langit ruangan kastil, menatap galak, terpisah dua puluh meter.

"Fala-tara-tana IV." Ali berseru.

“Fala siapa?” Seli memicingkan mata.

“Ketua Konsil Klan Matahari yang lama.” Aku menjelaskan.

Tidak salah lagi, dialah yang menyerang kami. Mengenakan jubah warna-warni khas konsil Klan Matahari, dua tangannya terlihat memegang bola besar yang bergemeretuk oleh petir biru. Tubuh tinggi kurus sedikit bungkuk itu terlihat mengerikan. Aku menghela nafas. Kami benar-benar lupa, tentu saja Ketua Konsil lama ini bersama Tamus. Mereka pastilah berteman, setelah keluar dari Penjara Bayangan di Bawah Bayangan.

“WAHAI! Ini kejutan yang menyenangkan.” Fala-tara-tana IV berseru, “Aku selalu menunggu kesempatan untuk menghabisi kalian. Pagi ini, kalian justeru muncul sendiri.”

“Dia sepertinya marah sekali melihat kita.” Seli berbisik, suaranya sedikit tercekat.

“Tentu saja dia marah, Sel. Kita ikut membantu memasukkannya ke penjara itu.”

Meskipun bukan kami secara langsung melakukannya. Adalah Hana dan jutaan lebah yang dulu menyeretnya masuk ke portal penjara tersebut, setelah ILY mengorbankan dirinya. Di depan kami, gemeretuk petir biru semakin terang. Udara terasa panas.

“Apa yang kita lakukan sekarang?”

Belum sempat Ali atau aku menjawabnya, Fala-tara-tana IV telah merangsek maju. Menyerang dengan buas. Dua bola petirnya melesat hendak menghantam ILY dari dua sisi.

“AWAS!”

Ali bergegas menarik tuas kemudi, ILY melakukan manuver tajam.

BUM! BUM! Dua bola petir meledak mengenai udara kosong.

Fala-tara-tana IV mengejar, tidak memberikan kesempatan kami menjauh. Ali menggeram, tangannya gesit menggerakkan tuas kemudi. ILY meliuk kesana-kemari, melenting kanan-kiri, berusaha menghindari.

BUM! BUM!

ILY terbanting, salah-satu bola petir menghantam sisi bawahnya. Tidak telak, karena sepersekian detik Ali sempat menaikkan ketinggian ILY, tapi serangan itu lebih dari cukup untuk membuat kami terhenyak di kursi masing-masing.

“AWAS!” Seli berteriak, dia melihat Fala-tara-tana IV bersiap melepas bola petir berikutnya.

“Dasar orang tua!” Ali menggerutu. Menarik tuas kemudi, ILY menukik tajam, menekan panel, sambil bermanuver ILY melakukan rotasi, kami sekarang mengadap Fala-tara-tana IV. Ali menekan panel lagi dengan cepat.

BUM! BUM! Itu bukan bola petir dari Fala-tara-tana IV, itu pukulan berdentum yang dikeluarkan ILY. Ketua Konsil Matahari itu sepertinya tidak menduga jika ILY bisa mengirim serangan balasan saat melakukan manuver. Tapi dia tidak menghindar, tangannya terangkat ke udara. Meninju pukulan berdentum itu.

Suara memekakkan memenuhi langit-langit udara kastil saat pukulan beradu. ILY terbanting lagi. Kuat sekali teknik petir milik Fala-tara-tana IV, dengan mudah dia menghabisi serangan ILY, sekaligus terus mengejar kami.

“AWAS!”

Ali menggeram. Tidak hanya dua, sekarang ada empat bola petir susul menyusul menyambar ILY. Kapsul terbang itu meliuk berusaha menghindari. BUM! BUM! Suara meledak terdengar susul-menyusul. Bola keenam berhasil menghantam dinding kapsul. ILY terpelanting puluhan meter. Seli menjerit. Kapsul perak itu baru berhenti saat menghantam dinding gua. Tertahan di sana. Membuat dinding terkelupas. Debu mengepul.

Tapi kami baik-baik saja. Tepatnya ILY baik-baik saja.

"Tenang saja, Seli. Kencangkan sabuk pengaman kalian. Kunci kursi kalian. Aku sudah memperkuat ILY versi 4.0. Kapsul perak kita bahkan lebih kuat dibanding saat dulu dihajar habis-habisan oleh Ceros. Selama kita berada di dalam, Ketua

Konsil itu tidak akan bisa menembus dinding ILY."

Di luar sana, Fala-tara-tana IV menggerung marah. Dia bersiap kembali menyerang.

"Lihat, ada yang keluar dari dalam kastil." Seli berseru, menunjuk.

Aku dan Ali menoleh.

Itu benar. Sosok berikutnya telah bergabung.

***

BAB 8

Dari dalam kastil megah melesat ke udara, tuan rumah, pemilik ruangan itu, sekaligus orang yang kami cari. Tamus.

Dengan perawakan yang lebih tinggi dibanding Fala-tara-tana IV. Wajah tirus, telinga mengerucut, rambut meranggas. Dan pakaian berwarna hitam pekat, seolah menyatu di tubuhnya. Sosok itu telah bergabung, mengambang di sebelah Fala-tara-tana IV.

"Bukan main, wahai." Tamus bicara—dengan suara yang terdengar seperti dari dalam lubang sumur dalam. Aku tidak pernah lupa intonasi suaranya, karena itulah yang kudengar malam-malam di kamarku dulu, saat Tamus muncul dari cermin.

“Suara bola petirmu membuatku terbangun dari tidur pagi, Fala. Ternyata kita kedatangan tamu penting.” Mata hitamnya menatap tajam ILY, seolah bisa menembus jendela kaca. Membuat kami menahan nafas.

Fala-tara-tana IV mendengus, tangannya terangkat, bola petir itu berpendar-pendar.

“Tiga bocah sok hebat ini.” Tamus terkekeh, “Kamu seharusnya membangunkanku sejak tadi. Dengan senang hati aku ikut menghabisinya.”

Tangan sosok tinggi kurus itu terangkat. Salju berguguran di sekitarnya, kesiur angin dingin berpadu dengan gemeretuk petir dari Fala-tara-tana IV.

Aduh. Ini menjadi rumit. Jangankan menghadapi mereka berdua, menghadapi salah-satunya saja sudah

sulit. Apa yang harus kita lakukan? Seli berkali-kali menoleh kepadaku, dengan wajah panik.

Ali menekan panel, mengaktifkan *speaker* ILY.

"Tuan Tamus, kami datang dengan damai."

Jangankan mendengarkan kalimat Ali, sebagai jawaban, Tamus telah melepas pukulan berdentum. Itu pukulan yang kuat sekali, belum tiba pukulannya, anginnya sudah membuat kapsul perak bergetar.

Ali bergegas menarik tuas kemudi. ILY meluncur deras ke bawah, menghindar. BUM! Tamus mengejar. Tangan kirinya menyusul melepas pukulan berdentum. BUM!

Juga Fala-tara-tana IV, dua bola petirnya melaju deras.

“DARI SISI KANAN, ALI!” Seli berteriak panik, mencengkeram pegangan kursi erat-erat.

Kejar-kejaran di langit-langit ruangan kastil kembali terjadi. Kali ini, dua orang yang mengejar ILY. Ali mengangguk, mengatupkan rahang, ILY melenting, meliuk, melakukan manuver tajam, meniti celah-celah di antara dua bola petir dan pukulan berdentum. BUM! BUM! Suara meledak terdengar susul-menyusul. Sejauh ini ILY berhasil menghindar.

“Bocah-bocah menyebalkan!” Tamus berteriak marah. Dia mengejar lagi, lebih cepat, terbang menuju kami.

Juga Fala-tara-tana IV di sampingnya.

Ali segera menarik tuas kemudi, bersiap menghindar.

ZAAAP!

“Eh, apa yang terjadi?”

Kapsul perak mendadak terhenti di udara. Membuat kami terhenyak ke depan. Hanya karena kursi terkunci di lantai ILY, dan mengenakan sabuk pengaman, kami tidak terlempar.

“Kenapa ILY berhenti terbang?”

Sekuat apapun Ali menekan tuas kemudi, menambah kekuatan mesin kapsul, ILY tetap tidak bisa bergerak walau semili. Tertahan di udara. Seperti ada tangan tidak terlihat yang mencengkeramnya.

Ali menekan panel layar, ILY melakukan rotasi, berputar menghadap ke belakang, ke arah Tamus dan Fala-tara-tana IV.

“Teknik kinetik.” Ali berseru.

Aku menatap Fala-tara-tana IV yang mengangkat tangannya ke udara. Tidak ada lagi bola petir di sana, digantikan

gemeretuk cahaya biru, membungkus tangan, dan juga membungkus ILY.

“Bagus sekali, Kawan. Serangga itu tidak bisa bergerak sekarang.” Tamus tertawa, melesat buas. Tangannya bersiap melepas pukulan berdentum.

“Bagaimana ini?” Seli bertanya panik. Kami sasaran empuk, tidak bisa bergerak kemana-mana.

BUM! Pukulan berdentum itu menghantam ILY dengan telak. Aku dan Seli berseru. Cahaya terang menyelimuti ILY saat pukulan mengenai bagian depan kapsul.

Tapi kami baik-baik saja. ILY hanya bergetar hebat.

Ali telah mengaktifkan ‘tameng transparan’ ILY. Itu tameng yang kokoh, lebih kuat dari versi yang lama.

“Dasar serangga menyebalkan.” Tamus berteriak.

BUM! BUM!

Dua pukulan berdentum bertubi-tubi menghantam ILY. Lebih kuat dari sebelumnya, membuat teknik kinetik Fala-tara-tana IV yang mengunci kapsul perak terlepas. Membuat kapsul terbanting jauh, menghantam dinding kastil. BRAK! Membuat runtuh salah-satu menaranya yang indah.

ILY kehilangan kendali, menggelinding ke bawah.

Kami bertiga tetap terkunci di kursi, tapi tetap saja, kepala jadi kaki, kaki jadi kepala. ILY menabrak apapun, baru berhenti setelah tiba di permukaan ruangan, membuat rebah jimpah halaman rumput.

"Kalian baik-baik saja?" Ali bertanya, menoleh.

Aku mengangguk. Tameng transparan ILY tetap kokoh melindungi. Tergores pun tidak. Sepertinya teknologi terbarunya benar-benar membuat ILY menjadi benteng pertahanan. Sepertinya inilah rencana Ali kenapa dia yakin sekali berani menemui Tamus.

Tapi wajah Seli pias. Dia mual akibat kapsul jungkir-balik, hendak muntah.

"Jangan muntah di kapsul ini, Sel."

Hoek! Seli telah muntah.

"Aduh, Sel. Itu karpet mahal tahu."

Aku melotot ke arah Ali. Dasar tidak berperasaan.

"Maaf, Ali." Seli berkata pelan. Berusaha menyeka ujung bibir.

Kami tidak bisa bicara panjang lebar, lihatlah, Tamus dan Fala-tara-tana IV meluncur turun, mendekati kapsul perak.

“Kita nampaknya terlalu menganggap remeh bocah-bocah ini, Wahai.” Tamus bicara. Mengambang lima meter dari kapsul.

Fala-tara-tana IV menggeram. Bersiap kembali menyerang.

Ali menekan panel, kembali mengaktifkan *speaker* ILY.

“Tuan Tamus, kami datang hendak membicarakan sesuatu.”

Sebagai jawaban, sosok tinggi itu telah merangsek maju.

“Aku tidak tertarik bicara dengan kalian, bocah sok tahu!”

“Ayolah, Tuan Tamus. Dengarkan—"

BUM!

Ali bergegas menarik tuas kemudi. ILY kembali melenting ke udara, menghindar, pukulan berdentum mengenai halaman, membuat lubang besar. Tanah terkelupas, debu berterbangan.

"Tuan Tamus, ini penting sekali. Dengarkan aku dulu." Teriakan Ali lewat speaker memenuhi langit-langit ruangan kastil.

"Tutup mulutmu, bocah."

BUM! BUM!

Pukulan terakhir mengenai ILY, membuatnya terbanting jatuh lagi.

CTAR! Belum sempat menghindar, petir biru menyambar kapsul. Fala-tara-tana IV kembali menyerang. Bukan bola petir, kali ini dia melepas petirnya. Kuat sekali petir tersebut.

Kraaak! Tameng transparan ILY mulai retak. Itu kabar buruk.

"Apa yang harus kita lakukan." Seli bertanya—sekali lagi menyeka pipi.

"Kita harus keluar, Ali. Bertarung." Aku menjawab.

Ali menggeleng, "Tetap di dalam ILY, Ra. Apapun yang terjadi."

BUM! BUM!

Dua pukulan berdentum menghentikan percakapan, Ali bergegas menarik tuas kemudi, menghindar. ILY terbang di langit-langit ruangan. Dikejar oleh Tamus dan Fala-tara-tana IV.

CTAR! Petir biru itu kembali menyambar. Tidak mudah menghindarinya, karena berbeda dengan pukulan berdentum yang hanya mengincar satu titik, atau bola petir sebelumnya, serabut petir itu

bisa meliuk mengubah arah sesuai targetnya.

Kraaak!

Tameng transparan ILY hancur. Pertahanan kami hilang.

“ALI!” Seli berseru.

BUM!

Belum sempat Ali membuat manuver, ILY lebih dulu dihantam pukulan berdentum Tamus. Aku dan Seli berseru tertahan. Tanpa tameng transparan, efek pukulan itu membuat seluruh kapsul terbanting keras. Kursiku terlepas dari lantai, membuatku menghantam dinding kapsul bagian belakang. ILY meluncur deras jatuh. Ali mati-matian berusaha mengembalikan kendali. Sia-sia. ILY terus menabrak kastil, untuk kedua kalinya bergulingan menghantam apapun, meluncur ke bawah.

Ini buruk sekali. Tubuhku jungkir balik, menghantam apa saja. Aku berusaha berpegangan dengan tutup kotak logistik. Nasib, tutupnya terbuka, membuat bungkusan makanan keluar memenuhi ILY. Seli masih terkunci di kursinya, tapi kondisinya tidak lebih baik. Kepalanya pusing, mual. Ali juga terlihat mengusap dahi—yang baru saja terkena hantaman gelas. Seluruh isi ILY berhamburan kemana-mana.

Kapsul perak kami baru berhenti berguling setelah menghantam bangunan kecil.

"Kalian baik-baik saja?" Ali bertanya.

Aku menyingkirkan tumpukan mie di kepalaku. Seli kembali muntah.

Tanpa memberikan waktu untuk bersiap, Tamus dan Fala-tara-tana IV telah ikut meluncur turun, mendekati kapsul perak.

“Kita keluar dari kapsul ini, Ali!” Aku berseru.

“Tetap di kapsul, Ra.”

“Aku tidak mau jungkir balik lagi. Lebih baik bertarung.”

“Heh, kita tidak akan menang melawan mereka berdua. Tetap di dalam ILY.”

Aku mendengus kesal. Peduli amat jika kami kalah, setidaknya kami bertarung dengan terhormat. Aku mengepalkan tinjuku. Seli mengangguk, dia juga setuju denganku. Dia tidak mau terkurung dalam kapsul lebih lama lagi. Petarung Klan Matahari memilih bertarung daripada muntah-muntah di dalam kapsul.

“Tetap di kapsul, Ra, Sel!” Ali berseru tegas, menekan beberapa panel, mengaktfikan tameng transparan lagi.

“Kapsul ini tidak aman lagi, Ali. Fala-tara-tana IV bisa mengiris tameng transparannya dengan teknik petir biru. Cepat atau lambat mereka bisa merobek kapsul.”

Ali menggeleng, “Kapsul ini punya pertahanan terbaiknya, Ra.”

Aduh. Dasar keras kepala.

“Tetap di dalam kapsul, Ra. Aku punya alasannya. Kamu lupa, ILY punya teknik melompat sekarang. Jika kita benar-benar terdesak, aku bisa mengaktifkan lompatan, dan sekejap, kita sudah pergi dari tempat ini. Tapi kita belum bisa pergi, kita harus bicara dengan Tamus.”

“Orang tua itu tidak akan mau bicara dengan kita, Ali.”

Lihatlah, di atas sana, terpisah lima meter, Tamus dan Fala-tara-tana IV bersiap mengirim pukulan mematikan.

Butir salju memenuhi ruangan, bersamaan dengan gemeretuk petir biru.

Ali menekan panel, kembali mengaktifkan *speaker* ILY.

"Tuan Tamus, apakah Tuan masih ingat tentang klan Nebula."

Suara lantang Ali terdengar.

Kali ini, Ali tidak basa-basi lagi, dia langsung menyebut nama klan tersebut. Kalimat itu sangat efektif. Gerakan tangan Tamus mendadak tertahan.

"Apa maksudmu, bocah?"

Ali menyeringai. Rencananya mulai bekerja.

"Tuan Tamus, kami ingin membicarakan tentang klan Nebula. Seseorang, dari masa lalu, berhasil membuka portal, keluar dari klan itu."

“Hentikan percakapan omong-kosong ini, Tamus. Aku akan menghabisi mereka!” Fala-tara-tana IV hendak meneruskan gerakan melapas petir.

“Tahan, Fala. Biarkan mereka bicara sebentar.” Tamus menggeleng.

Fala-tara-tana IV menoleh ke arah Tamus, terlihat marah. Tapi dia menghentikan sejenak serangan.

“Tuan Tamus, apakah Tuan masih ingat dengan Lumpu?”

“Bagaimana kalian tahu soal itu, hah?” Tamus mendengus.

“Miss Selena—”

“Si Keriting tidak tahu berterima-kasih itu.” Tamus menyergah, “Tentu saja, dia yang menceritakan ke kalian. Di mana si Keriting itu, hah? Kenapa kalian yang datang membicarakan ini.”

“Miss Selena telah ditangkap Lumpu, Tuan Tamus. Dimasukkan ke dalam penjara, entah ada dimana. Miss Selena masih sempat mengirim komunikasi sebelum situasinya berubah jadi buruk. Tuan Tamus tentulah tahu jika Lumpu memiliki teknik melumpuhkan lawannya. Miss Selena kehilangan semua teknik bertarungnya.”

Tamus diam sejenak. Kemudian terkekeh. Tawa yang panjang, dari lubang sumur yang dalam.

“Bagus sekali. Si Keriting tidak tahu berterima-kasih itu akhirnya kehilangan teknik bertarungnya. Aku yang membuatnya bisa menjadi petarung, aku yang mengajari semuanya. Dan dia mengkhianatiku, menolak memberikan cawan keabadian. Itu balasan yang setimpal, dia kembali seperti dulu,

pukulan berdentumnya seperti gajah kentut.”

“Masalahnya, Tuan Tamus—”

“Itu bukan masalahku.” Tamus membentak.

“Masalahnya, Lumpu bersumpah akan mengejar siapapun yang terlibat di masa lalu itu. Tuan Tamus dalam bahaya. Dia bahkan bersumpah menghabisi seluruh pemilik kekuatan—”

“Kamu kira aku takut dengan orang itu, hah? Aku akan mengurusnya dengan mudah. Tapi sekarang, kalian yang terlebih dulu harus dihabisi.” Tamus bersiap menyerang kembali.

Seli mengeluh. Sia-sia sudah strategi Ali, sosok tinggi kurus dengan pakaian hitam itu tidak tertarik bicara. Jangankan membantu Miss Selena, bahkan dia tertawa senang mendengar kabar itu.

“Habisi mereka!” Tamus berseru.

“Dengan senang hati.” Fala-tara-tana IV mengangguk, dua tangannya terangkat.

Kami tidak akan punya kesempatan bertahan. Tameng transparan ILY tidak akan kuat menahan serangan. Kondisi di dalam kapsul juga kacau balau. Makanan berserakan, alat-alat, buku-buku terhampar di lantai, panel kemudi terkena muntah Seli.

“Aktifkan lompatan ILY, Ali. Teleportasi.” Aku menyuruh Ali.

Tidak ada waktu, kami harus kabur segera dari ruangan kastil megah itu.

***

Ebook ini hanya bisa dibaca lewat Google Play Books, dan harus membayar. Jika kalian membacanya di luar aplikasi itu, maka 100% kalian telah mencuri. Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan mencari alasan, pembenaran.

Jika kalian tidak sudi mengeluarkan uang untuk membaca buku, ada solusi lain. Sabar, tunggu buku ini dicetak, lantas pinjam bukunya dari teman kalian.

Jangan membaca ebook illegal, juga membeli buku bajakan. Ditunggu saja dengan sabar bukunya terbit, nanti pinjam. Nah, jika tidak bersedia menunggu, tentu harus bayar. Masa' kalian mau enak sendiri. Semua pengin gratis dan segera. Berubahlah.

BAB 9

Tapi masalah baru lebih dulu tiba.

Sebelum Ali sempat mengaktifkan teknik teleportasi ILY. Sebelum Tamus dan Fala-tara-tana IV melepas serangan mematikan. Mendadak di atas kami muncul portal.

Cepat sekali portal itu membuka, cincin cahayanya berwarna hijau. Kami masih mendongak, bertanya-tanya itu portal dari mana, seseorang telah melesat keluar. Tamus dan Fala-tara-tana IV juga masih menebak-nebak kenapa ada banyak pengunjung di ruangannya pagi ini, seseorang itu telah mengambang di udara, dalam posisi siap bertarung.

Astaga! Aku, Seli dan (bahkan) Ali (yang biasa santai) berseru tertahan.

Lumpu.

Kami pernah melihatnya, dari layar komunikasi yang dikirimkan oleh Miss Selena, sebelum dia dengan kejam mengambil seluruh teknik bertarung Miss Selena. Usianya separuh baya, rambutnya putih, dipotong pendek dengan garis-garis. Mengenakan pakaian kain bermotif. Tubuhnya tidak kurus, tidak juga besar. Tidak pendek, pun tidak tinggi. Mengenakan terompah kayu. Ada cahaya hijau menyelimuti sosoknya.

Lumpu menatap seluruh ruangan, berhenti saat melihat Tamus. Dia mengenalinya, rombongan yang dulu memasuki klan Nebula, bagian dari pelaku yang berusaha mencuri cawan keabadian, melepaskan raksasa, menghancurkan seluruh klan.

“Siapa dia?” Fala-tara-tana IV bertanya ke Tamus.

Belum sempat Tamus menjawab, Lumpu telah melesat.

Splash. Tubuhnya menghilang, splash, muncul di depan Tamus.

BUM!

Tinjunya menghantam ke depan. Tamus masih sempat membuat tameng transparan sepersekian detik. Tapi tameng itu meletus, seperti balon yang ditusuk dengan jarum, Tamus terpelanting di halaman rumput.

Aku dan Seli di dalam ILY berseru. Kuat sekali pukulan berdentum milik Lumpu.

Splash, Lumpu kembali lenyap, splash, telah mengambang di depan Tamus yang masih berusaha menjaga keseimbangan. Tinju Lumpu teracung.

CTAR!

Fala-tara-tana IV ikut dalam pertarungan. Mengirim petir biru ke arah Lumpu.

PLAK! Bukannya menghindar, Lumpu malah 'menampar' lidah petir dengan tangan kosong, petir biru itu berbelok, menghantam dinding ruangan. Membuat bebatuan runtuh.

Aku menelan ludah. Seli termangu.

"*Bad ass*, dia bisa membelokkan petir dengan mudah?"

"Kita harus segera pergi dari sini, Ali. Lakukan lompatan."

"Kita belum bisa pergi, Ra."

"Aduh, bagaimana kalau Lumpu menyerang kita?" Seli ikut mendesak.

"Percayalah, ini justeru situasi menarik. Kita tunggu beberapa saat lagi. Toh, Lumpu tidak memedulikan kita, dia tidak tahu siapa kita. Jadi mari kita menonton."

Aku menatap Ali—yang memperbaiki posisi duduknya, biar lebih nyaman menonton. Bagi Ali, ini tontonan yang seru. Jarang-jarang dia melihatnya.

Sementara di depan sana, *splash*, Tamus menghilang, ikut melakukan teleportasi, splash, muncul di belakang Lumpu. Giliran dia menyerang balik, tangan kanannya menghantam ke depan.

BUM!

Lumpu yang barusaja membelokkan petir Fala-tara-tana IV masih sempat membuat tameng transparan. Kokoh. Pukulan berdentum Tamus tidak berhasil menembusnya.

Tamus berteriak marah, BUM! BUM! Mengirim dua pukulan berdentum bertubi-tubi. Tameng itu mulai retak. CTAR! Fala-tara-tana IV kembali

mengirim petir biru, menghancurkan tameng.

Splash. Tubuh Lumpu lebih dulu menghilang, splash, muncul dua puluh meter di sisi lain. Tiga orang yang bertarung di langit-langit ruangan terpisah satu sama lain.

Lumpu tertawa pelan, menatap Tamus dan Fala-tara-tana IV. Dia menghentikan sejenak pertarungan.

Tamus dan Fala-tara-tana IV juga ikut menghentikan pertarungan. Menatap ke depan. Mereka berdua sekarang tahu jika lawan yang baru muncul bukanlah petarung biasa.

“Kenapa kamu tertawa, heh!” Tamus mendengus marah.

“Ini lucu sekali. Kalian bertarung seolah kalianlah pemilik asli semua kekuatan

itu." Lumpu berkata dingin, "Kalian hanyalah pencuri."

"Apa maksudmu, hah?" Fala-tara-tana IV ikut menyergah.

"Teknik petir itu, khas milik bangsa Abuhah penduduk di Klan Aldebaran. Kalian penghuni klan primitif telah mencurinya dari ekspedisi Klan Aldebaran 40.000 tahun lalu."

Fala-tara-tana IV mendengus.

"Delapan belas tahun lalu aku mencari cara membuka portal keluar dari Nebula. Delapan belas tahun lamanya.... Tapi waktu selama itu terasa sekejap saja jika kalian memiliki tujuan terbaiknya. Agar aku bisa melumpuhkan kalian semua.... Pagi ini, akan kuambil kembali semua teknik itu. Kalian tidak berhak memilikinya. Kalian hanya perusak dunia paralel."

Splash, Lumpu telah menghilang, untuk kemudian splash, muncul di depan Tamus dan Fala-tara-tana IV. Dia meningkatkan kekuatan serangan, gerakan teleportasinya dua kali lipat lebih cepat. Mulai sulit diikuti dengan mata.

Tamus berseru, bergegas membuat tameng transparan. Juga Fala-tara-tana IV, membuat bola petir besar melindungi dirinya.

BUM! BUM! Lumpu melepas pukulan berdentum serempak dari kedua tangannya. Satu untuk Tamus, yang seketika merobek tameng transparan, tembus langsung menghantam tubuh Tamus. Satu lagi untuk Fala-tara-tana IV yang membelah dengan mudah bola petir, terus merangsek mengenai tubuh Ketua Konsil itu. Dua tubuh terpelanting di udara.

"*Bad ass*!" Ali berseru.

“Heh.” Aku gregetan hendak menjitak Ali. Si Kusut ini santai sekali.

“Ini seru, Ra. Dua lawan satu, Lumpu tetap jauh lebih kuat. Tamus benar-benar kena batunya.” Ali menyeringai lebar, “Tadi Tamus bilang apa coba? Dia akan mengurusnya. Apanya yang Tamus mau urus, lihat, dia bulan-bulanan jadi target serangan.”

Itu benar, di langit-langit ruangan kastil, lepas serangan tadi Lumpu terus mengejar Tamus. Melepas pukulan berdentum berkali-kali. Tamus mati-matian bertahan, melesat kesana-kemari, membuat tameng transparan, apapun yang bisa dia lakukan. Darah segar menetes dari ujung bibirnya. Tubuhnya berkali-kali terkena hantaman.

Tamus terdesak, dia butuh bantuan.

ZAAAP! Fala-tara-tana IV datang. Kedua tangannya terangkat, dia berteriak kencang.

Teknik kinetik.

Tubuh Lumpu yang separuh jalan hendak menghabisi Tamus mendadak terkunci di udara. Tidak bisa bergerak. Memberikan Tamus beberapa detik yang berharga, kembali memasang kuda-kuda, berbalik arah, dia yang melesat menyerang Lumpu.

BUM! Tanpa bisa menggerakkan tubuhnya, pukulan itu menghantam telak Lumpu. BUM! BUM! Tiga pukulan berdentum mengenai Lumpu. Fala-tara-tana IV terus menguncinya dengan teknik kinetik, membuat Lumpu terbanting kesana-kemari tidak bisa melawan.

Situasi sepertinya berubah, Tamus dan Fala-tara-tana IV berada di atas angin.

Tapi itu hanya sejenak, saat Tamus kembali hendak menghajar Lumpu, sosok dengan pakaian khas Klan Nebula itu mendadak mengeluarkan cahaya hijau yang lebih terang.

Dia menaikkan level kekuatannya.

Splash. Tubuh Lumpu menghilang, kuncian Fala-tara-tana IV terlepas.

Fala-tara-tana IV berseru kaget. Splash, Lumpu telah muncul di depannya. Tamus berusaha memotong gerakan tersebut, melepas pukulan berdentum.

BUM! Tubuh Tamus terpelanting. Dia kalah cepat, Lumpu lebih dulu mengirim pukulan, telak menghantam wajahnya. Bagai buah yang jatuh dari pohon, Tamus meluncur deras ke hamparan rumput. Terbanting berkali-kali, lantas terkapar di sana. Tidak bergerak lagi. Darah segar keluar deras dari mulutnya.

Splash, splash, Lumpu mengabaikan sementara Tamus, dia memutuskan mengejar Fala-tara-tana IV. Dia kesal telah dikunci dengan teknik kinetic oleh Ketua Konsil tadi.

“Kalian tidak akan pernah bisa menguasai teknik itu dengan benar!” Lumpu berteriak marah, “Kalian hanyalah penduduk klan rendah. Kalian tidak pantas memilikinya.”

Fala-tara-tana IV terlihat pias. Berusaha melesat menghindar. Kesana-kemari.

Splash. Lumpu telah muncul di depannya. Tinjunya terangkat sempurna.

BUM! Fala-tara-tana IV terpelanting menghantam dinding ruangan. Terhenyak masuk ke bebatuan.

Splash. Lumpu mengejarnya. Splash, mengambang di depan Fala-tara-tana IV

yang telah kalah. Tidak bisa kemana-mana, terjepit di dinding.

"Aku akan mengambil lagi kekuatan itu." Lumpu berkata dingin.

Tangannya terjulur ke dapan, mencengkeram kepala Fala-tara-tana IV. Lumpu berseru lantang, cahaya hijau sekarang menyelimuti tubuh Fala-tara-tana IV.

"Teknik itu! Dia akan melumpuhkan Fala-tara-tana IV." Ali berseru.

Seli menatap ngeri. Bagaimana mungkin? Ketua Konsil itu akan kehilangan seluruh kekuatan?

"Ali, segera pergi dari sini." Aku berteriak. Kami tidak bisa berlama-lama lagi. Situasi semakin rumit.

Kali ini Ali mengangguk, dia mengetuk panel kemudi. ILY melesat ke depan.

Eh? Apa yang dia lakukan? Sambil melesat, ILY mengeluarkan belalai, cepat sekali gerakannya, menyambar tubuh Tamus yang terkapar di halaman rumput, pintu ILY juga terbuka, lantas sosok Tamus dilemparkan masuk ke dalam kapsul perak.

“Bersiap melompat!” Ali mengetuk lagi panel kemudi.

Tidak ada hitung mundur sepuluh detik. Sekejap.

BUM! Terdengar letupan dari ILY.

Kami masih bisa mendengar teriakan kesakitan Fala-tara-tana IV saat semua kekuatannya hilang. Terkulai di dinding. Kami juga masih mendengar Lumpu yang berteriak marah saat tahu Tamus dibawa pergi. Lumpu berusaha mengejar kami, tapi ILY telah melakukan teknik

teleportasi, lenyap dari ruangan kastil megah.

Menyisakan Lumpu yang mengamuk. Dia melepas pukulan berdentum ke segala arah, membuat separuh kastil itu hancur lebur.

***

BAB 10

BUM!

Dua belas detik. ILY kembali muncul. Mengambang di ketinggian dua ratus meter.

“Kita berada di mana?” Seli bertanya.

“Tidak tahu. Aku tidak sempat menentukan arah. Yang penting kita ribuan kilometer dari Distrik Gunung-Gunung Terlarang.” Ali menggeleng.

Di bawah kami hamparan hutan lebat. Hujan gerimis digantikan oleh langit biru, tanpa awan. Cahaya matahari pagi menyiram kapsul perak. Pemandangan yang indah. Tapi ada yang lebih penting diurus sekarang.

“Kenapa kamu membawanya, Ali!” Aku berseru, menunjuk Tamus yang terbaring

di lantai kapsul, Bersama makanan yang berhamburan, bungkusan roti, mie, buku, minuman kaleng dan sebagainya.

"Aku harus membawanya, Ra. Lumpu akan mengambil kekuatan bertarung Tamus atau lebih kacau lagi, Lumpu bisa membunuhnya."

Bukankah itu bagus? Seli menatap Ali. Berkurang satu masalah.

"Tidak, Sel. Kita membutuhkan Tamus baik-baik saja."

"Aduh, kalau Tamus baik-baik saja, justeru kita yang tidak baik-baik saja, Ali." Seli protes.

Aku menatap Si Biang Kerok itu.

"Aku tahu dia jahat, Ra. Tapi jika Si Tanpa Mahkota saja kamu maafkan, apalagi Tamus. Dia hanya dipenuhi ambisi agar pemilik kekuatan berkuasa lagi di Klan

Bulan." Ali balas menatapku, "Kita sekarang membutuhkannya, minimal agar dia memberitahu petunjuk bagaimana cara melawan teknik melumpuhkan itu. Semakin lama Lumpu berada di klan Bulan, semakin banyak petarung yang akan kehilangan kekuatan."

Aku masih menatap Ali.

"Kamu bisa menggunakan teknik penyembuhan, Ra. Memulihkan Tamus." Ali menunjuk sosok tinggi kurus yang terkapar tidak sadarkan diri.

"Eh, jangan." Seli mencegah.

Aku berpikir cepat. Menimbang situasi.

Ali benar, jika menyaksikan kehebatan Lumpu tadi, kami membutuhkan semua bantuan, bahkan dari Tamus sekalipun. Fala-tara-tana IV adalah salah-satu petarung hebat di Klan Matahari, dan

Lumpu mengambil kekuatannya begitu saja. Baiklah, aku duduk jongkok.

"Aduh, Ra. Jangan. Bagaimana kalau dia menyerang kita setelah sembuh."

Aku menggeleng, aku tetap akan menyembuhkan Tamus, apapun resikonya.

Seli menghembuskan nafas kesal. Tapi dia kalah suara, aku dan Ali setuju membantu Tamus. Seli mengalah, mengangguk.

Tanganku menyentuh lengan Tamus. Konsentrasi. Teknik penyembuhan ini bisa dengan akurat membaca kondisi jaringan sel, sekaligus memperbaikinya. Cahaya hangat keluar dari jemariku, mulai merambat di sekujur tubuh tinggi kurus itu. Kondisinya buruk, aku bisa 'membaca' luka dalam serius di bagian perut, dada, juga kepala. Kaki kanannya patah, lengan kirinya retak. Jika tidak

dibantu, Tamus bisa meninggal dalam hitungan jam akibat luka dalam.

Aku memejamkan mata, menaikkan level konsentrasi, mulai menyulam tulang-tulang yang patah dan retak. Mengganti jaringan rusak dengan yang baru. Menjahit otot, daging, memulihkannya seperti semula. Sepuluh menit, proses itu selesai. Aku terduduk di lantai ILY. Mengelap keringat di dahi. Teknik ini selalu membutuhkan seluruh tenaga.

“Bagaimana, Ra? Berhasil?” Ali bertanya.

Aku mengangguk.

Jemari Tamus mulai bergerak.

Seli seketika waspada, sarung tangannya mengeluarkan cahaya terang. Ekspresi wajahnya siaga satu, sekali saja Tamus macam-macam, dia akan menyambarnya dengan petir. Suasana menjadi menegangkan. Ali ikut bersiap, kedua

tangannya yang ditutupi Sarung Tangan Bumi berubah seperti tangan beruang. Aku belum bisa melakukan apapun, tenagaku barusaja terkuras.

Mata hitam Tamus terbuka, mengerjap-ngerjap. Dia menatapku, Ali dan Seli.

“Turunkan tanganmu, bocah.” Tamus menatap Seli, “Itu membuatku silau.”

Enak saja. Tidak mau. Seli melotot.

“Juga turunkan tangan berbulu beruangmu, bocah.” Tamus menatap Ali, “Aku tidak akan menyerang kalian.”

Ali dan Seli saling tatap.

Tamus beranjak duduk. Membuat kami bertiga reflek mundur setengah langkah. Dia menyeka pipinya yang kotor terkena selai kacang yang pecah. Menepuk-nepuk pakaian hitamnya yang berdebu.

Perlahan dia menoleh kepadaku, menatapku lamat-lamat.

"Terima kasih, gadis kecil." Tamus menelan ludah, wajahnya mengernyit. Seolah mengucapkan kata 'terima kasih' adalah pekerjaan sangat berat baginya.

Aku mengangguk. Memperbaiki anak rambut di dahi.

"Ini sangat memalukan. Tiga bocah menyelamatkanku." Tamus mendengus, mata hitamnya berkilat. Dia masih menatapku.

"Teknik penyembuhan. Itu langka sekali.... Si Keriting tidak tahu berterimakasih itu telah membohongiku berkali-kali. Dia dulu bilang orang-tuamu meninggal ketika melakukan perjalanan udara di klan Bumi, aku tidak menyangka jika kamu puteri dari teman-teman

dekatnya saat kuliah.... Aku masih ingat wajah Ibumu....”

Aku diam.

Tamus menoleh ke Ali, berseru ketus, “Heh, bocah, apakah kapsulmu ini punya air minum? Kerongkonganku kering sekali.”

Ali mengangguk, memungut salah-satu minuman kaleng yang berserakan di dekat kami, menyerahkannya kepada Tamus.

“Turunkan tanganmu, bocah.” Tamus menoleh ke Seli, “Harus berapa kali kukatakan heh, aku tidak akan menyerang kalian. Lagipula, jika aku mau melakukannya sarung tangan dunia paralel kalian tidak akan berhasil mencegahku. Kalian masih terlalu lemah untuk memanggil kekuatan penuh pusaka tersebut.”

Tamus menenggak minumannya.

Seli menatapku. Aku mengangguk, menyuruh Seli menurunkan tangan. Sebenarnya seluruh kapsul silau oleh cahaya dari tangannya sejak tadi.

Tamus beranjak berdiri sambil melemparkan kaleng yang kosong. Tubuhnya yang tinggi menyentuh langit-langit kapsul perak. Membuatnya sedikit menunduk.

“Minuman tadi enak sekali. Harus kuakui, meski rendah, lemah, tidak berguna, penduduk Klan Bumi punya makanan dan minuman yang lezat. Masih ada lagi, heh?”

Ali mengambil lagi dua minuman kaleng, menyerahkannya.

“Apakah Tuan Tamus juga lapar?”

“Kamu punya makanan, heh?”

Ali mengangguk, mengambil salah-satu roti tawar yang berserakan di lantai.

Tamus duduk di salah-satu kursi, menghempaskan punggungnya. Merobek bungkus roti, mulai memakannya. Aku dan Seli saling tatap. Walaupun Tamus bilang tidak akan menyerang, tetap saja situasinya menegangkan. Berada dalam ruangan sempit bersama dia, sekali dia melepas pukulan berdentum, kami tidak bisa menghindar.

Ali sebaliknya, terlihat santai, dia mengetuk panel kemudi.

Tiiing! Terdengar suara berdenting pelan. Ruangan di bawah panel kemudi terbuka, sebuah robot kecil. Bentuknya mirip ILY, tapi hanya sebesar bola basket. Dua belalainya keluar. Tiiing! Tiiing! Robot itu mengeluarkan suara lembut, mulai bekerja merapikan lantai.

Aduh lucunya. Kalau saja tidak ada Tamus sedang makan di dalam kapsul perak, Seli sudah berseru, jongkok hendak menatap robot kecil itu lebih dekat.

Aku menoleh Ali. Itu apa? Sejak kapan dia membuat robot itu?

Ali mengangkat bahu, “Itu MinI-LY.”

“Mini ILY?”

“Yeah. Dia pandai bersih-bersih.”

Tiiing! Tiiing! Robot kecil itu gesit mengumpulkan bungkusan makanan dan minuman, menaruhnya ke dalam kontainer dengan rapi. Juga mengumpulkan buku-buku pelajaran, tas ransel, gelas, piring, sibuk bekerja kesana-kemari, sambil mengeluarkan suara tiiing! Tiiing! Seolah hendak memberitahu, ‘minggir, minggir, aku sedang bekerja.’

Tiiing! Tiiing! Robot kecil itu hendak mengambil beberapa bungkus mie di bawah kursi yang diduduki Tamus. Tiiing! Tiiing! Tamus mendengus, menatap kesal, tapi dia menaikkan kakinya sedikit, memberikan celah robot itu lewat. Tiiing! Tiiing!

Aku dan Seli saling tatap.

Situasi di dalam kapsul ILY terlihat ganjil sekaligus kontras. Tamus, sosok dengan wajah tirus, mata hitam legam, intonasi suara menakutkan, sedang sibuk makan. Sebaliknya, robot kecil MinI-LY, dengan bentuk lucu, suara menggemaskan, sibuk bersih-bersih. Sementara kami bertiga hanya bisa diam—sambil sesekali berbisik.

Lima menit, Tamus menghabiskan roti tawar dan minumannya. Melemparkan kaleng sembarangan. Tiiing! Tiiing! MinI-Ly bergegas memungutnya.

“Aku sudah lama tidak menikmati makanan klan Bumi.” Tamus mendengus, “Terakhir kali setahun lalu, saat hendak menjemputmu, gadis kecil.”

Aku menelan ludah. Ingat kejadian di aula SMA kami. Saat itu kami bertiga belum tahu-menahu tentang dunia paralel. Tamus datang dengan anak-buahnya, berusaha menangkapku—atau menjemputku menurut istilah dia. Miss Selena muncul membantu kami, membuka portal menuju Klan Bulan. Kami muncul di rumah keluarga Ilo.

“Sekarang apa yang hendak kamu tanyakan, heh?” Tamus pindah menatap Ali, “Bukankah itu alasan kalian muncul di kastilku tadi?”

Ali mengangguk, “Benar, Tuan Tamus. Eh, boleh aku bertanya sambil duduk?”

“Bukan urusanku. Kamu mau duduk, mau berdiri, atau berdiri, terserah.” Tamus mendengus.

Ali menyeringai, mengetuk panel kemudi, ruangan di bawahnya terbuka lagi, Ali menarik kursi cadangan. Sekarang ada empat kursi di dalam ILY, kami semua bisa duduk.

“Bagaimana mengatasi teknik melumpuhkan itu, Tuan Tamus?” Ali langsung bertanya.

“Aku tidak tahu.” Tamus menjawab ketus.

“Tapi Tuan Tamus pernah membalik aliran darah Miss Selena.”

“Itu dua hal yang berbeda.”

“Kalau kita berhasil menemukan Miss Selena, apakah Tuan Tamus bisa

memulihkannya? Mengembalikan teknik bertarungnya?"

"Tidak bisa."

"Ayolah, Tuan Tamus, aku membutuhkan penjelasan lebih banyak, bukan hanya jawaban pendek. Demi roti tawar dan minuman *soft drink* yang aku berikan tadi. Nanti aku siapkan pizza atau donat beserta kopi hangat." Ali menyeringai, membujuk.

Tamus mendengus.

"Teknik melumpuhkan milik petarung dari Klan Nebula itu adalah versi terbalik, sekaligus versi gelap dari teknik penyembuhan seperti yang dimiliki gadis kecil ini." Tamus menjawab lebih baik, menunjukku, "Kasus Si Keriting itu dulu berbeda, aliran darahnya terbalik. Itu mudah, siapapun bisa memperbaikinya,

sepanjang menguasai kemampuan dasar penyembuhan.”

“Aku tahu kamu cukup jenius untuk memahami tentang kode genetik. Maka kamu pasti tahu, teknik penyembuhan, berusaha menyulam, menjahit, memulihkan sel-sel organisme biologis. Dalam level tertentu, bahkan bisa digunakan untuk menulis-ulang DNA, kode, program di organisme tersebut. Seseorang bisa memiliki teknik baru saat dia berhasil menuliskannya. Sepanjang kode itu cocok, bisa beradaptasi. Jika tidak cocok, fatal akibatnya. Tubuhnya bisa meletus menjadi serpihan sel.

“Teknik melumpuhkan bekerja dengan logika sebaliknya. Merusak, memutus, menghancurkan sel-sel organisme biologis. Dalam level paling tinggi, teknik ini bisa digunakan untuk menghapus DNA, kode, atau program di organisme

tersebut. Itulah yang dilakukan petarung Klan Nebula tadi. Sial sekali nasib Fala-tara-tana IV, dia kehilangan semua kekuatannya. Sebelum tidak sadarkan diri, aku masih bisa melihat kejadian di ruangan kastil. Melihat belalai kapsul kalian yang menarik tubuhku....” Tamus mendengus pelan, “Petarung Klan Nebula itu.... Tanpa teknik melumpuhkan sekalipun, tetap tidak mudah mengalahkannya. Pukulan berdentumnya, tameng transparan miliknya, kuat sekali. Juga gerakan teleportasinya, sangat cepat.”

ILY lengang sejenak.

“Bagaimana Tuan Tamus bisa menguasai kemampuan membalik aliran darah Miss Selena?” Ali bertanya lagi.

“Karena aku mempelajarinya.”

“Mempelajarinya bagaimana, Tuan Tamus?”

Tamus menatap tajam Ali, dia jelas tidak suka didesak-desak, membuat suasana di dalam ILY kembali menegangkan, “Kalian bertiga beruntung, Bocah. Kalian ditakdirkan memiliki kode genetik yang baik. Temanmu satu ini, bahkan sama seperti Ibunya, memiliki bola mata hijau, pemilik Buku Kehidupan.... Tapi tidak semua orang seberuntung kalian.”

“Maka aku memutuskan mempelajari banyak hal sejak kecil. Bekerja keras. Kekuatan itu bukan sihir, bukan fantasi, itu adalah ilmu pengetahuan. Bisa dijelaskan. Sejak muda aku berkeliling ke banyak tempat, mengunjungi banyak klan, menguasai hal baru. Bukankah aku pernah bilang dulu, meskipun bukan pewarisnya, aku bisa menggunakan Buku Kematian, dengan cara mempelajarinya.

Aku menguasai beberapa teknik Klan Matahari, juga dengan mempelajarinya. Teknik penyembuhan, dan sebaginya. Tapi menyebalkan memang, aku tidak bisa menguasai level tertingginya." Tamus menggerutu.

"Apakah itu sama kasusnya saat Tuan Tamus mempelajari portal cermin?"

"Apa maksudmu, bocah?"

"Tuan Tamus hanya bisa mengintai dari dalam cermin, tapi tidak pernah bisa menembusnya. Level tertinggi teknik itu adalah menggunakan cermin sebagai alat berpindah tempat."

Tamus lagi-lagi menatap galak Ali, tersinggung. Tapi sejenak, dia mengangguk, menghela nafas pelan, "Iya, kamu benar.... Aku tidak bisa menggunakan cermin sebagai portal, hanya mengintai. Itu kadang

menyebalkan sekali. Seperti ada halangan tak terlihat, aku tidak pernah berhasil melampauinya. Sekuat apapun aku mempelajarinya.... Jika aku beruntung memiliki separuh saja kode genetik yang kalian miliki, aku bisa menjadi petarung terhebat di seluruh dunia paralel. Sayangnya tidak....”

Kapsul ILY lengang lagi.

“Pertanyaan terakhir, Tuan Tamus, dimanakah Tuan mempelajari banyak hal tersebut? Teknik penyembuhan, portal cermin, dan lain-lain. Klan Bintang? Klan Matahari? Atau Klan lain?”

“Klan Bulan.”

“Di mana persisnya?”

Tamus mendengus, “Ada sebuah tempat, yang merupakan lokasi pendaratan ekspedisi Aldebaran 40.000 tahun lalu. Kalian tahu soal ekspedisi itu.... Ribuan

tahun lokasi itu terkubur dari peradaban Klan Bulan. Tidak ada yang tahu, tidak ada yang menyadarinya. Hingga aku menemukannya. Itu adalah sebuah kapal besar. Tepatnya, puing-puing dari kapal besar dengan teknologi canggih yang dipakai oleh rombongan ekspedisi. Puing-puing kapal itu masih menyimpan potongan catatan, ilmu pengetahuan, yang tidak bisa dibayangkan. Sebagian besar tidak bisa dibaca, mungkin teknologinya terlalu tinggi, atau bahasanya terlalu rumit. Tapi aku berhasil mempelajari beberapa diantaranya. Aku belajar dari sana. Puing kapal."

Mata Ali membesar—itu sungguh informasi menarik baginya.

"Apakah Tuan Tamus bisa memberitahu lokasinya?"

"Heh, Bocah, kamu tadi sudah bilang pertanyaan terakhir. Kenapa kamu

bertanya lagi?” Tamus mendelik. Bola mata hitamnya terlihat berputar.

“Maaf, Tuan Tamus. Kali ini sungguhan pertanyaan terakhir.”

Tamus mendengus, terlihat berpikir.

“Tempat itu, sudah lama tidak kukunjungi. Boleh jadi tidak ada lagi yang tersisa di sana.”

“Tapi mungkin masih ada sedikit petunjuk tersisa, bagaimana mengatasi teknik melumpuhkan—"

“Duduk di depan layar kemudi.” Tamus memotong kalimat Ali, berseru galak.

“Maksud, Tuan?”

“Kamu mau tahu lokasinya, bukan? Duduk di depan layar kemudi, jalankan kapsul terbangmu. Aku akan menunjukkan tempatnya.”

“Tuan Tamus serius?”

“Bocah, berapa kali aku harus bilang, heh?”

“Siap, Tuan Tamus.” Ali segera menggeser kursi.

Tujuan baru telah ditentukan.

Aku dan Seli saling tatap, mengangguk, segera memasang sabuk pengaman.

Tiiing! Tiiing! MinI-Ly juga telah selesai merapikan isi kapsul. Interior ILY kembali seperti semula. Tiiing! Tiiing! Robot kecil tiruan ILY itu bergerak masuk ke dalam ruangan di bawah panel kemudi.

Aduh lucunya. Seli menyeringai.

Ziiing! Giliran ILY kembali bergerak.

***

BAB 11

Distrik Sungai-Sungai Jauh.

Itu tujuan berikutnya. Kami tahu dari cerita Miss Selena jika distrik itu adalah tempat mendaratnya kapal klan Aldebaran 40.000 tahun lalu. Yang kami tidak tahu, puing-puing tersisa kapal tersebut ternyata masih ada.

ILY melakukan lompatan jarak jauh, muncul di distrik itu. Teknologi baru yang dimiliki ILY sangat memudahkan petualangan. Si Jenius itu jelas terinspirasi dari benda terbang 'Paruh Lancip' milik Flo dan Fau. Tidak perlu lagi berjam-jam, atau berhari-hari melintasi bentang alam Klan Bulan. Tinggal masukkan koordinat tujuan—Tamus yang memasukkan angka-angka tersebut,

tekan panelnya, beberapa detik, kami telah tiba.

“Apakah ini Distrik Sungai-Sungai Jauh?” Seli bertanya, melihat keluar jendela.

ILY mengambang di ketinggian dua ratus meter.

Aku juga bertanya-tanya hal serupa. Karena di bawah sana, sama sekali tidak ada sungai. Bukankah distrik ini dipenuhi sungai? Konon katanya ada yang bertingkat, ada yang bersilang, ada sungai di dalam sungai, ada yang berwarna-warni, tidak hanya bening. Di bawah sana, hanya terlihat putih sejauh mata memandang. Kami berada di atas pegunungan salju.

“Ini juga bagian Distrik Sungai-Sungai Jauh, bocah.” Tamus mendengus, “Kamu kira air di sungai-sungai itu terbentuk begitu saja? Kita berada di sisi paling atas

distrik itu. Jauh dari mana-mana. Pegunungan inilah sumber air semua sungai tersebut.”

Seli mengangguk-angguk. Masuk akal.

“Turunkan kapsulmu, bocah.” Tamus menyuruh Ali.

“Siap, Tuan Tamus.” Ali menarik tuas kemudi.

ILY mulai meluncur turun. Berhenti di ketinggian dua meter.

“Seharusnya, celah itu ada di sekitar sini.” Tamus memperhatikan layar kapsul.

Aku ikut memperhatikan. Celah apa? Celah lereng? Di bawah sana, hanya tumpukan salju. Tidak ada pepohonan, atau hewan, hanya salju. Udara terasa dingin, sesekali kesiur angin menerbangkan butiran salju ke udara.

“Atau celah itu menutup?” Tamus mendengus, berusaha memastikan sesuatu.

“Sekarang kita kemana, Tuan Tamus?” Ali bertanya.

ILY masih diam mengambang di atas permukaan. Tamus berdiri, dia melihat lewat jendela kaca ILY, memperhatikan seksama di bawah sana. Aku dan Seli saling tatap.

“Tidak salah lagi, ini tempatnya. Celah itu sepertinya ditutupi oleh salju. Aku tidak bisa melihatnya.” Tamus mendengus, “Apakah kapsulmu ini punya sensor permukaan?”

“Tentu saja punya, Tuan Tamus.” Ali bergegas mengetuk panel kemudi, tahu maksud kalimat Tamus, “Kapsul ini dilengkapi dengan berbagai teknologi canggih tiga klan.”

Saat sensor itu diaktifkan, layar ILY mulai berubah. Tidak lagi gambar hamparan salju, melainkan hasil pemindaian berkekuatan tinggi. Gambar tiga dimensi permukaan terlihat di bawah sana.

“Lihat! Ada celah di tanah.” Seli menunjuk.

Tepat di bawah kami, tertutup oleh salju tebal, ada celah besar di permukaan. Terlihat dari hasil pemindaian.

Tamus mendengus, “Kapsulmu bisa menembus lapisan es ini, heh?”

Ali mengangguk. Itu mudah. Dia menekan panel kemudi lagi, dua belalai ILY keluar. Lantas seperti bor raksasa, dua belalai itu melubangi tumpukan salju dan es. Kami mulai meluncur turun.

Mengagumkan, lapisan es ini tebal sekali. Nyaris seratus meter, kami belum tiba di ujungnya. Pantas saja ada banyak sungai

di distrik ini, yang terus mengalir sepanjang tahun, tidak pernah kering. Sungai-sungai itu memiliki sumber mata air 'abadi'. Aku menatap keluar jendela kaca, melihat dinding lubang yang dibuat oleh ILY. Seli ikut memperhatikan. Ini mengingatkan kami saat berpetualang di klan Bintang, melewati lorong-lorong kuno.

"Kita hampir tiba di lapisan terakhir, Tuan Tamus." Ali memberitahu.

Tamus mendengus—sepertinya jika dia malas bicara, dengusan itu berarti 'iya'.

"Wow." Seli berseru tertahan.

Persis ILY menembus lapisan es, kami tiba di celah tanah. Ali menyalakan lampu kapsul, menerangi sekitar. Lebarnya tak kurang sepuluh meter. Celah itu terlihat dalam, cahaya lampu ILY tidak bisa menyentuh dasarnya.

“Apakah ini tempat puing-puing kapal itu, Tuan Tamus?”

Tamus mendengus.

“Kemana kita sekarang?”

“Kemana lagi? Turunkan kapsulmu, bocah.”

“Siap, Tuan Tamus.”

ILY perlahan kembali menuruni celah. Aku menatap dinding celah, itu bebatuan keras berwarna gelap. Semakin dalam, celah itu semakin lebar. Sepertinya celah ini dulu memang terbuka besar, tapi karena gerakan lempeng Klan Bulan, ribuan tahun, bagian atasnya kembali menutup. Lapisan salju dan es kemudian menyembunyikannya.

Lima menit lengang. ILY terus turun. Kami memperhatikan sekitar dengan antusias sekaligus tegang. Celah ini terlihat epik.

“Bagaimana kalau ada hewan buas di bawah sana? Atau ada bahaya lain?” Seli berbisik.

Aku menggeleng. Semoga tidak ada.

“Apakah kamu mempercayai Tamus, Ra?” Seli berbisik lagi.

Aku menoleh ke Seli.

“Kita tidak punya pilihan lain.”

“Aku tidak percaya padanya. Dia selalu licik—”

“Heh, bocah.” Tamus mendelik ke arah Seli, “Kamu kira bisik-bisikmu itu tidak terdengar dari tempatku. Dasar tidak sopan.”

Wajah Seli sedikit pias. *Maaf.*

Lima menit lagi berlalu, ILY akhirnya tiba di dasar celah. Hamparan luas bebatuan keras. Lebar celah itu tak kurang dua ratus meter. Ada aliran sungai di

dasarnya. Cahaya lampu ILY menyiram permukaan sungai yang jernih. Batu koral. Pasir. Memantulkan kerlap-kerlip. Sepertinya ada fosfor atau entahlah di bebatuan sungai. ILY mengambang lima meter di atas permukaan, berputar memeriksa, cahaya lampunya menyinari dua dinding berseberangan yang menjulang tinggi. Dinding bagian bawah juga memantulkan cahaya.

Aku menelan ludah. Itu terlihat indah.

“Di mana kapal klan Aldebaran itu?” Seli bertanya, menatap sekeliling.

Benar juga, tidak terlihat tanda-tanda kapal itu berada. Hanya lengang.

“Kita memang belum sampai. Ikuti celah ini menuju utara!” Tamus menyuruh Ali.

“Siap, Tuan Tamus.”

ILY meluncur perlahan menuju utara, mengikuti celah besar.

Lengang. Hanya suara nafas kami yang terdengar.

Lima menit.

“Jangan-jangan dia berbohong, Ra.” Seli berbisik lagi—lebih pelan.

Aku menoleh ke Seli. Aku tahu maksud kalimat Seli, dia membicarakan Tamus.

“Jangan-jangan dia punya rencana jahat. Kapal klan Aldebaran itu sebenarnya tidak ada, dia hendak menjebak kita di tempat tanpa penghuni.” Seli menambahkan.

Masuk akal. Tapi kamu sudah terlanjur jauh sekali.

“Bagaimana kalau Tamus—”

“Heh, bocah, jika kamu tidak bisa bicara dengan telepati, jangan suka

membicarakan orang lain di belakang." Tamus mendelik, bola mata hitamnya terlihat berputar, "Kamu mirip sekali dengan penduduk klan Bumi yang suka kepo, membicarakan orang lain di belakangnya."

Seli buru-buru menutup mulutnya. *Maaf.*

Aku menyeringai lebar—ikut kikuk.

"Tuan Tamus, lihat!" Ali berseru, memutus situasi ganjil.

Aku ikut menatap ke depan.

Astaga. Itu benar-benar di luar imajinasiku.

Kami telah tiba di tempat tujuan.

***

Tamus ternyata tidak berbohong soal kapal itu.

Di depan kami, celah tanah itu membentuk ruangan luas. Nyaris tidak terlihat di mana ujung dua sisi dinding-dinding bebatuannya. Dan persis di atas permukaannya, teronggok bisu, sebuah benda berukuran massif.

Cahaya lampu ILY menyiramnya, perlahan menunjukkan lebih jelas bentuknya.

Itu sungguh sebuah kapal. Berukuran raksasa.

Seli melongo melihatnya. Aku menahan nafas. Ali berseru pelan, mengepalkan tinju, yes!

Itulah kendaraan yang digunakan oleh rombongan ekspedisi Klan Aldebaran 40.000 tahun lalu. Seperti kapal induk dari galaksi lain, tapi yang satu ini bukan imajinasi di film-film atau serial fantasi. Yang satu ini nyata ada di depan kami.

Panjangnya tak kurang enam ratus meter, tingginya dua ratus meter, entah berapa lebarnya, karena sebagian dari kapal itu terbenam di dalam bebatuan di belakangnya. Sudah lama sekali kapal ini ditinggalkan.

Ali menekan tuas kemudi, ILY bergerak mendekat. Detail kapal itu semakin terlihat. Dinding kapalnya yang terbuat dari logam kokoh terlihat jelas. Warnanya gelap. Entahlah apakah itu warna asli, atau karena sudah lama ditinggalkan, jadi berubah.

“Hentikan kapsulmu, bocah.” Tamus menyuruh.

Ali mengangguk. Kami persis tiba di sisi kapal itu. ILY mengambang setengah meter di atas aliran sungai dangkal. Dia semangat mengetuk panel, pintu kapsul perak terbuka. Ini penemuan yang mengejutkan. Kapal raksasa ini adalah

harta karun dunia paralel. Mungkin tidak mudah mempelajari catatan yang tersisa, tapi sekali bisa dipecahkan, itu akan menjadi lompatan hebat ilmu pengetahuan. Ali turun lebih dulu. Mendarat di sungai sedalam betis, membiarkan sepatu dan celana basah.

Seli ikut turun, dia juga tertarik. Bahkan dibandingkan benda terbang di Archantum ibukota Komet Minor, kapal raksasa yang satu ini berkali lipat lebih mengagumkan. Seperti ada 'magnet' atau pesona misterius yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Aku ikut turun.

"Bukankah ini kapal utuh, kenapa disebut puing-puing?" Seli mendongak.

"Boleh jadi ini hanyalah potongan yang tersisa, Sel. Atau hanya bagian tertentu kapal tersebut." Ali yang menjawab, dia

keluar dari sungai dangkal, tidak sabaran mendekati dinding kapal yang terbenam.

"Bagaimana kita masuk, Ali?"

Ali menatap dinding kapal dengan seksama. Tamus sepertinya menunjukkan titik berhenti yang tepat, ada pintu akses di sana. Ali memeriksa panel di dinding, mengetuknya. Suara mendesis pelan terdengar, pintu terbuka. Lorong kapal terlihat.

"Bad ass." Ali tertawa pelan.

"Kita masuk?"

"Itu pertanyaan apa, Sel? Tentu saja kita masuk."

Ali lebih dulu melangkah masuk. Matanya terbuka lebar-lebar, memeriksa. Lorong otomatis terang saat kami masuk, entah darimana cahayanya. Sepertinya meskipun sudah lama ditinggalkan, kapal

itu masih punya tenaga tersisa untuk mengaktifkan fitur dasarnya. Seperti sistem pencahayaan di dalam lorong masuk.

Ziiing!

Terdengar suara pelan.

“Eh?” Seli bertanya pelan, “Itu suara apa?”

Aku ikut menoleh. Itu bukan suara dari dalam kapal. Itu dari luar. Seperti benda terbang.

Ziiing! Sekali lagi desingan itu terdengar.

“ILY!” Ali berseru. Balik kanan, berlarian menuju pintu.

Kami bertiga bergegas keluar dari dalam lorong. ILY terlihat terbang, meninggalkan permukaan sungai dangkal.

Astaga! Aku sepertinya tahu apa yang terjadi.

“HEI! HEI!” Seli berteriak marah. Mendongak. Kami bertiga berlompatan ke sungai.

“KEMBALIKAN ILY, TAMUS!” Aku ikut berteriak.

“Selamat tinggal, bocah.” Suara Tamus terdengar, dia menggunakan *speaker* ILY.

“PENCURI! TURUNKAN ILY!” Seli berteriak-teriak.

“Itu tidak mungkin, bocah. Aku akan membawa kapsul terbang ini pergi. Aku membutuhkannya untuk perjalanan. Ada yang harus kuselesaikan.”

Aku menggeram marah, tanganku teracung. BUM! Melepas pukulan berdentum. Mencoba menjatuhkan Tamus (yang ada di dalam ILY).

Mudah saja kapsul perak itu menghindarinya.

Splash. Tubuhku menghilang, splash. Muncul lima puluh meter di udara, sejajar dengan tinggi ILY, melepas pukulan berdentum. BUM! Sekali lagi kapsul perak itu menghindar.

"Tidak perlu marah-marah, aku hanya meminjam kapsul kalian, bocah. Lagipula aku sudah menunjukkan lokasi kapal itu ke kalian. Aku harus segera pergi. Selamat tinggal!"

"KEMBALIKAN ILY, PENCURI!"

CTAR! Seli juga ikut menyerang kapsul perak, dengan teknik kinetik, dia terbang mengambang di sebelahku.

Tamus tertawa, kapsul perak itu lincah menghindari petir, kemudian, ziiing! Melesat cepat meninggalkan kami.

Terbang melintasi celah, terus naik ke atas.

BUM! BUM!

CTAR! CTAR!

Kapsul perak itu telah berada di luar sasaran. Seranganku dan Seli hanya mengenai udara kosong. Sekejap, ILY tidak terlihat lagi, terus melesat menuju lubang keluar.

***

"MENYEBALKAAAN!" Seli berteriak marah. Menendang bebatuan koral.

"Dasar penjahat! Licik! Aku sudah curiga dengannya sejak awal." Seli mengomel.

"Pencuri murahan! Pengecut!" Seli terus marah-marah.

Aku menghela nafas, mengusap wajah.

“Seharusnya dia tidak usah disembuhkan, Ra. Biarkan saja dia begitu tadi. Atau biarkan dia diambil kekuatannya oleh Lumpu. Sekali penjahat tetap penjahat.”

Seli menghentakkan kaki ke air sungai. Tidak peduli jika sebagian tubuhnya basah kuyup. Dia benar-benar kesal. Kami bukan saja kehilangan kendaraan penting dalam perjalanan, juga logistik, peralatan, tapi lebih dari itu, kami kehilangan ILY. Tamus sialan, dia mencurinya.

“Ini semua salah, Ali.” Seli menyergah, “Rencanamu gagal total.”

“Eh, Sel, kok salahku sih?” Ali mengelak, menggaruk rambut kusutnya.

“Kamu yang mau menemui si jahat itu.”

“Tapi rencanaku berhasil loh, kita menemukan kapal besar ini.”

“Dasar Si Biang Kerok, lantas bagaimana kita keluar dari sini, heh?” Seli berteriak kesal—melampiaskannya ke Ali.

“Raib kan punya Buku Kehidupan. Dia bisa membuka portal.”

Seli reflek menoleh kepadaku. Benar juga, kesal di wajah Seli sedikit terhapus.

“Keluarkan buku matematika-mu, Ra, kita kejar si jahat itu.”

Aku menggeleng.

“Kenapa kamu menggeleng, Ra?”

“Buku itu ada di dalam ransel. Ransel itu ada di dalam ILY.”

“Aduuuh!” Seli berseru, wajahnya kembali kesal—bertambah-tambah malah.

“Maaf, Sel. Aku lupa membawanya turun.”

Seharusnya aku memang membawanya, tapi kapal besar ini membuatku lupa prosedur yang sejak dulu kulakukan, tidak pernah terpisah sekalipun dengan ransel itu. Tadi kami benar-benar ceroboh. Apalagi Ali, dia bahkan tidak berpikir panjang saat turun. Kami bertiga tidak membawa apapun. Semua barang kami ada di ILY. Seharusnya aku selalu waspada, menyadari jika Tamus tidak ikut turun dari ILY. Dia membiarkan kami masuk ke kapal, dan saat kami terkesima melihat lorong kapal, dia mengambil-alih ILY.

“Bagaimana kita keluar dari sini?” Seli meremas jemarinya.

“Itu tidak sulit, Sel. Kita bisa menaiki dinding-dinding ini, aku dan Raib menggunakan teknik teleportasi, kamu menggunakan teknik kinetik, mendaki hingga ke atas. Melelahkan memang, juga

butuh waktu, tapi tidak masalah. Kita bisa keluar." Ali menjawab—dia terlihat tenang.

"Baik, kalau begitu, kita keluar sekarang. Mengejar pencuri itu." Seli bersiap.

"Tidak, Sel. Belum. Kita masih harus memeriksa kapal ini." Ali menggeleng, "Itulah gunanya kita datang ke sini, bukan. Masalah ILY, jangan khawatirkan, kita akan menemukannya. Masalah Tamus, biarkan saja, dia mungkin memang kabur dari Lumpu dengan membawa ILY, takut seluruh kekuatannya dihapus. Dia jelas menjadi target utama Lumpu saat ini."

"Tapi Tamus membawa Buku Kehidupan."

"Lantas kenapa? Dia tidak bisa menggunakan buku itu. Hanya keturunan

murni yang bisa. Jadi mari kita fokus memeriksa kapal ini."

"Kita hanya membuang waktu di sini, Ali. Sementara Miss Selena entah apa nasibnya. Rencanamu ini hanya membuang-buang waktu. Kita seharusnya langsung mencari Miss Selena."

"Percayalah, Sel. Aku juga cemas dengan kabar Miss Selena. Tapi sepanjang kita tidak tahu bagaimana mengatasi teknik melumpuhkan itu, tidak ada rencana lain yang lebih baik."

Seli mendengus kesal, menoleh kepadaku. Meminta dukungan.

Aku menganggguk. Ali benar, aku setuju dengannya. Untuk sementara, lupakan soal ILY, Tamus, dan Buku Kehidupan. Tidak banyak yang bisa dilakukan, entah kemana Tamus membawa ILY pergi. Lebih

baik kami melanjutkan memeriksa kapal ini. Kami juga tidak tahu di mana Miss Selena disekap, sementara di luar sana Lumpu berkeliaran mencari siapapun untuk dihapus kekuatannya.

Seli mendengus. Dua lawan satu, dia kalah suara. Akhirnya mengangguk.

***

BAB 12

Lima menit kemudian, kami kembali berada di lorong akses kapal.

Lorong itu panjang, dengan ruangan di kanan kirinya. Kami melongokkan kepala memeriksa setiap ruangan. Hampir setiap ruangan itu menarik, karena meskipun itu hanya ruangan berbentuk kamar kosong, tetap saja itu kamar yang didesain di Klan Aldebaran, pemilik teknologi paling mutakhir di dunia paralel. Di lantainya ada garis-garis tipis, juga di langit-langit kamar. Dinding kamar dilapisi ornamen dan bahan yang belum pernah kami lihat sebelumnya, tapi terlihat keren.

Kami bertiga terus maju. Lorong itu mulai berbelok, kadang ke kiri, kadang ke kanan. Di beberapa bagian, lorong dan ruangan terlihat rusak, benda-benda

berserakan, sistem pencahayaan padam. Seli harus menyalakan cahaya dari Sarung Tangan Matahari-nya.

“Ini ruangan apa?” Seli mendongak, menatap takjub ruangan yang baru kami masuki.

Tingginya tak kurang sepuluh meter, dengan luas sebesar lapangan basket. Ada benda-benda berbentuk kubus, bola, kerucut, limas, dan berbagai bentuk lainnya. Dinding ruangan memantulkan cahaya dari sarung tangan Seli, membuat dalamnya menjadi terang-benderang.

“Mungkin tempat makan.” Ali menjawab asal.

“Tidak ada kursi dan meja panjangnya, Ali.”

“Di klan mereka boleh jadi mereka tidak mengenal definisi kursi dan meja lagi.”

“Lantas buat apa kubus, bola, kerucut itu?”

“Mungkin artifisial. Penghias ruangan.”

Kami tidak berlama-lama di ruangan itu, Ali tidak terlalu tertarik, pindah memeriksa yang berikutnya. Dia sepertinya punya tujuan tersendiri.

“Kenapa benda ini disebut kapal, Ali, bukan pesawat?” Seli bertanya, tangannya kembali turun, melintasi lorong. Sistem pencahayaan kapal menyala di bagian berikutnya.

“Itu istilah yang lebih tepat, Sel.”

“Kapal? Seperti kapal laut?”

“Yeah. Karena benda ini mengarungi dunia paralel. Berlayar. Melakukan ekspedisi ke seluruh dunia paralel. Seperti kapal. Bumi, kita memahami dunia ini terpisah satu sama lain, yang

harus digapai dengan terbang, astronot pergi ke Bulandan sebagainya. Dunia paralel berbeda, justeru tersambung satu sama lain, bagai hamparan lautan."

"Tapi benda ini kan memang terbang? Tidak berlayar?"

"Dalam kebudayaan mereka, terbang boleh jadi hanya seperti berjalan kaki. Mereka telah melampaui definisi terbang, berlayar, kapal, pesawat. Mereka lebih tertarik ke substansi perjalanan, seperti di awal sejarah pengetahuan, menemukan tempat baru, peradaban baru. Maka kapal, menjadi istilah yang lebih tepat."

Dahi Seli sedikit terlipat, apa sih maksud Si jenius ini. Ali melambaikan tangan, menunjuk. Dia barusaja membuka pintu ruangan berikutnya, lebih tertarik memperhatikan ruangan itu.

Ruangan ini sama besarnya dengan yang sebelumnya. Dengan kotak-kotak setinggi dua meter tersusun rapi. Berbaris memanjang di dua sisi. Sistem pencahayaannya menyala.

"Ini ruangan apa?" Seli bergumam.

"Mungkin toilet umum kapal ini."

"Heh, Ali." Aku menyikutnya. Si Kusut ini sejak tadi selalu menjawab semaunya.

Ali menyeringai. Boleh jadi, kan?

Satu jam kami terus memasuki kapal besar itu. Ada ruangan besar dengan silinder-silinder menjulang hingga atap. Ada ruangan dengan balok-balok perak. Ada ruangan dengan hamparan lantai hijau. Juga spiral dan roda-roda. Entahlah, semakin lama, semakin rumit, untuk apa ruangan itu. Tapi setidaknya satu-dua ruangan kami kenali, karena bentuknya tidak jauh berbeda dengan

klan lain. Seperti kompartemen kamar tidur kru kapal. Juga ruangan dengan mesin-mesin.

Lorong-lorong ini semakin banyak, pertigaan, perempatan, lebih sering kami temukan. Tidak hanya menuju ke kiri, kanan, tapi juga ke atas, ke bawah. Angka, huruf, simbol yang digunakan di dalam kapal tidak kami pahami.

“Apakah kita tersesat, Ali?”

Ali terhenti sejenak, menatap lorong yang pecah menjadi delapan arah.

“Tentu saja, kita tersesat.” Ali menjawab santai.

“Heh? Lantas bagaimana kita bisa keluar?”

“Kata orang bijak, kadangkala kita justeru menemukan sesuatu saat sedang tersesat, Sel. Saat kita cari setengah mati,

tidak ketemu-temu. Eh, saat tidak dicari lagi, malah tersenggol kaki, muncul sendiri.”

Seli melotot. Ini bukan saatnya ceramah, apalagi bergurau.

“Sepertinya kita harus lewat sini.” Ali menunjuk lorong ke arah kanan.

Seli menoleh kepadaku.

Aku mengangguk, ikuti saja Si Biang Kerok itu. Dia sepertinya tahu apa yang harus dilakukan. Puing-puing kapal ini, meskipun rumit, dipenuhi ruangan yang tidak kami kenali, tetap saja bagai ‘taman bermain’ baginya. Sejak kami melangkah masuk, wajah Ali cerah tak terbilang. Antusias mengamati semuanya. Dia mungkin sudah lupa jika ILY dibawa pergi Tamus.

Lima puluh meter melangkah, tidak ada ruangan baru di lorong itu. Sistem

pencahayaan berfungsi dengan baik, memudahkan kami melintasinya. Hingga tiba di ujung lorong, sebuah pintu kokoh menghalangi langkah kami. Ali memperhatikan panel kecil di dinding, mengetuknya. Suara berdesing terdengar, pintu itu terbuka.

Ruangan besar menyambut kami.

Demi melihat ruangan itu, Ali tertawa riang, "Benar kataku, bukan. Meskipun tersesat, kita akhirnya menemukannya."

Seli melangkah masuk, "Ini ruangan apa, Ali?"

"Kita telah tiba di jantung kapal ini, Sel."

Ali benar, aku ikut melangkah masuk. Ruangan besar itu seperti anjungan atau ruang kendali kapal. Tiga tingkat, dengan atrium dan kaca besar di depannya. Ada banyak peralatan canggih di sekitarnya. Aku bisa membayangkannya, saat kapal

ini melesat melintasi lautan dunia paralel, berusaha mencari klan baru, kaca besar itu menunjukkan pemandangan spektakuler. Para kru sibuk bekerja di tiga lantai anjungan kendali. Sayangnya hanya ada bebatuan keras yang terlihat di depan sana. Bagian kapal ini terkubur di dalam gunung.

Ali melangkah menuju tiang-tiang kecil di lantai ketiga ruang kendali. Ada lima tiang berjejer. Tingginya satu meter, persis di tepi atrium menghadap kaca. Ali berhenti di dekat tiang-tiang, menatapnya antusias.

“Tiang-tiang ini untuk apa?”

“Ini panel kemudi kapal. Tidak salah lagi.”

“Oh ya?” Seli ikut memperhatikan.

“Tapi tidak ada kursi di sini?” Aku bergumam.

“Itu mudah, Ra, mereka bisa membuat kursi dari hologram. Tekan tombolnya, kursi muncul.”

“Hologram tidak bisa dipegang, Ali. Apalagi diduduki.”

“Teknologi mereka boleh jadi bisa, Ra. Atau boleh jadi, mereka lebih suka berdiri. Tidak suka duduk. Lebih sehat, bukan.” Ali menyentuh salah-satu tiang.

Cahaya lembut muncul dari tiang saat tangan Ali menyentuhnya. Aku dan Seli menahan nafas. Jangan-jangan kapal ini bisa menyala lagi.

Sejenak cahaya itu menghilang. Tidak terjadi apapun.

Ali mencoba empat tiang lain. Juga memeriksanya. Mengetuk. Mencoba mengaktfikan apapun yang tersisa. Hanya cahaya lembut itu yang ada, sebentar, kemudian lenyap.

Wajah Ali terlihat serius. Dia pindah memeriksa panel-panel, alat-alat canggih di sekitar kami. Aku dan Seli memperhatikan. Apa yang dicari Si Jenius ini? Ali juga pindah ke dua lantai lainnya, melakukan hal yang sama.

Satu jam berlalu. Wajah Ali sama kusutnya dengan rambutnya.

"Ini buruk, Ra."

"Buruk apanya?"

"Kapal ini jelas tidak bisa beroperasi lagi. Tenaga yang dimilikinya hanya tersisa untuk fitur dasar. Tapi ruangan ini seharusnya menyimpan banyak sekali catatan, file, informasi, atau apapun itu. Tapi semuanya telah hilang."

"Hilang?"

"Iya. Tidak bersisa." Ali terlihat kecewa, "Di dinding ini seharusnya ada bagian-

bagian penting yang menjadi ‘otak’ seluruh kapal. Sistem pencahayaan dikendalikan lewat sini. Dialirkan lewat garis-grais transparan di lantai dan langit-langit ruangan. Lihat.” Ali mengetuk beberapa panel dengan simbol, seketika cahaya di anjungan padam. Ali mengetuknya lagi, cahaya kembali muncul.

“Hanya sistem itu yang tersisa. Aku tidak menemukan sistem lain, mulai dari kendali mesin, penunjang kehidupan, dan sebagainya. Apalagi catatan, informasi, pengetahuan, semua hilang. Aku yakin sekali, benda itu seharusnya ada di sini. Entah apapun bentuknya, mungkin berbentuk tabung atau bola kecerdasan buatan, otak seluruh kapal, tapi ada yang telah mengambilnya lebih dulu.”

“Aduh.” Seli ikut kecewa—meskipun dia tidak terlalu paham apa maksud Ali.

“Apakah Tamus yang mengambilnya?”

“Kemungkinan besar. Dia yang tahu lebih dulu tempat ini. Atau jika ada petualang dunia paralel lain yang juga menemukan kapal ini, dia telah mengambilnya lebih dulu. Ada banyak benda yang hilang dari kapal ini, ruangan-ruangan sebelumnya juga beberapa terlihat kosong, karena ada yang menjarahnya.”

“Pasti Tamus si jahat menyebalkan itu. Makanya dia mau menunjukkan kapal ini, karena dia tahu tidak ada lagi yang tersisa.” Seli menggerutu.

Aku mengusap keringat di dahi. Itu masuk akal.

“Sia-sia kita menghabiskan waktu di sini.” Seli duduk menjeplak di lantai anjungan.

“Tidak juga, Sel.”

“Sia-sia, Ali. Apa hasilnya?”

Ali menggeleng, “Kita jadi tahu jika ekspedisi Klan Aldebaran itu nyata, Sel. Kita menyaksikan sendiri kapal mereka. 40 kapal meninggalkan klan tersebut, menjelajahi dunia paralel, menuju konstelasi paling jauh. Kamu bisa membayangkan, saat pimpinan kapal berdiri di dekat tiang-tiang ini, memberi komando ke seluruh kapal.” Ali menatap sekitar, tersenyum menunjuk, “Lantas di sana, berdiri salah-satu kru-nya yang paling spesial, Puteri dari Klan Aldebaran.”

“Bertahun-tahun melakukan perjalanan, mereka lantas tiba di Klan Bulan, kapal ini mendarat dengan keras, meluncur memasuki celah pegunungan. Kemudian terhempas di dasarnya. Pimpinan kapal dan kru memulai misi mereka. Menemukan peradaban asli, mencatat, mengamati, sekaligus mengajarkan

pengetahuan dan teknologi mereka. Hari berganti hari, pimpinan kapal dan Puteri Klan Aldebaran menikah. Mereka memiliki anak, dan waktu melesat cepat."

Ali bergaya, seperti sedang menjadi *tour guide*, menceritakan sejarah itu.

"Jika kapal ini membawa begitu banyak teknologi canggih, kenapa Klan Bulan tetap tidak sehebat itu, Ali? Maksudku, Klan ini tetap maju, tapi levelnya jelas tertinggal jauh dibanding Klan Aldebaran. Seharusnya semua teknologi itu telah berhasil ditransfer ke penduduk setempat, bukan." Seli bertanya

"Karena kemajuan peradaban tidak selalu linear, apalagi eksponensial, Sel. Kadangkala *stuck*, terhenti. Perang, pertikaian, bencana alam besar, membuat peradaban tertahan atau malah mundur beberapa ratus tahun. Di Klan Bulan, munculnya para raksasa

menjadi penyebab terbesar. Di Klan Bumi, perang penduduk Bumi membuat ceros kecewa, memilih mengasingkan diri di ruangan Bor-O-Bdur. Entah apa yang terjadi di Klan Matahari. Ekspedisi Klan Aldebaran tidak selalu berhasil mengubah klan tujuan."

Ali menatap kaca besar, tersenyum.

"Dan yang pasti, kita tahu persis sekarang, dunia paralel terbentang luas. Kaca itu, pastilah dulu juga berfungsi menjadi layar besar hologram. Bisa menampilkan peta seluruh konstelasi. Puluhan atau bahkan ribuan klan di dunia paralel. Kita baru mengunjungi beberapanya saja. Masih banyak sekali hal menakjubkan yang menunggu untuk ditemukan di luar sana."

***

BAB 13

Tidak ada lagi yang bisa kami lakukan di kapal besar itu, benda yang dicari Ali sudah diambil orang. Meskipun menarik, kami tidak akan menghabiskan waktu lagi memeriksa semua ruangan. Ada yang lebih mendesak diurus. Kami bertiga kembali menuju lorong akses.

Ali bergurau saat bilang 'kami tersesat', dia dengan mudah bisa menemukan lorong keluar. Si Jenius itu tidak hanya pintar, dia juga mengingat dengan baik rute yang kami lewati sebelumnya. Lima belas menit, setelah berbelok kesana-kemari, kami tiba di pintu akses. Lompat ke sungai dangkal.

Yang tidak mudah itu adalah keluar dari celah dalam tersebut. Aku mendongak ke

atas, gelap. Dinding terjal yang kami daki itu seperti tidak berujung.

“Kalian siap?” Ali bertanya. Dia melemaskan tubuhnya. Pemanasan.

Aku dan Seli mengangguk—tangan kanan Seli mengeluarkan cahaya terang, menyinari sekitar.

Splash, tubuh Ali menghilang, untuk kemudian *splash*, dia telah muncul di ketinggian dua puluh meter. Ada pijakan kecil di dinding terjal, Ali berdiri sejenak, menungguku. Aku mengatupkan rahang, memegang tangan kiri Seli erat-erat, splash, tubuh kami berdua menghilang, untuk kemudian splash, muncul di samping Ali. Berpijak di tonjolan batu karang dekatnya.

Splash, Ali kembali menghilang. Splash, aku menyusul melakukan teknik teleportasi. Tubuh kami hilang muncul,

terus mendaki. Ali sengaja mengambil rute diagonal di dinding, tidak lurus ke atas. Pertama karena itu memudahkan pendakian. Kedua, agar kami tiba persis di lubang lapisan es yang di bor ILY. Seli sebenarnya bisa melompat tinggi, dengan teknik kinetik, tapi gerakannya tidak terlalu cepat dibanding teknik teleportasi. Aku membantunya naik.

Splash, splash, hanya menyisakan cahaya dari sarung tangan Seli terlihat bagai kerlap-kerlip di dinding bebatuan, kami bertiga terus naik. Itu tidak mudah seperti yang terlihat. Dinding ini basah, lembab, dan licin. Kami harus memilih titik berhenti teleportasi dengan cermat, keliru mendarat, bisa terjatuh masuk ke dalam celah. Kami juga tidak bisa melakukan teleportasi sejauh mungkin, karena radius cahaya dari sarung tangan Seli terbatas.

Setengah jam, tubuhku basah kuyup oleh keringat. Itu masalah berikutnya. Mendaki dinding ini membutuhkan banyak energi. Kami pernah melakukan 'lintas alam' dengan teknik teleportasi bersama Batozar, tapi medannya hamparan datar. Kali ini, rute kami sempurna dinding tegak lurus sembilan puluh derajat.

Splash, tubuh Ali muncul di salah satu ceruk dinding. Ada pijakan lebar di sana. Splash, aku dan Seli muncul di dekatnya. Kami bertiga bisa berdiri dengan leluasa. Ali tidak melanjutkan teleportasinya. Dia menyeka peluh di dahi, bersandar ke dinding. Nafasnya tersengal.

"Kita istirahat sejenak, Ra."

"Kamu lelah?"

"Enak saja. Aku mengkhawatirkan kondisimu."

Aku melotot. Kalau begitu, kita teruskan.

"Ali benar, Ra. Kita sebaiknya istirahat sebentar." Seli menahanku.

Aku mengangguk, melepaskan pegangan di tangan Seli, ikut bersandar ke dinding. Mengatur nafasku yang tersengal. Tanpa ILY, kami tidak punya logistik, tidak ada makanan atau minuman. Menatap ke bawah, permukaan celah tidak terlihat, gelap. Semakin tinggi kami mendaki, semakin berbahaya. Sekali kehilangan keseimbangan, keliru mendarat, tubuh kami bisa meluncur deras ke bawah sana.

Lima menit istirahat, Ali meneruskan pendakian.

Splash, splash, tubuh kami kembali hilang muncul di dinding bebatuan karang. Cahaya dari tangan Seli seperti seekor kunang-kunang kecil dari kejauahan, terus terbang ke atas.

Nyaris dua jam, setelah tiga kali beristirahat, kami tiba di lubang lapisan es. Kabar baiknya, cahaya dari atas menembus hingga dasar lubang, meski remang, itu cukup. Kabar buruknya, kondisi kami semakin lelah.

Kami istirahat di ceruk es. Seli menggunakan teknik panas, melumerkan dinding es, membentuk ruangan yang nyaman untuk duduk. Kami juga bisa menampung air dari lelehan es dengan telapak tangan, Seli menghangatkannya, kami bisa minum.

“Kamu suka naik gunung, Ra?” Ali mencomot sembarang topik percakapan.

“Apa maksudmu, Ali?”

“Kita barusaja membuat rekor, Ra. Tidak ada remaja seusia kita di Klan Bumi yang pernah mendaki dinding terjal setinggi yang kita lakukan.” Ali menyeringai.

Seli menimpali, “Di sekolah kita ada beberapa murid yang suka mendaki gunung. Ekskul pencinta alam, sama seperti klub basketmu, Ali.”

“Oh ya? Ide bagus, mungkin besok-besok kita bisa ikutan, Sel. Mereka paling hanya mendaki gunung setinggi 3.000 meter, bukan? Itu sih kecil, cukup beberapa kali teleportasi, kita sudah sampai di puncaknya. Beberapa menit, kita sudah kembali ke pos pertama.”

Seli tertawa.

Lima menit lagi istirahat, setelah minum sepuasnya. Kami melanjutkan perjalanan.

Karena dinding lubang es tidak ada pegangannya, Ali mengubah strategi pendakian. Aku dan Seli yang lebih dulu melesat ke atas. Setiap kali tubuhku muncul, Seli akan bergegas mencengkeram dinding es dengan sarung

tangannya yang terlihat merah membara—teknik panas. Membuat lubang, berpegangan. Ali menyusul kemudian, menggunakan lubang yang kami tinggalkan.

Gerakan kami tidak secepat sebelumnya, aku harus menurunkan kecepatan teleportasi agar Seli sempat melubangi dinding es. Tubuhku juga semakin letih. Gerakanku tidak selincah sebelumnya. Kami lebih sering beristirahat, mengatur nafas.

“Perutku lapar.” Ali menggerutu. Istirahat kesekian kalinya. Kami duduk di ruangan es yang dibuat Seli, dengan nafas tersengal.

“Yang paling enak itu, Seli. Dari tadi dia tidak berkeringat sedikit pun. Hanya membuat lubang.”

“Heh, Ali.” Seli berseru tidak terima.

Aku ikut melotot ke Ali. Si Biang Kerok ini, jika dia lapar, mulai rese. Bicara semaunya.

Lima menit lagi beristirahat, aku bangkit berdiri, disusul Seli. Di luar sana matahari semakin tumbang, kami akan kesulitan mendaki lubang es jika terlanjur gelap. Splash, splash, tubuh kami kembali hilang muncul di lubang es. Terus naik ke atas. Kali ini tidak banyak bicara, konsentrasi penuh, menggunakan tenaga yang tersisa.

Dua jam lagi berlalu, splash, tubuhku akhirnya keluar dari lubang itu, splash, mendarat di hamparan salju, hanya satu-dua detik berdiri, tubuhku langsung terduduk.

"Ra, kamu baik-baik saja?" Seli bertanya.

Aku mengangguk, aku baik-baik saja. Hanya lelah.

Splash, tubuh Ali juga muncul di sebelahku. Juga langsung duduk menjeplak. Nafasnya tersengal, pakaiannya basah kuyup. Rambutnya tambah kusut.

Aku mendongak menatap langit yang jingga. Matahari tidak lama lagi tenggelam di kaki barat sana. Sekitar kami lengang, hanya hamparan salju.

***

Masalah kami jelas belum selesai. Kami masih berada di tempat antah-berantah.

Lima belas menit melepas penat, aku berdiri.

“Kita tidak bisa bermalam di sini tanpa peralatan dan makanan, kita harus bergegas turun dari pegunungan ini sebelum gelap.” Aku memutuskan, “Boleh jadi di bawah sana ada

pemukiman penduduk. Kita bisa menemukan makanan."

Seli setuju. Dia ikut berdiri.

Ali juga berdiri, tidak banyak bicara. Prospek menemukan makanan membuat mood-nya membaik.

Aku memegang lengan Seli erat-erat, splash, melakukan teknik teleportasi, menghilang, splash, muncul beberapa ratus meter di bawah sana. Splash, splash, Ali menyusul di belakang. Setidaknya, rute baru ini lebih mudah, menuruni pegunungan salju. Jadi meskipun lelah, lapar, gerakan kami bisa lebih cepat.

Splash, splash, tubuh kami bertiga hilang muncul di permukaan salju. Melewati lereng-lereng lengang, sesekali aku membiarkan tubuhku meluncur seperti sedang menaiki ski, menghemat tenaga.

Sepatu yang kukenakan beradaptasi cepat di atas permukaan salju.

Splash, splash, setengah jam berlalu, aku menyeringai senang, kami mulai melihat pohon-pohon pinus. Itu kabar baik. Pohon-pohon ini semakin ke bawah semakin rapat. Juga hewan-hewan liar. Terlihat berlompatan, berlarian menjauh, atau terbang saat kami melintas.

Matahari telah tenggelam, sekitar kami mulai gelap. Seli kembali menyalakan cahaya dari sarung tangannya. Tapi datangnya malam membawa keberuntungan bagi kami.

Splash, splash, Ali mensejajariku, tubuhnya muncul.

“Lihat ke depan, Ra.” Dia menunjuk.

Splash, splash, aku menatap ke arah yang ditunjuk Ali. Tubuh kami bertiga hilang muncul di antara dahan-dahan pohon

pinus, lebih mudah melakukan teleportasi di atas pepohonan, dari dahan ke dahan lain, dibanding dasar hutan yang dipenuhi semak.

Di bawah sana, ada kerlap-kerlip cahaya lampu. Masih kecil, remang, tapi itu jelas cahaya lampu. Jaraknya masih puluhan kilometer.

Splash, splash, "Itu sepertinya pemukiman, Ra."

Aku mengangguk. Splash, splash.

Kami bertiga mempercepat gerakan.

***

Itu memang pemukiman penduduk. Terletak di tepi sungai pertama yang terbentuk di pegunungan Distrik Sungai-Sungai Jauh, hamparan kebun buah menyambut kami. Ada puluhan bangunan rumah khas setempat, terbuat

dari papan kayu—tetap dengan teknologi tinggi. Jalan-jalan rapi.

Aku menghentikan teknik teleportasi di tepi pemukiman. Juga Ali. Berhenti sejenak. Kami segera mengganti pakaian, membayangkan pakaian yang lebih cocok di pemukiman tersebut, agar penduduk setempat tidak curiga melihat kami. Meniru pakaian seragam sekolah klan Bulan.

“Apa yang kita lakukan sekarang, Ra?”

“Kita bisa berpura-pura habis mengalami kecelakaan, Sel.” Ali yang menjawab, “Kapsul terbang kita jatuh di atas pegunungan. Ada yang menembaknya. Berhari-hari mencari bantuan.”

Aku menatap Ali. Tidak buruk, cukup masuk akal, tapi tidak bisakah Si Jenius ini memikirkan rencana yang lebih sederhana.

"Atau kita bisa bilang, beberapa menit lalu kita masih berada di Kota Tishri, mendadak menghilang, muncul sendiri di pegunungan ini." Ali pura-pura memasang wajah bingung, tidak meyakinkan sama sekali, malah terlihat konyol.

"Atau bilang kita diculik, disekap di pegunungan. Kita melawan para penculik, meledakkan markas mereka, berhasil meloloskan diri—"

Aku melambaikan tangan, mulai melangkah memasuki pemukiman. Berjalan di atas jalanan yang rapi.

"Eh, kamu memilih skenario yang mana, Ra? Penculikan? Hilang misterius?"

Aku terus melangkah, disusul oleh Seli.

Pemukiman ini terlihat menawan. Pohon-pohon buah berbaris rapi. Luas sekali. Mesin-mesin pertanian dengan teknologi

tinggi terparkir di bangunan khusus. Jalanan terlihat ramai, beberapa anak-anak berlarian, bermain dengan sepeda terbang, berkejaran. Baru pukul tujuh malam, penduduk menikmati malam yang cerah.

Aku terus menuju pusat pemukiman, tempat keramaian. Penduduk berkumpul di sana. Ada meja-meja panjang dengan kursi di sekitarnya. Mereka bercakap-cakap, sesekali tergelak tertawa. Aku mendekat, bersiap dengan apapun sambutan mereka melihat orang asing. Toh, di setiap petualangan kami, hal ini biasa terjadi.

“Astaga!” Salah-satu dari penduduk berseru saat melihat kami.

Aku menelan ludah. Seli di sebelahku menahan nafas. *Astaga apa?*

“Hei, kenapa kalian baru muncul? Bus kalian sudah lama meninggalkan perkebunan. Kalian merepotkan saja.” Penduduk itu berdiri.

Disusul penduduk lain, semua menatap kami.

“Setiap tahun selalu saja begini. Ada murid yang membuat masalah saat *study tour*. Bagaimana kalau sekolah kalian cemas? Orang tua kalian cemas?” Yang lain menimpali.

“Ayolah, jangan dimarahi. Kasihan, lihat mereka, pakaian kotor, wajah cemong.” Salah-satu penduduk, ibu-ibu separuh baya melangkah maju, menyambut ramah, “Ayo, Nak, bergabung bersama kami. Kalian sepertinya kelaparan.”

Aku, Seli dan Ali saling tatap.

“Biasalah, seusia mereka, remaja yang ingin tahu. Mereka sepertinya

meninggalkan rombongan, masuk ke hutan pinus, entah mencari apa." Penduduk lain menyahut.

"Ayo, kemarilah, duduk di sini." Ibu-ibu itu menarik lenganku dengan lembut, tersenyum. Juga sebagian penduduk lain, ikut tersenyum.

"Ada bagusnya juga mereka membuat masalah, mereka bisa menyaksikan perayaan panen kita malam ini." Yang lain menyahut.

"Benar juga." Penduduk tertawa.

Ali tidak perlu disuruh dua kali, demi melihat meja panjang dipenuhi oleh tumpukan makanan, dia langsung duduk.

"Jangan pikirkan soal kembali ke kota. Bisa diurus nanti-nanti. Aku yakin guru-guru dan orang tua kalian tidak akan marah. Ayo, dinikmati hidangannya, jangan malu-malu."

Ali tidak malu-malu lagi. Dia menyeringai lebar.

Aku dan Seli saling tatap.

Sepertinya aku tahu apa yang terjadi. Sepanjang hari tadi, ada rombongan dari sekolah mengunjungi pemukiman ini. *Study tour*. Mereka menyaksikan proses panen buah, belajar banyak hal. Rombongan itu meninggalkan pemukiman sore tadi dengan bus terbang. Kami bertiga yang baru muncul, dengan pakaian mirip seragam sekolah, disangka penduduk murid-murid yang tertinggal. Terpisah dari rombongan, 'bandel' menjelajah hutan pinus. Penduduk sedang merayakan panen malam ini, mereka berkumpul, makan-makan. Sementara anak-anak berlarian, bermain dengan bebas.

Ternyata kami tidak perlu skenario aneh Ali, semua berjalan lancar.

Ali telah asyik menghabiskan piring kedua. Dia lapar berat. Tidak peduli jika selama ini, dia tidak suka dengan makanan klan Bulan yang lebih mirip bubur gelap.

***

BAB 14

“Kita harus ke kota yang lebih besar, Ra?” Ali berbisik.

Kami telah selesai makan. Pusat pemukiman semakin ramai. Mereka mengobrol satu sama lain, sesekali ada yang bernyanyi, tertawa, sesekali ada yang memberi sambutan, bertepuk-tangan. Mereka asyik merayakan panen buah yang sukses.

“Aku menaruh alat pelacak, seperti GPS.” Ali berbisik lagi.

“Alat pelacak?” Aku balas berbisik.

“Iya, alat pelacak di ILY.”

Seli yang ikut mendengarkan tertarik, itu kabar baik. Itu berarti kami bisa menemukan ILY.

"Tapi aku membutuhkan akses jaringan komunikasi Klan Bulan. Pemukiman ini tidak memilikinya. Alat pelacak itu bisa dibaca dengan jaringan lokal setiap klan."

"Setuju. Kita segera ke kota besar." Semangat Seli meninggi.

"Jangan senang dulu, Sel. Belum tentu juga."

"Heh? Belum tentu apa?"

"Jika Tamus tahu alat pelacak itu ada di ILY, boleh jadi dia telah membuangnya. Kita kehilangan jejak." Ali menyeringai.

Aduh? Wajah Seli terlipat. Itu kabar buruk.

"Tapi tenang saja, alat itu terlalu kecil untuk dilihat. Tamus tidak akan menyadarinya."

“Heh, Ali, jadi sebenarnya, kita itu bisa menemukan ILY atau tidak? Jawab yang jelas.”

Ali menyeringai lagi, “Senang saja melihat eskpresi wajahmu berubah-ubah, Sel.”

Seli melotot.

“Anak-anak, kalian mau menambah makanan lagi?” Penduduk tersenyum lebar, memotong percakapan.

“Tidak, Bu. Kami sudah kenyang.” Aku menggeleng sopan, “Tapi apakah aku boleh bertanya sesuatu?”

“Tentu saja.”

“Apakah ada transportasi menuju kota besar dari sini?”

“Tidak ada rute transportasi umum ke pemukiman ini, Nak. Lokasi ini jauh dari mana-mana.” Ibu-ibu separuh baya itu menggeleng.

Wajah Seli terlipat.

"Tapi tenang saja, aku tahu maksud kalian... Kalian ingin segera kembali ke kota, kan? Jangan khawatir. Satu jam lagi, truk-truk besar yang membawa hasil panen akan berangkat menuju ibukota Distrik Sungai-Sungai Jauh. Kalian bisa menumpang. Mungkin sedikit tidak nyaman, tapi yang penting besok pagi-pagi, kalian tiba di ibukota distrik. Dari sana kalian bisa meneruskan perjalanan dengan mudah. Aku sudah bicara dengan pengawas truk, kalian bisa menumpang. Ngomong-ngomong, kalian sepertinya tidak membawa apapun?"

"Eh, tas sekolah kami ketinggaln di bus terbang, Bu."

"Kasihan. Jangan-jangan kalian juga tidak punya Kredit?"

Kami bertiga menggeleng—Kredit adalah mata uang Klan Bulan.

"Nanti aku akan memberikan kalian Kredit. Kalian membutuhkan uang untuk melanjutkan perjalanan."

"Terima kasih banyak, Bu. Itu sangat membantu." Aku mengangguk sopan.

Ibu-ibu itu melambaikan tangan, "Itu hanya bantuan kecil, Nak."

Truk-truk buah, itu kebetulan yang menyenangkan. Kami tidak harus menggunakan teknik teleportasi menuju ibukota distrik. Wajah Seli kembali cerah.

Pukul sembilan malam, perayaan panen itu tiba di puncaknya.

Puluhan truk besar keluar dari kebun-kebun buah. Itu truk terbang, yang dikendalikan otomatis, tidak ada pengemudinya. Besarnya seperti gerbong

kereta di klan Bumi, berjejer rapi, dengan muatan hasil panen menumpuk.

Pengawas truk mengijinkan kami bertiga naik di salah-satu truk. Tidak ada kursi, kompartemen atau ruangan tersisa. Kami duduk di atas tumpukan buah. Salah-satu penduduk memberikan tiga kain tebal dan besar, untuk alas. Truk-truk itu mulai bergerak menuju ibukota distrik. Penduduk bersorak, bertepuk-tangan, melambaikan tangan melepasnya. Truk-truk itu terbang dengan ketinggian lima meter, mulai melaju meninggalkan pemukiman.

Aku menatap pemukiman yang mulai tertinggal di belakang. Ali dan Seli ikut memperhatikan sekitar.

Setengah jam, truk-truk telah melintasi bentang alam Distrik Sungai-Sungai Jauh yang menakjubkan. Sungai, ada di mana-mana. Hutan lebat, ada sungai. Padang

rumput, ada sungai. Lembah, ada sungai. Kami juga melewati pemukiman lain. Kerlap-kerlip lampu terlihat di kejauhan.

Truk-truk itu tidak bisa terbang cepat atau lebih tinggi, memang didesain untuk mengangkut barang, dengan standar keamanan. Rutenya telah ditentukan oleh pengawas, bergerak otomatis menuju tujuan. Tidak banyak yang bisa kami lakukan, kami asyik menatap pemandangan. Sungai-sungai kadang terlihat berpendar-pendar mengeluarkan cahaya. Terlihat indah.

“Hewan-hewan di sungai itu yang mengeluarkan cahaya, Sel. Bukan sungainya. Plankton, ganggang, ubur-ubur, bahkan cacing jenis tertentu bisa mengeluarkan cahaya.” Ali menjelaskan.

Seli manggut-manggut.

“Lihat, lihat,” Seli menunjuk lagi.

Sungai besar di bawah kami, yang sedang dilintasi truk, terlihat seperti lukisan. Tidak hanya ada satu warna cahaya, melainkan banyak, seperti pelangi.

Dua jam berlalu lagi. Aku mendongak menatap bintang-gemintang. Langit cerah. Udara malam terasa hangat, tanpa angin. Akan repot sekali jika mendadak hujan, kami duduk di atas tumpukan buah, tanpa pelindung.

"Ngomong-ngomong, ini buah apa sih?" Seli bertanya. Itu juga pertanyaanku, tumpukan buah di bawah kami, bentuknya seperti apel, tapi aromanya seperti jeruk.

"Kamu tahu ini buah apa, Ali?"

"Tidak tahu." Ali menjawab pendek. Dia sudah rebahan di atas kain tebal, meluruskan kakinya. Bersiap tidur.

“Biasanya kamu tahu semua jawaban.” Seli meletakkan lagi buah. Ikut beranjak tiduran di atas kain.

“Karena aku tahu semua jawaban bukan berarti kamu harus selalu bertanya kepadaku, Sel. Aku bukan ensiklopedia berjalan. Kamu kan bisa mencari tahu sendiri. Lihat itu, di dinding truk ada informasi barang apa yang diangkut. Ada nama buahnya. Masa’ urusan nama buah saja harus aku yang menjawabnya.” Ali menjawab ketus.

“Eh, Ali, kalau aku bisa bertanya ke kamu, kenapa aku harus susah-susah mencari tahu?” Seli tertawa.

“Terserahlah. Aku mau tidur.” Ali membungkus badannya dengan kain.

Aku ikut tertawa.

Truk-truk itu terus bergerak menuju ibukota distrik. Seperti rangkaian kereta

puluhan gerbong. Tidak ada masalah di perjalanan, sepertinya kami bisa istirahat malam ini, besok pagi-pagi kami akan tiba di ibukota distrik. Menentukan Langkah berikutnya.

***

Kota Riva, itulah ibukota Distrik Sungai-Sungai Jauh.

Kota terbesar nomor lima di Klan Bulan. Pusat segala hasil bumi. Tanahnya subur, dengan sumber air melimpah sepanjang tahun, distrik itu menjadi lumbung pangan seluruh Klan Bulan. Setiap pagi, ribuan truk menuju kota Riva, membawa hasil bumi, lantas dikumpulkan, disortir, kemudian kapsul-kapsul terbang membawanya ke penjuru klan.

Kami terbangun saat truk berhenti bergerak.

Aku membuka mata, menatap sekitar. Kami telah berada di pusat pemrosesan hasil bumi. Gudang-gudang besar, truk-truk yang hilir mudik. Mesin-mesin otomatis. Semua terlihat sibuk. Seli dan Ali juga ikut bangun.

Kami melompat turun.

"Terima kasih, Truk." Seli menepuk-nepuk truk. Tidak ada pengemudinya, jadi kami tidak tahu harus mengucapkan terima kasih ke siapa setelah diberi tumpangan semalaman.

Semburat merah terlihat di langit. Matahari telah terbit. Kami berlari-lari kecil menuju jalanan, menuju pusat kota.

"Wow." Seli menatap sekitar.

Selain terkenal dengan hasil buminya, Kota Riva terkenal dengan arsitektur bangunannya. Terinspirasi dari sungai-sungai di distrik tersebut, bangunan di

kota itu melengkung, berkelok, mengalir seperti sungai. Nyaris tidak bisa menemukan bangunan yang berbentuk kotak, atau bentuk kaku seperti rumah di klan Bumi. Gedung-gedung tinggi mereka bisa saling berpilin, perkantoran, pusat perbelanjaan, apartemen, sekolah, rumah sakit, kami menatap takjub bangunan-bangunan yang meliuk, tidak tegak lurus. Pucuk-pucuk bangunan disiram cahaya matahari pagi.

Jalanan masih lengang. Benda terbang melintas satu-dua di jalanan kota. Bus, kereta terbang untuk transportasi umum juga melintas. Taman-taman kota terlihat indah, ditimpa cahaya matahari pagi yang menerobos dari celah gedung-gedung. Mesin penyiram rumput berbentuk kapsul sedang bekerja, terbang menyiram bunga-bunga.

Penduduk Kota Riva sepertinya menyukai warna putih. Sebagian besar bangunan berwarna putih, dengan jendela mozaik kaca berukuran besar.

Kami bertiga berdiri sejenak di dekat perempatan besar, menatap sekitar.

“Apa yang kita lakukan sekarang?” Seli bertanya.

Ali duduk santai di salah-satu bangku taman. Menyilangkan kakinya.

“Ali, kenapa kamu malah duduk.”

“Menikmati pagi, Sel. Itulah yang akan kita lakukan sekarang.” Ali menguap lebar, “Tidak buruk juga tidur di atas truk. Kalian bisa tidur nyenyak tadi malam?”

“Bagaimana dengan menemukan lokasi ILY? Alat pelacaknya?” Seli mendekat.

“Kapsul itu tidak akan kemana-mana, Sel. Kita akan menemukannya.”

“Kita harus menyelamatkan Miss Selena—”

“Aku tahu, Sel. Tapi Miss Selena juga tidak akan kemana-mana.”

Seli meremas jemarinya, terlihat gemas.

Aku ikut menatap Ali. Entah apa yang direncanakan Si Biang Kerok ini, dia terlihat santai. Bahkan sejak petualangan kami dimulai. Biasanya dia yang paling semangat ingin mengejar sesuatu. Atau mencari sesuatu.

“Ali, kita sebaiknya segera mencari akses jaringan data.” Aku ikut bicara.

“Belum buka, Ra.”

“Belum buka apanya?”

“Akses itu hanya bisa dilakukan di jaringan utama. Kita harus pergi ke kantor tertentu, diam-diam meretasnya. Ini masih terlalu pagi. Lihat, bahkan toko-

toko pun belum buka." Ali menunjuk deretan bangunan toko di dekat taman kota.

Aku ikut menatapnya. Penjelasan Ali masuk akal. Ini masih terlalu pagi. Seli mendengus pelan, tapi dia tidak mendesak lagi.

***

Pukul tujuh.

Ali tetap santai. Dia bahkan punya ide brilian, sarapan terlebih dahulu. Ada restoran di dekat taman kota. Bisa menatap keluar jendela, menyimak kesibukan Kota Riva di pagi hari sambil menghabiskan makanan.

"Kita harus bergegas menemukan akses data, Ali."

"Perutku lapar, Sel. Otakku tidak bisa berpikir lancar jika belum sarapan."

“Kita tidak punya uang—”

“Kita punya, Sel.” Ali menarik kartu dari sakunya, itu Kredit yang diberikan oleh penduduk pemukiman kebun buah tadi malam.

Seli melotot. Tapi sekali lagi dia mengalah, ini masih terlalu pagi, perkantoran belum buka. Kami bertiga menuju restoran itu. Memesan makanan. Kami mulai sarapan sambil menatap bus, kapsul, benda terbang melintasi jalanan padat. Penduduk berlalu lalang di trotoar, mereka berangkat ke kantor, sekolah, melakukan aktivitas harian.

Pukul delapan.

“Ali, kita bukan turis di sini. Kita harus menemukan ILY. Melanjutkan perjalanan.” Seli mendesak kesekian kali, aku curiga Seli siap mengirim petir ke Ali karena gemas.

Si Biang Kerok itu akhirnya bangkit dari kursi restoran. Mengetukkan Kredit ke meja, melakukan pembayaran. Saldo di Kredit berkurang.

Kami bergabung dengan penduduk di jalanan kota, melangkah menuju sebuah gedung yang dipilih Ali, tidak jauh dari perempatan besar. 'Perpustakaan Umum Kota Riva', hologram besar menyambut di atas pintu masuk. Itu pilihan yang baik. Dengan seragam sekolah, kami terlihat cocok berada di sana, tidak terlalu mencolok.

"Selamat pagi, Bu. Apakah ada terminal data yang bisa digunakan untuk mencari tulisan-tulisan lama?" Ali bertanya sopan ke petugas perpustakaan di pintu masuk.

Tidak banyak tanya, petugas menunjuk lantai dua.

“Terima kasih.” Ali mengangguk, mulai masuk gedung perpustakaan. Aku menyusul, sambil mendongak, menatap atrium besar yang meliuk ke atas, terlihat keren. Jendela-jendela besar dilapisi mozaik kaca. Sepagi ini, perpustakaan lengang.

Kami tiba di ruangan tempat terminal data. Ada delapan layar hologram berjejer. Ali mendekati salah-satunya.

“Tidak sulit, tapi membutuhkan waktu 30 menit untuk meretas jaringan lokal, membaca pelacak di ILY.” Ali memberitahu, dia mulai mengetuk layar hologram.

Aku tahu maksudnya, dia tidak mau diganggu saat melakukan itu, baiklah, aku melangkah pergi. Seli protes, dia mau menunggui Ali.

“Biarkan saja dia sibuk, Sel,” Aku menarik tangan Seli.

Ada banyak hal menarik yang bisa dilakukan selama 30 menit ke depan dibanding menunggui Ali. Si Jenius itu jika sudah asyik dengan segala teknologi, dia akan semakin menyebalkan. Kepalaku menoleh kesana-kemari, membaca hologram petunjuk di dinding gedung perpustakaan.

Aku tersenyum, menemukan lokasi yang hendak kucari, ‘Koleksi Novel’, lantai empat.

“Ayo, Sel. Kita melihat-lihat buku.”

Seli mengangguk.

Kami menaiki tangga yang berbentuk seperti aliran sungai, tiba di lantai empat. Lemari-lemari panjang menyambut, berisi koleksi lengkap seluruh novel Klan Bulan. Ini tempat menyenangkan bagi

pencinta novel. Aku mulai menyisir lemari. Seli juga ikut memeriksa, dia juga suka membaca novel. Sebagian besar koleksi buku di perpustakaan berupa buku digital, layar-layar hologram, sebagian kecil berbentuk kertas, koleksi klasik, novel-novel lama ribuan tahun lalu.

"Ra." Seli berseru pelan.

Aku menoleh. *Ada apa?*

"Lihat."

Aku mendekat. Seli menunjukkan cover novel digital yang dia pegang. Aku tertawa melihatnya. Itu novel yang sering kami bicarakan.

"Sudah sembilan serialnya, Ra. Banyak sekali."

Aku kembali tertawa.

Selalu menyenangkan berada di perpustakaan.

***

BAB 15

Tiga puluh menit berlalu cepat, kami kembali ke ruangan terminal data.

“Ketemu, Ali?” Seli bertanya.

“Yeah. Tidak sulit. Alat pelacak itu mengirimkan sinyal yang bisa dibaca jaringan lokal.”

“Di mana ILY?”

“Distrik Padang Senyap. Empat jam perjalanan dari sini.”

Wajah Seli cerah, itu kabar baik.

“Kita berangkat sekarang, Ali.”

“Sebentar, Sel. Aku masih mencari sesuatu, sedikit lagi.”

“Mencari apa?”

“Nah, ketemu. Beres.” Ali membaca layar hologram dengan seksama, lantas

mengetuknya, mengembalikan layar seperti semula. Tidak ada yang tahu jika dia baru saja meretas jaringan lokal lewat terminal data perpustakaan.

Kami bertiga menuju pintu keluar.

"Bagaimana kita menuju Distrik Padang Senyap?"

"Kita bisa menaiki sistem transportasi kereta terbang Klan Bulan."

Kami bertiga berhenti di salah-satu halte dekat gedung perpustakaan, sebuah bus terbang merapat. Pintunya terbuka, menurunkan beberapa penumpang. Ali lompat naik, aku dan Seli menyusul. Pintu bus kembali tertutup, mendesing pelan melaju di jalanan Kota Riva.

Kami masih pindah bus terbang satu kali lagi, hingga Ali turun. Aku dan Seli ikut lompat turun.

"Ini bukan stasiun kereta?" Seli bingung, menatap sekitar. Kami turun di halte sebuah komplek perumahan.

"Yang mau ke stasiun kereta itu siapa?" Ali menjawab santai.

"Heh, bukankah kamu yang bilang, kita akan naik kereta terbang ke sana."

"Iya. Tapi itu nanti. Masih banyak waktu tersisa." Ali melangkah memasuki komplek.

"Heh, Ali?" Seli berseru, lantas menoleh kepadaku.

"Ali. Sebentar." Aku ikut berseru. Ini sudah mulai kelewatan. Si Biang Kerok ini santai sekali, entah dia mau kemana lagi sekarang? Ada urusan apa kami ke komplek perumahan ini. Kami seharusnya menuju stasiun kereta.

Ali menoleh. Wajahnya sama sekali tanpa dosa, padahal aku dan Seli menatapnya serius.

"Kita harus bergegas menuju Distrik Padang Senyap, Ali." Aku berkata tegas, "Sebelum Tamus pergi lagi membawa ILY."

"ILY baik-baik saja, Ra. Kita akan menemukannya."

"Tidak. Kita harus *segera* menemukan ILY, menyelamatkan Miss Selena. Itu penting sekali—"

"Percayalah ini juga penting."

"Dasar menyebalkan." Seli memotong ketus, "Tidak sensitif. Kenapa kamu aneh sekali sejak perjalanan ini dimulai, heh? Seolah kita sedang berwisata. ABTT, Gunung-Gunung Terlarang, bahkan saat Tamus membawa ILY, dan sekarang."

Ali telah meneruskan langkah. Melambaikan tangan menyuruh kami mengikutinya.

Seli nyaris menimpuk Ali dengan sembarang benda—batal, ada penghuni komplek yang sedang berolahraga di dekat kami. Komplek perumahan ini terlihat nyaman. Rumah dua-tiga lantai berjejer rapi, meliuk ke atas, terlihat keren. Jalanan yang lebar, dengan pepohonan rindang. Ada sungai kecil jernih mengalir di samping jalan.

Ali meningalkan kami dua puluh langkah.

Seli menggerutu, menyusul. Aku juga terpaksa menyusul.

"Dasar Si Biang Kerok." Seli mengomel berusaha mensejajarinya, "Kamu harusnya menghargai pendapatku dan Raib. Dua lawan satu, kamu kenapa tetap saja jalan sendiri."

“Karena yang satu ini tidak bisa diputuskan dengan cara itu, Sel.”

“Heh.”

Tapi kami tidak bisa bertengkar, atau mencegah Ali berhenti, lebih banyak penghuni komplek yang *jogging*. Juga ada remaja yang bermain *skate-board* terbang. Aliran air sungai terdengar bergemericik. Burung berkicau. Ini pagi yang indah.

Ali tiba di tengah komplek. Dia berhenti di depan sebuah rumah tiga lantai, bercat putih, dengan pohon besar berdaun kuning. Rumah itu terlihat asri. Ali mendongak, menatap nomor rumah di dinding. Lantas menekan bel.

“Ini rumah siapa, Ali?” Aku bertanya, tiba di belakangnya.

“Percayalah, ini kejutan yang menyenangkan.”

Kejutan apanya? Ali tidak menjawab. Kami menunggu beberapa detik.

Pintu rumah terbuka, penghuni rumah keluar. Pasangan tua, usianya mungkin enam puluh tahun. Mereka tersenyum ramah—meski bingung melihat kami.

“Selamat pagi, Bu.” Ali menyapa lebih dulu.

“Selamat pagi. Kalian mencari siapa?” Ibu-ibu tua bertanya, sambil melangkah mendekat. Wajahnya terlihat lembut. Rambutnya beruban.

“Apakah ini rumah keluarga Mata?”

Seketika. Aku termangu saat Ali menyebut nama itu. Nama Ibuku.

“Iya, benar. Kalian siapa?”

“Namaku, Ali, Bu. Itu temanku, Seli. Satunya, Raib. Ini mungkin akan sangat

mengejutkan. Raib adalah puteri dari Mata."

"Astaga?" Ibu-ibu tua juga tidak kalah termangu.

Beberapa detik lengang ditelan rasa kaget.

"Puteri dari Mata?" Ibu-ibu tua bicara, memastikan telinga tidak salah dengar.

"Iya." Ali mengangguk.

Ibu-ibu tua menatap Raib. Tangannya terlihat gemetar.

"Kami tidak tahu jika Mata punya puteri?" Bapak-bapak tua ikut bicara, suaranya tercekat, "Delapan belas tahun lalu, Mata menghilang. Kami tidak tahu dia dimana, apa kabarnya."

Ali tersenyum, mengangguk.

"Iya, itu benar, delapan belas tahun lalu. Mata menghilang. Hari ini, puterinya datang berkunjung."

***

Itulah yang direncanakan Ali.

Dari cerita Miss Selena, kami tahu jika Ibuku dibesarkan di Riva, ibukota Distrik Sungai-Sungai Jauh.

Di terminal data perpustakaan, selain melacak lokasi ILY, Ali juga mencari alamat rumah orang tua angkat Ibuku, Mata. Itulah juga kenapa dia mendadak menuju perumahan ini. Dia sengaja tidak bilang, agar aku tidak menolaknya. Ali tahu, itu akan berat bagiku, mengunjungi rumah Ibuku dibesarkan. Tapi itu harus dilakukan. Si Jenius itu tahu, semenyakitkan apapun, aku harus berdamai dengan semua kenangan masa lalu itu.

Orang-tua angkat Ibuku dengan berlinang air mata, memelukku erat-erat satu menit kemudian.

“Kamu mirip sekali dengan Ibumu, Nak.” Ibu-ibu tua mencium keningku, “Bola matamu. Rambut panjangmu. Garis wajahmu. Kamu mirip sekali....”

Seli menelan ludah. Lima menit lalu dia masih super kesal dengan Ali. Sekarang dia ikut menyeka ujung mata, memperhatikan pertemuan.

“Ayo masuk, jangan berdiri di teras.” Bapak-bapak itu mempersilahkan kami masuk, “Oh iya, kalian bisa memanggil namaku langsung, Mhat, istriku That, jangan sungkan.”

Ali mengangguk. Dia melangkah lebih dulu memasuki rumah itu.

Kami duduk di ruang tengah, dengan tatapan penuh rasa ingin tahu dari Mhat

dan That, Ali mulai menceritakan kejadian delapan belas tahun lalu. Membuat ruangan itu lengang lima belas menit, bahkan setelah Ali selesai bercerita.

"Itu sangat menyedihkan." That akhirnya bicara, menyeka rambutnya yang beruban, "Tapi juga sangat membahagiakan. Mata, anak kami menikah dengan orang yang dia cintai dan mencintainya. Kami pernah bertemu dengan pemuda itu, Tazk. Anak muda yang sopan, pintar. Dia dari keluarga terhormat. Kami pernah bertemu dengan kakeknya di acara Akademi.... Sayangnya, sayangnya.... Kami tidak datang ke pernikahan mereka. Kami tidak tahu...."

Ibu-ibu itu terisak pelan.

"Tapi tidak mengapa. Aku memahami alasan kenapa Mata tidak memberitahu. Kondisinya tidak memungkinkan.... Sejak

kecil, aku tahu, Mata akan menjadi petualang dunia paralel. Dia berbeda dengan anak kebanyakan di komplek ini, bahkan di seluruh Kota Riva. Dia spesial.... Semua cerita ini sangat mengharukan, maaf jika tangisku mengganggu kalian. Aku bahagia sekali, aku akhirnya tahu kejadian sebenarnya kenapa putri kami menghilang. Hari ini, lihatlah, puteri Mata mengunjungi kami. Sungguh terima kasih telah datang, Nak. Sungguh. Itu lebih dari cukup sebagai pengganti jawaban delapan belas tahun terakhir."

Aku tersenyum, dengan mata basah, memeluk That erat-erat. Aku bisa merasakan perasaan mereka. Mendadak kehilangan anak tersayang, tanpa berita, tanpa penjelasan, untuk delapan belas tahun kemudian, yang muncul justeru kabar buruk, anak mereka telah meninggal di klan jauh.

“Apakah kamu bisa mengeluarkan pukulan berdentum, Raib?” Mhat bertanya.

“Lebih dari itu, Mhat. Raib bisa meruntuhkan gunung.” Ali bergurau—sengaja melebih-lebihkan.

Pasangan tua itu tertawa kecil.

“Juga bisa melakukan teknik penyembuhan?”

“Teknik yang satu itu, Mhat. Raib menyelamatkan banyak sekali, tidak bisa dihitung lagi.” Ali berkomentar lagi.

“Dia jelas mewarisi kekuatan Ibunya.” That menatapku bangga.

“Iya, termasuk mata hijaunya.” Mhat ikut menatapku.

Aku tersenyum, menyeka pipi.

“Senyummu, Nak,” That menatapku lembut, “Mirip sekali dengan Mata. Aku

seperti bisa melihatnya lagi. Duduk di sofa itu, bersama kami. Dia dulu suka sekali duduk di situ, kadang tertidur sambil membaca buku. Anak itu, bisa tidur dimana saja."

"Raib juga begitu, That. Tadi malam dia tidur di atas truk." Ali bicara lagi.

"Oh ya?"

"Yeah. Ngorok pula."

Ruang tengah itu dipenuhi tawa pelan.

Di kota Riva, Distrik Sungai-Sungai Jauh, aku bertemu dengan orang-tua angkat Ibuku. Orang yang merawat Ibuku sejak bayi, sejak Ibuku ditemukan tanpa diketahui siapa orang tua aslinya. Nasib kami serupa. Tapi aku lebih beruntung, aku akhirnya bisa mengetahui siapa Ayah dan Ibuku. Tapi Mata, Ibuku, dia tidak pernah tahu siapa sebenarnya orang tua kandungnya.

“Kemarilah, Raib.” That berdiri, “Ikut denganku. Aku akan menunjukkan banyak hal.”

Aku ikut berdiri. Disusul Seli—yang sejak tadi diam memperhatikan.

“Kamu mau melihat kamar Mata? Kamar itu tidak pernah diubah sejak delapan belas tahun lalu. Ayo, ikuti aku, Raib.” That bersemangat menuju tangga.

Rumah itu, mencatat dengan baik kehidupan Ibuku sejak bayi hingga dia diterima di Akademi Bayangan. Aku melihat kamarnya, terlihat menyenangkan. Tempat tidur terbang dengan seprai putih. Meja dan kursi belajar. Lemari dengan pakaian Ibuku. Koleksi novel milik Ibuku. That benar, kamar ini sedikit pun tidak berubah.

“Agar besok-besok, jika Mata ternyata pulang, dia bisa mengenalinya.

Mengingatnya. Kami selalu yakin dia akan pulang." That berkata pelan, "Tapi dia tidak pulang.... Puterinya yang pulang. Sungguh tidak mengapa. Kami tetap Bahagia...."

Aku mengangguk, menyeka mataku yang kembali basah.

Pasangan tua itu juga menunjukkan koleksi foto-foto lama, video, semua yang mereka miliki.

"Lucu sekali." Seli bicara.

Kami tertawa. Kami sedang menonton video Ibuku saat berusia dua tahun. Wajahnya cemong oleh bubur. Sedang belajar makan. Meja makan berserakan.

Kami juga melihat video saat Ibuku belajar naik sepeda terbang, ketika usianya empat tahun. Ibuku memakai pita hijau di rambutnya. Sepeda itu oleng, hampir menabrak pohon di jalanan

perumahan. That berlarian berusaha mencegahnya. Mhat yang merekam video berseru. Tapi sedetik sebelum menabrak, sepeda terbang itu lenyap. Ibuku muncul di sisi satunya, seperti menembus pohon.

“Sejak kecil dia sangat spesial.” Mhat berkata pelan.

Aku mengangguk, jemari tanganku menyentuh layar hologram. Sekarang menatap foto ibuku sehari sebelum berangkat menuju ABTT. Dia mengenakan pakaian hitam-hitam. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai. Tersenyum lebar. Memegang poster bertuliskan ‘Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Angkatan 78’. Usianya delapan belas tahun, siap untuk kuliah di universitas terbaik Klan Bulan. Foto itu diambil di depan rumah, di dekat pohon

berdaun kuning yang masih kecil. Kenang-kenangan.

“Ibumu cantik, Ra. Seperti Puteri.” Seli berbisik.

“Terima kasih, Sel.” Mataku kembali berair.

That memelukku dari samping.

Aku tahu. Ibuku memang dan akan selalu spesial. Dia adalah pemilik keturunan murni. Ali benar, dia seorang Puteri sejati, pemilik siklus dua ribu tahun sekali itu. Aku amat beruntung—meski aku tidak pernah mengobrol dengannya, tertawa bersamanya, tapi Ibuku mewariskan sesuatu kepadaku. Pengorbanan yang dia lakukan di Klan Nebula. Cairan cawan keabadian.

Aku terisak. Bahuku terguncang pelan. Ini semua memang membahagiakan. Aku tidak seharusnya membenci masa lalu itu.

Aku tidak pantas membenci ayahku yang pergi begitu saja. Juga tidak bisa membenci Miss Selena, yang mencuri cawan keabadian hanya karena sakit hati.

That memelukku lebih erat.

***

BAB 16

Di kapsul kereta. Dua jam kemudian.

“Terima kasih, Ali.” Aku berkata pelan.

“Yeah.” Ali bersidekap santai, “Kamu bisa menyempurnakan kalimat itu dengan, terima kasih, Ali, teman paling keren se-dunia paralel.”

Aku mengangguk, “Terima kasih, Ali, teman paling keren se-dunia paralel.”

“Yes!” Ali tertawa mengepalkan tinju.

Tidak banyak penumpang di kapsul kereta. Distrik Padang Senyap—sesuai namanya, sepertinya bukan lokasi favorit berkunjung. Hanya orang-orang yang memiliki keperluan saja yang tertarik ke sana. Rangkaian empat gerbong terbang di ketinggian dua ratus meter, melesat

cepat di atas landsekap Klan Bulan. Isinya hanya kami bertiga.

"Aku minta maaf tadi pagi marah-marah, Ali. Mendesakmu. Meneriakmu." Seli ikut bicara.

"Tidak masalah. Aku tahu, kamu memang cerewet, suka marah-marah tidak jelas, Sel."

"Heh, Ali. Enak saja kamu bicara." Seli melotot.

"Tuh. Benar, kan."

Seli mendengus kesal.

Kami menghabiskan waktu hampir dua jam di rumah Mhat dan That. Mengenang banyak hal. Pasangan tua itu sempat menghidangkan makanan riang, membongkar lebih banyak lagi koleksi foto dan video lama. Sayangnya matahari semakin tinggi, Ali bilang, minta maaf

tidak bisa berlama-lama lagi, karena harus melanjutkan perjalanan. Kapan-kapan kami akan mampir lagi. Pasangan tua itu mengangguk. Aku memeluk mereka sebelum berpisah.

Kami bertiga menuju stasiun kereta Kota Riva. Menunggu di peron jurusan Distrik Padang Senyap. Petualangan kami kali ini berbeda. Tanpa ILY, kami terpaksa menumpang sistem transportasi umum Klan Bulan.

Tidak banyak percakapan. Hanya diam berdiri di peron. Kejadian barusan membuat kepalaku sibuk memikirkan banyak hal. Hingga naik kapsul kereta, hingga duduk, dan kereta melesat cepat.

“Seharusnya kamu bilang sejak awal, Ali. Kita mau kerumah itu.” Seli bicara, “Biar aku tidak salah paham dan marah-marah.”

"Itu kejutan, Sel. Mana ada kejutan bilang-bilang."

"Kamu juga seharusnya bilang soal rencanamu yang lain." Seli menambahkan daftar komplain, "Dan kamu seharusnya tidak santai sekali. Miss Selena dalam bahaya."

"Aku tahu kenapa Ali terlihat santai, Sel." Aku ikut bicara.

"Oh ya?" Seli menoleh kepadaku.

"Sejak awal perjalanan kita, rencana Ali memang itu. Santai." Aku menatap Ali yang duduk di seberang kami.

"Apa maksudmu, Ra?"

Aku memperbaiki posisi duduk.

"Sepanjang kita belum tahu cara mengatasi teknik melumpuhkan itu, maka kita tidak akan pernah bisa menyelamatkan Miss Selena yang

disekap, Sel. Maka kita harus mencari Tamus, bukan semata-mata karena dia tahu cara membalik peredaran daran Miss Selena, melainkan dia ada dalam daftar teratas yang dikejar oleh Lumpu. Kita muncul di ABTT, menemui Master Ox, bertanya lokasi Tamus. Kita pergi ke Distrik Gunung-Gunung Terlarang, tiba di waktu yang memang ditunggu-tunggu Ali. Saat Lumpu juga berhasil menemukan Tamus, membuka portal ke ruangan kastil itu.

"Kita menyelamatkan Tamus, lantas Tamus membawa kita ke celah puing-puing kapal besar itu. Tamus mencuri ILY, pergi. Itu semua rangkaian kejadian yang memang diinginkan oleh Ali. Bahkan boleh jadi dia memang sengaja membiarkan Tamus membawa ILY pergi. Ali-lah yang 'memancing' Tamus agar membawa ILY pergi."

“Sengaja?” Seli menatapku, bingung.

Aku menyeringai, menatap Ali di seberangku. Si Jenius ini, aku akhirnya memahami rencananya.

“Tapi kenapa, Ra?”

“Karena Tamus dikejar oleh Lumpu. Tamus tahu sekali posisinya sekarang, dan dia tidak akan menyerah begitu saja, membiarkan kekuatannya dihapus seperti Ketua Konsil Matahari. Tamus saat ini pasti sedang melakukan banyak hal untuk bersiap mengatasi Lumpu. Maka rencana Ali adalah santai: biarkan Tamus yang sibuk bekerja keras, mencari solusi. Kita mengikutinya dari belakang. Biarkan Tamus mencuri ILY, karena di dalam ILY ada alat pelacaknya. Bukankah begitu, Ali?”

Si Jenius itu menyeringai, “Tidak asyik lagi kalau kamu tahu begini, Ra.”

“Jadi kita tidak perlu melakukan apapun, Ali?” Seli bertanya.

“Iya, Sel. Kita hanya perlu mengikuti jejak ILY. Membuntuti Tamus.” Aku yang menjawabnya, “Rencana ini sama persis ketika Tamus memperalat Miss Selena. Membuat Miss Selena semangat mencari lokasi cawan keabadian. Miss Selena tidak tahu jika sejak awal Tamus sudah mengetahui lokasi cawan, dia hanya tidak tahu cara memasuki portal itu. Tamus menunggu, menguntit, membiarkan Miss Selena bekerja, lantas muncul di Klan Nebula, hendak mengambil cawan itu. Bukankah begitu, Ali? Kamu berharap Tamus akan menemukan solusi menghadapi Lumpu, lantas kita bisa menyelamatkan Miss Selena tanpa kerja keras.”

Si Jenius itu menggaruk rambut kusutnya. Mengangkat bahu, tidak menjawab. Tapi aku hafal ekspresi Ali, itu berarti benar.

Kapsul kereta terbang terus melintasi bentang alam Klan Bulan. Kali ini melintasi padang rumput luas dengan hewan-hewan liar. Kami tidak lama lagi akan tiba. Hologram di dinding kapsul memberitahu informasi berapa menit lagi kereta tiba.

“Tapi apa serunya jika kita hanya mengikuti jejak Tamus? Kita tidak melakukan apapun jadinya?” Seli bertanya lagi.

“Kita tetap melakukan banyak hal, Sel.” Kali ini, Ali yang menjawabnya, “24 jam terakhir, kita mengetahui soal kapal besar itu. Kita mendaki celah belasan kilometer. Kita mengunjungi rumah Mata. Hanya saja, kita memang tidak perlu banyak

bertarung. Kita bisa santai. Menikmati perjalanan."

Seli mengusap wajahnya. Si Kusut ini, entah bagaimana cara memahami isi kepalanya. Aku meluruskan kaki, menatap keluar jendela kapsul. Pemandangan yang spektakuler. Setidaknya, di atas kapsul kereta yang melaju cepat, Ali benar, kami bisa santai sejenak.

Tetapi Ali keliru, kami tetap harus bertarung. Bahkan kami tidak tahu seserius apa masalah yang telah menunggu beberapa jam ke depan.

***

Pukul empat sore. Distrik Padang Senyap.

Stasiun kereta di distrik itu amat sederhana. Hanya peron, tanpa atap. Kereta berhenti kurang dari satu menit,

kemudian melesat lagi kembali ke distrik lain.

Ibukota Distrik Padang Senyap benar-benar senyap. Ada banyak bangunan, beberapa terlihat megah, tapi nyaris tidak ada orang. Kami melangkah menuruni peron, menuju pintu keluar stasiun. Ada bangunan kotak di dekat pintu, hologram di atasnya bertuliskan, 'Pusat Informasi Wisata'.

"Selamat datang. Selamat datang." Petugas yang ada di kotak itu menyapa kami ramah. Tubuhnya besar, berpakaian gelap, mengenakan topi tinggi.

Kami bertiga menoleh. Sedikit kaget. Ternyata ada orang.

"Kalian membuat rekor." Petugas itu bertepuk-tangan, keluar dari bangunan, "Kalian berhak atas hadiah menarik. Fasilitas gratis kemana saja. Horeee!"

“Rekor?” Seli bertanya balik.

“Gratis?” Ali juga bertanya balik.

“Yeah. Sepuluh tahun terakhir, baru kali ini ada tiga penumpang sekaligus turun dari kereta terbang yang mendarat di distrik ini. Kalian baru saja membuat rekor.”

Aku dan Seli saling tatap. Apakah distrik ini memang se-sepi itu?

“Oh tentu saja tidak.” Petugas itu menggeleng, “Dulu, distrik ini ramai sekali. Ah, kalian tentu tidak tahu, ratusan tahun lalu tempat ini bernama Distrik Padang Ramai.”

Kami menatap petugas itu—sedikit tertarik.

“Distrik ini dulu adalah tambang energi terbesar di Klan Bulan. Ada pabrik besar beroperasi di setiap penjurunya, dengan

puluhan ribu petugas. Menurut cerita kakek dari kakekku dan dari kakekku lagi, kota ini ramai sekali."

"Tapi kenapa sekarang sepi?" Seli bertanya.

Wajah petugas terlihat sedikit suram, "Sayangnya, cepat atau lambat, cadangan energi itu pasti habis, Kawan. Pabrik itu tutup. Petugas kehilangan pekerjaan. Penduduk mulai pindah ke distrik lain. Itu benar-benar kejadian tidak horeee. Tempat ini menjadi sepi, nama distriknya diubah menjadi Distrik Padang Senyap. Karena tidak lucu, namanya tetap Ramai, ternyata isinya sepi."

Kasihan. Aku dan Seli saling tatap lagi.

"Jangan khawatir, sepuluh tahun terakhir, pemimpin distrik punya strategi baru yang hebat. Kami akan mengembalikan kejayaan distrik ini.

Kembali ramai seperti dulu. Kami akan fokus menjual pariwisata distrik ini. Horeee, strategi itu pasti berhasil.”

“Tapi apa yang akan kalian jual? Memangnya ada obyek wisata yang menarik di sini?” Seli ingin tahu.

“Tentu saja ada.”

“Apa?”

“Kesenyapan.” Petugas itu menjawab mantap, “Bukankah itu sangat menarik? Lihat, gedung-gedung yang sepi. Bangunan-bangunan yang lengang. Jalan-jalan yang kosong. Kalian tidak akan menemukannya di manapun selain, Distrik Padang Senyap.”

Serius? Itu yang dijual. Seli menatap petugas pusat informasi wisata.

"Bagaimana kalau besok-besok distrik ini betulan ramai lagi oleh turis. Jadinya tidak cocok lagi dong yang dijual?"

Petugas informasi wisata terdiam, "Benar juga. Tapi lupakan soal itu, gampang, besok-besok kami akan menjual keramaiannya. Yang penting, kalian beruntung, hari ini kalian bisa gratis menggunakan semua fasilitas wisata di sini. Horeee...." Petugas itu bertepuk-tangan sekali lagi, "Ayo, silahkan menikmati Distrik Padang Senyap. Apapun yang kalian butuhkan, tanyakan kepadaku."

"Apakah ada fasilitas transportasi di distrik ini yang bisa digunakan berkeliling?" Ali bertanya.

"Ah, tentu saja ada. Bus, kapsul terbang, gratis untuk siapapun. Tapi kami menawarkan yang lebih menarik lagi untuk turis. Ayo, ikut denganku."

Petugas bertubuh besar itu melangkah. Kami bertiga mengikutinya.

Tidak jauh dari kotak Pusat Informasi Wisata, terparkir rapi enam kendaraan ‘motor terbang’. Bentuknya sama seperti motor trail di klan Bumi. Tapi tidak ada rodanya, buat apa? Benda ini bisa terbang satu meter di atas permukaan, melesat cepat. Motor itu dicat dengan warna mencolok, oranye, merah. Terlihat keren.

“Kalian bisa menggunakan motor terbang ini kemana-mana. Gratis.” Petugas itu menunjuk, “Berpetualang di bentang alam Distrik Padang Senyap dengan benda ini menjadi lebih seru. Horeee....”

Wajah Ali terlihat cerah. Dia mengangguk. Ini tawaran yang baik.

“Tapi sebentar, Kawan.” Petugas itu menepuk bahu Ali yang bersiap lompat ke salah-satu motor terbang.

Ada syarat lain? Bukannya gratis?

“Pastikan kalian menulis review yang top tentang wisata distrik ini. Kalian ceritakan ke orang lain, posting di mana-mana, agar lebih banyak yang tahu. *Okay*?”

“Yeah. Aku akan memberikan bintang lima. Tenang saja.” Ali menjawab, dia lompat ke atas motor terbang. Duduk di joknya yang nyaman.

Aku dan Seli saling tatap sejenak. Menyeringai lebar. Aku ikut lompat ke motor terbang lainnya. Tidak sulit. Aku pernah belajar naik motor di klan Bumi—Mama yang mengajariku dengan vespa-nya.

“Naik motor satunya, Sel. Kita berangkat.” Ali menyuruh.

“Tapi aku belum pernah naik motor, Ali.” Seli menggeleng.

“Itu mudah, Kawan.” Petugas itu terkekeh melihat wajah Seli yang ragu-ragu, “Motor terbang ini aman. Kamu tinggal lompat saja ke atasnya, tekan panel kemudi, tekan rem. Lebih gampang dibandingkan memainkan konsol *game*.”

Seli ragu-ragu, tapi dia akhirnya ikut lompat.

Ali telah menyalakan *starter* motor. Suara mendesing pelan terdengar. Aku ikut menyalakan motorku. Seli yang terakhir. Tiga motor mendesing bersiap melaju.

“Sampai jumpa, Kawan. Selamat berwisata! Horeee!” Petugas melambaikan tangan.

Ziiing! Motor yang dinaiki Ali telah melesat di jalanan kota. Ziiing! Aku menyusul sedetik kemudian. Seli masih

ragu-ragu, menarik tuas kemudi, motornya meluncur sebentar, kemudian berhenti, dia panik menekan tombol rem. Tapi petugas itu benar, tidak rumit mengemudikan motor terbang itu. Motor itu menjaga keseimbangan secara otomatis. Bahkan persis kami duduk, bagian depan motor mengeluarkan helm transparan, memasangnya di kepala pengendara. Seli mencoba sekali lagi menarik tuas kemudi, motornya melesat.

Lima menit, tiga motor terbang telah melintasi jalanan ibukota Distrik Padang Senyap secara bersamaan. Nyaris tidak ada kendaraan, lengang, kami seperti 'raja jalanan'.

"Ini keren!" Seli berseru, dia mulai terbiasa dengan kemudi motor. Tangannya mencengkeram stang, tubuhnya sedikit membungkuk ke depan.

Aku tertawa. Alat komunikasi di helm membuat kami bisa bicara dengan mudah satu sama lain.

Ziiing! Ali melakukan manuver lincah, motornya berbelok di perempatan depan. Ziiing! Ziiing! Aku dan Seli menyusul. Kami bertiga seperti pembalap profesional, melaju dengan kecepatan tinggi. Memutari ibukota.

“Di mana lokasi ILY, Ali?” Aku bertanya, saatnya mengurus sesuatu yang penting.

“Seratus kilometer, utara ibukota.” Ali menjawab, “Ikuti aku, Ra, Sel!”

Motor Ali melesat, memimpin di depan.

Aku mengangguk.

Ziiing! Ziiing! Ziiing! Tiga motor terbang menuju utara, mulai meninggalkan ibukota.

***

BAB 17

Lima menit, ibukota Distrik Padang Senyap tertinggal di belakang.

Pemandangan berubah. Gedung-gedung dan jalanan lengang digantikan hamparan tanah merah. Kering. Berdebu. Hanya menyisakan satu-dua tumbuhan seperti kaktus, dan hewan melata yang bergegas bersembunyi di dalam tanah saat kami melintas.

Motor-motor kami melewati trek *off road*, terbang satu meter di atas permukaan lembah, bukit, terus menuju utara, titik yang diinformasikan alat pelacak. Sesekali kami melewati pemukiman kecil, mungkin itu kota-kota sub-distrik. Tapi jika di ibukota distrik-nya saja sepi, apalagi di pemukiman ini. Kosong melompong.

Matahari mulai tumbang di kaki barat, langit terlihat jingga. Warna langit mirip dengan bentang alam di sekitar kami. Juga mirip dengan warna motor kami. Tanah merah nampak sejauh mata memandang. Udara tetap terasa panas.

“Lihat!” Seli menunjuk ke depan arah pukul dua, motor kami sedang melintasi bukit.

Aku menoleh, menatap arah yang ditunjuk Seli.

Dari jarak satu kilometer, di bawah sana, terlihat tiang-tiang perak tinggi, dengan instalasi tabung-tabung besar di sekitarnya. Sepertinya itu dulu salah-satu pabrik energi yang ada. Sepi. Tidak ada lagi pekerja di sana. Pabrik itu teronggok bisu, berdebu. Menjadi saksi sejarah distrik ini.

Ziiing! Ziiing! Ziiing!

Motor kami meluncur menuruni bukit.

Satu jam kemudian, Ali menurunkan kecepatan. Dia mengetuk Kredit—kartu itu bukan hanya untuk uang dan transaksi, tapi juga bisa untuk menyimpan data. Ali telah mengunduh lokasi yang diberikan alat pelacak. Mengaktifkan layar hologram di atas stang motor. Memastikan arah yang kami tuju benar.

Lima menit, Ali menghentikan motornya. Lompat turun. Aku dan Seli ikut turun.

Di sekitar kami, hamparan luas tanah merah. Kosong. Tidak ada bangunan apapun.

"Di mana ILY-nya, Ali?" Seli bertanya.

Ali memeriksa hologram sekali lagi.

"Jangan-jangan kamu salah lokasi."

Ali menggeleng, sedikit tersinggung. Enak saja, dia jarang sekali membuat kesalahan.

“Tapi mana ILY-nya?”

“Mana aku tahu, Sel, boleh jadi sudah pergi lagi. Alat pelacak itu hanya memberikan informasi per tadi pagi saat aku meretas jaringan data. Aku harus tersambung lagi ke jaringan data untuk tahu posisinya sekarang.” Ali menjawab ketus.

Aku memperbaiki anak rambut di dahi. Mengabaikan pertengkaran Ali dan Seli, memutuskan beranjak duduk, menyentuh permukaan tanah dengan telapak tangan kananku. Ali tidak keliru, lokasi ini pasti menyembunyikan sesuatu. Tamus adalah sosok yang misterius. Jika dia punya kastil megah di gua tersembunyi Distrik Gunung-Gunung Terlarang, apapun mungkin di hamparan

tanah kosong ini. Kami saja yang belum mengetahuinya.

Aku konsentrasi penuh. Mengeluarkan teknik ‘berbicara dengan alam’ itu. Ali dan Seli menghentikan sejenak pertengkaran, menunggu.

Splash. Teknik itu mulai bekerja.

Hamparan tanah merah ini lebih mudah dibaca. Aku bisa mendeteksi hewan-hewan yang bersembunyi di permukaannya. Juga hewan-hewan kecil berlarian, suara kaki mereka. Akar-akar pohon kaktus. Terus mendeteksi area lebih luas dan lebih dalam. Hei! Tidak salah lagi. Aku menemukan sesuatu yang menarik.

Melepas telapak tangan.

“Apa yang kamu lihat, Ra?” Ali bertanya.

“Ada ruangan besar di bawah tanah. Seperti basemen.”

“Bagus sekali, Ra.”

“Bagaimana kita masuk ke sana?” Seli ikut bertanya.

Aku melangkah cepat dua puluh meter, berhenti di atasnya. Tidak ada yang aneh di situ, hanya hamparan tanah biasa. Tapi inilah pintu masuknya.

BUM! Aku melepas pukulan berdentum.

Lubang besar sedalam setengah meter terbentuk di permukaan tanah. Dan persis di bawahnya, pintu yang terbuat dari logam berwarna perak terlihat.

Ali lompat ke dalam lubang, memeriksa panel di pintu. Dia mengetuk-ngetuk, mengaktifkan layar hologram. Aku dan Seli ikut lompat mendekat. Pintu itu dikunci dengan *password*. Ali terlihat

berpikir sebentar, menyeringai, lantas mengetikkan password-nya. Satu kali gagal, dua kali tetap gagal, tiga kali.

Terdengar suara mendesing. Pintu itu terbuka.

“Wow, Ali, kamu bisa menebak passwordnya?”

“Mudah saja. Orang tua itu ketinggalan jaman soal password, sama seperti Sekretaris Kota Zaramaraz dulu. Bisa dipahami sih, masa remajanya dua ribu tahun lalu, jadul.”

“Memangnya apa passwordnya, Ali?”

“Tamus1234.”

“Oh ya?” Kami tertawa.

Pintu masuk menuju ruangan bawah tanah itu terbuka, sebuah lubang dengan lebar empat meter. Ada tangga menuju ke bawah. Ali memimpin, dia menuruni

anak tangga lebih dulu. Lima puluh meter, kami tiba di langit-langit ruangan. Terus turun empat puluh meter.

Lampu di ruangan bawah tanah menyala otomatis saat kami tiba di dasar ruangan.

Aku menatap pemandangan di depan kami. Basemen ini besar. Seperti empat lapangan basket yang berjejer. Sebagian besar isinya kosong. Hanya di sisi dekat lubang masuk yang dipenuhi dengan tumpukan barang.

"Ini basemen apa?" Seli menatap sekitar.

"Gudang milik Tamus." Ali menjawab, melangkah mendekati tumpukan barang.

"Dia membuatnya sendiri?"

"Mungkin, atau anak buah Tamus yang membuatnya. Atau boleh jadi ini dulu gudang bawah tanah milik tambang

energi. Dia mengambilnya saat Distrik Padang Senyap berubah nama."

Ali memeriksa tumpukan barang. Seketika gerakan tangannya terhenti.

"Ada apa, Ali?" Seli bertanya, reflek mengaktifkan Sarung Tangan Matahari.

Aku juga mengaktifkan sarung tanganku. Apakah ada Tamus? Tapi sejak tadi memeriksa, tidak ada siapapun di sana. Juga tidak ada ILY.

Ali menggeleng, dia menemukan sesuatu yang menarik.

"Aku tahu barang-barang ini." Ali menatap seksama ke depan. Tumpukan panel, logam-logam, benda-benda berbentuk segiempat, kotak, kerucut, spiral. Ada yang berwarna gelap, ada yang berwarna terang, juga transparan. Satu-dua mirip dengan benda yang kami

kenali, seperti mesin, peralatan, tapi lebih banyak tidak.

"Barang-barang ini berasal dari kapal ekspedisi Klan Aldebaran. Tamus menggunakan gudang ini untuk menyimpannya. Dia memindahkan barang-barang yang menurutnya penting.... Itu berarti, boleh jadi," Ali terlihat antusias. Dia bergegas melanjutkan memeriksa.

"Boleh jadi apa, Ali?"

"Benda penting yang kita cari di anjungan kapal Klan Aldebaran ada di sini, Sel."

"Benda apa?"

"Otak dari kapal itu. Benda yang menyimpan catatan perjalanan, kendali sistem, pengetahuan, teknologi, semuanya."

Wajah Seli ikut antusias. Menurunkan tangannya yang siap menyambar petir. Dia segera ikut mencari—mulai memeriksa tumpukan.

Aku ikut mendongak, menatap tumpukan. Ada banyak sekali barang-barang ini. Nyaris memenuhi satu sisi dinding ruangan. Dari ujung ke ujung. Dengan lebar dua puluh meter. Bagaimana Tamus memindahkan barang-barang ini dari celah tersebut? Apakah dia membuat portal dari celah menuju ruangan ini? Atau dia mengangkutnya dengan benda terbang?

"Seperti apa benda itu, Ali?" Seli bertanya.

"Aku tidak tahu, Sel. Boleh jadi berbentuk tabung. Atau bola."

Aduh. Seli mengeluh, jika Ali saja tidak tahu bentuknya, bagaimana dia bisa

menemukannya? Lagipula, ada banyak benda berbentuk tabung atau bola di depan kami.

“Benda itu pasti mencolok, Sel. Sangat mencolok. Bayangkan peradaban batu, saat manusia masih tinggal di gua, lantas seseorang membawa *flashdisk*, atau keping DVD, mencolok sekali, bukan. Seperti itulah.”

Seli mengangguk, melanjutkan mencari. Aku memutuskan ikut memeriksa tumpukan barang, membantu Ali.

Satu jam berlalu. Sebagian besar barang-barang sudah berserakan di lantai. Panel-panel, benda berbentuk kotak, segitiga, kerucut, dan sebagainya. Ali tetap tidak menemukannya.

“Seberapa besar benda itu, Ali?” Seli bertanya lagi.

“Tidak tahu, Sel. Tapi dengan teknologi Klan Aldebaran, tidak membutuhkan benda berukuran besar untuk menyimpan trilyunan data.”

“Apakah ini bendanya?” Seli mengangkat tabung sebesar lengan.

“Bukan. Itu lebih mirip tempat minum.” Ali menggeleng.

“Atau yang ini?” Seli mengangkat benda berbentuk bola.

“Bukan. Itu hanya bola biasa. Benda itu mencolok, Sel. Terlihat fantastis. Mungkin bercahaya.” Ali mengulangi penjelasan.

Dua jam berlalu. Tidak ada lagi rak yang tidak diperiksa. Sebagian lantai basemen dipenuhi barang yang berserakan.

Wajah Ali terlihat kusut. Dia sekali lagi memeriksa. Tidak mau menyerah dengan

mudah. Tapi sia-sia, benda itu tetap tidak ditemukan.

“Maaf, Ali. Aku juga tidak menemukannya.” Seli bicara. Duduk menjeplak di lantai.

Ali mendengus, dia terlihat kesal.

“Boleh jadi benda itu memang tidak ada, Ali.” Aku ikut bicara.

“Benda itu ada, Ra.”

“Atau mungkin Tamus telah membawanya pergi beberapa jam lalu, Ali.”

“Iya, itu kemungkinan paling masuk akal. Tamus membawa ILY ke sini, untuk mencari tahu bagaimana melawan Lumpu, benda itu menyimpan banyak informasi. Lantas dia membawa benda itu pergi untuk memecahkan kode atau

bahasanya. Entah kemana.” Ali mengusap rambut kusutnya.

“Kita bisa mengejar Tamus, Ali. Alat pelacak itu.”

Ali mengangguk, berdiri, “Kita kembali ke ibukota distrik. Petugas pusat informasi wisata itu pasti punya akses terminal data untuk melacak ILY.”

Kami bertiga melangkah menuju anak tangga.

Semestinya kami bisa meninggalkan basemen itu dengan damai sentosa, tanpa insiden apapun. Tapi kami tidak menyadari, jika salah-satu benda yang menumpuk di basemen ternyata adalah sistem pertahanan yang dimiliki kapal Klan Aldebaran.

Berbentuk kotak, setinggi dua meter, terbuat dari logam berwarna gelap. Benda itu awalnya teronggok bisu, sama

sekali tidak terlihat berbahaya. Bahkan tadi, Seli berkali-kali menggesernya, mengetuk, membalik, memeriksa. Tidak terjadi apapun. Termasuk Tamus saat membawanya dari kapal, selama ini dia juga tidak mengetahui itu benda apa. Masalahnya, berjam-jam di basemen tersebut, meskipun dilengkapi dengan alat pengatur ruangan, kami tetap saja berkeringat. Sambil berjalan menuju anak tangga, Ali menyeka keringat di lehernya, lantas menepiskan butir air di tangannya sembarang.

Salah-satu butir air itu mengenai kotak setinggi dua meter tersebut.

Aldebaran adalah klan dengan teknologi mengagumkan. Sistem pertahanan mereka didesain untuk mengatasi masalah spesifik. Ancaman spesifik. Benda itu sudah 40.000 tahun tidak aktif. Tapi bukan berarti rusak. Saat keringat Ali

mengenainya, sensor ultra mini mulai membaca kode genetik dari keringat Ali. Menakjubkan. Hanya dari keringat. Ancaman spesifik itu dikenali.

Kotak setinggi dua meter itu mulai mengeluarkan kerlip cahaya redup.

Satu kali. Memastikan data.

Aku reflek menoleh. Aku melihat kerlip itu.

Dua kali. Mendefinisikan solusi.

"Ali, benda itu bergerak." Aku memberitahu.

Ali dan Seli yang mulai menaiki anak tangga menoleh.

Tiga kali. Benda itu mulai melakukan transformasi. Mendesing pelan. Dia siap mengatasi ancaman spesifik atas keselamatan kapal Klan Aldebaran.

"Sistem mendeteksi ceros tidak dikenali."

Benda itu berbicara dengan bahasa Klan Bulan, sambil berubah bentuk.

Astaga! Aku termangu.

"Aktifkan penangkal ceros."

Hanya butuh sepuluh detik, sejak kerlip cahaya pertama, dengan suara mendesis mekanis, kotak setinggi dua meter itu telah sempurna berubah bentuk menjadi beruang besar yang terbuat dari logam. Kakinya, tangannya, kepalanya. Mata beruang itu terlihat menyala merah. Cakarnya runcing tajam mengkilat.

"Itu apa?" Seli menelan ludah.

Aku sedikit gugup. Jantungku berdetak kencang. Aku mengenali bentuk beruang ini. Benda kotak ini, mengolah data DNA dari keringat Ali, dia tahu jika Ali adalah 'ceros', bisa berubah menjadi beruang besar. Klan Aldebaran memiliki banyak ceros, dan tidak semua ceros itu

terkendali. Klan itu telah merancang sistem pertahanan terbaik menghadapi ceros. Saat ada ceros yang bisa membahayakan, robot penangkal ceros akan aktif, meniru bentuk ceros itu, lantas menghabisinya.

Kami mendapat masalah besar.

“Robot itu kenapa mirip seperti beruang Ali?” Seli berseru panik.

Belum sempat ada yang menjawab pertanyaan Seli, robot ceros itu telah meraung kencang. Membuat dinding basemen bergetar.

***

BAB 18

ROAAAR!

Robot ceros lompat menyerang. Dia spesifik menyerbu Ali. Tangannya terangkat ke udara.

BUM! Meninju anak tangga.

Splash. Aku yang berdiri paling depan bergegas membuat tameng transparan. Tameng itu tetap kokoh, tapi karena pukulan robot ceros sangat kuat, tubuhku tetap terpelanting dua meter. Ali dan Seli segera lompat menghindar.

ROOOAR! Robot ceros kembali menyerang. Mengejar Ali dengan buas.

Splash, Ali melakukan teleportasi, muncul di belakang robot itu.

Splash, robot ceros juga melakukan teleportasi, dia sempurna meniru

kekuatan milik targetnya. Splash, muncul di depan Ali. Sensor DNA itu membuatnya bisa meng-*copy paste* kode genetik lawannya.

BUM! Robot beruang meninju wajah Ali.

Splash, Ali menghindar, muncul di dekat aku dan Seli.

“Robot beruang ini sepertinya kesal sekali denganku.” Ali menggerutu, “Padahal apa salahku dengannya.”

Aku bergegas mengaktifkan sarung tangan, salju berguguran di sekitar kami. Disusul Seli, cahaya terang keluar dari tangannya, gemeretuk petir biru terlihat. Juga Ali, tangannya hingga ke siku berubah seperti tangan beruang.

ROOOAR! Demi melihat itu, robot ceros tambah marah.

Melesat kembali menyerang Ali.

Splash, aku maju lebih dulu, muncul memotong gerakannya. Berusaha melepas pukulan berdentum. Robot beruang itu tidak menghindar, dia ikut meninju ke depan. BUM! Dua pukulan bertemu, aku terbanting ke belakang. Sementara robot beruang itu tidak mengurangi kecepatannya sedikit pun, terus mengejar Ali.

CTAR! Seli menyambarnya dengan petir. Sia-sia, robot ceros itu justeru menyerap serangan petir, memindahkan energinya ke tangannya. Dia tiba di depan Ali.

BUM! Pukulan berdentum yang diselimuti petir biru menghantam Ali.

Si Jenius itu sudah bersiap dari tadi, membuat tameng transparan. Sayangnya, itu tidak cukup kuat, tamengnya hancur lebur, pukulan robot beruang menembusnya, menghantam tubuh Ali. Terpelanting jauh.

Splash, aku melesat menghilang, menyambar tubuh Ali yang hampir menghantam dinding. Membantunya mengembalikan keseimbangan.

ROOOAR! Robot beruang itu meraung keras.

Splash, dia mengejarku yang masih memegang Ali.

ZAAAP! Seli berteriak. Mengangkat kedua tangannya, mengerahkan seluruh tenaga. Teknik kinetik, Seli mengunci robot beruang itu. Membuatnya tidak bisa bergerak.

Bagus sekali. Aku berseru dalam hati.

Splash, splash, aku dan Ali melenting balas maju bersamaan. Tangan kami terangkat. BUM! BUM! Dua pukulan berdentum mengenai robot beruang itu. Telak. Robot itu terpelanting, bergulingan di lantai basemen, membuat lubang

memanjang sedalam setengah meter. Logam gelap bagian depan tubuhnya robek besar.

Aku menghembuskan nafas. Mendarat di lantai.

“Apakah robot itu sudah kalah?” Seli lompat mendekat.

Aku tidak tahu, masih siaga.

“Kenapa robot ini marah sekali denganku.” Ali bersungut-sungut, “Sejak tadi dia hanya menyerangku, sama sekali tidak menyerang kamu, Ra. Juga tidak menyerang, Seli.”

“Mungkin dia tahu kamu yang paling menyebalkan, Ali.” Seli menyeka pelipis, robot ceros itu masih terbaring di lantai, “Sepertinya kita sudah menang.”

Tapi Seli keliru, sistem pertahanan Klan Aldebaran tidak mudah ditaklukkan.

Robot itu hanya punya satu misi. Menghabisi ceros tak dikenal. Terdengar suara mendesis. Logam yang robek itu mulai menyatu lagi. Sekejap, robot itu telah bangkit berdiri.

"Sistem mendeteksi ancaman serius. Tingkatkan kekuatan."

Aduh. Seli mengeluh. Satu, karena robot itu ternyata bisa pulih. Dua, heh, ini curang, robot ini ternyata bisa meningkatkan kekuatan. Yang tadi saja susah dikalahkan.

ROOOAR!

Robot ceros meraung buas. Lantas, *splash*, melesat menyerang Ali.

Ali berseru kesal, "Heh, robot ini ada masalah apa sih denganku? Jelas-jelas ada Raib di depan. Dia tetap menyerangku."

"Ali, kamu lebih suka robot itu menyerangku?" Aku melotot.

Ali menyeringai—yang terputus, robot ceros telah tiba di depannya. Dia bergegas membuat tameng transparan. Aku juga bergegas ikut membuat tameng, melapisinya.

BUM! Tangan kanan robot itu menghantamnya.

Dua tameng kami runtuh.

Tangan kiri robot itu menyusul. Siap menghabisi. Aku dan Ali tidak sempat membuat pertahanan, barusaja terbanting duduk.

ZAAP! Seli kembali menggunakan teknik kinetik, berusaha menahan tangan kiri robot di udara.

ROOOAR! Dengan kekuatan baru, sambil meraung marah, mudah saja robot itu

mengibaskan tangannya, kuncian Seli terlepas.

Splash, splash, tapi itu cukup memberikan waktu bagiku dan Ali. Kami berdua menghilang di depannya, serempak muncul di atas robot.

BUM! BUM!

Mengirim dua pukulan berdentum. Robot itu terhenyak di dalam lantai. Tapi dia baik-baik saja. Sedetik, telah lompat keluar, kembali menyerang Ali.

Aku medengus. Robot ini jelas lebih kuat dibanding sebelumya. Tidak ada pilihan lain, kami harus bekerjasama, bertarung dalam formasi tim. Saling mengisi, saling melindungi. Strategi bertarung yang kami latih secara otodidak dari setiap petualangan.

BUM! BUM!

Terdengar dentuman kencang berkali-kali. Kami bertiga segera terlibat dalam pertarungan jarak dekat dengan intensitas tinggi, tiga lawan satu.

Saat robot itu hendak menyerang, aku dan Ali bertugas membuat pertahanan. Kami tahu itu akan sia-sia, tameng transparan akan hancur, tapi Seli segera mengunci tubuh robot beruang. Itu juga hanya sebentar, satu detik paling lama. Tapi itu lebih dari cukup untuk menyerang balik. Giliranku dan Ali melepas pukulan berdentum.

Lima menit berlalu, strategi bertarung itu berhasil. Meskipun dia lebih kuat, kami bertiga lebih kompak. Splash, splash, tubuhku dan Ali melesat kesana-kemari mengurungnya. Atas, kiri, kanan, depan belakang. ZAAP! Seli mengisi celah serangan dengan teknik pertahanan. Tidak memberikan jeda walau sedetik.

BUM! BUM! Robot itu mulai terbanting kesana-kemari.

Splash, robot beruang itu berusaha keluar dari kepungan, tangannya teracung ke depan, meninju Ali. Rangkaian startegi yang sama. Aku bergegas ikut melapisi tameng transparan yang dibuat Ali. BUM! Tameng itu hancur lebur, ZAAP! Seli bergegas mengirim teknik kinetik, mengunci. ROOOAR! Robot beruang itu marah. Melepaskan diri dengan cepat. Splash, splash, aku dan Seli telah muncul di depannya. BUM! BUM!

Dua pukulan yang kami lepaskan sekuat tenaga menghantam telak dadanya. Robot beruang itu terkapar di lantai basemen. Pukulan berdentum kami akhirnya menembus pertahanan logam gelap itu.Tubuhnya rontok satu per-satu. Berkelontangan. Bersama kepul debu dan bongkahan lantai.

Basemen itu kacau balau.

“Tamus benar-benar akan marah jika dia kembali ke sini.” Ali mencoba bergurau.

Aku dan Seli tidak sempat tertawa, menyeka keringat. Nafas kami tersengal.

“Apakah robot itu kalah betulan kali ini?” Seli menatap cemas.

Belum genap kalimat Seli, terdengar suara mendesis. Logam gelap yang berserakan di lantai bergerak satu persatu mendekati tubuh robot yang tersisa.

“Astaga!” Ali berseru, “Logam itu seperti sel hidup. Teknologi ini diluar akal sehat. Bagaimana mereka membuat logam-logam itu bisa memulihkan kondisinya?”

“Sistem mendeteksi ancaman lain. Ceros tak dikenal memiliki teman. Aktifkan kekuatan tertinggi.” Robot itu

mendesing. Bangkit berdiri. Bentuknya kembali utuh.

Kali ini, robot itu mengeluarkan cahaya gelap. Mengambang setengah meter di atas lantai.

Aku menahan nafas. Mengerikan melihatnya. Kami dalam masalah besar. Ali keliru, rencana santai menguntit Tamus, ternyata bisa sangat berbahaya. Tidak ada santai-santainya bertarung melawan robot ceros ini.

"Bagaimana sekarang, Ra?" Seli bertanya panik.

"Kita bertahan. Habis-habisan." Aku berseru, mengepalkan tinju.

ROOOAR!

Robot itu meraung kencang, membuat seluruh basemen bergetar, lantas lompat buas menyerang, dia tidak lagi menyasar

Ali, dia menyerang siapapun yang berdiri paling depan.

***

Splash, robot beruang itu melesat, muncul di depanku.

Aku bergegas membentuk tameng transparan. Belum utuh tameng itu. BUM! Pukulan itu telah tiba, tubuhku terpelanting jauh.

"RAIB!" Seli berseru.

Splash, Ali maju memotong gerakan robot beruang. Ali mengirim pukulan berdentum.

Robot itu meladeninya, balas meninju. Dua pukulan berdentum bertemu di udara. BUM! Tubuh Ali ikut terpelanting jauh. Cepat sekali hancur formasi bertarung kami. Tersisa Seli sendirian di depan sana. Robot itu menyerangnya.

Seli berteriak. Tubuhnya mengeluarkan cahaya hijau.

KRAAK! Tanah di depannya merekah, membentuk tinju besar.

BUK! Tinju itu menghantam robot beruang, membuatnya terbanting satu langkah. Seli berteriak lagi, KRAAK! Tinju besar kedua muncul terbuat dari tanah. BUK! Robot beruang membuat tameng transparan. BUK! BUK! Tameng itu hancur. Robot itu terbanting lagi.

Splash, robot itu melakukan teleportasi, hendak menjauh.

Seli berteriak, tanah di depannya merekah, membentuk dinding, naik ke udara, lantas menangkap robot beruang, berusaha mengurungnya di dalam gumpalan tanah. Menjepitnya.

ROOOAR! Dinding itu hancur lebur. Robot beruang berhasil keluar, melesat diantara

tanah yang berhamburan. Splash, muncul di depan Seli yang belum sempat membuat pertahanan, BUM! Tubuh Seli terpelanting.

Tapi Seli belum menyerah, kakinya segera menghentak ke lantai. Membentuk kuda-kuda kokoh. Cahaya hijau di tubuhnya bersinar lebih terang. Tangannya terangkat ke udara. Dia berteriak. Lantai basemen terkelupas, terbang menuju tubuh Seli.

Teknik terrakota. Seli melapisi tubuhnya dengan gumpalan tanah. Tubuhnya berubah tinggi besar, sama tingginya dengan robot beruang itu. Hanya wajahnya yang terlihat di dalam bungkusan tanah tebal. Seli berderap maju. Seorang diri, petarung klan Matahari itu meneguhkan tekad, menantang robot itu duel jarak dekat, adu tinju.

BUK! *Hook* kanan Seli menghantam kepala robot. Membuatnya terbanting. BUK! Disusul hook kiri. BUK! BUK! Terrakota Seli meninju tubuh robot berkali-kali. Robot ceros itu terjatuh. Seli siap menghabisinya, membuatnya KO. Splash, robot itu ternyata masih bisa bergerak, muncul di belakang Seli. BUM! Menghantam telak punggung Seli.

Lapisan tanah di tubuh Seli retak, lantas berguguran. Tubuhnya terpelanting.

Splash. Aku yang telah pulih dari serangan sebelumnya bergegas melakukan teleportasi, menyambar tubuh Seli di udara. Splash, giliran Ali maju, menahan serangan robot ceros yang hendak mengejarku.

BUM! BUM!

Dua pukulan berdentum Ali hanya membuat robot itu tertahan sedetik.

ROOAAR! Meraung kencang, robot itu bersiap menghabisi kami bertiga.

Kami benar-benar dalam kesulitan besar.

Strategi bertarung bersama tidak akan membantu banyak lagi. Kekuatan robot ceros ini berada jauh di atas kami. Dia telah mengaktifkan level tertingginya.

***

Lima belas menit berlalu sejak robot itu aktif.

Kami bertiga basah kuyup oleh keringat. Tubuhku terasa sakit di banyak tempat. Terbanting, terkena pukulan, entah berapa lebam di sana. Kondisi Ali dan Seli juga sama buruknya. Kami bertahan selama mungkin, sambil memikirkan solusinya.

“Kita harus melakukan sesuatu, Ra.” Ali tersengal.

Aku meringis, menyeka peluh, lenganku terasa sakit.

"Atau petualangan kita tamat di basemen ini."

Aku menggeleng, petualangan kami belum akan tamat, tapi aku tidak tahu bagaimana cara mengatasi robot ini. Tiga lawan satu, robot ini unggul di semua sisi.

BUM! Tubuh Seli terpelanting ke sekian kalinya. Splash, aku berusaha menyambarnya. BUM! Menyusul tubuhku yang terbanting. Ali segera menyambar kami berdua, kabur ke sudut ruangan. Memberikan jeda beberapa detik, sebelum robot itu merangsek mengejar.

"Aku masih punya satu cara, Ra." Ali bicara lagi.

Apa yang akan kamu lakukan?

“Aku akan melepas sarung tanganku.”

Aku reflek menggeleng. Itu ide buruk.

“Tapi kita terdesak, Ra. Lihat, Seli sudah nyaris kehabisan tenaga.”

“Tidak Ali. Melepas sarung tangan itu sama saja dengan membawa masalah baru. Bagaimana kalau kamu hilang kendali. Mengamuk menyerangku dan Seli?”

Ali menggeleng, “Saat aku berubah bentuk, kamu bawa Seli keluar dari basemen.”

ROOOAR! Robot ceros meraung di tengah ruangan.

Aku menggeleng tegas. Itu ide lebih buruk lagi. Aku tidak akan meninggalkan Ali di basemen. Tidak akan pernah.

“Robot itu punya masalah denganku, Ra. Dia berkali-kali bilang aku ceros tidak

dikenali. Dasar tidak sopan. Maka biar aku mengurusnya, biar dia tahu siapa sebenarnya ceros tidak dikenali ini. Aku akan berubah menjadi ceros betulan."

"Jangan, Ali. Kamu tidak bisa melakukannya."

Splash. Robot beruang itu kembali mengejar. Matanya merah menyala.

Tanpa perlu meminta pendapatku lagi, Ali juga telah melepas sarung tangannya.

"Maaf, Ra. Tidak ada pilihan lain."

"ALI!!" Aku berseru, hendak mencegahnya.

Terlambat. Persis Ali melepas sarung tangannya, persis dua sarung tangannya terlepas lantas tergeletak di lantai basemen, cepat sekali tubuhnya berubah. Tubuh Ali membesar, menjadi beruang buas. Tapi setidaknya kali ini, pakaian

hitam-hitam itu tidak robek, ikut menyesuaikan diri, membesar.

ROOOAAR! Sekejap, beruang Ali balas meraung kencang. Transformasinya selesai.

Tinju robot beruang juga telah tiba.

TAP! Tangan berbulu Ali lebih dulu menangkapnya. Mencengkeramnya dengan dua tangan, lantas membanting robot itu ke lantai. BUUK!

Splash, aku segera membawa Seli menjauh, pindah ke sisi basemen satunya.

Beruang Ali masih memegang tangan robot, membantingnya berkali-kali di lantai basemen. BUK! BUK!

ROOOAAR!

Robot itu berhasil meloloskan diri, tangannya balas menangkap kaki

beruang Ali. Berusaha balas membanting. Beruang Ali menginjak kepalanya.

ROOOAAR!

Dua beruang bertarung habis-habisan. Saling cakar, saling piting, saling banting. Lupakan teknik pukulan berdentum, atau menghilang, atau tameng transparan. Dua beruang itu berkelahi dengan teknik *free style*. Tapi itu tetap sama mematikan. Setiap kali cakar beruang itu menghantam lantai atau dinding, lubang sedalam satu meter terbentuk. Setiap kali tubuh mereka terbanting, seluruh basemen bergetar seperti hendak runtuh.

Aku menggigit bibir, menatap pertarungan dengan cemas. Tapi aku memutuskan tetap berada di dalam basemen—bahkan jika basemen ini runtuh betulan. Aku tidak akan meninggalkan Ali.

BUK! BUK! Dua tinju beruang Ali mengenai kepala robot, membuatnya terbanting. BUK! BUK! Ali terus merangsek maju. Dengan berubah menjadi ceros, kekuatannya tumbuh tak terbilang. Robot itu mulai kesulitan mengatasi beruang Ali.

BUK! BUK! Lebih banyak lagi pukulan, bantingan yang menghabisi robot. Aku menelan ludah. Aku benar-benar tidak mengenali lagi Ali. Tidak tersisa sama sekali Ali di sana. Dia telah berubah menjadi monster mengerikan. Entahlah itu kabar buruk atau kabar baik.

ROOOAAR! Robot berteriak. Kembali bangkit dari serangan.

Robot ini diuntungkan karena di sebuah robot. Dia mesin dengan kemampuan memulihkan diri sendiri. Dia juga mesin, maka dia tidak mengenal lelah. Beruang Ali yang awalnya berada di atas angin,

lama-kelamaan mulai lelah. Tenaga pukulannya mulai berkurang. Gerakannya melambat. Sementara robot ceros, tetap sama.

Lima menit berlalu, Ali mulai terdesak dalam pertarungan liar itu.

BUK! Untuk pertama kali tubuhnya terkena pukulan.

Nahas. Jika robot ceros bisa pulih dengan cepat setelah terkena pukulan, Ali tidak. Karena tubuhnya tersusun dari sel-sel biologis, bukan logam. BUK! BUK! Dua pukulan menyusul. Tubuh beruang Ali terbanting ke belakang.

Aku berteriak. Seli yang bersandar kelelahan di dinding basemen juga berseru.

ROOOAAR! Robot ceros itu terus merangsek maju.

BUK! BUK! Tubuh beruang Ali terbanting kesana kemari. Darah segar mengalir dari mulutnya. Kondisinya buruk. Dia dalam bahaya besar.

Aku berteriak panik. Tapi apa yang bisa kulakukan?

ROOOAAR! Robot ceros mengirim pukulan mematikan. BUK! Tubuh beruang Ali terbanting, lantas menggelinding berkali-kali, kemudian terkapar di lantai. Kehabisan tenaga. Perlahan tubuhnya menyusut, berubah lagi menjadi Ali.

Tergeletak di antara kepul debu.

ROOOAAR! Robot ceros siap menghabisi ancaman spesifik di depannya. Untuk itulah benda tersebut diciptakan dan dibawa di dalam kapal. Sebagai penangkal jika ada ceros liar yang bisa membahayakan peradaban.

BAB 19

"Aliii!" Seli berseru lemah. Dia hendak membantu, tapi tenaganya sudah habis.

"Bangun Ali!"

Aku mengepalkan tinju. Apa yang harus aku lakukan? Tidak ada yang bisa menolong kami sekarang. Basemen ini jauh dari manapun. Tidak akan ada keajaiban tersisa.

Splash, aku nekad melesat ke depan, memotong Gerakan robot.

Splash, muncul di sana. Berteriak marah, "HENTIKAAAN!"

Sambil BUM! Melepas pukulan berdentum, yang mengenai tubuh robot.

Robot itu tetap mengambang di udara, pukulanku tidak berdampak padanya.

Tapi entah mengapa, robot itu menghentikan serangannya.

Aku menelan ludah, tetap memasang badanku menghalanginya menyerang Ali. Hei, kenapa robot ini menahan serangannya? Dia takut denganku?

Mata merah robot itu berkedip-kedip pelan.

Satu kali kedipan. Sensornya menganalisis, memastikan.

Dua kali. Medefenisikan situasi terbaru.

Tiga kali. Robot itu mendesing.

"Sistem mendeteksi kehadiran Puteri Klan Aldebaran. Perintah dilaksanakan. Hentikan serangan terhadap ceros tidak dikenali."

Sekejap, robot beruang itu turun ke lantai. Berdiri di sana. Mendesing pelan,

tubuhnya kembali berubah menjadi kotak logam setinggi dua meter.

Debu mengepul di sekitar kami. Lantai dan dinding basemen dipenuhi lubang.

Apa yang terjadi? Aku menatap bingung, mengusap wajahku yang kotor. Kenapa robot ini berhenti menyerang, dan kenapa dia memanggilku Puteri Klan Aldebaran.

Ternyata semua kekacauan yang disebabkan oleh sebutir keringat itu, juga diakhiri pula oleh sebutir keringat. Aku tidak menyadarinya, saat aku nekad melesat memotong gerakan robot itu, sebutir keringatku terpercik ke udara. Lantas hinggap di kepalanya. Cukup sebutir kecil saja, robot ceros mendeteksi faktor baru dalam pertarungan. Sistemnya mengonfirmasi dengan cepat, aku memiliki DNA yang dia kenali. Aku mewarisi garis keturunan multi-klan,

tidak hanya dari Klan Bulan, tapi juga dari Klan Aldebaran.

Sama seperti Ali, di tubuhnya juga ada kode genetik bangsa ceros, itulah kenapa dia berjodoh dengan sarung tangan itu. Kami adalah blasteran berbagai klan. Panjang sekali garis keturunan itu, hingga 40.000 tahun lalu.

***

Yang pertama kulakukan adalah memasang kembali pusaka Sarung Tangan Bumi di tangan Ali. Aku tidak mau melihat dia kembali menjadi beruang buas, sama sekali tidak dikenali. Sarung tangan ini adalah alat yang bisa mengendalikan perubahan bentuknya. Dulu dimiliki oleh Nglanggeram dan Nglanggeran yang mengasingkan diri di Bor-O-Bdur. Sejatinya pusaka sarung tangan ini dibuat di Klan Aldebaran, tapi

sekarang memiliki nama sesuai klan tempatnya diwariskan.

Aku menggunakan teknik penyembuhan, membantu memulihkan Ali. Menjahit luka, menyulam tulang-tulang yang remuk, mengembalikan sel-sel baru. Si Jenius itu membuka matanya lima menit kemudian. Mengerjap-ngerjap.

"Di mana robot menyebalkan itu, Ra? Apakah dia masih punya masalah denganku." Ali bertanya, beringsut duduk.

Aku menyeringai. Menunjuk kotak setinggi dua meter di dekat kami.

Aku pindah membantu memulihkan Seli.

"Terima kasih, Ra." Seli menatapku.

Aku menggeleng, aku tidak melakukan apapun, hanya mengirim cahaya hangat ke tubuhnya, sugesti, rasa nyaman.

Kondisinya baik-baik saja, Seli hanya kelelahan. Sejak terkena serangan cacing di klan Komet Minor, Seli bisa menyembuhkan dirinya sendiri.

Terakhir, aku memulihkan kondisi tubuhku. Lengan kiriku retak. Ada dua luka dalam di perut dan punggungku. Juga lebam biru di betis. Lima menit, aku berdiri, menepuk-nepuk pakaian yang kotor oleh debu. Kondisi kami bertiga telah pulih.

"Beruntung kamu mengenakan pakaian hitam-hitam itu, Ali. Bukan seragam sekolah." Seli bicara.

Ali nyengir—dia tahu maksud Seli. Seragam sekolah akan robek tak bersisa, dan dia tidak punya pakaian sama sekali saat kembali berubah.

“Benda ini sangat menarik.” Ali mengetuk-ngetuk kotak hitam setinggi dua meter.

“Apakah kita bisa membawanya, Ali?” Seli bertanya, “Benda itu sepertinya bisa diperintah oleh Raib. Mungkin kita bisa menggunakannya melawan Lumpu.”

“Yeah, itu ide bagus, Sel. Dia bisa jadi satpam Puteri Raib.” Ali menyeringai, “Tapi sayangnya, pertama benda ini besar, bagaimana membawanya? Kamu mau menggendongnya, Sel? Kedua, benda ini tidak bekerja seperti itu. Dia memang menuruti perintah Raib, tapi benda ini dibuat oleh ilmuwan Klan Aldebaran untuk mengatasi ancaman spesifik. Di luar itu, dia tidak aktif, dan tidak bisa diperintah, disalahgunakan, termasuk oleh Puteri sekalipun.”

Seli manggut-manggut.

Ali masih memeriksa kotak itu beberapa saat, “Sepertinya Klan Aldebaran punya cara unik untuk menjaga keseimbangan. Kalau benda ini bisa menyerang siapapun, sudah sejak lama benda ini meniru wujud Tamus, lantas menghabisinya. Keluar dari basemen ini, lantas berkeliaran di seluruh Klan Bulan.”

“Kita kembali ke ibukota distrik.” Aku ikut bicara. Sudah terlalu lama kami berada di basemen. Ini sepertinya sudah pukul delapan malam.

Ali dan Seli mengangguk.

Kami keluar dari lubang, muncul di hamparan tanah merah. Bulan gemintang menyambut di atas langit. Sekitar kami gelap. Sebelum pergi, Seli menggunakan teknik kinetik, memindahkan tanah ke atas pintu logam. Menutupinya, agar tidak terlihat.

Satu menit, kami bertiga telah lompat menaiki motor terbang masing-masing.

Ziiing! Ziiing! Ziiing!

Tiga motor membelah gelapnya malam. Udara terasa dingin menusuk tulang. Distrik ini sepertinya memiliki iklim siang-malam yang kontras. Siang terasa panas membakar kepala, malam hari sebaliknya. Cahaya motor kami melintasi lembah, melewati bukit, bebatuan, pohon-pohon kaktus, terlihat dari kejauhan seperti tiga kerlip kecil, terus menuju selatan.

Tiba di bangunan kotak dekat stasiun pukul sepuluh malam.

Lengang.

Tidak ada siapa-siapa. Pusat Informasi Wisata itu telah tutup. Tidak ada petugas berbadan besar yang suka berseru, "Horeee!" Hanya hologram di atas

bangunan yang berpendar-pendar. Stasiun juga tutup. Dengan sepinya penumpang, jadwal kereta terbang hanya ada di siang hari.

Kami bertiga saling tatap? Apa yang harus kami lakukan? Jalanan kota juga lengang. Gedung-gedung tutup, bangunan-bangunan gelap. Bagaimana kami mencari akses terminal data? Atau setidaknya mencari tempat bermalam dan makan. Perut kami lapar.

Ali menatap bangunan kotak itu. Ada tombol panel di dinding, dengan tulisan, *'Kami melayani turis 24 jam. Horeee.'* Ali menekan tombol.

Menunggu beberapa detik. Menekannya lagi.

Layar hologram muncul, seseorang terlihat di sana. Petugas wisata itu, dia mengenakan baju tidur, menguap, tapi

saat melihat kami, dia memasang wajah semangat. Dia sepertinya sudah berada di rumahnya, bicara lewat sambungan komunikasi.

“Horeee! Kalian lagi. Bagaimana jalan-jalannya, Kawan? Seru?”

Ali menganggguk cepat, “Apakah ada terminal data di kota ini yang bisa digunakan untuk mencari informasi?”

“Tentu saja ada. Kota ini sepi. Itu benar. Tapi bukan berarti terbelakang. Kota ini memiliki segalanya.” Petugas itu tersenyum lebar, “Bagaimana motor terbangnya? Kalian seharian berpetualang di alam liar memesona Distrik Padang Senyap, pastilah seru, bukan?”

Ali menganggguk cepat, “Dimana kami bisa menemukan terminal data itu?”

“Ah, kalian tidak tertarik membahas jalan-jalan hari ini?”

Ali menggeleng.

“Baiklah, kalian bisa pergi ke perempatan dekat stasiun. Ada gedung dua puluh lantai, dengan pintu besar berwarna keemasan. Itu gedung multi-fungsi untuk pelayanan turis. Tidak hanya terminal data, kalian bisa menemukan restoran, hotel, gym, kolam renang, salon, semuanya untuk turis.”

“Dan jangan lupa. Horeee, kalian bisa menggunakannya dengan gratis. Hadiah untuk turis pemecah rekor.” Petugas itu terlihat riang.

Ali mengangguk cepat, “Terima kasih atas informasinya.” Menekan tombol, memutus sambungan. Tidak memberikan kesempatan petugas itu kembali bertanya tentang perjalanan kami

sepanjang hari. Itu bukan topik yang menarik.

Kami bertiga menyeberangi jalanan, menuju gedung. Tidak sulit menemukannya, langsung terlihat dari bangunan kotak. Lengang. Kami berdiri sejenak, mendongak menatap pintu masuk gedung.

“Kenapa gedung ini gelap? Listriknya mati?” Seli berbisik.

Aku menggeleng, tidak tahu. Gedung ini terlihat seram. Sebenarnya, seluruh kota yang lengang terlihat seram di malam hari.

Ali santai melangkah masuk.

Gedung itu memang tidak ada petugasnya. Dengan sedikitnya penduduk di Distrik Padang Senyap, kekurangan petugas, mereka menemukan solusi lain, semua dijalankan

secara otomatis, dan *self service* (turis melayani dirinya sendiri). Sistem pencahayaan lobi gedung menyala otomatis saat Ali masuk. Lantai pualam, dinding-dinding tinggi, lampu gantung kristal yang indah, meja penerima tamu, ruangan itu terlihat megah.

Aku dan Seli ikut melangkah masuk. Gedung ini ternyata tidak seseram seperti terlihat di luar. Ali mendekati meja penerima tamu. Layar hologramnya menyala.

'Apa yang bisa kami bantu?' Mesin penerima tamu menyapa ramah.

Ali segera mendapatkan akses terminal data. Ada layar hologram dekat meja penerima tamu. Dia melangkah ke sana. Aku tahu, Ali tidak mau diganggu saat bekerja mencari lokasi kapsul ILY. Aku menarik tangan Seli, mengajaknya berkeliling melihat gedung itu.

Ada restoran otomatis di dekat lobi. Masukkan pesanan di layar hologram, tunggu sebentar, makanan dan minuman keluar dari kotak. Mangkok dengan bubur itu terlihat lezat—karena kami kelaparan.

"Horeee!" Seli berseru melihatnya.

Aku tertawa—Seli meniru gaya bicara petugas pusat informasi.

Kami menghabiskan makanan dengan cepat, karena Seli ingin melihat ruangan spa. Itu sepertinya seru. Aku mengangguk, segera menghabiskan mangkok—di Klan Bulan, wadah makanan juga bisa dimakan, agar tidak ada sampah.

Ada delapan kursi spa. Kami duduk di atasnya, bersandar. Mesin spa mulai bekerja. Memijat punggung, kaki. Pijatan relaksasi itu tidak buruk.

"Horeee!" Seli berseru.

Aku tertawa lagi.

Setengah jam, kami pindah ke ruangan salon. Duduk di kursinya, menekan tombol panel, memilih layanan *creambath*, mesin mulai bekerja. Membilas rambut, memijat kepala. Wah, yang satu ini keren. Rambut kami berdua menjadi bersih, wangi, terasa ringan, *glowing*. Nyaris satu jam menghabiskan waktu di salon, kami semangat pindah ke ruangan lain. Masih banyak layanan untuk turis yang belum kami lakukan. Menikur, pedikur, maskeran, dan sebagainya.

"Heh, apa yang kalian lakukan?" Ali berseru, dia mendadak muncul.

"Aku mencari kalian sejak satu jam lalu. Kemana-mana, tidak ada. Ini sudah hampir tengah malam." Ali bersungut-sungut, "Dua jam, kalian kemana saja, heh? Kalian sudah makan?"

Aku dan Seli saling tatap, menahan tawa. Jangankan makan, Ali, dua jam terakhir kami sudah melakukan banyak hal.

"Lokasi ILY ditemukan, Ali?" Seli bertanya.

"Iya. Kota Tishri."

"Eh? Ibukota Klan Bulan? Kenapa Tamus membawanya ke sana?"

"Mana aku tahu, Sel." Ali menatap menyelidik, "Kalian habis dari mana saja sih? Kenapa kalian tidak kembali ke lobi setelah 30 menit?"

"Gedung ini keren, Ali. Semua ada. Dan gratis." Seli memberitahu.

"Kita harus melanjutkan perjalanan, Sel. Bukan malah seru-seruan di gedung ini. Bukannya kamu yang biasa mendesakku agar segera berangkat. Kenapa kalian malah santai sekarang?"

“Kita tidak bisa kemana-mana, Ali. Kota Tishri empat jam naik kereta terbang dari Distrik Padang Senyap. Jadwal kereta itu baru ada besok. Kamu sudah makan, Ali?” Seli bertanya balik.

“Rambut kalian kenapa terlihat *glowing* begitu, heh?”

“Kamu tahu istilah glowing, Ali?”

“Jawab pertanyaanku, Seli. Bukan malah bertanya balik.”

Aku masih menahan tawa, melihat wajah Ali. Tapi Seli benar—dan Ali juga tahu soal itu. Kami memang tidak bisa kemana-mana. Malam ini kami bisa beristirahat di gedung ini. Bukankah petugas pusat informasi bilang jika gedung ini juga punya hotel.

Setengah jam kemudian, saat Ali kesal pergi sendirian ke restoran, aku dan Seli menuju lantai hotel. Wah, kami bisa

memilih sendiri mau kamar yang mana. Layar hologram menunjukkan pilihan kamar. Mau kamar yang menghadap matahari terbit besok. Mau kamar yang menghadap lengangnya ibukota. Kami juga bisa mengatur seperti apa isi kamar itu. Aku dan Seli memilih kamar dengan dua tempat tidur, kami berdua akan menginap di satu kamar.

Menuju lorong-lorong hotel. Tiba di depan pintu kamar. Membukanya. Menatap kamar yang terlihat nyaman dan *familiar*. Sebagian persis seperti kamar Seli di rumahnya, sebagian lagi seperti kamarku, tempat tidur, seprai, bantal, sama persis. Karena kami sengaja mengaturnya seperti itu.

“Horeee!” Seli bertepuk-tangan.

Malam ini, kami tidak tidur di atas tumpukan buah berbentuk apel, ber-aroma jeruk itu.

BAB 20

Esok hari, pukul sembilan pagi.

Gerbong kereta melesat menuju Kota Tishri. Lagi-lagi hanya kami bertiga penumpangnya.

Kami tidak banyak bicara, asyik menatap bentang alam. Langit biru, awan putih seperti kapas menghiasinya. Kereta melintasi danau luas jernih, yang memantulkan bayangan gerbong kereta. Sesekali rombongan burung melintas.

Penumpang baru bertambah saat berhenti di stasiun berikutnya, stasiun transit. Separuh kursi mulai terisi. Orang-orang yang hendak pergi ke ibukota Klan Bulan. Dan semakin penuh saat transit kedua kalinya. Aku dan Seli memperhatikan, penumpang sibuk dengan urusan masing-masing. Beberapa

membuka tablet setipis kertas, sibuk mengetuk-ngetuknya. Beberapa menelepon dengan *headset* transparan. Beberapa tidur—seperti Ali yang sejak stasiun transit pertama terlelap.

Layar hologram di atas pintu kapsul kereta memberitahu jika lima menit lagi kereta akan tiba di tujuan terakhirnya. Kota Tishri.

“Heh, Ali.” Seli berbisik, mencoba membangunkan.

Si Kusut itu tetap tidur.

Aku menendang kakinya pelan.

Dia terbangun, menguap lebar, “Ada apa?”

“Kita sebentar lagi sampai?”

“Berapa menit lagi?”

“Lima menit?”

"Itu masih lama, Ra. Aku masih bisa tidur." Ali kembali merebahkan kepala di sandaran kursi.

Heh? Masih lama apanya? Aku hendak menendang kakinya lagi, tapi penumpang yang mulai bersiap turun membuatku tidak leluasa melakukannya.

Lima menit, rangkaian kapsul menembus permukaan tanah, melesat ke bawah, melintasi lorong-lorong gelap, kemudian muncul di ibukota Klan Bulan bagian bawah.

Aku dan Seli menatap keluar jendela. Hamparan luas ibukota menyambut kami, pusat peradaban Klan Bulan. Gedung-gedung tinggi, pemukiman penduduk, jalanan yang saling silang-menyilang, rute-rute benda terbang, ada jutaan orang tinggal di kota ini. Kapsul kereta terus meluncur turun, perlahan

memasuki bangunan megah, Stasiun Sentral Kota Tishri.

Ali telah bangun. Dia menguap, melangkah di belakang rombongan yang keluar dari kapsul. Kesibukan stasiun besar itu langsung terlihat. Puluhan peron, bertingkat-tingkat, ribuan penumpang yang menunggu, kapsul kereta hilir mudik mendarat dan pergi. Di sekitar kami orang-orang terlihat sibuk, berjalan dengan langkah cepat dan lebar.

"Kita kemana, Ali?"

Ali menguap, mengeluarkan Kredit. Mengetuk kartu. Layar hologram menunjukkan titik lokasi ILY tadi malam. Aku ikut melongokkan kepala, membaca lokasi, sub-distrik KMPNG RMBTN, dua belas kilometer dari Stasiun Sentral. Ini menarik sekaligus membingungkan, kenapa Tamus membawa ILY kesana? Apakah dia punya gudang di tempat itu?

Dia menyimpan sesuatu di sana? Bukankah dia lebih menyukai tempat-tempat sepi, jauh dari peradaban.

“Bagaimana kita kesana, Ra? Teknik teleportasi?”

“Kita pakai cara normal saja, Sel.” Ali mengetuk layar hologram, informasi angkutan umum muncul. Aku mengangguk, setuju dengannya, itu pilihan yang baik.

Dua menit menunggu, kami berlompatan masuk ke trem terbang yang merapat di halte Stasiun Sentral. Sistem transportasi Kota Tishri sangat maju, berbagai moda saling sambung menyambung, terkoneksi, memudahkan penduduknya bepergian. Tidak semua penduduk klan bisa melesat melakukan teknik teleportasi, sebagian besar hanya penduduk normal, dengan aktivitas normal.

Trem itu mulai bergerak melintasi rutenya. Berpapasan dengan benda-benda terbang lain. Sesiang ini, kota Tishri sibuk. Kantor-kantor buka, pusat perbelanjaan terbuka lebar, sekolah, pusat pelayanan, juga ribuan drone yang berlalu lalang membawa ‘paket’. Sama seperti pengantar paket di klan Bumi, drone itu juga akan berteriak di depan rumah tujuannya, ‘PAKEEET!’—tapi tentu dalam bahasa Klan Bulan.

Aku menatap layar hologram raksasa—seperti baliho. Menampilkan tayangan informasi terbaru. Berita-berita terkini. Juga iklan-iklan produk.

“Lihat, Sel.” Aku berbisik, menahan tawa.

Seli mendongak.

“Astaga? *Boy band* itu masih ada?”

Di layar hologram raksasa, terlihat klip video single terbaru ECHO, ‘Cinta Palsu’.

Sembilan personilnya beraksi, menari dan bernyanyi dengan kompak. Dengan *subtitle* lirik, aduh, 'untuk kamu aku rela berpura-pura bahagia padahal sedih,' dan seterusnya.

"Bukankah itu delapan belas tahun lalu? Mereka seharusnya sudah bapak-bapak?"

Aku menjaga tawaku tetap pelan—penumpang trem itu padat, kami tidak leluasa mengobrol. Tentu saja itu bukan personil yang lama. *Boy band* itu sepertinya terus melakukan regenerasi, menggantinya dengan anggota berikutnya yang lebih muda dan segar.

"Ayahmu dulu anggota ECHO, Ra. Dia pastilah terkenal sekali." Seli berbisik.

Aku mengusap wajahku. Benar juga. Entah apakah aku harus bangga atau

sebaliknya dengan fakta tersebut. Wajahku sedikit muram.

“Maaf, Ra. Bukan maksudku membuatmu jadi sedih.”

Aku menggeleng. Aku bukan sedih soal *boy band*-nya.

Trem mendarat di halte berikutnya. Penumpang terus naik-turun. Ali menyandarkan kepalanya, kembali melanjutkan tidur.

***

Lima belas menit, kami tiba di halte sub-distrik KMPNG RMBTN. Aku menendang kaki Si Kusut itu, baru dia bangun, bergegas turun, sebelum trem terlanjur terbang lagi.

Aku mendongak, menatap sekeliling.

“Apakah ini tempatnya, Ali?” Seli bertanya, setengah tidak percaya.

Kami berada di tengah pemukiman super padat. Bangunan bertingkat empat hingga lima lantai berdempetan satu sama lain, seperti kehabisan tempat berdiri. Tidak ada celah, atau jarak. Satu-satunya ruang kosong, hanya jalanan panjang yang membagi sub-distrik itu menjadi dua. Deretan bangunan itu terlihat kusam, khas pemukiman padat. Kontras sekali dengan sub-distrik lain di kota Tishri yang terlihat megah, keren, modern.

"Aku kira, ibukota Tishri tidak memiliki tempat seperti ini." Seli bergumam.

"Semua kota besar, mau di klan manapun, semaju apapun, punya tempat seperti ini, Sel. Kawasan kumuh." Ali menyahut, sambil mengetuk layar hologram, "Itulah kenapa ada mata kuliah 'Memahami Masalah Sosial dengan Ilmu Sosial' di ABTT. Setidaknya, meski kumuh,

tempat ini tetap lebih baik dibanding banyak tempat di kota kita.”

Seli menganggguk perlahan.

“Ikuti aku, kita menuju titik lokasi ILY.”

Ali melangkah lebih dulu, dia sepertinya tidak mengantuk lagi. Kami mulai melintasi jalanan, menuju salah-satu bangunan.

Dua ratus meter dari halte trem, Ali berhenti, menatap layar hologram, memastikan. Di sekitar kami anak-anak kecil bermain di jalanan. Ada yang bermain bola terbang, mencoret-coret jalan menjadi lapangan. Empat lawan empat, terlihat seru. Ada yang bermain layang-layang tanpa benang, saling membanggakan manuver layang-layang siapa yang terbaik. Sampah menumpuk di trotoar. Benda terbang karatan teronggok. Rongsokan sepeda, dan

benda-benda lain. Aroma tidak sedap tercium dari sistem pembuangan limbah.

“Gedung ini lokasinya, Ra.” Ali memberitahu.

Aku mengangguk, kami menuju gedung itu. Berpapasan dengan satu dua penduduk, menuju pintu masuk. Bangunan di sub-distrik ini adalah flat atau apartemen. Satu gedung, dihuni oleh beberapa keluarga. Satu lantai dibagi menjadi beberapa unit hunian terpisah. Ada lorong, dengan pintu-pintu unit. Tidak ada lift, kami menaiki anak tangga, menuju lantai paling atas, titik alat pelacak ILY ada di lantai atas. Melewati dinding-dinding dengan grafiti, corat-coret.

“Apakah kita sudah sampai?” Seli bertanya.

Ali menggeleng.

"Tapi kita sudah di lantai lima. Paling tinggi." Seli menunjuk layar hologram.

"ILY tidak muncul di sini, tapi di atap gedung ini, Sel." Ali memberitahu.

Kami meneruskan langkah, menaiki undakan tangga. Tiba di atap gedung. Menoleh kesana-kemari. Tidak ada apapun di sana. Hanya hamparan dak beton, dengan cerobong sirkulasi udara.

Seli menghela nafas. Dia tidak bertanya lagi ke Ali. Dia tahu, itu berarti ILY telah pergi. Titik alat pelacak yang ditunjukkan di layar hologram adalah posisi terakhir tadi malam.

"Kenapa Tamus mendarat di sini?" Aku bergumam.

Ali mengangguk, "Aku juga bertanya-tanya hal itu, Ra. Kenapa dia mendarat di atas salah-satu gedung sub-distrik padat ini. Benda apa yang dia cari di sini?"

Kami menatap sekitar, berpikir. Dari atas gedung ini, yang terlihat hanyalah hamparan gedung-gedung serupa lainnya. Seperti jamur, tumbuh rapat tanpa jarak. Aku memperbaiki anak rambut di dahi, mendongak. Matahari berada di titik tertingginya. Kota Tishri bagian bawah ini seolah tidak berada di perut tanah, memiliki langit dan matahari tiruan.

“Apakah dia menyimpan sesuatu di gedung ini, Ali?”

“Tidak akan ada orang yang akan menyimpan barang penting di sini, Sel.”

“Atau boleh jadi dia menemui seseorang?”

Ali terlihat berpikir. Itu sepertinya masuk akal. Siapa yang akan Tamus temui di daerah kumuh ini? Seorang petarung hebat? Boleh jadi. Ali menatap cerobong

besar di sudut atap. Melangkah mendekat. Memeriksanya.

"Ini menarik." Ali berseru.

Aku dan Seli ikut mendekat.

"Ini bukan cerobong biasa, ini akses menuju atap."

"Bisa dibuka?"

"Terkunci, Sel."

"*Password*?"

"Bukan pintu digital, Sel. Cerobong ini dikunci manual dari dalam. Kita harus menemui penghuni lantai lima. Cerobong ini jelas menuju unit miliknya."

Kami bertiga menuruni atap, kembali menuju lantai lima. Tidak ada lorong di lantai itu, hanya ada satu unit pemilik seluruh lantai, dengan pintu di dekat anak tangga.

Ali menekan bel unit itu. Menunggu. Tidak ada jawaban. Ali menekannya sekali lagi. Aku memperhatikan coret-coret di dinding, lantai di sekitar kami kotor. Tetap tidak ada jawaban. Tiga kali menekan bel, tetap tidak ada jawaban. Ali memeriksa pintu, tidak sengaja mendorongnya. Hei, pintu itu terbuka. Tidak dikunci.

Ali hendak masuk.

“Sebentar, Ali. Siapa tahu ada robot di dalam sana.” Seli menahannya.

“Kalau begitu kamu masuk duluan, memeriksanya, Sel.”

“Enak saja. Kamu yang duluan.” Seli melotot.

“Tadi aku juga sudah mau duluan, Sel. Kamu mencegahku.”

Seli melotot. Terserahlah.

Ali menyeringai, mulai melangkah. Aku dan Seli di belakangnya. Tumpukan peralatan menyambut kami. Ada dimana-mana. Rak-rak dengan benda yang tidak kami kenali. Unit apartemen di lantai lima itu menghampar tanpa sekat. Ini lebih mirip seperti ruang penelitian, yang berantakan. Kami terus maju, dengan hati-hati dan waspada, melewati lemari-lemari dengan peralatan. Tabung-tabung gelas.

"Ra!" Seli berseru tertahan, menunjuk ke samping.

Aku menoleh. Di sana, di lantai, seseorang tergeletak, sebagian badannya ditutupi oleh peralatan dan barang-barang. Itu jelas manusia biasa, bukan robot. Orang itu sepertinya butuh bantuan—alih-alih berbahaya. Aku bergegas mendekat. Seli dan Ali menyusul.

Orang ini sepertinya terjatuh, lantas ditimpa benda di sekitarnya. Aku bergegas menyingkirkan barang-barang, Seli dan Ali jongkok ikut membantu. Usia orang ini sudah tua, terlihat dari rambutnya yang putih, acak-acakan. Dia mengenakan jubah khas ilmuwan Klan Bulan, yang dipenuhi noda kotor. Aku berusaha menyingkirkan benda yang menghimpit tangan kanannya.

Aku menelan ludah.

Lihatlah, saat aku memindahkan benda yang kukira menindih tangannya.... Orang ini ternyata tidak memiliki tangan kanan, juga tangan kirinya. Seli juga terdiam. Kami saling tatap. Orang tua ini penyandang disabilitas.

“Apakah dia baik-baik saja, Ra?”

Aku hendak menjulurkan tangan, teknik penyembuhan, hendak memeriksanya.

Orang tua itu lebih dulu bangun. Matanya terbuka, bangkit duduk. Terbatuk. Tangannya meraba sekitar, mengambil kaca-mata, memasangnya. Sedikit kaget melihat kami, beringsut mundur.

“Siapa kalian?” Dia bertanya.

“Eh, kami bukan siapa-siapa, Pak.” Ali menjawab asal.

Aku menyikut Ali.

“Kenapa kalian ada di apartemenku?”

“Maaf jika kami tidak sopan masuk.” Aku menjawab lebih baik, “Kami tadi menekan bel tiga kali, tapi tidak ada jawaban. Pintunya ternyata tidak terkunci, tidak sengaja terbuka.”

“Ini pukul berapa?” Orang tua itu berdiri, wajahnya mengernyit.

“Hampir pukul satu siang.” Kami bertiga ikut berdiri.

"Itu berarti aku pingsan lebih dari dua belas jam." Orang tua itu meringis, batuk sekali lagi, "Bisa kalian ambilkan botol berwarna biru di atas meja."

Aku melihat meja kerjanya yang berantakan, botol biru tergeletak di sana. Tidak akan berbahaya membantunya. Aku mengambilkan botol itu.

"Tolong bukakan tutupnya. Ambil satu butir pil. Aduh, kepalaku sakit sekali."

Aku mengangguk. Hendak menyerahkan pil itu. Menatapnya bingung, dia tidak punya dua tangan, bagaimana dia akan memegang pil ini.

Orang tua itu membuka mulut lebar-lebar, aku menelan ludah. Baiklah, aku memasukkan butir pil ke dalam mulutnya. Dia menelan pil itu. Tubuhnya sedikit gemetar saat pil itu melewati

kerongkongan. Sejenak, dia terlihat lebih baik. Wajahnya terlihat lebih sehat.

“Kenapa kalian menekan bel apartemenku?” Orang tua itu bertanya, menatap kami bertiga, “Kalian jelas bukan remaja sekitar sini yang suka mencoret-coret dinding, atau menggedor pintu, iseng mengganggu penghuni apartemen.”

“Kami mencari sesuatu. Seseorang.”

“Tidak ada yang bisa kalian cari di sini. Aku hanya orang tua. Apartemenku hanya dipenuhi barang-barang tak berguna.”

Ali menggeleng, dia melangkah maju, “Aku tidak setuju, Pak.”

“Apa maksudmu tidak setuju?”

"Apartemen ini dipenuhi banyak barang menarik. Benda itu, bukankah itu mesin pemroses data yang canggih?"

Aku dan Seli ikut menatap benda di atas meja yang ditunjuk Ali. Bentuknya mirip dengan komputer di klan Bumi, dengan layar hologram. Benda itu tersambung dengan delapan kabinet logam di belakang meja, dengan tinggi tiga meter, panjang empat meter dan lebar setengah meter. Ali menatap deretan kabinet logam itu dengan tatapan antusias. Ada banyak lampu-lampu kecil di kabinet itu, yang berkedip hijau.

"Benda ini monsternya dunia komputer, bahkan di Klan Bulan sekalipun. Mesin yang bisa memproses *tredecillion* data dalam satu detik."

"Bagaimana.... Bagaimana kamu tahu benda itu bisa memproses *tredecillion* data dalam satu detik?" Orang tua itu

menatap Ali, terdiam sebentar, lantas mengangguk, “Tentu saja. Aku tahu. Kamu juga seorang jenius.”

“Yeah. Begitulah.” Ali bergaya.

Aku menyikut lengan Ali.

Ali menoleh—tidak marah, “Kita sepertinya telah menemukan apa yang kita cari.”

“Maksudmu, orang tua ini yang ditemui oleh Tamus, Ali?” Seli berbisik.

“Iya, tidak salah lagi.” Ali mengangguk, “Jangan menilai dari kulit luarnya, Sel. Dia seorang ilmuwan terkemuka, sengaja bersembunyi di sub-distrik paling padat kota Tishri. Lihat, ada plakat kecil Akademi Bayangan Tingkat Tinggi di atas mejanya. Plakat ini sama seperti di ruang kerja Master Ox. Dia sepertinya pernah mengajar di sana. Mungkin mata kuliah Teknologi & Rekayasa.”

Orang tua itu tertawa pelan, “Kamu menebaknya dengan baik, Anak Muda…. Tapi aku tidak *hanya* pernah mengajar di sana. Akulah yang membuat modul mata kuliah itu dua ratus tahun lalu, 32.175 halaman. Warisanku.”

Tawa orang tua itu terhenti, wajahnya meringis lagi, terlihat kesakitan.

“Bapak baik-baik saja?” Seli bertanya.

“Sakit kepala ini, berhari-hari terus kambuh. Tolong ambilkan lagi pil di botol biru.”

Aku mengangguk, meraih lagi botol, membuka tutupnya, mengambil sebutir pil, memasukkannya ke mulut orang tua itu. Dia segera menelannya. Tubuhnya gemetar beberapa detik. Sejenak, wajahnya terlihat kembali membaik.

“Terima kasih. Ngomong-ngomong, namaku Eins, terserah kalian mau

memanggil apa. Aku sepertinya tahu siapa yang kalian cari. Tapi sebelum membahasnya, boleh aku tahu siapa kalian?”

Aku menyebut namaku, Seli dan Ali.

“Bagaimana kalian tahu tentang Ox? Apa kabar orang tua itu?”

“Dia masih suka mengomel. Bulan sabit gompal.” Ali menjawab.

Orang tua itu terkekeh, “Tapi dia pemimpin yang baik. Sejak dia menjadi ketua Akademi, sekolah itu melepaskan diri dari berbagai kepentingan politik. Hanya fokus ke akademik, memberikan pendidikan terbaik.”

“Apakah Bapak juga seorang petarung?” Seli bertanya.

Orang tua itu menggeleng, “Aku tidak menguasai teknik bertarung, dan tidak

suka bertarung. Lagipula aku lebih menyukai ilmu pengetahuan.”

“Kenapa Tamus menemui Bapak?”

Orang tua itu terlihat kesal, “Tamus. Dia mendadak muncul kemarin siang di apartemenku. Dia membawa kapsul perak, parkir di atap gedung.... Setiap kali dia datang, dia selalu mengancam akan membekukan seluruh apartemen ini.”

“Dia sering menemui Bapak?”

“Tidak sering. Seratus tahun terakhir, dua-tiga kali. Aku tidak menyukainya, tapi aku tidak bisa mengusirnya. Sebenarnya aku tidak takut dengan ancamannya, aku bisa melawannya, tapi dia selalu datang membawa sesuatu yang menarik. Benda-benda yang tidak pernah kulihat. Teknologi dari klan lain yang sangat maju. Itu selalu membuatku antusias. Begitu juga kemarin siang, Tamus merangsek

apartemen ini, membawa sebuah tabung bercahaya—"

"Tabung bercahaya?" Ali memotongnya.

"Yeah. Tabung bercahaya. Sebentar—" Orang tua itu melangkah mendekati meja, ada benda-benda bertumpuk sembarangan, menggesernya, persis tumpukannya terbuka, benda itu terlihat.

"*Super super bad ass*!" Ali berseru. Matanya membesar.

Aku belum pernah melihat Si Biang Kerok ini ternganga. Mulutnya membuka lebar. Beberapa detik. Dia terlihat seperti anak kecil yang senang sekali menemukan harta karun segunung.

***

BAB 20

"*Yes! Yes*!" Ali mengepalkan tinjunya.

"Kita menemukan otak kapal besar itu!" Ali bergegas mendekati meja.

Tabung itu hanya sepanjang sepuluh senti, sebesar lengan. Terbuat dari logam transparan. Yang menakjubkan adalah bagian dalamnya. Seperti akar serabut, atau seperti syaraf manusia, benang-benang halus, trilyunan, tidak terhitung, saling tersambung, kait-mengait, mengeluarkan cahaya lembut.

Ali hendak mengambil benda itu.

"Kamu akan membuat koneksinya terputus." Eins mencegah.

Ali menatap benda itu sekali lagi, ada kabel tipis transparan yang tersambung ke mesin pemroses data milik Eins. Ali

menganggguk, mengurungkan gerakan tangannya.

"Benda ini, apakah Tamus sering membawanya ke sini?" Ali bertanya.

"Tamus sudah dua kali membawa benda ini kepadaku. Aku tahu benda ini dari klan lain, klan yang sangat maju. Dia memintaku menerjemahkan, mencari sesuatu dari dalamnya. Aku tahu benda ini menyimpan catatan, pengetahuan menakjubkan. Tapi itu rumit sekali dipecahkan."

"Apa yang sekarang Tamus cari?" Ali bertanya lagi.

"Dia mencari tiga hal. Sesuatu tentang sistem pertahanan. Sesuatu tentang teknik melumpuhkan. Dan dia ingin tahu bagaimana mengatasi teknik tersebut. Bertanya apakah tabung bercahaya itu memiliki informasi itu. Aku memasukkan

daftar tiga pertanyaan itu. Mesin pemroses dataku mulai bekerja."

Ali mengepalkan tinju lagi. Kami semakin dekat.

"Tapi kemana Tamus sekarang?" Seli ikut bertanya.

"Tamus biasanya menunggu di sini sepanjang hari, terus mendesak agar aku bekerja lebih cepat. Tapi kemarin sore wajahnya terlihat cemas." Eins meneruskan cerita, "Hingga tadi malam, aku yakin sekali apa yang kulihat dari jendela apartemen, sebuah portal tiba-tiba terbentuk di jalanan. Tamus terlihat gugup, dia bergegas pergi, menggunakan cerobong menuju atap, masuk ke kapsul perak, melakukan lompatan entah kemana. Portal di jalanan kembali hilang saat Tamus pergi."

“Lumpu benar-benar membuat Tamus khawatir.” Ali berbisik kepadaku.

“Apakah Bapak berhasil menemukan sesuatu dari tabung?” Aku bertanya.

Eins duduk di kursi, menatap layar hologram. Salah-satu kakinya terangkat, mengetuk layar dengan jemari kaki. Aku dan Seli saling tatap. Dia menggunakan kedua kakinya untuk bekerja? Jika hanya melihat sekilas lalu, kami benar-benar akan tertipu. Orang tua penyandang disabilitas ini ternyata adalah ilmuwan terkemuka Klan Bulan. Bahkan Tamus datang meminta bantuannya.

Persis jemari kaki-kaki Eins mengetuk layar hologram, delapan kabinet mengeluarkan suara mendesing lebih kencang. Lampu-lampu hijaunya mengedip lebih cepat. Dia menunjuk layar hologram dengan kakinya, “Proses datanya baru 70%. Mungkin baru selesai

nanti malam, pukul sembilan. Tapi aku tidak tahu apakah akan menemukan sesuatu atau tidak. Kalian sepertinya juga tertarik dengan tabung bercahaya ini?"

Ali mengangguk. Kami lebih dari tertarik. Dan ini kabar baik. Tamus pergi meninggalkan tabung ini. Kami hanya perlu menunggu hingga proses data selesai, maka kami akan tahu apakah ada solusinya. Kalaupun tidak ada hasilnya, nanti malam kami bisa membawa tabung ini.

"Kenapa kalian mencari Tamus?" Eins menatap kami bertiga, "Kalian seharusnya tidak membuat masalah dengan Tamus, dia bukan orang baik."

"Kami sih tidak membuat masalah ke dia, Eins. Sumpah. Tapi Tamusnya yang membuat masalah ke kami." Ali mengangkat bahu, "Dia mendadak muncul di aula sekolah kami setahun lalu.

Hendak menculik Raib. Seolah dia bisa mengatur-atur hidup orang lain. Sok berkuasa."

Eins terdiam sejenak, menghela nafas pelan. Tapi dia tidak bertanya lagi, kembali menatap layar hologram. Sepertinya dia *type* orang yang tidak mau sibuk mengurus urusan orang lain.

Apartemen lantai lima itu lengang, menyisakan desing mesin pemroses data.

"Kenapa Bapak berhenti mengajar di Akademi Bayangan?" Seli bertanya.

"Kesehatanku memburuk. Aku tidak bisa mengajar lagi."

"Apakah karena eh, maaf, jika tidak sopan, kehilangan kedua tangan itu?"

Eins menggeleng, "Aku sudah tidak punya kedua tangan sejak lahir. Kondisi ini tidak pernah menghalangiku menjadi ilmuwan.

Toh, sebagai gantinya, otakku lebih encer. Tapi dua ratus tahun lalu, kepalaku sering sakit, membuatku berkali-kali jatuh pingsan. Obat di botol biru itu hanya membantu mengurangi rasa sakitnya, tidak bisa menyembuhkannya. Masa-masa itu, kacau sekali, aku memutuskan menjauh dari banyak hal. Tinggal berpindah-pindah."

"Sakit ini.... Aku sudah mencoba mengobatinya, bahkan Av pernah mencoba membantuku. Teknik penyembuhannya tidak berhasil. Mungkin karena penyebabnya bukan medis, melainkan karena aku terlalu banyak berpikir. Saat tidur sekalipun, kepalaku terus berpikir."

"Bapak kenal Av?"

"Itu pertanyaan apa, Nak?"

Seli terdiam. Dia memang suka bertanya hal-hal sepele. Tidak boleh ya?

“Aku ilmuwan, Av penjaga perpustakaan terbesar di Klan Bulan. Tentu saja aku kenal. Aku menghabiskan masa-mudaku di perpustakaannya.”

Seli mengangguk. Aku juga ikut mengangguk, jika Av saja tidak bisa menyembuhkan, sakit kepala orang tua ini memang tidak bisa disembuhkan.

“Proses datanya baru 71%. Masih delapan jam lagi hasilnya keluar. Jika kalian mau menunggu di sini, terserah. Anggap saja rumah sendiri. Semoga kalian tidak seperti Tamus, yang berisik tidak sabaran mendesak, mengancam akan membekukan seluruh ruangan. Aku hendak mengerjakan beberapa pekerjaan lain.” Eins bangkit berdiri.

Dia telah pindah ke meja satunya yang masih kosong, dia membawa beberapa peralatan ke atas meja dengan kakinya. Duduk di kursi, lantas kedua kakinya cekatan mulai bekerja, merakit sesuatu. Segera tenggelam dalam kesibukan, mengabaikan kami bertiga yang menatapnya kagum. Orang tua berambut putih acak-acakan ini keren. Meski dia tidak memiliki kedua tangan, itu tidak menghalanginya menjadi ilmuwan hebat.

***

Kami hanya bertahan satu jam di apartemen itu.

Ali awalnya santai menunggu di sana. Sambil melihat-lihat barang-barang yang menumpuk. Tapi tabiat Eins sepertinya lebih parah dibanding Ali saat bekerja.

“Heh, kamu tidak boleh menyentuh barangku seenaknya.” Eins berseru.

"Aku tidak akan merusaknya, Eins." Ali menggaruk rambut kusutnya.

"Menyingkir dari sana. Jangan dekat-dekat. Melihatmu berdiri dekat-dekat dengan barang-barangku membuatku tidak bisa konsentrasi." Eins mengomel. Jemari kakinya terus bekerja.

"Aku hanya lihat-lihat, Eins. Aku juga jenius."

"Mau jenius mau tidak, bahkan lihat-lihat juga tidak boleh." Eins menyergah.

"Ayolah."

"Heh, itu barang-barang penelitianku. Bukan milikmu." Eins melotot, dia siap melempar Ali dengan obeng elektris di jari kakinya.

Ali menyeringai, kehabisan kata.

Aku dan Seli menahan tawa—sekarang Ali tahu rasanya dibegitukan. Dia juga

rese kalau sudah asyik dengan pekerjaannya.

Tidak bisa melakukan apapun, hanya bosan menunggu, Ali memutuskan pergi.

“Perutku lapar. Kita makan di luar. Melihat-lihat Kota Tishri. Kita kembali lagi nanti malam saja, setelah datanya selesai diproses.” Ali berbisik.

Aku dan Seli saling tatap. Ide bagus. Lagipula, tidak ada yang bisa kami lakukan sekarang. Kami hanya menganggu Eins bekerja.

“Kita perlu pamit dengannya?” Seli berbisik.

“Tidak usah, Sel, nanti orang tua itu marah-marah lagi.” Ali menggeleng. Lebih dulu melangkah menuju pintu apartemen.

Kami meninggalkan Eins yang asyik merakit sesuatu dengan jemari kakinya.

***

"Kita belum pernah berkeliling di kota ini." Seli bicara.

Kami bertiga sedang menunggu trem terbang di halte sub-distrik KMPNG RMBTN.

Aku mengangguk. Sebenarnya kami sudah berkali-kali mengunjungi kota ini, tapi semuanya terburu-buru, atau kami sedang lari, dikejar sesuatu. Kali ini kami bisa santai.

Trem mendarat di halte, anak-anak yang sedang bermain bola terbang bergegas menyingkir. Pintu trem terbuka. Tidak ada penumpang yang turun, kami melangkah naik. Trem itu kembali melesat memasuki rutenya. Anak-anak di

bawah juga kembali berseru-seru, menendang bola terbang.

“Kita makan di mana, Ra?” Seli bertanya.

Aku menggeleng. Aku tidak tahu restoran kota ini.

Ali mengeluarkan Kredit. Mengetuknya, layar hologram muncul, “Kalian mau mencari restoran apa?”

Seli menyebutkan kata kunci, ‘restoran yang enak dan murah’. Dengan cepat layar hologram menampilkan daftarnya.

“Wah, nomor satu adalah restoran di Perpustakaan Sentral. Kita ke sana saja ya? Sekalian menyapa Av? Dia pasti senang bertemu kita.”

Ali menggeleng, “Ide buruk, Seli. Dia tidak akan senang melihat kita. Yang ada, kita disuruh pulang, masuk sekolah.”

Benar juga. Itu ide buruk. Seli menggeser lagi layar hologram. Masih banyak restoran lain. *Scroll, scroll*, lima menit, dia tetap belum bisa memutuskan. Sementara trem terus melaju di atas Kota Tishri. Berhenti di halte-halte berikutnya, penumpang naik-turun.

"Restoran Od4d1ng M4ng-Ol3, yang ini sedang viral di Kota Tishri, Ra." Seli menunjuk, "Atau yang ini, restoran dengan view danau kota?" Seli terlihat bingung.

"Atau jika kalian mau, kita bisa pergi ke rumah kakeknya Tazk." Ali menyahut.

"Eh?" Seli menoleh. Kakeknya Tazk?

"Rumah kakenya Tazk ada di Kota Tishri. Sama seperti saat kita mengunjungi orang tua angkat Mata, kita bisa—"

"Kakeknya Tazk sudah meninggal, Ali." Seli memotong.

“Aku tahu. Tapi rumahnya pasti masih ada. Jangan-jangan, Tazk, Ayah Raib juga ada di sana. Sedang santai, tidur siang.” Ali meluruskan kakinya.

“Itu tidak lucu, Ali.” Seli melotot.

“Boleh jadi, kan? Kita tidak tahu di mana Tazk sekarang, mungkin penjelasannya sangat sederhana, dia pulang ke rumahnya. Kamu tahu, Sel, ada banyak teori menarik soal Tazk ini.”

“Maksudmu apa, Ali?” Seli tertarik—sejenak lupa jika itu percakapan sensitif.

“Yeah. Banyak pembaca menebak-nebak apa kabar Tazk sekarang, bukan? Apakah dia masih hidup. Apa yang dia lakukan? Bagaimana dengan kekuatannya? Menurutku sederhana sekali. Dia adalah mahasisa terbaik ABTT. Dia selalu ingin sempurna. *Perfect*. Aku tidak akan

terkejut jika dia akhirnya muncul ternyata benar-benar berubah.”

“Berubah?”

Ali santai meluruskan kakinya lagi, “Iya. Mendadak menguasai teknik bertarung baru. Atau mendadak jadi penjahat. Banyak penjahat datang dari orang baik yang sakit hati. Kehilangan sesuatu. Begitulah.”

“Hentikan, Ali.” Seli bergegas menyikut perutnya, menyuruh Ali diam, sambil melirikku. Dia khawatir percakapan kami membuatku sedih. Si Biang Kerok ini mulai berlebihan.

Aku menggeleng. Aku tidak sedih. Tapi aku tidak akan ke rumah itu. Bukan karena itu akan sia-sia saja, rumah itu jelas kosong. Ayahku tidak mungkin kembali ke sana, itu sama saja membuat kenangan lama kembali. Dia pasti pergi ke

tempat jauh. Melainkan aku punya ide yang lebih baik.

“Aku tahu tempat makan siang yang oke.” Aku bicara.

“Oh ya?” Seli menatapku.

“Rumah kakeknya Tazk, kan?” Ali memastikan.

Seli menendang kaki Ali.

“Heh, sakit tahu.” Ali berseru kesal.

Penumpang trem menoleh ke arah kami. Suara Ali barusan terlalu kencang. Kami bertiga buru-buru memperbaiki posisi duduk, mengangguk sopan. Maaf.

***

Tempat yang kupilih untuk makan siang tidak bisa dicapai dengan trem terbang. Kami turun di halte berikutnya. Berganti moda transportasi. Juga tidak bisa dituju dengan kereta. Tidak ada rutenya ke

sana. Satu-satunya cara adalah taksi online.

Sama seperti di Klan Bumi, kami bisa memesan taksi itu lewat Kredit. Aku mengambil-alih sejenak layar hologram dari Ali. Menunggu tiga menit, sebuah kapsul berbentuk kubus dengan dinding transparan mendekat. Ada empat tempat duduk. Tidak ada pengemudi di kapsul itu. Benda itu terbang secara otomatis sesuai titik jemputan dan titik antar. Presisi sekali. Tidak perlu repot memberitahu harus menjemput di jalan apa, nomor berapa.

'Selamat siang, Pelanggan Terbaik.'

Kapsul itu menyapa. Pintunya terbuka. Kami bertiga masuk.

"Jangan lupa sabuk pengamannya."

Taksi online itu melesat terbang setelah memastikan kami semua mengenakan

sabuk pengaman. Terus menuju langit-langit Kota Tishri bagian bawah.

“Ini menyenangkan.” Seli menoleh ke bawah, menatap hamparan kota.

“Iya, Sel.” Aku tertawa.

Ali tidak banyak berkomentar.

Lima menit, taksi online yang kami naiki tiba di lorong permukaan tanah. Gelap. Sistem pencahayaan di dalam kapsul menyala, sambil terus melesat cepat, terus ke atas.

“Ra, kamu masih ingat Meer?” Seli bicara—tidak ada pemandangan.

“Meeraxareem, Klan Bintang?”

“Iya.” Seli mengangguk, “Dia juga ilmuwan hebat, bukan? Arsitek mahakarya Kota Zaramaraz, pembuat ruangan simetris empat sisi.”

Aku ikut menganggguk. Meer membantu kami saat berpetualang di Klan Bintang, memberikan *blue print* kota itu. Aku tahu maksud Seli, Eins mengingatkannya kepada Meer. Dalam petualangan kami, ada banyak orang baik yang membantu.

"Eh, Ali, kenapa kamu diam saja sejak tadi?" Seli bertanya.

"Dia sepertinya masih kesal dengan Eins, yang mengusirnya." Aku menyahut.

Ali tidak menjawab, hanya menyeringai. Seli ikut tertawa.

Beberapa detik, pemandangan kembali. Kapsul yang kami tumpangi telah menembus permukaan tanah. Muncul di hamparan hutan lebat. Lembah luas yang indah. Kami tiba di Kota Tishri bagian atas. Dengan rumah-rumah berbentuk balon atau bola besar, berdiri di atas tiang yang menjulang. Kawasan ini elit, hanya

penduduk tertentu yang bisa memiliki rumah di sini.

Taksi online terbang menuju salah-satu rumah. Aku menatap bukit di kejauhan, di atasnya berdiri gagah, Tower Sentral. Gedung tempat penguasa Klan Bulan, sekaligus markas Pasukan Bayangan. Seli dan Ali menatap lembah hijau di bawah. Sekelompok burung berwarna oranye sedang melintas terbang.

Taksi online mengurangi kecepatan, posisinya sejajar dengan rumah-rumah di atas tiang tinggi. Menuju titik tujuan yang telah ditentukan. Lantas mendarat dengan anggun di teras rumah itu.

"Kita sudah sampai, Pelanggan Terbaik."

Aku mengangguk. Aku masih ingat rumah ini. Pintu kapsul terbuka, kami bertiga turun. Kapsul itu segera pergi, mungkin

hendak menjemput penumpang berikutnya.

Aku menatap teras rumah yang asri. Ada pot-pot bunga di sekitar kami. Pintu masuk yang terbuat dari kayu, berbentuk bulat, dengan hiasan di dinding.

“Mereka pasti tidak akan menduganya.” Seli tertawa kecil.

Aku mengangguk, melangkah mendekati pintu, menekan bel.

Satu kali. Menunggu beberapa detik.

Pintu terbuka.

“KAK RAIB! KAK SELI! KAK ALI!”

***

Ebook ini hanya bisa dibaca lewat Google Play Books, dan harus membayar. Jika kalian membacanya di luar aplikasi itu, maka 100% kalian telah mencuri. Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan mencari alasan, pembenaran.

Jika kalian tidak sudi mengeluarkan uang untuk membaca buku, ada solusi lain. Sabar, tunggu buku ini dicetak, lantas pinjam bukunya dari teman kalian.

Jangan membaca ebook illegal, juga membeli buku bajakan. Ditunggu saja dengan sabar bukunya terbit, nanti pinjam. Nah, jika tidak bersedia menunggu, tentu harus bayar. Masa' kalian mau enak sendiri. Semua pengin gratis dan segera. Berubahlah.

BAB 21

Rumah keluarga Ilo, itulah tujuan kami.

Adalah Ou yang membukakan pintu. Anak kecil yang sekarang usianya tujuh tahun. Anak itu berseru senang melihat kami.

“Hei, Ou.” Seli tertawa, “Kamu tidak sekolah?”

“Sudah pulang, Kak. Barusaja pulang.”

“Ooh.” Seli mengangguk.

“Siapa yang datang, Ou?” Terdengar suara seseorang dari dalam, juga langkah kaki. Dia muncul di belakang Ou, “Astaga!” Wanita usia empat puluhan itu ikut berseru.

“Aduh, ini sungguh mengejutkan.” Wanita itu menyentuh dada, ekspresi kaget, sambil tertawa, “Tapi sangat menyenangkan. Kejutan yang

menyenangkan. Ayo masuk. Raib, Seli, Ali."

Kami bertiga melangkah masuk.

"Apa kabar, Vey?" Seli bertanya, memeluk wanita itu.

"Baik. Dan sekarang menjadi sangat-sangat baik." Vey balas memeluk erat-erat, "Kalian semakin besar dan cantik. Aku suka melihat rambut kalian. *Glowing*. Kalian habis *creambath*?"

Seli tertawa. Iya.

"Dan Raib, lihatlah, dia seperti puteri." Vey sekarang pindah memelukku erat-erat.

"Dia Puteri KW." Ali nyeletuk.

"Puteri KW itu apa?" Vey bertanya.

Aku menyikut Ali, menyuruhnya diam.

"Dan tentu saja, Ali, si jenius." Vey menatap Ali, memegang dua lengannya—Si Jenius itu tidak mau dipeluk siapa pun, "Kamu semakin tampan... Kalau boleh aku memberi saran, rambut kusutmu bisa dirapikan.... Tapi sebentar, eh, mungkin tidak perlu. Itu justeru bagus, menambah kesan misterius. Biarkan saja berantakan."

Ali menyeringai, tidak berkomentar.

"Kak Raib, Kak Seli, ada ole-ole untuk Ou?" Si kecil Ou bertanya.

Aku terdiam. Menatap Seli. Benar juga, kami lupa membawa sesuatu. Seharusnya kami tadi sempat mampir membeli ole-ole.

"Minta sama Kak Ali. Dia yang bawa." Aku sembarang menjawab.

"Kenapa aku?" Ali protes.

“Aduh, Ou, jangan merepotkan.” Ibunya ikut bicara, tertawa, “Ou selalu meminta ole-ole. Termasuk saat Panglima Tog berkunjung membicarakan seragam Pasukan Bayangan yang baru. Membuat pertemuan jadi salah-tingkah. Ngomong-ngomong, kalian sudah makan siang?”

Aku dan Seli menggeleng.

“Kami datang justeru untuk minta makan siang, Vey.” Ali menjawab jujur.

Aku menyikut lengannya. Melotot.

Vey tertawa, “Kalau begitu, aku akan menyiapkan makan siang yang spesial. Ayo ikuti aku, kita ke dapur. Dan Ou, tolong bereskan mainanmu, aduh, lihat, mobil-mobilan terbangmu ada di mana-mana. Nanti terinjak oleh Kak Raib, Kak Seli dan Kak Ali, loh.”

“Siap, Ma.” Ou bergegas jongkok. Lantai rumah memang dipenuhi mainan.

Vey melangkah menuju dapurnya yang lapang. Kami mengikutinya dari belakang.

***

Setahun lalu, adalah keluarga Vey yang menyambut kami pertama kali di dunia paralel. Saat kami memasuki portal darurat yang dibuat Miss Selena, kami muncul di kamar Ou. Mereka bertiga kaget melihat kami, sebaliknya, kami lebih kaget lagi.

Keluarga Vey menerima kami dengan ramah. Juga membantu. Suami Vey bernama Ilo, pekerjaannya desainer terkenal Klan Bulan. Mereka punya dua anak laki-laki, Ily dan Ou. Keluarga mereka memiliki nama unik sekali. Adalah Av—yang masih terhitung kakek kakek kakeknya Ilo yang memberikan nama tersebut, setelah terinspirasi dari salah-satu bahasa Klan Bumi. Ilo, Vey, Ou. Itu terbentuk dari kalimat 'I Love You'. Dan

Ily, anak tertua mereka dibuat dari singkatan kalimat tersebut. Sejak kami muncul di rumahnya, kami dekat dengan keluarga Vey.

“Makanan siap.” Vey berseru, setengah jam kemudian.

Kami bertiga menoleh. Aroma masakan tercium lezat. Vey tidak bergurau saat dia bilang akan menyiapkan makan siang yang spesial. Vey meletakkan nampan dengan tiga mangkok di atasnya.

“Wow!” Seli berseru, menatapnya tidak percaya.

Di Klan Bulan, jenis makanan itu hanya satu. Bubur, berwarna gelap. Mereka menyukai efisiensi dan efektivitas. Maka, buat apa membuat begitu banyak jenis makanan, kalau satu saja sudah cukup. Toh bubur itu tetap memiliki berbagai variasi rasa, tetap lezat, hanya bentuknya

sama. Saat kami sarapan di Kota Riva, atau makan malam di Distrik Padang Senyap, itu-itu juga bentuknya.

Maka mengejutkan, saat Vey menghidangkan sop segar. Aku menatapnya sekali lagi. Itu sop seperti sop Klan Bumi. Sejak kapan Vey bisa memasaknya?

“Ayo, mulai dicicipi sopnya, Ra, Sel, Ali.” Vey tersenyum lebar, “Aku tidak sabar menunggu komentar kalian. Ini kesempatan baik mendapatkan review langsung dari penduduk Klan Bumi.”

“Ini sop betulan, Vey? Bukan efek cahaya, kan?” Ali bertanya.

Vey tertawa. Tentu saja itu sop betulan.

“Tiga bulan terakhir, aku mempelajari peradaban Klan Bumi. Aku meminjam banyak buku dari Av. Aku suka membaca buku tentang resep masakan. Itu

menakjubkan. Klan kalian mengolah masakan dengan berbagai bentuk. Memang sedikit repot. Lebih mudah tinggal diblender saja semua menjadi bubur. Tapi lihatlah, hasilnya keren sekali. Kita bisa melihat kuahnya, potongan sayur dan daging, ini sungguh pengalaman makan yang berbeda." Vey semangat menjelaskan.

Kami mengangguk, mulai menyendok sop.

Ali yang pertama kali memberikan komentar.

"Ini tidak lezat, Vey."

"Oh ya?" Senyum lebar Vey hilang separuhnya.

Eh? Aku dan Seli hendak mengomel ke Ali. Dasar Si Biang Kerok, jelas-jelas sop ini enak. Lagipula, kalaupun memang tidak

lezat, seharusnya dia bisa menghargai Vey yang susah-payah memasaknya.

“Maksudku, ini *sangat lezat*, Vey.” Ali meneruskan komentar.

Senyum lebar Vey kembali. Tertawa malah.

Aku dan Seli menghembuskan nafas. Puuuh, kami lupa, Ali itu selalu menjadi sok sopan, sok puitis jika bertemu dengan orang-orang tertentu. Pencitraan.

“Ma, Ou juga mau sopnya.” Ou ikut duduk—dia sepertinya telah selesai membereskan mainan.

“Iya, Sayang. Sebentar.” Vey melangkah riang mengambil mangkok baru.

***

Sambil menunggu Eins menyelesaikan memproses data, kami menghabiskan waktu di rumah Vey.

Ada banyak yang bisa kami lakukan di sana setelah makan siang. Menemani Ou bermain—Ali mengotak-atik mobil mainannya menjadi lebih keren. Atau mengajari Vey banyak hal tentang Klan Bumi. Aku dan Seli menjelaskan tentang pakaian, hiburan, kebiasaan sehari-hari, apa saja yang terlintas di kepala kami.

"Apa itu arisan keluarga?" Vey bertanya antusias.

Kami membahasnya lima belas menit. Vey manggut-manggut.

"Apa itu bergosip?" Vey muncul dengan pertanyaan baru—karena aku tidak sengaja menyebut istilah itu saat membahas tentang arisan.

Aku dan Seli saling tatap. Baiklah, menjelaskannya.

"Tapi apa serunya membicarakan keburukan orang lain? Kita semua punya

keburukan, bukan? Jadi lebih baik mengurus keburukan masing-masing daripada membahas keburukan orang lain?" Dahi Vey terlipat, dia tidak paham kenapa bergosip itu menyenangkan.

Ini sedikit rumit. Sebagian penduduk Klan Bumi memang begitu.

Kami terus lompat kesana-kemari membahas banyak hal, hingga sore hari.

Malamnya, aku dan Seli menemani Vey memasak, menyiapkan makanan. Nasi goreng.

Ilo baru pulang pukul tujuh, menaiki kapsul terbangnya yang keren. Dia terlihat sibuk. Aku jadi teringat Papa yang sering pulang malam dari kantornya.

"Aku sebenarnya sudah mau pulang sejak Vey mengabarkan kalian datang berkunjung. Tapi persiapan *fashion show* minggu depan sangat menyebalkan, tapi

lupakan saja urusan itu. Kalian tidak akan tertarik membahas pekerjaan." Ilo tertawa, "Apa kabar Raib, Seli, Ali?"

Kami makan malam bersama. Meja makan ramai.

"Hei, kalian mengenakan rancangan pakaian hitam-hitamku, bukan? Wah, terlihat cocok sekali." Ilo tertawa lebar, "Bagaimana, nyaman dipakai?"

Kami bertiga mengangguk. Pakaian ini lebih dari nyaman. Juga membantu banyak setiap petualangan kami.

"Av dan Panglima Tog cerita jika kalian pergi berpetualang ke klan-klan jauh. Aku tidak menyangka jika pakaianku ikut berpetualang. Kalian bisa jadi model iklanku."

"Boleh saja. Asal bayarannya menarik." Ali menimpali.

Meja makan itu dipenuhi tawa.

“Ngomong-ngomong, kalian sekarang sedang ada misi apa di Klan Bulan?”

“Hanya jalan-jalan, Ilo.” Aku menjawab cepat—entahlah meyakinkan atau tidak.

“Oh ya?” Ilo menyelidik, “Aku tidak percaya. Kalian pasti sedang dalam misi penting.”

“Sebenarnya iya, kami memang dalam misi penting, Ilo.” Ali *membantuku*.

“Nah, benar kataku, bukan? Apa misi pentingnya, Ali?”

“Mengunjungi kalian. Itu misi yang sangat penting.”

Ilo tertawa, “Lihatlah Vey, Ali pintar sekali mengambil hati kita.... Dia tambah besar, sebentar lagi delapan belas tahun. Usia masuk Akademi. Tingginya, tampannya, dia nyaris seperti Ily.” Kalimat Ilo terhenti

sejenak, dia tidak sengaja menyebut nama anak tertua mereka.

Meja makan menjadi sedikit canggung. Itu bagian yang tidak menyenangkan. Tentang Ily. Seperti baru kemarin Ily menemani kami berpetualang di Klan Matahari. Dan Ily gugur, dia mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan dunia paralel.

"Ma, Ou boleh tambah nasi gorengnya?" Ou 'menyelamatkan' situasi.

"Tentu saja, Ou." Vey tersenyum.

Dan percakapan telah lompat ke topik lainnya.

***

Pukul setengah sembilan malam, kami berpamitan.

Ilo menawarkan hendak mengantar dengan kapsul terbang miliknya, tapi

kami menolak. Ilo akan bertanya-tanya jika tahu kami kembali ke sub distrik padat itu. Apalagi jika dia tahu tentang Eins dan Tamus. Ali mengarang alasan, “Kami tidak mau merepotkan. Kami hanya hendak melihat-lihat sebentar kota bagian bawah. Setelah itu langsung membuka portal ke Klan Bumi.”

Aku *bergegas* memesan taksi online. Kapsul transparan itu datang lima menit kemudian, mendarat di teras rumah. Membuat Ilo mengalah.

“Jangan lupa berkunjung lagi, Raib, Seli.” Vey memeluk aku dan Seli.

Kami menganggguk. Tersenyum.

Ilo menepuk-nepuk bahu Ali.

Kami bertiga naik ke atas kapsul.

“Kak Raib, Kak Seli, Kak Ali, kalau datang lagi jangan lupa ole-olenya.” Ou berseru.

“Siap, Ou.” Ali berseru.

Taksi online mulai bergerak meninggalkan teras. Mereka melambaikan tangan. Kami bertiga ikut melambaikan tangan. Sedetik, taksi online telah meluncur turun menuju lorong tanah.

Itu kunjungan yang menyenangkan. Perut kami juga kenyang. Strategi Ali menguntit Tamus tidak buruk-buruk amat. Kami bisa santai menikmati perjalanan, membiarkan Tamus yang sibuk. Sayangnya, kami tidak tahu, jika setelah ini, tidak ada lagi kesempatan untuk santai. Masalah besar datang, dan kami harus segera menemukan solusi menghadapi Lumpu.

***

BAB 22

Persis taksi online menembusnya, hamparan Kota Tishri bagian bawah di malam hari terlihat menakjubkan. Entah ada berapa milyar lampu di permukaannya, gemerlap kota terlihat dari ujung ke ujung. Langit artifisial juga dipenuhi bintang-gemintang. Benda terbang yang kami naiki terus menuju sub-distrik padat, yang terlihat ramai dari ketinggian. Anak-anak bermain di jalanan.

Taksi online yang kami naiki masih berjarak seratus meter dari permukaan sub-distrik KMPNG RMBTN, saat Seli berseru, menunjuk atap gedung tujuan.

“Lihat!”

Aku yang sedang menatap gedung-gedung tinggi di kejauhan, ikut menoleh ke bawah.

"Itu ILY, bukan?" Seli menambahkan.

Mataku menyipit. Tidak salah lagi. Di atap gedung tempat Eins tinggal, kapsul perak kami terlihat, parkir mengambang. Itu berarti Tamus ada di bawah sana.

"Heh, taksi, apakah kamu bisa mendarat di dak atap gedung?" Ali berseru, maksud Ali, jika kami langsung kesana, menghemat waktu.

"Tidak bisa. Itu melanggar protokol keselamatan."

"Ini darurat, taksi." Ali menyergah.

"Sistem tidak mendeteksi adanya situasi darurat."

"Ayolah, apa bedanya mendarat di atap dengan di jalan."

"Permintaan ditolak. Aku minta maaf." Taksi online yang kami naiki mulai menurunkan kecepatan, dia tetap mendarat di jalan. Sesuai titik tujuan. Dia tidak mau menuruti perintah Ali—meskipun Ali mengomel.

Aku tidak memindahkan tatapan dari atas gedung, bahkan saat taksi online mendarat di jalanan, aku mendongak berkali-kali, khawatir ILY mendadak lenyap. Lupakan soal bagaimana menghadapi Tamus, yang penting kami bisa mengambil-alih ILY.

"Terima kasih telah menggunakan layanan kami, Pelanggan Terbaik."

Pintu kapsul transparan terbuka. Kami bertiga bergegas keluar.

"Aku akan memberikan kamu satu bintang!" Ali masih sempat berseru ke taksi.

Aku memegang tangan Seli, splash, tubuh kami menghilang, splash, muncul di anak tangga paling bawah. Ali juga menyusul melakukan teknik teleportasi. Kami bertiga melewati beberapa penghuni gedung yang sedang menuruni anak tangga. Membuat mereka menyingkir.

Splash, splash, kami sudah tiba di lantai tiga, terus naik. Lantai lima, pintu apartemen Eins tertutup rapat. Splash, splash, muncul di atap gedung. Bersiap mengambil-alih ILY.

Terlambat. Persis kami berada di sana—

BUM! Terdengar letupan kecil, sekejap, ILY telah menghilang.

Atap dek beton gedung kosong. Hanya berselisih sepersekian detik saja. Saat kami berlarian ke atas gedung, Tamus juga bergegas melewati cerobong sirkulasi udara, lantas naik ke ILY,

menekan panel kemudi, melakukan lompatan, entah menuju kemana.

"DASAR PENCURIII!" Seli berteriak marah ke langit malam—tempat ILY menghilang barusan.

"MENYEBALKAAN!" Seli mengomel.

"Pengecut itu kabur saat tahu kita datang." Seli menggerutu.

Tapi Seli keliru. Tamus jelas tidak kabur gara-gara kami, dia tidak takut bertemu kami. Dia kabur karena penyebab lain. Baru dua menit lalu dia mendarat di atap gedung, untuk menemui Eins. Dan segera pergi lagi setelah menyelesaikan urusannya.

"Ra, Sel." Ali berseru pelan, menunjuk.

Aku menoleh. Menelan ludah. Di atas jalanan, sejajar dengan atap gedung, tanpa kami sadari, sejak tadi, saat Seli

mengomel, sebuah portal telah terbentuk. Itulah yang membuat Tamus segera pergi.

Seseorang keluar dari dalam cincin portal. Omelan Seli terhenti. Seketika.

Splash, tubuh orang itu lenyap di atas jalanan, splash, muncul di depan kami, terpisah lima langkah. Aku reflek mundur satu langkah. Juga Seli dan Ali.

Lumpu. Dialah yang sejak tiga hari terakhir juga ikut mengejar Tamus kemana pun.

Petarung dari Klan Nebula itu telah berdiri di depan kami. Dengan jarak sedekat itu, kami bisa melihat dengan jelas rambutnya yang putih, dipotong pendek bergaris-garis. Mengenakan pakaian kain bermotif. Tubuhnya tidak kurus, tidak juga besar. Tidak pendek, pun tidak tinggi. Mengenakan terompah

kayu. Ada cahaya hijau tipis menyelimuti sosoknya.

Lumpu menatap kami dengan seksama.

“Di mana sosok tinggi kurus itu, heh?” Dia bertanya, dengan intonasi suara berat.

Aku menelan ludah. Pasti Tamus yang dia maksud. Seli patah-patah menggeleng—tidak tahu. Suasana terasa menegangkan. Jantungku berdetak lebih kencang.

“Kemana kapsul perak itu pergi, heh?” Lumpu bertanya lagi.

“Kami tidak tahu. Kami juga mengejarnya.” Ali yang menjawab.

“BOHONG!” Lumpu membentak, “Aku tahu kalian yang menyelamatkan sosok tinggi kurus itu di ruangan kastil. Kalian membantunya. Kalian pasti anggota komplotannya.”

Aduh. Kami benar-benar muncul di waktu yang keliru, tempat yang keliru. Kami muncul ketika Lumpu membuka portal, mengejar Tamus, dan sebaliknya, Tamus bergegas pergi, melakukan lompatan dengan ILY. Menyisakan kami bertiga di atap gedung, terjepit di depan Lumpu.

“Apa yang akan kita lakukan, Ra?” Seli berbisik, wajahnya sedikit pias.

Aku mengusap dahi, tidak tahu. Situasi ini dengan cepat berubah menjadi serius. Padahal baru beberapa jam lalu kami masih santai di rumah Ilo.

“Sekali lagi aku bertanya, kemana kapsul perak itu pergi? Kemana sosok tinggi kurus itu pergi?” Lumpu menatap tajam, sambil mengangkat tangannya, kesiur angin terdengar, dia mengancam.

“Kami sungguhan tidak tahu,” Ali menggeleng.

“Dasar klan pembohong. Sudah menjadi tabiat kalian selalu berbohong dan berbohong.” Lumpu menggerung, tangannya bergerak ke depan.

Aku reflek mengaktifkan sarung tangan, juga Seli dan Ali. Tapi Lumpu belum menyerang kami, dia melepas selaput tipis ke empat titik. Selaput itu mulai menyebar, membentuk kubah transparan, menutup seluruh atap, termasuk dak beton yang kami injak dilapisi selaput. Aku tahu tujuan teknik ini, agar apapun yang terjadi di dalam kubah, tidak mempengaruhi sekitarnya. Lumpu sepertinya tidak ingin pertarungan di atap gedung mengenai penduduk pemukiman padat. Dia hanya membenci para pemilik kekuatan.

“Bersiaplah. Aku akan mengambil kekuatan kalian.” Lumpu menggeram.

Dan tanpa banyak bicara lagi, splash, tubuhnya telah melesat maju, muncul di depan kami. Dia langsung melepas pukulan berdentum. Aku bergegas membuat tameng transparan, Ali melapisinya. BUM! Tameng transparan kami retak. Tangan Lumpu terangkat lagi, siap meninju. BUM.

Splash, splash, aku telah menarik tubuh Seli, menghindar, muncul di sisi lain atap. Ali juga menghindar mundur. Pukulan itu mengenai dak beton gedung. Jika saja tidak ada selaput tipis pelindung, atap gedung telah berlubang, dan ledakan kencang barusan bisa membuat semua penghuni sub-distrik itu panik.

Lumpu mengejar.

CTAR! Seli mengirim petir biru terang, memotong gerakannya.

Lumpu menampar petir itu, membuatnya berbelok ke samping, petir menghantam selaput tipis. Gerakan Lumpu tidak terhenti, dia terus merangsek maju.

Splash, tubuh Ali menghilang, muncul di belakang Lumpu. Tangan kanan Ali meninju.

BUM! Gerakan Lumpu lebih cepat, tubuhnya berputar menghadap ke belakang, dia berhasil mengirim pukulan berdentum lebih dulu. Tubuh Ali terpelanting. Splash, aku menyambarnya, membantu Ali mengembalikan keseimbangan.

Splash, giliran tubuh Lumpu lenyap, muncul di hadapanku yang masih memegang lengan Ali. Aku berseru tertahan. Cepat sekali teleportasinya.

ZAAP! Seli berteriak, menggunakan teknik kinetik, mengunci tubuh Lumpu di udara.

BUM! Lumpu berhasil meloloskan diri dengan mudah, sekaligus melepas pukulan berdentum ke arah Seli—yang bergegas lompat menghindar.

Kami bertiga mundur ke sudut atap.

“Bagaimana kalian menguasai teknik itu, heh?” Lumpu membentak, dia sejenak menahan serangan.

Aku, Seli dan Ali membentuk formasi. Memasang kuda-kuda.

Lumpu menyelidik, matanya berkilat menatap kami, “Klan kalian hanyalah dihuni bangsa pencuri. Kalian seharusnya tidak memiliki teknik sekuat itu di usia yang masih muda. Bagaimana kalian menguasainya?”

Ali berseru, “Kami tidak mencuri apapun! Tamus yang mencuri kapsul perak kami. Kalau dia, memang suka mencuri.”

Lumpu menatap Ali, seolah hendak menelannya bulat-bulat.

“Bukan salah kami jika mewarisi kode genetik yang dibawa ekspedisi Klan Aldebaran. Salah mereka kenapa memiliki keturunan, menikah dengan penduduk setempat. Kami melatihnya, kerja-keras. Kami tidak mencurinya.” Ali menambahkan.

“Bangsa pemalas. Aku tidak percaya kalian melatihnya.”

“Baiklah. Mungkin ada benarnya. Aku pemalas, jadi aku tinggal menyuntikkan DNA milik klan lain, beres. Itu mungkin sedikit curang, dan aku diuntungkan memiliki kemampuan menyerap DNA klan lain. Tapi Seli, lihat, dia petarung Klan

Matahari, dia nyaris berkali-kali tewas dalam pertarungan, melatih kekuatannya. Jangan seenaknya dong menuduh dia pencuri." Ali terlihat kesal.

"Omong kosong. Aku akan mengambil semua kekuatan kalian." Lumpu menggeram.

"Aduh," Ali menepuk dahi, berbisik kepadaku, "Kalau dia tidak mau percaya, kenapa dia susah-susah bertanya coba. Dasar orang tua pendendam."

"Apa yang akan kita lakukan, Ra?" Seli ikut berbisik.

Belum sempat aku menjawabnya, splash, Lumpu lenyap, muncul di depan kami. Aku berseru, aktifkan formasi bertarung. Kami akan meladeni Lumpu bersama-sama.

BUM! Lumpu menghantam tameng transparanku. Aku terbanting mundur,

tamengku retak, Ali berdiri kokoh di sebelahku, membentuk tameng baru, menggantikan tamengku. Strategi baru, kami tidak berbarengan membuat tameng. Itu lebih efektif menahan serangan. Sementara Seli, dia melompat ke udara, berteriak.

CTAR!

Itu bukan petir biasanya yang berbentuk merambat. Seli mengubahnya menjadi tombak panjang. Tombak petir itu menghunjam cepat menuju Lumpu. Tidak bisa ditepis, splash, Lumpu bergegas menghindar. CTAR! Seli melepas tombak petir kedua, ketiga. Splash, splash, orang tua itu melakukan teleportasi zig-zag di atas dak beton. Serangan baru Seli merepotkannya.

Tapi hanya sebentar, dia berteriak marah, menaikkan level pertarungan. Splash, muncul menyambut tombak petir yang

dilemparkan oleh Seli. Sosok dengan terompah kayu itu menangkap tombak petir dengan tangan kosong. Seolah gemeretuk petir sama sekali tidak menyakitinya, lantas dia melemparkan kembali tombak itu ke arah kami.

CTAR! Formasi kami hancur. Tamengku dan Ali ditembus tombak itu, membuat kami terbanting. Seli juga terjatuh dari posisinya di udara saat tombak petir meledak.

Splash, Lumpu merangsek maju, splash, muncul di depanku.

BUM! Pukulan berdentumnya telak mengenai tubuhku, membuatku terbanting ke udara, tertahan oleh selaput tipis, bergulingan jatuh ke dak beton. Splash, Lumpu pindah menyerang Ali, yang masih berusaha memasang kuda-kuda, muncul di hadapannya, BUM!

Ali terbanting ke belakang, juga menabrak selaput tipis.

Demi melihat itu, Seli berteriak marah. Ali benar, diantara kami bertiga, Seli memang melatih kekuatannya dari satu pertarungan ke pertarungan lain. Aku tahu apa yang akan Seli lakukan, teknik terrakota. Tubuhnya diselimuti cahaya. Tidak ada tanah di sekitar kami, tapi mendadak atap dak beton merekah, sepotong demi sepotong cor beton itu melesat menuju Seli, melapisi tubuhnya. Membuat tubuhnya membesar berkali lipat.

Bahkan Lumpu ikut berseru, “Bagaimana kamu melakukannya, hah! Bagaimana kamu merobek selaput tipisku?”

Lumpu tidak kaget melihat teknik itu, dia kaget melihat selaput tipis di bagian bawah dirobek teknik terrakota. Sebagian atap lantai lima terbuka. Kami bisa

melihat apartemen Eins yang berantakan ditimpa bongkahan dak beton. Entah di mana dia berada. Tidak sempat memikirkannya, karena terrakota Seli telah berderap maju, menantang Lumpu duel satu lawan satu.

BUK! Tinju Seli menghantam tubuh Lumpu. BUK! Disusul tinju berikutnya. Sekali lagi Seli merepotkannya, membuatnya kembali meningkatkan level pertarungan. Cahaya hijau terang menyelimuti tubuh Lumpu. Splash, tubuhnya menghilang, splash, muncul di belakang Seli. BUM! Melepas pukulan berdentum. Telak menghantam, membuat terrakota retak, kemudian disusul bongkahan beton jatuh satu-persatu. Seli jatuh terduduk. Pukulan itu bukan hanya menghancurkan terrakotanya, juga menembus menghantam tubuhnya.

Tangan Lumpu kembali terangkat. Siap menghabisi Seli.

Splash, aku muncul, memotong. Melepas pukulan berdentum BUM! Tamus membatalkan serangannya ke Seli, menangkis pukulanku dengan pukulan. Tubuhku terpelanting lagi. Splash, giliran Ali menyerang. Lupakan formasi, kami sekarang bertarung secara sporadis, berusaha melindungi Seli sekuat tenaga. Splash, Lumpu memotong gerakan Ali, muncul di atas tubuh Ali yang baru separuh jalan. BUM! Tubuh Ali terhenyak ke bawah, terkapar di atap gedung.

Splash, Lumpu muncul di depan Ali, lantas menjambak rambut kusutnya. Memaksanya duduk berlutu.

Aku berseru melihatnya. Aku tahu apa yang akan dilakukan oleh Lumpu. Tapi tubuhku tidak bisa digerakkan dengan cepat. Pukulan Lumpu barusan membuat

luka dalam di banyak tempat. Juga Seli, dia masih terduduk, darah segar mengalir dari bibirnya.

"Wahai! Aku akan mengambil kembali yang telah kalian curi!" Lumpu berkata dingin. Tangannya mencengkeram kepala Ali yang kesulitan bergerak.

"Aliii!" Seli berseru.

Ali terlihat meronta, hendak melepaskan cengkeraman di kepala.

Terlambat, cahaya hijau mengalir dari tangan Lumpu, ikut menyelimuti tubuh Ali.

Cepat sekali. Sebelum aku dan Seli sempat melakukan apapun.

Sekejap, proses menghapus kode genetik itu telah selesai, Lumpu melepaskan cengkeramannya. Tubuh Ali terkulai di

atas dak beton. Seluruh kekuatan dunia paralel telah dihapus darinya.

Aku berteriak. Marah. Panik. Bercampur satu.

***

Ebook ini hanya bisa dibaca lewat Google Play Books, dan harus membayar. Jika kalian membacanya di luar aplikasi itu, maka 100% kalian telah mencuri. Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan mencari alasan, pembenaran.

Jika kalian tidak sudi mengeluarkan uang untuk membaca buku, ada solusi lain. Sabar, tunggu buku ini dicetak, lantas pinjam bukunya dari teman kalian.

Jangan membaca ebook illegal, juga membeli buku bajakan. Ditunggu saja dengan sabar bukunya terbit, nanti pinjam. Nah, jika tidak bersedia menunggu, tentu harus bayar. Masa' kalian mau enak sendiri. Semua pengin gratis dan segera. Berubahlah.

BAB 23

Aku belum pernah menghadapi situasi seperti ini.

Ali terkapar, kehilangan seluruh teknik bertarung. Dan Lumpu belum berhenti, sekarang dia melangkah mendekati Seli yang masih terduduk. Apa yang harus kulakukan? Aku meremas jemariku, berusaha bangkit berdiri, tubuhku limbung, berpegangan ke pinggir gedung. Aku harus segera pulih, aku harus mencegah Lumpu mengambil kekuatan Seli. Tidak akan kubiarkan.

Lumpu tinggal lima langkah dari Seli.

Aku berusaha bergerak dengan kaki bergetar, bersiap menyerang Lumpu dengan tenaga tersisa.

Lumpu tinggal dua langkah dari Seli.

Ziing! Ziing! Terdengar suara mendesing di udara. Empat bola sebesar telur lebih dulu mengepung Lumpu. Dan sebelum dia menyadari itu benda apa. Bola-bola itu retak, pecah, mengeluarkan cahaya yang sangat terang. Menyilaukan mata. Membuat mataku seperti diiris oleh sesuatu yang sangat tajam. Aku reflek merunduk, memejamkan mata. Juga Lumpu, beberapa detik gerakannya tertahan.

Beberapa detik yang sangat berharga.

Ziiing! Terdengar suara mendesing lebih kencang. Sebuah tangan menyambar tubuhku, seperti belalai mekanis. Lantas melemparkanku ke udara. Mendarat di sebuah benda yang segera melesat cepat. BUM! Ledakan terdengar. Benda itu melakukan lompatan. Tubuhku terbanting di dalam benda itu, meringis menahan sakit.

Lantas kami lenyap dari atap gedung lima lantai itu.

Meninggalkan Lumpu yang berteriak marah.

***

Beberapa detik kemudian, BUM, terdengar letupan berikutnya. Benda terbang itu muncul di sisi lain Klan Bulan.

Aku merangkak, penglihatanku beranjak pulih.

Aku ada di mana? Mataku mengerjap-ngerjap. Aku berada di atas benda terbang. Berbentuk paruh lancip. Dengan warna hitam dan kelir keemasan.

Siapa yang mengemudikan benda terbang ini?

"Kalian aman, tenang saja." Seseorang bicara.

Aku menoleh ke kursi depan.

Adalah Eins di sana, dia sedang mengemudi dengan dua kakinya.

Terdengar suara mengaduh, “Ra, kamu menginjak kakiku.”

Aku menoleh ke samping. Ali, wajahnya mengernyit, berbaring di sana. Di sampingnya, ada Seli. Aku sepertinya tahu apa yang telah terjadi. Eins menyelamatkan kami. Di detik-detik paling krusial, dia menggunakan empat bola cahaya untuk menahan Lumpu, lantas mengeluarkan benda terbang miliknya, menyambar tubuh kami di atap dak beton dengan belalai. Aku tidak tahu jika Eins punya benda terbang, mungkin tersembunyi bersama tumpukan benda lain di apartemennya.

“Maaf aku terlambat.” Eins bicara dari kursi depan, “Sakit itu kambuh lagi. Aku sepertinya sudah pingsan berjam-jam. Saat terbangun, apartemenku

berantakan. Atapnya runtuh separuh, bongkahan batu ada di mana-mana dan aku melihat kalian dalam situasi bahaya. Beruntung pil itu berhamburan di dekatku, aku bisa memakannya. Kondisiku membaik. Segera mengaktifkan benda terbang, sisanya kalian tahu sendiri...."

"Terima kasih, Eins." Aku berkata pelan.

"Tidak masalah. Kalian aman sekarang, orang itu tidak akan bisa mengejar kita."

Aku menganggguk. Sungguh terima kasih.

***

Kami selamat. Itu benar. Di atas benda terbang yang terus melaju menjauhi Kota Tishri. Lima belas menit kemudian, aku bisa memulihkan Ali dengan teknik penyembuhan, juga memulihkan tubuhku. Seli pulih dengan sendirinya. Tapi tetap saja, situasi ini buruk.

Aku menatap Ali yang beringsut duduk. Kondisi fisiknya telah pulih, semua luka, lebam, patah, telah dijahit kembali. Tapi entah bagaimana dengan kekuatan teknik bertarungnya. Aku melihat dengan mataku sendiri saat Lumpu mengambil kekuatannya.

"Apakah kamu bisa mencoba teknik menghilang, Ali?" Aku bertanya, cemas.

Ali konsentrasi, satu detik, dua detik, tubuhnya tetap terlihat. Teknik itu tidak berhasil.

"Atau teknik pukulan berdentum." Aku semakin cemas.

Seli ikut menatap panik.

Berkali-kali dicoba, jangankan pukulan berdentum, bahkan kesiur angin pelan pun tidak keluar dari tangan Ali yang teracung.

“Coba lagi, Ali.” Seli mendesak.

Ali menggeleng.

“Atau teknik tameng transparan, apa saja, coba sekali lagi, Ali. Jangan menyerah. Kamu pasti bisa.” Seli kembali mendesak.

Ali menggeleng pelan. Tidak akan ada gunanya. Mau dicoba ribuan kali, teknik itu tidak muncul. Kekuatannya sempurna hilang. Lumpu telah menghapusnya. Sama seperti seekor burung, saat rangkaian kode genetik yang membuatnya bisa terbang tidak ada, dia seperti lupa bagaimana caranya. Nasib Ali sama seperti Tazk, juga Fala-tara-tana IV, Ketua Konsil Matahari.

Aku menggigit bibir. Menatapnya sedih.

Seli juga sedih. Ini buruk sekali. Kami memang selamat, tapi Ali kehilangan kekuatannya. Tidak pernah kami

membayangkan situasi ini. Seli menangis, terisak pelan. Aku ikut menyeka pipiku.

“Hei, kenapa kalian menangis?” Ali menatapku dan Seli, bergantian.

Tentu saja kami menangis. Ini sangat menyedihkan.

“Ini tidak buruk, Raib, Seli,” Si Biang Kerok itu tersenyum.

“INI BURUK SEKALI, ALI!” Seli berseru.

Ali menggeleng, menatap Seli lamat-lamat, “Ini tidak buruk, Sel. Kalian ingat, dulu aku juga tidak memiliki kekuatan apapun. Hanya bisa membawa pentungan kasti kemana-mana, tapi aku tetap bisa melakukan banyak hal. Jadi apa yang harus membuat kalian sedih? Yang penting kalian berdua baik-baik saja. Setidaknya aku tetap jenius. Lumpu tidak bisa menghapus isi kepalaku.”

Kalimat Ali barusan justeru membuat kami tambah sedih. Si Biang Kerok ini harusnya marah, kecewa, protes, bukan malah tetap terlihat hepi. Dia memilih senang melihatku dan Seli baik-baik saja, daripada memikirkan kekuatannya yang hilang.

"Kamu sungguh teman terbaik di seluruh dunia paralel, Ali." Aku berkata pelan.

Seli mengangguk-angguk, menyeka pipinya.

***

Lima belas menit kemudian, benda terbang yang dikemudikan Eins tiba di tujuan.

Gemerlap lampu menyambut kami.

"Kota Hene, anak-anak." Eins memberitahu. Benda terbang yang

berbentuk paruh lancip itu mengurangi kecepatan, menuju salah-satu sub-distrik.

Aku tahu kota ini, nomor dua terbesar setelah Kota Tishri. Pusat budaya, dengan wisata kuliner, industri kreatif, pakaian, dan sebagainya. Gedung-gedung tinggi, bangunan modern, canggih. Bedanya dengan Kota Tishri, kota ini ada di lembah terbuka, bukan di perut bumi. Seli masih diam, dia kehilangan selera bertanya banyak hal, juga tidak tertarik memperhatikan sekitar. Dia masih sedih soal Ali.

Benda terbang bersiap mendarat di atap salah-satu gedung lima lantai.

“Aku punya banyak tempat penelitian di seluruh Klan Bulan. Salah-satunya di Kota Hene ini.” Eins menjelaskan sambil menekan panel kemudi, atap gedung itu terbuka. ‘Paruh lancip’ perlahan masuk. Parkir mengambang setengah meter dari

lantai. Eins menekan panel lagi, pintu benda terbang terbuka.

Ali lompat turun lebih dulu, aku dan Seli menyusul.

Ruangan ini mirip seperti di Kota Tishri. Barang-barang bertumpuk di lemari panjang. Peralatan penelitian milik Eins. Bahkan sebenarnya, gedung ini sama, berada di lokasi sub-distrik padat dan kumuh. Eins sepertinya menyukai pemukiman padat. Mungkin agar dia tidak harus repot menjawab pertanyaan tetangganya—yang menganggapnya pengepul rongsokan. Atau mungkin itu membuatnya lebih nyaman, bergaul dengan orang biasa.

"Apakah kalian lapar?" Eins bertanya.

Aku dan Seli menggeleng. Kami kehilangan selera makan.

Tapi Ali mengangguk, wajahnya antusias.

"Apakah ada makanan?"

Eins melangkah menuju salah-satu kotak, membuka tutupnya dengan jari kaki. Lantas meraih beberapa bungkusan makanan. Melemparkannya dengan jari kaki. Ali menangkapnya.

"Tidak buruk." Ali menyeringai menatap bungkusan, "Wah, roti Klan Bulan?"

"Yeah. Aku mendapatkannya dari Klan Bumi." Eins menimpali, "Sekitar sepuluh tahun lalu, saat mencari suku cadang di sana."

"Sepuluh tahun?" Ali membalik bungkusan, melihat tanggal kadaluarsa di bungkusan. Wajah Ali terlipat. Roti ini sudah *expired* sepuluh tahun. Bagaimana dia akan memakannya?

Eins terkekeh, "Jangan khawatir, Nak. Teknologi di kotakku membuatnya awet. Itu bukan kotak lemari es biasa. Kotak ini

seperti menghentikan waktu. Makanan apapun nyaris tidak akan basi di dalamnya."

Ali menatap Eins. Serius? Baiklah, dia merobek bungkusan roti, duduk di kursi kosong, mulai mengunyahnya.

Si Biang Kerok ini, dia tetap terlihat santai, seperti tidak terjadi apapun.

Eins menatap aku dan Seli, "Kalian betulan tidak lapar?"

Aku menganggguk, "Terima kasih, Eins." Seli tetap diam, tidak menjawab.

Eins pindah menatap Ali.

"Kalian bertiga benar-benar sosok yang menarik." Eins bicara, "Aku tahu, meskipun masih remaja belasan tahun, kalian petualang dunia paralel. Petarung yang hebat. Sedikit sekali penduduk

dunia paralel yang memiliki kekuatan setinggi kalian di usia masih remaja.”

Eins diam sejenak, tersenyum.

“Tapi kekuatan terbesar kalian bukan teknik pukulan berdentum, menghilang, tameng transparan, petir, kinetik atau yang lain. Melainkan persahabatan. Kejadian barusan di benda terbang. Percakapan kalian, maaf jika aku menguping, itu sungguh spesial, Nak. Kalian saling mencemaskan satu sama lain, turut merasakan rasa sakit dan senang, bersedia berkorban untuk yang lain. Aku belum pernah melihat kualitas itu dari para petualang dunia paralel.”

Seli menunduk. Menatap lantai.

“Jadi Si Jenius ini kehilangan kekuatannya, bukan?” Eins menoleh Ali.

“Begitulah Eins.” Ali menjawab.

“Sosok dengan terompah kayu itu bisa menghapus kekuatan. Teknik melumpuhkan itu memang mengerikan. Orang itu pastilah yang membuat Tamus gugup dan berusaha mencari jawaban. Aku paham sekarang kenapa Tamus memaksaku mencari sesuatu dari tabung bercahaya. Juga paham kenapa dia selalu buru-buru pergi dari apartemenku.”

“Bagaimana dengan tabung bercahaya, Eins? Kamu membawanya?” Ali teringat sesuatu yang tidak kalah penting.

Eins menggeleng, “Tamus membawanya pergi saat aku pingsan.”

“Aduh.” Ali mengeluh, terlihat kecewa.

“Bagaimana dengan hasil pemrosesan datanya?”

“Tamus juga membawanya pergi.”

“Nasib.”

Eins tertawa, “Tapi jangan khawatir, mesin pemroses data otomatis membuat duplikat file hasilnya. Aku sempat membawanya sebelum menyelamatkan kalian. Sebentar.”

Eins mengeluarkan bola kecil, seukuran kelereng, mengetuknya. Proyeksi hologram muncul. Ali, aku dan Seli segera mendekat, memperhatikan.

‘↨∂∏×∞↔↙∞× .... Genetik DNA ...... Kotak hitam ....

↙∂∆⌂□◊∂ ...... Menghapus ..... Menulis .....

ËØ×вз-ȼȸӯ↔Ӿ∞ Sar.... Tang .... Put .....’

Huruf-huruf tidak dikenali muncul di proyeksi hologram, bersama beberapa kata yang bisa kami baca, yang sepertinya berhasil diterjemahkan mesin pemroses data Eins. Tapi itu maksudnya apa? Itu hanya potongan kata.

“Nyaris dua puluh empat jam memproses datanya, yang keluar hanya ini.” Eins ikut mendengus, “Mengecewakan. Mungkin butuh seribu tahun, baru didapatkan satu halaman utuh tentang teknik melumpuhkan.”

“Apakah aku boleh meng-copy file ini, Eins?” Ali bertanya sambil mengantongi sisa bungkus roti, dia telah selesai makan.

Eins mengangguk, “Silahkan.”

Ali mendekatkan Kredit, file itu berhasil digandakan ke dalam kartu.

“Apa yang akan kalian lakukan sekarang?”

“Kami akan terus membuntuti Tamus.”

“Itu berbahaya sekali, Nak. Kalian seperti berenang di antara dua pemangsa buas. Satu mengejar yang lain, dan kalian berada di tengah-tengahnya.”

“Tapi kami tidak punya pilihan lain, Eins. Kami harus menyelamatkan seseorang.”

Eins menghela nafas, tapi dia tidak bertanya detail lagi, dia tidak suka mencampuri urusan orang lain. Dia percaya kami pasti punya alasan baik melakukannya.

“Jika kalian memerlukan kendaraan, aku bisa meminjamkan Paruh Lancip. Benda terbang itu penguasa langit Klan Bulan. Tidak ada yang bisa menandingi kecepatannya. Aku membuatnya dua dulu, satu kuberikan ke Akademi Bayangan, digunakan dosen mata kuliah ‘Hewan, Tumbuhan dan Bukan Keduanya.’ Satu kusimpan sendiri, jika hendak bepergian.”

“Terima kasih, Eins, itu sangat membantu.”

“Ada lagi yang bisa aku bantu?”

“Apakah kamu punya pentungan kasti?”

“Petungan kasti?”

“Yeah. Seperti alat pemukul bola di Klan Bulan. Yang bisa digunakan untuk memukul penjahat.”

Eins terdiam sebentar, lantas tertawa, “Kamu sungguhan akan bertarung dengan alat itu?”

Ali menyeringai, kenapa tidak—jangan remehkan benda itu. Dia pernah memukul kepala Tamus, juga Sekretaris Kota Zaramaraz dengan benda itu.

“Aku akan memberikan yang lebih baik, Nak. Sebentar.” Eins melangkah, dia mendekati salah-satu kotak yang terbuat dari logam gelap. Mengetuk tutupnya, cahaya terang muncul, Eins membuka kunci tutup kotak dengan pemindai spesifik. Kotak itu sepertinya sangat berharga, hingga dia membuat kunci

rumit. Tutup kotak mendesing, bergeser pelan, memperlihatkan isinya.

Sebuah cakram sebesar genggaman tangan. Eins mengambilnya.

"Aku tidak pernah suka bertarung, itu bukan hobiku. Tapi ratusan tahun menjadi ilmuwan, saat bosan, aku sesekali membuat alat bertarung dengan teknologi tinggi. Kalau aku mau, aku bisa saja mengusir Tamus dari apartemenku. Tapi aku membiarkan dia terus datang, termasuk saat dia membawa logam asing dari klan lain. Aku merakitnya menjadi alat pertahanan diri.... Untukmu, Ali." Eins melemparkan cakram itu. Ali menangkapnya.

Menatap cakram itu sekilas, "Bagaimana aku menggunakannya?"

"Hei, kamu jenius, bukan? Cari tahu sendiri. Kecuali jika kepintaranmu juga

ikut dihapus oleh sosok berterompah kayu itu."

Ali menyeringai memasukkan cakram itu ke kantong pakaian.

"Terakhir, sebelum kalian pergi. Paruh Lancip dilengkapi dengan akses terminal data. Sepertinya kalian menguntit Tamus dengan membaca alat pelacak di kapsul perak itu. Kalian bisa dengan mudah mencari tahu lokasinya. Tapi berhati-hatilah, petarung dengan terompah kayu itu bisa muncul kapan pun, dia juga melacak Tamus dengan teknologi lain."

Ali mengangguk, "Terima kasih banyak, Eins."

"Nah, silahkan pergi dari ruangan penelitianku." Eins nyengir, "Kalian sudah menghancurkan apartemenku di Kota Tishri. Itu lebih dari cukup."

Kami bertiga segera menuju ‘Paruh Lancip’, berlompatan naik ke dalamnya. Ali seperti biasa, duduk di kursi kemudi. Aku dan Seli duduk di kursi panjang belakangnya. Benda ini lebih kecil dibanding ILY. Tidak bisa berdiri di dalamnya. Bagasi ada di bagian belakang, yang harus turun dulu baru bisa mengaksesnya.

“Kalian siap?” Ali menoleh. Bertanya dengan suara riang.

Aku dan Seli mengangguk.

Ali menarik tuas kemudi. Paruh Lancip beranjak naik, melewati atap gedung. Meninggalkan Eins yang telah asyik bekerja di salah-satu meja. Dengan jari-jari kakinya, entah dia sedang merakit benda apalagi. Keterbatasan fisik tidak pernah menghambatnya produktif.

Ziiing!

Paruh Lancip melesat memasuki langit-langit kota Hene.

***

BAB 24

“Ini tidak seru.” Ali bicara dari kursi depan.

Paruh Lancip terbang meninggalkan gemerlap Kota Hene. Hampir tengah malam.

Tidak seru apanya? Aku menatap Ali.

“Kalian setengah jam terakhir hanya diam. Sejak dari apartemen Eins.” Ali nyengir.

“Kalian lagi sakit gigi? Atau lagit sakit hati? Korban perasaan?” Ali nyengir tambah lebar.

“Tidak ada apa-apa, Ali.” Aku menggeleng, menjawab pelan.

“Iya, kami baik-baik saja.” Seli ikut menggeleng.

“Kalian jelas tidak baik-baik saja. Setengah jam tanpa Seli yang sibuk bertanya ini-itu, setengah jam tanpa Raib yang suka melotot, menyikut. Itu pertanda buruk.”

Aku tahu persis apa yang hendak Ali bicarakan. Dan Ali sebenarnya juga tahu persis kenapa kami diam. Si Jenius itu sedang mencoba mencairkan suasana setelah kejadian di atap apartemen Kota Tishri.

“Aku sungguh baik-baik saja, Sel, Ra.” Ali menoleh, menatap kami.

Kami bertiga saling tatap. Aku menghela nafas pelan.

“Aku sungguh minta maaf tidak bisa mencegah Lumpu, Ali.” Kalimatku sedikit bergetar.

“Aku juga minta maaf, Ali.” Seli ikut bicara.

"Heh, Ra, Sel, itu bukan salah siapapun. Jika kalian mau menyalahkan orang lain, maka itu salah Lumpu. Salahkan dia. Orang tua itu pendendam, pembenci tanpa alasan. Ayolah, kita tidak punya waktu memikirkan hal ini, aku baik-baik saja. Kita harus menguntit Tamus segera. Hanya soal waktu Lumpu berhasil mencegatnya."

Aku menghela nafas pelan lagi.

"Ayo, tersenyumlah. Kita baik-baik saja. Di atas benda terbang yang keren. Kita punya kendaraan lagi, tidak harus naik transportasi umum atau teknik teleportasi."

"Iya, Ali." Aku mengangguk, mencoba tersenyum.

"Iya, Ali." Seli menambahkan, juga mencoba tersenyum.

Ali nyengir, "Nah, begitu dong. Semangat." Dia kembali menatap layar kemudi, jemarinya mengetuk panel Paruh Lancip, "Baik, mari kita buka akses terminal data, mencari di mana lokasi ILY."

Ali mulai bekerja, meretas jaringan lokal Klan Bulan. Dia sengaja menggunakan metode sederhana saat membuat alat pelacak. Itu mirip seperti GPS di mobil-mobil klan Bumi, yang lokasi alat pelacaknya dibaca lewat satelit. Ali memakainya, agar tidak ada yang menyadarinya, teknologi itu tertinggal ribuan tahun di Klan Bulan—termasuk Tamus, tidak tahu jika dia dilacak.

Paruh Lancip terus melesat, Kota Hene semakin tertinggal di belakang. Hanya menyisakan titik kecil di kejauhan.

"Yes!" Ali berseru. Dia berhasil menemukan lokasi ILY lebih cepat.

“Di mana lokasinya, Ali?” Aku bertanya.

“Kalian tidak akan menduganya, Tamus kembali ke titik awal.”

“Ruangan kastilnya di Distrik Gunung-Gunung Terlarang?”

“Bukan.”

“Basemen Distrik Padang Senyap?”

“Bukan. Dia kembali ke celah gunung Distrik Sungai-Sungai Jauh. Tempat puing kapal klan Aldebaran.”

Aku dan Seli terdiam. Kenapa Tamus kembali ke sana? Bukankah tempat itu sudah dia bersihkan, tidak ada lagi yang tersisa?

“Boleh jadi dia tahu arti terjemahan data Eins, di sana ada jawabannya. Bersiap, Ra, Sel. Kenakan sabuk pengaman, kunci kursi kalian. Paruh Lancip akan melakukan lompatan. Kita akan

menguntit Tamus, mengetahui apa yang dia lakukan di sana."

Aku dan Seli mengangguk, segera bersiap.

Ali menekan panel kemudi. Tanpa hitung mundur—

BUM!

Paruh Lancip telah melesat cepat. Tenaganya lebih besar dibanding ILY, dan lebih cepat. Hamparan bentang alam Klan Bulan di malam gelap menghilang sejenak, sekitar kami dipenuhi cahaya. Enam detik.

BUM!

Benda terbang itu telah muncul di atas hamparan salju. Ali menyalakan lampu, menyinari permukaan salju. Lubang yang dibuat oleh ILY beberapa hari lalu masih ada di sana.

Paruh Lancip perlahan menuruni lubang itu.

***

Aku menatap dinding es. Di sana masih tersisa ceruk atau bagian es yang dilelehkan Seli untuk berpegangan saat kami mendakinya dua hari lalu. Kami mendaki lubang ini dengan kompak, saling membantu—meskipun tetap saling mengomel juga.

“Ali, boleh aku bertanya satu hal?”

“Bertanya sih boleh, Ra. Soal apakah aku mau menjawabnya atau tidak, itu terserah aku.”

“Ini serius Ali.”

“Baiklah. Apa pertanyaannya?” Ali menyeringai.

"Apakah kamu bisa mengembalikan kekuatan itu dengan menyuntikkan lagi DNA milikku dan Seli ke tubuhmu?"

"Kita seharusnya tidak perlu membahas itu lagi, Ra. Lupakan."

"Aku tidak bisa menahannya, Ali. Aku terus memikirkan soal itu. Janji, aku tidak sedih lagi. Tapi bukan berarti aku tidak boleh memikirkan kemungkinan solusinya. Kamu adalah temanku. Memangnya tidak boleh jika aku memikirkan soal itu?"

Paruh Lancip lengang sejenak.

Ali memperbaiki posisi duduknya, "Itu ide yang menarik, Ra. Mungkin aku akan mencobanya lagi. Tapi kemungkinan besar tidak akan berhasil. Lumpu menghapus kode genetik kekuatan tersebut. Seperti papan tulis, setelah dihapus, tidak ada lagi yang tersisa."

“Tapi kita selalu bisa menuliskan sesuatu yang baru di papan itu, bukan?” Seli ikut bicara.

“Benar juga. Papan tulis selalu bisa ditulisi lagi. Tapi kode genetik tidak sesederhana papan tulis, itu rangkaian penyandi organisme biologis. Papan tulis hanya punya satu bidang luas. Satu kapur. Satu penghapus. DNA memiliki 3 milyar pangkalan yang menyimpan dan menyandi instruksi-instruksi genetika setiap organisme.”

“Apakah kamu masih bisa berubah menjadi beruang besar, Ali?”

“Tidak tahu. Tapi bisa dicoba sih.” Ali hendak melepas sarung tangannya.

“Tuan Muda Ali! JANGAN!” Aku dan Seli berseru serempak. Jangan dilepas sekarang, di dalam benda terbang, melintasi lubang es, maksudku nanti-

nanti. Besok-besok. Lagipula, bagaimana jika saat dilepas, beruang besar itu tidak bisa kendalikan, kami tidak bisa memasang sarung tangannya lagi.

Ali nyengir, dia hanya bergurau.

Lengang lagi sejenak. Paruh Lancip tiba di ujung lubang es, sekarang memasuki celah tanah. Cahaya lampunya menyinari sekitar, terus bergerak turun.

“Tanpa kekuatan dunia paralel, kamu tidak bisa lagi jago main basket, Ali.” Seli bicara.

“Kata siapa?” Ali menggeleng, tidak setuju, “Aku jago main basket karena sering berlatih di basemen, Sel. Ada atau tidak ada kekuatan dunia paralel, aku tetap jago.”

“Tapi lebih baik kamu tidak usah jago main basket, Ali.”

“Heh?” Ali berseru, tidak terima, “Memangnya kenapa?”

“Biar murid-murid perempuan di sekolah berhenti membicarakanmu. Sok kenal sama kamu. Cengar-cengir setiap berpapasan di lorong kelas.” Seli menyeringai, “Raib suka kesal melihat mereka.”

“Heh?” Giliranku yang meneriaki Seli, menyuruhnya tutup mulut. Bicara apa sih?

Seli tertawa—dia sepertinya telah kembali riang.

“Aku tidak setuju, Sel. Jago atau tidak jago aku main basket, tetap saja murid-murid perempuan suka membicarakanku, bukan?”

“Iya. Memang. Tapi mereka membicarakan betapa kusutnya rambutmu. Betapa berantakan

seragammu. Juga tentang betapa sering kamu dihukum guru. Itu sih bukan yang baik-baik."

Ali mengangkat bahu, "Tidak masalah, Sel. Yang penting tetap dibicarakan. Tetap *trending topics*."

Puuuh, apanya yang *trending topics*, Seli mengeluarkan suara pelan.

Paruh Lancip terus menembus celah pegunungan salju Distrik Sungai-Sungai Jauh. Terbang diagonal menuju posisi puing-puing kapal. Kami kembali menatap dinding-dinding celah yang menjulang, bagai benteng kokoh.

***

Lima menit berlalu.

"Ali, apa yang akan kita lakukan di bawah sana." Seli bertanya, memecah lengang.

"Tidak tahu, Sel." Ali menjawab, "Tapi terima kasih sudah bertanya. Kalau kamu sudah bertanya hal-hal seperti ini, berarti kamu sudah baik-baik saja, Sel."

Seli nyengir.

"Yang pasti, kita punya kabar baik." Ali mengetuk-ngetuk panel kemudi.

"Oh ya?"

"Lihat! Paruh Lancip ternyata dilengkapi dengan teknologi identifikasi pengemudi. Aku telah memasukkan sensor bola mata, sidik jari, telapak tangan, semuanya...." Ali mengetuk-ngetuk panel, "Nah, sekarang, hanya aku yang bisa menerbangkan benda ini. Jika Tamus hendak mencurinya, benda ini tidak akan bergerak walau satu senti."

"Ide bagus, Ali." Seli manggut-manggut.

"Kamu juga seharusnya jauh-jauh hari memasukkan teknologi itu di ILY. Agar Tamus tidak bisa mencurinya." Aku menambahkan.

"Aku tidak pernah menyangka ILY akan dicuri orang lain, Ra." Ali membela diri, "Tapi baiklah, akan aku tambahkan teknologi itu di sana. Siapa tahu besok-besok mode menghilangnya rusak, ILY terlihat di parkiran sekolah. Lantas dunia memaksa menelitinya, hendak menerbangkannya."

"Eh, kamu sering membawa ILY ke sekolah?"

"Kenapa tidak? Aku tidak pernah terlambat lagi dengan benda itu."

"Tuan Muda Ali, itu sangat terlarang. Bagaimana kalau itu betulan terjadi, mode menghilangnya rusak, ILY terlihat di parkiran. Lantas ada yang mengambil

fotonya, videonya, atau lebih rumit lagi, ada yang membawanya pergi. Benda itu mencolok sekali.” Aku melotot marah.

Ali menyeringai, “Aku akan menambahkan teknologi pengaman, Ra. Tenang saja. Eins memberiku beberapa inspirasi. Tapi terima kasih sudah marah-marah. Kalau kamu sudah melotot-melotot begini, aku yakin seratus persen kamu baik-baik saja sekarang, Ra.”

Si Biang Kerok ini, aku hendak menjitaknya. Seli di sebelahku tertawa—padahal dia juga dibegitukan Ali tadi.

Paruh Lancip semakin dekat dengan puing-puing kapal. Lengang lagi sejenak, aku menatap aliran sungai di bawah sana. Permukaannya memantulkan cahaya.

“Sudah tiga hari aku tidak belajar, Ra.” Seli bicara, “Buku pelajaranku tertinggal di ILY.”

“Tidak apa, Sel. Nanti kita bisa mengejar ketinggalan.” Aku menghiburnya.

“Kalian kenapa sih pusing sekali soal sekolah?” Ali ikut menimpali.

Seli tidak berkomentar. Susah bicara soal sekolah dengan Ali. Lebih baik mengalah saja.

“Kamu besok-besok mau kuliah dimana, Ra?” Seli bertanya.

“Belum tahu.”

“Kamu mau kuliah di ABTT, Ra? Itu terlihat keren sekali. Mamaku jelas tidak akan keberatan aku kuliah di sana. Atau mungkin kuliah di kampus Kota Ilios, Klan Matahari. Atau kampus di Kota Zaramaraz, Klan Bintang.”

“Heh, Sel, kalau kamu kuliah di ABTT, kamu tidak cemas diteriaki Master Ox,

Bulan Sabit Gompal! Bulan Sabit Gompal." Ali nimbrung lagi. Rese.

"Tidak masalah. Master Ox hanya berteriak begitu ke mahasiswa yang susah diatur. Aku sih tidak." Seli menjawab, "Kamu betulan tidak mau kuliah, Ali?"

"Tidak menarik."

"Oh ya? Lantas kalau kamu tidak kuliah, kamu mau berteman dengan siapa? Sendirian di basemen? Hanya aku dan Seli kan temanmu selama ini? Kalau aku dan Seli misalnya kuliah di ABTT, atau di kampus klan lain yang lebih canggih, siapa yang akan jadi temanmu? Sendirian di Klan Bumi?" Seli menyeringai.

Ali terdiam. Benar juga.

"Susah tahu jadi temanmu, Ali. Tidak semua orang tahan denganmu. Paling hanya Av, Miss Selena, dan kami. Bahkan

Master B tidak tahan, sering mengomel." Seli menambahkan—sengaja membuat Ali kesal.

"Jangan malu-malu Ali, kalau kamu mau ikut kuliah bareng aku dan Raib, bilang saja. Kita bisa satu kampus. Satu kelas malah. Atau jangan-jangan kamu sebenarnya berharap begitu? Biar tetap bersama Raib, kan?" Seli menahan tawa.

Aku menginjak kaki Seli.

Ali hendak menimpali, tapi batal. Ujung celah telah terlihat. Puing-puing kapal Klan Aldebaran itu juga telah terlihat, disiram cahaya lampu Paruh Lancip. Masih seperti beberapa hari lalu. Terlihat megah. Dan di atas permukaan bebatuan keras, di atas aliran sungai sebetis yang jernih, mengambang setengah meter kapsul perak, ILY.

Kami telah menemukannya.

BAB 25

Yang pertama-tama aku lakukan saat Paruh Lancip mendarat di samping ILY adalah bergegas lompat menaiki kapsul perak itu.

Tidak ada yang berubah di dalamnya, ransel sekolahku masih tergeletak di kursi, tepatnya tersangkut di sandarannya. Aku membuka ransel, mengeluarkan isinya. Buku Matematika-ku masih ada. Menghembuskan nafas lega, sepertinya Tamus tidak tahu jika benda penting ini bersamanya tiga hari terakhir. Ransel itu dari Klan Bintang, bentuknya kecil, tidak mengganggu gerakan, tapi kapasitas di dalamnya besar, Klan Bintang memiliki teknologi menekuk dan melebarkan ruang untuk ruang penyimpanan.

Seli dan Ali juga mengambil ransel dan peralatan penting dari ILY, memindahkannya ke bagasi Paruh Lancip. Setidaknya, jika kenapa-napa, kami memiliki sebagian logistik.

"Di mana Tamus?" Seli menatap sekeliling, setelah selesai.

"Dia pasti ada di dalam puing kapal."

"Apakah kita akan ikut masuk?"

"Orang bijak akan memilih menunggu di sini, Sel. Karena sekali kita masuk ke sana, kita tidak bisa cepat lari menghindar. Logam kapal ini kokoh. Rute lorongnya rumit. Tapi kita bukan orang bijak, jadi kita akan masuk." Ali lompat ke pintu akses.

Aku dan Seli saling tatap, aku menangguk. Ikut menyusul Ali. Tiba di mulut lorong yang segera mengaktifkan sistem pencahayaan.

“Berdiri di belakangku, Ali.” Aku menyuruh.

“Eh? Kenapa aku harus di belakang?” Ali protes.

“Kamu tidak memiliki kekuatan, aku harus melindungimu.”

“Iya, Ali, jangan banyak membantah.” Seli ikut berseru serius.

Ali mengalah, tidak protes lagi, pindah posisi. Aku berjalan paling depan. Seli paling belakang. Ali di tengah. Kami bertiga mulai mengikuti rute beberapa hari lalu. Memeriksa ruangan.

Aku mengaktifkan Sarung Tangan Bulan, kesiur angin terdengar. Seli juga bersiaga dengan Sarung Tangan Matahari. Ali sepertinya tidak bisa mengaktifkan sarung tangannya, tidak muncul bulu-bulu beruang tebal di sana. Apakah dia juga kehilangan kode genetik ceros? Tapi

kami tidak punya waktu membahasnya. Kami terus berjalan, hati-hati, waspada.

Sistem pencahayaan kapal menyala saat kami melintas, kecuali di bagian yang telah rusak. Aku melongokkan kepala ke setiap ruangan yang dilewati, siapa tahu Tamus ada di dalamnya. Sejauh ini kosong. Terus berjalan, menuju anjungan kemudi kapal.

Lima belas menit, kami tiba di tempat itu. Tamus juga tidak ada di sana. Lengang.

“Di mana Tamus?” Seli menatap atrium tiga lantai dan jendela kaca besar, “Jangan-jangan dia kembali ke ILY, pergi lagi.”

Ali menggeleng, “Jika dia kembali, kita akan berpapasan dengannya di lorong. Dia masih di kapal ini.”

“Tapi bagaimana kita menemukannya? Kapal ini luas sekali, bukan. Bisa berhari-hari untuk memeriksanya.”

“Aku punya ide.” Ali melangkah mendekati panel-panel di dinding anjungan. Si Jenius itu jongkok, mengetuk sesuatu, layar hologram muncul.

“Salah-satu sistem dasar yang masih aktif di kapal ini adalah sistem pencahayaan.” Ali menjelaskan, jemarinya terus mengetuk-ngetuk, berusaha memahami huruf, angka, simbol di layar, “Aku sepertinya bisa memeriksa sistem tersebut.”

Aku dan Seli ikut jongkok di belakang memperhatikan.

“Lihat, ini sepertinya denah kapal. Ada banyak lantai, dan ruangan.” Ali menggeser layar hologram, sesekali men-*zoom* denah, “Dan ini adalah monitor

sistem pencahayaan. Kita bisa melihat ruangan mana yang lampunya menyala atau padam."

Ada warna hijau di setiap ruangan yang lampunya menyala, dan warna gelap untuk yang padam. Di layar hologram sementara hanya terlihat satu ruangan yang menyala, anjungan kemudi. Sisanya gelap. Ali menggeser terus layar hologram yang menampilkan denah kapal, *zoom in, zoom out*, berpindah dari satu lantai ke lantai lain. Aku dan Seli ikut menatap dengan seksama. Lima menit, gerakan tangannya terhenti.

"Ruangan itu berwarna hijau." Seli bicara.

Ali mengangguk, "Itu berarti ada seseorang di sana, itu yang membuat sistem pencahayaannya aktif. Kita telah menemukan Tamus."

Aku dan Seli saling tatap. Si Jenius ini masih sama jeniusnya syukurlah. Ali sekali lagi menatap layar hologram, memastikan lokasi ruangan itu. Ada di bagian belakang kapal, lantai paling bawah. Juga mempelajari rute tercepat menuju ruangan tersebut.

Ali berdiri, aku dan Seli ikut berdiri.

“Ayo, kita menuju ke sana. Aku ingin tahu Tamus sedang melakukan apa di ruangan itu, boleh jadi dia tahu sesuatu yang Eins tidak tahu.” Ali melangkah lebih dulu menuju lorong-lorong.

“Heh, Ali, kembali ke posisimu.” Aku menahannya.

Ali menoleh, dia terlihat sedikit kesal. Tapi dia tahu apa maksudku. Dia membiarkanku berjalan di depan. Baru melangkah kemudian, sambil memberitahu harus berbelok kemana.

Disusul Seli, paling belakang. Kami bertiga kembali melewati lorong-lorong kapal.

Kami tidak banyak bicara. Terus melangkah dengan waspada.

Semakin dekat dengan ruangan itu, suasana semakin menegangkan. Jantungku berdetak lebih kencang. Lorong-lorong yang kami lewati lebih banyak bagian yang rusaknya. Beberapa runtuh, dengan rembesan air dari celah gunung, harus dilompati. Beberapa gelap total, Seli mengangkat tangannya tinggi-tinggi, menerangi lorong.

“Apa yang akan kita lakukan saat bertemu Tamus?” Seli berbisik.

“Tidak melakukan apapun, Sel. Kita dalam ‘mode’ menguntit. *Stalking* dari kejauhan.... Kabar baiknya, Tamus sepertinya tidak tahu jika kita ada di kapal

ini. Jadi kita bisa melakukannya diam-diam."

Seli menganggguk, semoga saja begitu.

Lima belas menit, setelah melewati banyak lorong, terus turun ke lantai paling bawah, Ali berbisik, menyuruhku mengurangi kecepatan. Kami sudah dekat dengan ruangan itu. Tinggal lorong ini saja, persis di ujungnya, di balik pintu depan.

Aku menahan nafas, melangkah lebih pelan. Akhirnya tiba di dekat pintu, mendorongnya perlahan, membukanya sedikit, mulai mengintip.

Ruangan itu besar. Seperti aula raksasa. Dindingnya setinggi lima puluh meter, dengan huruf dan simbol-simbol Klan Aldebaran. Luasnya sebesar separuh lapangan bola. Cahaya terang dari dinding membuat lebih mudah melihat

isinya. Ada beberapa benda-benda besar seperti kapsul, berjejer di sisi-sisinya. Dan persis di tengahnya, ada puluhan kotak gelap setinggi dua meter, dengan sosok tinggi kurus itu sedang berdiri memeriksa. Orang yang kami cari. Aku menahan nafas.

“Apakah Tamus ada di sana?” Ali bertanya, berbisik.

Aku menoleh, balas berbisik, “Tamus ada di sini.”

Wajah Seli terlihat semakin tegang.

“Masuk, Ra. Kita mengintai dari dalam. Lebih seru.” Ali berbisik.

Aku menatap Ali, Si Jenius ini enak sekali bilang itu, seolah mengintai Tamus adalah pekerjaan menyenangkan. Tapi aku mengangguk, berjinjit mulai memasuki aula raksasa.

Benda-benda besar berbentuk kapsul di dekat dinding ruangan membantu kami bersembunyi. Kami bisa memperhatikan Tamus dari kejauhan.

"Ini ruangan apa, Ali?" Seli berbisik.

"Kemungkinan besar ini tempat sistem pertahanan utama kapal." Ali menjawab serius—tidak bergurau seperti sebelumnya, "Dan kotak-kotak gelap itu, sama seperti yang kita temukan di basemen Distrik Padang Senyap."

"Apakah benda itu juga bisa berubah menjadi robot?"

"Iya." Ali mengangguk.

Aku dan Seli saling tatap. Ada puluhan kotak itu, jika semuanya berubah menjadi robot, itu bisa menjadi masalah besar.

Ali mendadak menepuk dahinya pelan.

"Ada apa, Ali?" Seli berbisik.

"Aku sepertinya tahu rencana Tamus." Ali menghembuskan nafas, wajahnya terlihat kecewa, "Sia-sia saja kita menguntit dia ke sini, aku kira Tamus telah menemukan solusi mengatasi Lumpu, dan kita bisa mengambil keuntungan dari hal itu. Dia sama *blank*-nya seperti kita. Aduh, lihat dia sibuk memeriksa kotak-kotak hitam itu. Dia sama sekali tidak tahu mau melakukan apa."

"Apa maksudmu, Ali?" Seli bertanya, lupa berbisik.

Aku memberi tanda agar Seli menurunkan *volume* suara.

"Maaf." Seli menyeringai.

"Apa yang sedang dilakukan Tamus, Ali?" Aku bertanya.

Belum sempat Ali menjawab. Sosok tinggi kurus di depan sana mendadak menoleh.

Lantas badannya menghadap kami. Menatap tajam benda besar tempat kami bersembunyi.

Aku dan Seli menahan nafas.

“KELUAR DARI SANA!” Tamus berseru lantang dari tengah ruangan.

Aku menelan ludah. *Kami ketahuan?*

“Kalian benar-benar serangga penganggu menyebalkan. Sejak kapan kalian berada di sana, heh? Tidak sopan mengintai orang lain dari jauh.” Tamus sekali lagi berseru, jelas dia telah tahu jika kami mengintai. Mungkin karena suara Seli barusan terlalu kencang, atau karena dia memang seorang Tamus, telinganya lebih tajam.

“Keluar dari sana, atau aku hancurkan benda tempat kalian berlindung.” Tamus mengangkat tangannya, kesiur angin kencang terdengar, salju berguguran.

Kami bertiga saling tatap. Tidak ada gunanya lagi bersembunyi, aku memutuskan keluar dari balik benda besar. Disusul Ali dan Seli.

Sosok tinggi kurus itu menatap galak. Kami bertiga melangkah mendekat.

“Halo, Tuan Tamus.” Ali menyapa—seolah sedang bertemu dengan teman lama, “Senang bertemu lagi di kapal besar ini. Terakhir kali kita bertemu di sini, ada yang membawa kapsul terbang kami pergi. Mungkin Tuan Tamus masih ingat.”

Aku dan Seli telah mengaktifkan sarung tangan masing-masing.

Tamus menggeram. Jarak kami tinggal sepuluh langkah.

“Kalian sepertinya menguntitku kemana-mana?”

“Kami terpaksa, Tuan Tamus, kami hendak mengambil kapsul perak itu.”

“Omong kosong.” Tamus menatap tajam, menyelidik, “Kalian punya rencana lain. Aku tahu dari wajah sok pintarmu, Bocah.”

Ali mengangguk, kepalang tanggung, “Baiklah, kami memang punya rencana lain, Tuan Tamus. Tapi ini sangat mengecewakan. Kami kira, setelah berhari-hari menguntit, kami akan menyaksikan sesuatu yang brilian. Sesuatu yang bisa digunakan untuk melawan Lumpu. Tapi kotak-kotak hitam itu, tidak ada gunanya.”

Tamus menatap Ali, meremehkan, “Kamu tahu apa tentang kapal ini, Bocah? Aku sudah ratusan kali memeriksa kapal ini.... Kamu baru dua kali. Kamu tidak tahu apa-apa soal kotak hitam ini.”

“Aku tahu, Tuan Tamus. Kotak-kotak itu sistem pertahanan kapal. Kami menemukannya satu di basemen Distrik Padang Senyap. Kacau sekali basemen itu sekarang. Aku minta maaf—”

“Kalian ke basemen milikku?” Tamus memotong.

Ali mengangkat bahu.

“Dasar serangga pengganggu, bagaimana kalian tahu lokasinya?” Tamus menyergah.

“Itu tidak sulit. Aku jenius.” Ali menjawab santai dengan gaya menyebalkan—Si Kusut ini sepertinya lupa dia sangat rentan, jika Tamus mendadak menyerang, dia tidak memiliki teknik bertarung apapun, “Tapi basemen itu tidak penting dibahas sekarang. Melainkan kotak-kotak gelap itu.”

Tamus menggeram.

“Aku tahu, kotak-kotak itu memang hebat. Sekali bisa diaktifkan, dia berubah menjadi robot, yang bisa meng-*copy paste* kekuatan lawannya. Tapi robot-robot itu hanya berfungsi saat ancaman spesifiknya muncul. Tanpa ancaman spesifik, benda itu hanyalah kotak bisu.... Klan Aldebaran telah merancang sedemikian rupa agar keseimbangan di kapal besar ini terjaga, agar tidak ada yang terlalu kuat diantara yang lain.”

“Bagaimana kamu tahu itu?”

“Karena kami tidak sengaja mengaktifkan robot di basemen Distrik Padang Senyap. Kotak hitam itu membaca DNA dari keringatku, mendeteksi ceros tidak dikenali. Beruang besar. Susah payah mengatasinya. Basemen itu hancur lebur, maaf, tapi itu bukan salah kami, salahkan robot itu.”

Tamus menggeram lagi. Entahlah dia marah karena Ali bilang soal basemennya, atau karena Ali bilang kotak-kotak itu tidak akan membantu banyak.

Ali mengeluarkan Kredit, mengetuknya, menampilkan layar hologram. Hasil pemrosesan data dari mesin Eins terlihat.

‘↨∂∏×∞↔↙∞× .... Genetik DNA ...... Kotak hitam ....

↙∂∆⌂□◊∂ ...... Menghapus ..... Menulis .....

ËØ×вз-ȼȸȳ↔Ŧ∞ Sar.... Tang .... Put .....’

“Tuan Tamus sepertinya keliru membaca hasil mesin Eins—”

“Bagaimana kalian juga memiliki file itu?” Tamus menyergah, membentak.

“Mudah. Eins memberikannya dengan sukarela. Tapi itu tidak penting. Yang

penting, mari kita bahas isi file ini." Ali menggaruk rambut kusutnya, "Baris pertama terjemahan ini memang menyebut 'genetik DNA', 'kotak hitam', artinya mungkin, aktifkan kotak-kotak itu dengan kode DNA ancaman spesifiknya. Dan itulah yang sepertinya hendak Tuan Tamus lakukan, mengetuk-ngetuk kotak itu, tanpa DNA apapun. Tapi itu bukan solusi mengatasi teknik melumpuhkan."

"Tuan Tamus menyuruh Eins memasukkan tiga pertanyaan ke kapsul bercahaya itu, bukan? Sesuatu tentang sistem pertahanan, itu yang pertama. Sesuatu tentang teknik melumpuhkan, itu yang kedua. Dan bagaimana mengatasi teknik tersebut, yang terakhir. Jawaban yang pertama jelas sekali, sistem pertahanan kapal ini adalah kotak-kotak hitam. Sekali mereka mengenali

ancaman spesifik lewat kode genetik, pertahanan itu aktif.

“Sedangkan jawaban atas pertanyaan berikutnya ada di baris kedua dan ketiga. Bukan kotak hitam. Sayangnya, berkali-kali membaca terjemahan ini, aku tetap tidak tahu. Apa maksud dua kalimat terakhir. Bagaimana mengatasi teknik melumpuhkan itu.”

“Omong kosong. Kamu hanya menebak dan sok tahu.”

“Aku memang hanya menebak, Tuan Tamus. Tapi percayalah, kami juga ingin sekali tahu cara mengatasi Lumpu. Karena kami ingin menyelamatkan Miss Selena. Aku mengira, dengan pengalaman panjang Tuan Tamus, akhirnya Tuan menemukannya. Ternyata tidak. Ini sangat menyebalkan. Waktu kita semakin sempit, kapanpun Lumpu bisa menemukan kita di sini, sementara kita

belum tahu apa maksud dua baris terakhir."

Dan Ali benar. Perjalanan kami mencari solusi menghadapi Lumpu telah tiba di ujungnya. Siap atau tidak siap. Tahu atau tidak tahu jawabannya. Ujian terakhir telah datang. Saat Ali dan Tamus berbicara satu sama lain, di atas kami, berdenting pelan, terbentuk sebuah portal.

"Ra, Ali!" Seli yang melihatnya lebih dulu. Berseru, memberitahu.

Aku mendongak, ikut berseru. Aku tahu itu portal apa. Kami pernah melihatnya.

Tamus juga berseru. Dia reflek hendak kabur. Tapi tidak ada tempat melarikan diri. Ruangan itu berada di titik terjauh puing-puing kapal, butuh waktu untuk keluar melewati lorong-lorong, kabur dengan ILY. Satu detik berlalu, portal itu

sempurna terbentuk, sosok dengan terompah kayu itu muncul. Mengambang sepuluh meter di atas kami.

Lumpu telah tiba, dia akhirnya bisa mencegat Tamus.

***

BAB 26

"BAGUS SEKALI." Lumpu berseru dengan intonasi suara berat.

"Semua pencuri telah berkumpul di sini. Aku bisa menghabisinya sekali tepuk." Tubuh Lumpu yang diselimuti cahaya hijau tipis beranjak turun.

Aku menahan nafas.

"Kalian berani sekali masuk ke kapal ini. Kaki kalian yang kotor telah mengotori tempat suci. Kapal ini adalah salah-satu dari 40 kapal dari Klan Aldebaran, dalam misi mulianya, menyebarkan pengetahuan ke konstelasi jauh dunia paralel."

Aku mendongak waspada. Seli beringsut di dekatku. Siaga.

“Ekspedisi itu datang mengajarkan banyak hal, beberapa klan yang sangat terbelakang bahkan diajarkan tentang menyalakan api, mengenal huruf dan angka, keluar dari gua-gua gelap. Tetapi apa yang dilakukan penduduk setempat? Setelah mereka tahu banyak hal, juga setelah mewarisi teknik bertarung, mereka mengkhianati rombongan mulia itu. Mereka saling berperang, merusak. Penuh ambisi, gelap mata, membangkitkan kekuatan kuno klan setempat. Leluhur kami berguguran. Pemimpin kapal harus mengorbankan dirinya.”

“Bahkan setelah kami mengasingkan diri di Klan Nebula, menjauh dari kehidupan kalian yang rendah. Kalian tetap serakah.” Lumpu menatap Tamus dengan tatapan tajam, “Wahai, kamu salah-satu dari rombongan delapan belas tahun lalu.

Membuka portal menuju Klan Nebula, hendak mencuri cawan keabadian.”

Tamus tidak menjawab, dia berusaha tetap tenang. Menunggu. Berhitung dengan situasi. Dia petarung yang licik, pandai memanfaatkan situasi, tapi sekarang sepertinya pilihannya terbatas, kami semua ‘terjepit’ di ruangan besar itu.

Hanya soal waktu pertarungan akan meletus. Langit-langit terasa pengap oleh ketegangan. Jantungku berdetak lebih kencang. Entah akan seperti apa pertarungan ini, Tamus versus Lumpu, atau kami semua terpaksa melawan Lumpu.

“Ali.” Seli berbisik.

“Apa?” Ali menoleh.

“Kamu jangan berdiri terlalu maju. Pindah ke belakang.” Seli menyuruh, “Atau kamu sebaiknya menjauh dari sini.”

“Eh, Sel, aku tidak selemah itu juga.” Ali tersinggung.

“Mundur, Ali.” Aku ikut berbisik tegas.

Si Biang Kerok itu menggeleng, tidak mau.

Sementara di atas sana, dari jarak tinggal lima meter, Lumpu bicara lagi, “Delapan belas tahun lalu, empat orang berhasil meloloskan diri dari Klan Nebula. Cawan keabadian dibawa pergi. Seluruh pendudukku tewas, keluargaku meninggal. Empat orang itu harus dilumpuhkan, diambil kekuatannya. Juga pemilik kekuatan lainnya. Hari ini, kalian akan dihukum. Kalian tidak pernah pantas menguasainya. Sejak dulu, kalian hanya merusak keseimbangan dunia paralel.”

“Bersiaplah, aku akan menghukum kalian semua.”

Lumpu menggeram. Tangannya mengepal.

Splash, Lumpu telah menghilang, untuk kemudian splash, muncul di depan Tamus. Dia menyerang Tamus lebih dulu, mengabaikan kami. Mungkin kami hanya dianggap remaja pengganggu saja. Tangan Lumpu terangkat, melepas pukulan berdentum.

Tamus sudah siap, segera membuat tameng transparan.

BUM! Suara ledakan kencang terdengar. Tameng milik Tamus retak, tapi sebelum hancur betulan, splash, Tamus menghilang. Muncul di belakang Lumpu.

Dia balas mengirim serangan.

Lumpu membuat tameng transparan.

Itu gerakan tipu, Tamus lihai dengan trik bertarung seperti itu, splash, tubuhnya kembali menghilang, muncul di atas Lumpu. Tinjungnya melesat, kali ini pukulan sungguhan, BUM!

Tubuh Lumpu terhenyak ke lantai, membuat lantai ruangan yang terbuat dari pualam retak besar. Lumpu masih sempat membuat tameng, kesiur angin kencang menerpa seluruh ruangan, butir salju berguguran. BUM! Tamus melepas pukulan kedua, BUM, ketiga. Tameng itu hancur. Pualam lantai pecah berhamburan, debu mengepul.

Tamus belum berhenti, dia mengejar, siap melepas pukulan lagi.

Splash, Lumpu menghindar. Splash, muncul di udara, menjauh sepuluh meter.

Aku bergegas menarik tangan Ali agar menjauh dari kancah pertarungan. Menuju benda-benda besar di dinding ruangan, menyuruh Ali berlindung di sana. Hempasan angin pukulan berdentum bisa membuat orang biasa terpelanting. Juga bongkahan lantai yang seperti peluru nyasar. Seli juga ikut mundur.

Splash, melihat strategi awalnya berhasil, Tamus memutuskan kembali mengambil inisiatif menyerang, splash muncul di hadapan Lumpu. Dia hendak melepas pukulan berdentum. Lumpu segera memasang tameng. Gerakan tipuan lagi, Tamus berpindah tempat. Lumpu memutar badannya, kembali membuat tameng dengan cepat. Lagi-lagi itu gerakan tipuan. Tamus justeru muncul dari sisi lain.

BUM! Kali ini Tamus sungguhan melepas pukulan berdentum. Telak mengenai pertahanan Lumpu yang terbuka. Sosok dengan terompah kayu itu terpelanting empat meter. Mengenai kotak-kotak hitam, membuat kotak itu berserakan di lantai.

Kami menatap pertarungan dari kejauhan. Tamus berada di atas angin. Dia terus mencecar Lumpu dengan gerakan tipuan berkali-kali.

BUM! Lumpu kembali terbanting, telak terkena pukulan berdentum. Dia menggeram marah, tapi Tamus kembali mengurungnya. Muncul di berbagai sisi, seolah hendak menyerang, tapi tipuan. Untuk sesaat, melihat celah kosong, Tamus merangsek masuk, BUM! Lumpu terbanting lagi di lantai. Dia menggeram marah.

“Serangan tipuan, itulah sifat asli kalian.” Lumpu berseru.

“Kalian tidak memiliki kehormatan bertarung.” Lumpu menggeram.

Tamus tidak menjawab, dia sejak tadi konsentrasi penuh. Tamus tahu kekuatan lawannya. Dia pernah meremehkan petarung ini di ruangan kastil, akibatnya fatal.

“Apa salahnya dengan serangan tipuan? Boleh-boleh saja.” Ali berbisik, di balik benda besar dekat dinding, “Kalian ingat, untuk mengalahkan anak-buah perompak Dorokdokdok kita harus menggunakan trik itu berkali-kali.”

Aku melotot, menarik tubuh Ali agar berlindung. Si Kusut ini, saking semangatnya menonton, dia lupa keselamatan dirinya.

Splash, Tamus kembali mencecar Lumpu, splash, terus menggunakan gerakan teleportasi tipuan. Berpindah tempat, menunggu lawannya lengah, lantas splash, muncul di belakang Lumpu, tangan kanannya terangkat.

BUM!

Tapi kali ini Tamus salah perhitungan. Lumpu menggunakan teknik tameng transparan baru. Dia membuat tameng yang menutup seluruh tubuhnya, berbentuk bola. Dari manapun Tamus muncul melepas pukulan, percuma. Tidak ada celah. Dan tameng itu kokoh, tergores pun tidak. Saat Tamus sepersekian detik terkejut, tidak menduga teknik itu, splash, Lumpu telah keluar dari dalam bola, splash, muncul di depan Tamus.

BUM! Pukulan berdentum Lumpu menghantam tubuhnya, untuk pertama

kalinya. Tubuh Tamus terpelanting empat meter, dia berusaha mengembalikan keseimbangan, memasang kuda-kuda di udara. Splash, Lumpu telah muncul di depannya, tinju Lumpu kembali datang.

TAAP! Tidak ada waktu membuat tameng atau melakukan teleportasi, Tamus justeru maju mencengkeram lengan Lumpu yang separuh jalan, lantas membanting tubuh Lumpu seperti dalam pertarungan gulat. Itu sama sekali bukan teknik bertarung dunia paralel, itu lebih mirip cara bertarung *free style* Klan Bumi. Tapi itu efektif, bukan saja pukulan berdentum Lumpu terhenti, tubuhnya juga terbanting telak ke lantai pualam. Membuat lubang besar. Debu kembali mengepul di udara bersama bongkahan batu.

Lumpu menggeram, tubuhnya samar di antara debu.

Di balik benda besar dekat dinding, “Sepertinya kali ini Lumpu benar-benar marah,” Ali berbisik, “Tamus membantingnya dengan tangan kosong.”

Aku tidak menimpali Ali, mataku menatap ke tengah ruangan.

Ada hal yang kucemaskan. Cahaya hijau mendadak menembus kepul debu. Ali benar, Lumpu marah besar, dia meningkatkan level pertarungan.

Splash, debu tersibak ke segala arah saat Lumpu melesat menyerang Tamus. Kecepatan dan kekuatan teknik teleportasinya bertambah. Tamus bergegas membuat tameng. BUM! Sia-sia, tameng itu hancur seketika. Tamus bergegas menghindar. Lumpu mengejarnya. Zig zag kiri kanan, atas bawah, tubuh Tamus menghindari serangan bertubi-tubi.

BUM! Tinju Lumpu akhirnya menghantam punggungnya, Tamus terbanting. Splash, tapi dia masih berhasil meloloskan diri, bergegas menjauh, sebelum tinju Lumpu datang lagi. BUM! Pukulan Lumpu mengenai udara kosong.

"Jangan lari, pencuri!" Lumpu berteriak marah. Mengejar.

Splash, splash, Tamus terus menghindar. Semakin lama semakin terdesak, level pertarungan baru dari Lumpu menyulitkannya, sementara trik tipuan, atau teknik bertarung bebas, tidak efektif lagi.

"Kita harus membantu Tamus, Ra." Ali berbisik.

Aku mendongak menatap langit-langit ruangan. Lumpu terus mengejar Tamus, cahaya hijau yang keluar dari tubuhnya

terlihat melesat kesana-kemari. Diantara suara dentuman kencang.

“Jika Tamus kalah, diambil kekuatannya, kita tidak akan punya kesempatan. Kabur dari sini pun percuma, dia akan terus mengejar.”

Aku tahu itu. Dari tadi aku berhitung dengan situasi.

BUM! Sekali lagi tubuh Tamus terbanting, pukulan Lumpu telah mengenai dadanya, tubuhnya meluncur menghantam lantai, membuat pualam retak, debu mengepul. Dia tidak sempat berdiri, Lumpu telah melesat, bersiap mengirim pukulan mematikan.

“Ra, putuskan segera! Kita harus membantu Tamus.” Ali mendesak.

Aku menggigit bibir, mengepalkan tinju.

"Bukan kita, Ali. Kamu tetap di sini, berlindung. Seli, ikuti aku."

Splash, tubuhku melesat ke tengah ruangan. Tiba dengan cepat di samping Tamus, mendongak menatap Lumpu yang meluncur turun, aku berteriak membuat tameng transparan sekuat mungkin, membantu Tamus. Sarung tanganku berkesiur, butir salju berguguran.

BUM! Pukulan berdentum Lumpu menghantam tameng itu.

Aku mengatupkan rahang. Tamengku bertahan.

Lumpu menggeram marah, dia melepas tinju berikutnya, BUM! BUM! Susul menyusul. Aku mengerahkan seluruh kekuatan, melapisi lagi tameng itu. Dua pukulan berdentum, tameng itu mulai retak.

CTAR! Seli datang membantu, memotong gerakan Lumpu. Dia mengirim petir biru berbentuk tombak. Lumpu tidak menduga serangan itu, tidak sempat menghindar, tombak itu menghantam tubuhnya, meledak, membuatnya terpelanting, menabrak kotak-kotak hitam.

Tamus di sebelahku berdiri, menepuk-nepuk pakaian hitamnya yang kotor oleh debu. Sejauh ini kondisinya masih baik meski dihajar berkali-kali oleh pukulan berdentum. Lumpu di seberang sana, juga beranjak berdiri, sambil menepuk-nepuk ujung pakaiannya yang terbakar oleh petir.

Peta pertarungan berubah, tiga lawan satu. Kami berhadap-hadapan dengan jarak terpisah sepuluh meter, diantara debu, cahaya hijau, dan gemeretuk petir biru dari tangan Seli.

Lumpu menahan sejenak serangan, dia menatapku dan Seli tajam.

“Kalian pikir bisa menang dengan mengeroyokku, hah? Kalian lupa, kalian nyaris kuhabisi di atap gedung beberapa jam lalu.”

Aku dan Seli tidak menjawab. Tamus mendengus, berdiri di samping kami.

“Kenapa kalian hanya berdua? Mana remaja cerewet satunya? Apakah dia telah kabur, menangis, setelah kehilangan kekuatannya.” Lumpu menggeram.

“Hei, Lumpu!” Ali tidak terima, dia keluar dari tempat berlindung, “Aku di sini. Aku tidak kabur dan aku tidak menangis.”

“Ali, tetap berlindung.” Aku balas meneriaki Ali.

Lumpu tertawa datar, “Iya, tetap berlindung, Nak. Kamu telah kehilangan kekuatan, bahkan sebutir kerikil bisa membunuhmu sekarang.”

“Enak saja—”

“ALI!” Aku berteriak, memotong kalimatnya. Si Biang Kerok ini, kenapa dia membiarkan dirinya terpancing ucapan Lumpu.

Ali menyumpah-nyumpah, tapi dia kembali berlindung.

***

Splash, Lumpu juga kembali menyerang.

“Tameng transparan!” Tamus berseru, memberi instruksi.

Aku mengangguk. Dua tameng transparan saling melapisi.

BUM! Lantai yang kami injak bergetar. Tapi tameng itu tetap kokoh. Splash,

Tamus keluar dari balik tameng. Dia balas menyerang. Lumpu segera membuat pertahanan, splash, Tamus kembali menghilang, itu gerakan tipuan, muncul dari sisi lain.

"Bocah, petirmu!" Tamus meneriaki Seli.

Seli mengangguk.

Gerakan tangan Tamus dan Seli nyaris serempak. BUM! CTAR! Dua serangan datang menghantam Lumpu. Telak sekali. Sosok dengan terompah kayu itu terbanting ke lantai, tubuhnya diselimuti petir biru, juga butir salju.

"Bocah, maju ke depan. Teleportasi." Tamus meneriakiku.

Splash, aku melesat.

"Tahan, gunakan gerakan tipuan."

Aku mengangguk, tidak langsung mengirim pukulan berdentum ke Lumpu

yang segera memasang kuda-kuda, bersiap membuat tameng. Splash, aku melesat pindah ke belakangnya. Splash, Tamus juga merangsek menyerang dari sisi berbeda. Membuat Lumpu tidak tahu dari titik mana kami akan melepas pukulan.

BUM! BUM! Dua pukulan berdentum kembali mengenai tubuh Lumpu. Tapi kali ini Lumpu memutuskan membuat tameng berbentuk bola, menutup seluruh celah.

“Bocah, petirmu! Robek tamengnya!”

Seli melenting maju, tangan kanannya terangkat, dia berteriak, CTAR! Terang sekali cahaya petir itu, dengan ujung tombak yang tajam, mengiris bola transparan. Hancur.

“Pukulan berdentum, Bocah!” Tamus meneriakiku.

Aku tahu, tidak perlu diteriaki Tamus sekalipun, pertahanan Lumpu telah terbuka. Aku segera melepas pukulan bersamaan dengan pukulan Tamus.

BUM! BUM! Tubuh Lumpu terbanting di lantai, tubuhnya kotor oleh debu.

Tiga lawan satu, dengan Tamus yang memimpin serangan, memberikan instruksi, situasi berubah, kami berada di atas angin sekarang.

"Jangan kendurkan serangan! Petirmu, Bocah!"

Seli maju. Dia mengangkat tangannya.

CTAR! Tombak petir berikutnya menghantam Tamus yang masih berusaha berdiri. Tubuhnya terbanting lagi. Lantai pualam terhenyak setengah meter.

“Kurung dia dari tiga sisi. Terus serang!” Tamus berseru lantang.

Splash, tubuhku segera maju. Splash, Tamus juga merangsek. Dan Seli mengambang di atas.

Kami benar-benar mengepung Lumpu. Tidak memberikan dia kesempatan untuk memasang kuda-kuda, menyerang balik. Seli terlihat semangat, pertarungan ini bisa kami menangkan. Ali di seberang sana mengepalkan tinju berkali-kali. Dia berseru setiap serangan kami mengenai Lumpu. Andai saja dia masih punya kekuatan, sejak tadi Ali sudah ikut bertarung.

Tetapi kami benar-benar keliru berhitung. Bagi kami, pertarungan ini telah berada di level seriusnya. Mengerahkan seluruh tenaga. Bagi Lumpu, ini baru pemanasan saja.

“Habisi!” Tamus berteriak. Tangannya terangkat, kesiur angin terdengar kencang.

Aku dan Seli mengangguk. Tubuh Lumpu masih terkapar di bawah sana setelah berkali-kali terkena serangan. Kali ini aku bersiap mengirim pukulan berdentum paling kuat. Salju berguguran. Juga Seli, dia melepas tombak petir biru paling terang.

BUM! BUM! CTAR!

Tiga serangan menghantam lantai ruangan. Debu mengepul tinggi.

Cahaya hijau di bawah sana padam, tidak terlihat lagi.

***

BAB 27

“Apakah dia sudah kalah, Ra?” Seli berbisik, dengan nafas tersengal.

Aku menyeka keringat di dahi. Tidak tahu.

Beberapa detik, saat kepul debu mulai menipis. Aku menelan ludah, tidak ada tubuh Lumpu di bawah sana. Hanya lubang besar. Di mana dia?

Terdengar tawa datar.

Aku mendongak. Di atas kami, terpisah jarak dua puluh meter, Lumpu terbang mengambang di langit-langit ruangan. Dia baik-baik saja. Cahaya hijau bersinar lebih terang dari tubuhnya. Lumpu telah menaikkan lagi level pertarungan. Sepersekian detik sebelum tiga serangan kami menghantam, dia melakukan teleportasi. Cepat sekali, nyaris tidak

terlihat oleh mataku, dan dia telah berpindah posisi.

“Kalian tidak akan menang melawanku,” Lumpu berseru.

“Bagaimana dia bisa menghindari serangan kita?” Seli berbisik, tegang.

Aku menggeleng. Situasi kami mulai buruk. Ekspresi wajah Tamus di sebelahku juga berubah. Jangankan mengatasi teknik melumpuhkan itu, bahkan dalam pertarungan biasa, kami belum tentu bisa menang.

“Kasihan sekali, sepertinya kalian tidak tahu apa yang sedang terjadi.” Lumpu bicara lagi, dia masih menahan serangan, “Kalian tidak akan pernah bisa menguasai kekuatan itu dengan maksimal. Gerakan teleportasi kalian tidak akan bisa secepat milikku. Juga pukulan berdentum. Karena kalian hanyalah pencuri. Kalian bukan

pemilik asli kode genetik tersebut. Aku akan—"

"Hei, Lumpu!" Ali berteriak, memotong dari kejauhan, "Berhentilah ceramah soal pencuri. Tidak ada yang mencuri dari kamu.... Lagipula, kalau kamu memang membenci seluruh pemilik kekuatan, bukankah kamu juga termasuk pemilik kekuatan. Kamu seharusnya melumpuhkan diri sendiri. Bukan malah mengomel ke orang lain."

Aku mengusap keringat di dahi yang bercampur debu. Aduh, apa sih yang dilakukan Ali. Dalam situasi pertarungan seperti ini, dia justeru memprovokasi lawan.

Lumpu menatap tajam Ali di kejauhan, "Kamu sepertinya tidak paham, Nak. Aku keturunan dari rombongan ekspedisi klan Aldebaran. Di tubuhku tidak mengalir darah penduduk klan setempat walau

setetes. Tidak tercampur darah kotor kalian. Aku berbeda.”

“Oh ya? Lantas besok-besok kalau kamu butuh melakukan transfusi darah bagaimana? Mau kamu ambil dari mana darahnya? Tidak ada lagi penduduk asli klan Aldebaran di sini yang bisa donor darah. Darahmu juga jadi tercampur, dong!” Ali berteriak menimpali.

Aku dan Seli sekali lagi mengusap dahi. Aduh, ini jadi sedikit ‘memalukan’. Kenapa Si Biang Kerok ini malah bicara kemana-mana? Apa hubungannya transfusi darah dengan kebencian Lumpu terhadap pemilik kekuatan. Aku tahu, Ali sengaja mengulur waktu, menunda-nunda pertarungan, agar dia sempat berpikir mencari solusi. Tapi tidak begini juga.

“Tutup mulutmu,” Lumpu terlihat marah.

“Aku akan menutup mulutku kalau kamu menutup mulut lebih dulu—"

Splash, Lumpu buas hendak menyerang Ali. Dia terlihat kesal.

Tidak. Aku menggeram, tidak akan kubiarkan. Splash, aku memotong gerakannya. Muncul di depannya. BUM! Cepat sekali tinju Lumpu menghantam ke arahku, aku segera membuat tameng transparan. Terbanting jatuh. Lumpu terus melesat ke dinding ruangan, tidak terhentikan.

Seli berteriak, mengangkat kedua tangannya. Dia tahu percuma mengunci Lumpu, itu tidak akan bertahan lama. Seli memilih menggerakkan kotak-kotak hitam di lantai dengan teknik kinetik. Puluhan kotak itu seperti meteor, mendadak melesat terbang. Menghantam tubuh Lumpu.

BUK! Secepat apapun Lumpu menghindar, kotak-kotak itu tetap mengenainya. BUK! Sekali lagi, gerakannya tertahan. Berseru marah kepada Seli. BUK! Salah-satu kotak telah menghantamnya dari belakang. Membuat tubuhnya terpelanting jatuh. BUK! Disusul kotak-kotak lain.

Lumpu menggeram. Dia maju menghadapi kotak-kota hitam yang menyerangnya. BUM! Salah-satu kota terpelanting terkena pukulan berdentum. BUM! BUM! Lumpu meladeni kotak-kotak yang digerakkan oleh Seli, satu-persatu menjatuhkannya. Satu menit, tidak ada lagi kotak yang mengambang di udara. Splash, Lumpu mengejar Seli—melupakan Ali sejenak.

Cepat sekali gerakan teleportasinya, dia telah muncul di depan Seli. Tangannya terangkat.

Splash, Tamus lebih dulu menyambar tangan Seli. Membawanya muncul di sampingku. Kembali ke formasi. BUM! Pukulan berdentum Lumpu mengenai udara kosong.

Lumpu berteriak marah, dia melesat mengejar kami bertiga.

“Gunakan semua kekuatan kalian.” Tamus bicara serius.

Aku dan Seli mengangguk.

“Tameng transparan, Bocah!” Tamus berseru.

Aku segera membuat tameng kokoh, melapisi tameng milik Tamus. BUM! Kami berdua terbanting. Kuat sekali level baru pukulan berdentum Lumpu. Tameng kami hancur. Dan tangan Lumpu kembali terangkat, dalam jarak setengah meter, dia siap melepas pukulan berdentum

menghabisi kami. Aku menggigit bibir. Apa yang harus kulakukan?

Tubuhku reflek bergerak, kaki kiriku menggeser satu langkah, tangan kananku maju, menepis tinju Lumpu. Plak. Pukulan itu berbelok. BUM! Mengenai udara kosong, meleset. Lumpu berteriak marah, dua tangannya melesat susul-menyusul menyerang. Aku menahas nafas, berusaha tetap tenang. Kakiku bergeser lagi, tubuhku bergerak seperti menari, Plak! Plak! Menepis dua tangannya. Membelokkan serangan. BUM! BUM! Pukulan berdentum itu mengenai udara kosong.

“Yes!” Ali berseru dari kejauhan, “*Perfettu*.”

“Hidup Raib! Hidup Master B!” Ali menyemangatiku.

Aku hanya melihat teknik ini beberapa kali, dari Master B. Seperti kombinasi gerakan kungfu, silat, atau berbagai teknik bela diri di Klan Bumi. Dalam situasi terdesak, aku nekad menggunakan teknik itu. Dua menit berlalu, aku berhasil menghindari, berkelit, menepis, membelokkan serangan Lumpu. Tapi aku tidak akan bertahan lama, gerakan Lumpu semakin cepat, dia mengamuk.

Melihatku kembali terdesak, Seli berteriak, lantai pualam merekah. Lantas bongkahannya terbang satu persatu menuju Seli. Dia sekali lagi menggunakan teknik terrakota. Tubuhnya membesar dilapisi pualam. Persis transformasinya selesai, Seli merangsek maju, bergabung bersamaku. BUK! Dia memotong gerakan Lumpu. Meninjunya. Tubuh Lumpu terbanting satu meter. BUK!

Terrakotanya mengeluarkan cahaya terang, mengamuk.

Tamus juga ikut membantu, dia melepas pukulan berdentum bertubi-tubi. BUM! BUM! Tiga lawan satu, dengan teknik baru, Lumpu kembali berhasil dipukul mundur. Terpelanting ke dinding seberang. Nafasku tersengal. Juga Seli. Kami sejenak menahan serangan, mengatur nafas. Debu mengepul, aku menyeka dahi yang banjir keringat.

"Tidak buruk, bocah." Tamus mendengus, berdiri di samping kami, "Aku tidak menyangka kalian memiliki teknik lain."

"Itu karena kami bukan bocah." Seli ikut mendengus kesal. Sejak tadi kami bertarung bersisian dengannya, Tamus masih saja memanggil kami bocah.

Tamus terdiam. Bukan karena kalimat ketus Seli barusan, melainkan dari

seberang sana, Lumpu kembali melesat menyerang kami. Orang tua itu fisiknya kuat sekali, tidak terhitung berapa kali dia terkena pukulan, sambaran petir, tapi tubuhnya tetap segar bugar. Kekuatannya justeru bertambah setiap kali dia berhasil dipukul mundur. Seperti serangan kali ini, belum tiba sosoknya, kesiur anginnya sudah membuat kami terbanting setengah langkah.

"Bertahan!" Tamus berseru.

"Kerahkan seluruh kekuatan kalian." Tamus menggeram.

Aku mengatupkan rahang, segera membuat tameng transparan, melapisi tameng milik Tamus. Seli melapisinya sekali lagi dengan dinding tebal dari bongkahan lantai.

BUM!

Pukulan berdentum Lumpu menyapu habis pertahanan kami. Kuat sekali tinju itu, tameng transparan hancur, juga dinding tebal, bongkahan pualam melesat kemana-mana. Debu mengepul. Aku terpelanting jauh. Juga Tamus, tersungkur di atas pualam. Seli masih berusaha menahan serangan Lumpu, balas memukul. BUM! Tinju Lumpu lebih dulu menghantam perutnya. Terrakota Seli retak, lantas runtuh ke lantai. Diikuti dengan tubuhnya terbanting di lantai, baru berhenti setelah menabrak salah-satu kotak hitam. Lantas terkapar tak berdaya.

Lumpu menggeram, melangkah mendekati Seli.

"Saatnya menyelesaikan sesuatu yang tertunda."

Aku tahu maksud Lumpu, dia siap menghapus kekuatan Seli. Menuntaskan

proses di atap dak beton apartemen Eins. Splash, aku berteriak, mencoba menghentikannya.

BUM! Tinju Lumpu menghantam tubuhku. Gerakan tangannya cepat sekali, tidak terlihat. Sebelum aku menyadarinya, tubuhku kembali terlempar ke belakang. Lumpu terus melangkah mendekati Seli. Aku berusaha berdiri, menyeka darah dari bibir.

Lumpu tinggal lima langkah dari Seli. Tangannya yang mengeluarkan cahaya hijau terangkat, siap mencengkeram.

Aku berteriak, nekad sekali lagi mencoba menghentikan Lumpu. Tapi gerakanku kalah cepat, ada sesuatu yang melesat lebih dulu menghantam Lumpu.

***

Adalah Ali.

Aku benar-benar melupakan fakor Ali di ruangan itu. Dia memang telah kehilangan kekuatannya. Dia juga tidak bisa berubah menjadi beruang pemarah. Tapi dia masih punya sesuatu. Cakram yang diberikan oleh Eins. Benda itu bukan cakram sembarangan, itu maha karya dari ilmuwan terkemuka Klan Bulan.

Terbuat dari logam yang diambil dari kapal Klan Aldebaran. Dilengkapi teknologi tinggi, cakram itu adalah mesin pertahanan yang canggih. Sepanjang tahu cara menggunakannya.

Sejak tadi Ali mengeluarkan cakram itu. Diantara suara dentuman, debu yang mengepul, sambaran petir, dan teriakan kami, Ali berusaha mencari tahu. Mengetuknya, memencet, menekan, benda itu tetap membisu. Situasi mulai genting, Lumpu menghabisi kami satu

persatu. Ali berseru, ayolah, bagaimana mengaktifkan benda ini.

Saat Lumpu melangkah mendekati Seli, Si Biang Kerok itu panik, dia membanting cakram itu ke lantai, siapa tahu berhasil. Tetap percuma. Cakram itu hanya teronggok bisu diantara bongkahan pualam. Aduh, Ali menatap cemas ke tengah ruangan. Lumpu semakin dekat dari Seli. Dasar benda sialan. Ali menendang cakram itu dengan kesal, benda itu mengenai dinding, memantul kembali ke Ali, mendarat telak persis di dadanya. Membuat Ali terduduk.

Ajaib. Saat benda itu berdekatan dengan jantung Ali. Mendengar degup jantungnya yang berdetak kencang, benda itu mendadak aktif. Ziing! Ziing! Mendesis, benda itu mulai mengeluarkan lempeng logam tipis, yang menyebar ke seluruh tubuh Ali. Cepat sekali prosesnya,

satu detik berlalu, seluruh tubuh Ali telah dibungkus dengan logam gelap. Dia berubah menjadi 'robot'. Dari ujung kaki hingga kepala, dibungkus logam berwarna gelap. Menyisakan bagian matanya, untuk melihat. Dia seperti memakai baju zirah dengan teknologi tinggi.

"Astaga!" Ali berseru, tubuhnya mengambang setengah meter di udara. Dia bisa terbang, ada teknologi jet pendorong di kakinya. Menatap jemarinya yang seperti jari robot. Menggerakkan kaki dan tangannya. Terasa ringan, logam ini nyaman dikenakan.

Di tengah ruangan aku berteriak, nekad sekali lagi mencoba menghentikan Lumpu.

Ali menoleh, Lumpu tinggal lima langkah dari Seli.

Ziiing! Robot Ali dengan gagah melesat terbang. Hei, hei! Ali berteriak, dia hendak menuju Seli, tapi tubuhnya bergerak ke arah lain. Pakaian robot ini tidak mudah dikenalikan. Konsentrasi, tubuhnya berhasil berbelok. Ziiing! Meluncur deras ke tengah ruangan.

Tangan Lumpu siap mencengkeram kepala Seli.

BUK! Sesuatu telah menabraknya.

Apa yang terjadi? Aku menatap ke depan. Sesuatu berwarna gelap, lebih dulu menabrak Lumpu, bergulingan di lantai. Ziiing! Benda itu melepaskan diri dari Lumpu, kembali terbang ke udara.

Itu robot apa? Aku mendongak. Apakah salah-satu kotak hitam telah aktif? Mendeteksi ancaman spesifik. Robot itu melesat kesana-kemari, zig-zag, dahiku terlipat, kenapa gerakan robot itu aneh

sekali? Nyaris menabrak dinding dan langit-langit ruangan. Ziiing, robot itu berbelok, berusaha kembali ke tengah ruangan. Ziiing melesat menujuku, ziiing akhirnya berhasil mendarat. Tapi pendaratan yang buruk, robot itu terduduk di lantai. Mengaduh pelan.

Aku menatap bingung. Sejak kapan robot bisa mengaduh.

“Hai, Ra.” Robot itu bangkit berdiri, menyapaku.

Robot ini bisa bicara? Dia tahu namaku? Itu suara siapa? Aku sepertinya kenal? Aku menatapnya.

“Ini aku, Ra. Teman paling keren sedunia paralel, Ali.”

“Eh, kenapa kamu ada di dalam benda ini, Ali?”

“Cakram yang diberikan Eins. Ingat? Benda itu ternyata bisa berubah menjadi robot. Baju zirah. Tidak buruk. Aku bisa terbang sekarang, lihat!” Ali mengambang setengah meter.

Aku menelan ludah. Ini sungguh di luar dugaan. Si Jenius ini bisa ikut bertarung. Tapi kami tidak bisa berlama-lama membahasnya, Lumpu telah berdiri, dia berteriak marah melihat kami.

Splash, tubuh Lumpu melesat menuju tengah ruangan.

Aku bersiap melanjutkan pertarungan. Ali juga mengepalkan tinju. Semangat.

Ziiing! Robot itu melesat lebih dulu. Heh? Aku menatapnya bingung. Kenapa Ali malah terbang menjauh ke belakang. Dia mau kabur? Seharusnya Ali terbang ke depan, semangat menyambut serangan Lumpu. Ziiing! “Ayolah, turuti

perintahku!" Aku mendengar suara Ali mengomel. Ziiing! Robot itu berputar arah, kembali ke tengah ruangan.

Splash, Lumpu telah muncul di depanku.

BUK! Ali menabraknya lebih dulu. Lebih tepatnya, Si Kusut itu tidak bisa mengendalikan gerakan baju zirahnya, bukannya berhenti di sampingku, malah sebaliknya, semakin cepat. Panik karena tidak sengaja menabrak, Ali reflek memeluk Lumpu, membuat mereka berdua bergulingan di lantai.

BUM! Lumpu kesal meninju Ali. Robot gelap itu terlepas dari badannya, terpelanting dua meter. Tapi sepertinya Ali baik-baik saja, hanya mengaduh kaget, logam yang melapisi tubuhnya memberikan pertahanan kokoh.

"Apakah itu Ali?" Seli bergabung denganku di tengah ruangan, dia telah

pulih. Tubuhnya menyembuhkan diri sendiri.

Aku mengangguk.

“Hei, Sel.” Ali bangkit berdiri.

“Kamu baik-baik saja, Ali?”

“Aku luar biasa, Sel. Baju zirah ni lebih keren dibanding pentungan kasti.”

“Ini memang keren, Ali.” Seli menatap robot itu.

“Yeah. Tapi aku tidak tahu bagaimana caranya kalau aku kebelet buang air kecil. Aku tidak tahu melepas pakaian ini.” Ali menggerak-gerakkan badannya.

Astaga? Dalam situasi seperti ini? Ali membahas soal buang air kecil?

Kami tidak bisa berbincang lebih panjang, lagi-lagi Lumpu merangsek maju. Cahaya hijau bersinar terang dari tubuhnya. Aku segera membentuk tameng transparan.

BUM! Pukulan berdentum Lumpu menghantamnya. Tamengku hancur. Seli berteriak, lantai pualam merekah. Membentuk tangan besar menangkap Lumpu, lantas menariknya ke dalam lubang di lantai.

“Serang dia, Ali!” Seli berseru.

“Siap, Sel!” Ziiing! Robot Ali melesat, terlihat meyakinkan. Sejenak sebelum tiba, gerakannya kembali berbelok menjauh.

“Heh, Ali?” Seli berseru.

“Maaf, Sel. Aku masih belajar mengendalikannya. Benda ini dikendalikan lewat pikiran, telepati.” Ziing! Robot Ali berbelok kesana-kemari nyaris menabrak dinding.

Aku menggantikan serangan Ali, melesat ke depan. BUM! Lumpu yang separuh badannya terbenam di lantai, membuat

tameng transparan. BUM! Aku sekali lagi melepas pukulan berdentum.

“AWAS!” Ali berseru.

Aku menoleh. Ziiing! Robot Ali meluncur deras ke arahku. Aku bergegas menghindar. Si Kusut ini, dia tetap belum bisa mengendalikan gerakannya dengan sempurna.

BUK! Ali menabrak Lumpu.

Lumpu berteriak marah. Melemparkan Ali. Serangan itu tidak menyakitinya, justeru membuatnya marah.

“Cukup bermain-mainnya! Kalian membuatku muak!”

Lumpu berteriak, lantai yang menjepitnya meledak, bongkahan pualam terlempar. Debu mengepul. Tubuhnya keluar. Splash, dia menyerang Seli. Aku bergegas membuat tameng transparan,

melindungi Seli. BUM! Tamengku hancur. Ali membantu, sekali lagi menabrakkan tubuhnya, Lumpu lebih dulu meninjunya, membuat robot Ali terpelanting.

CTAR! Seli melepas tombak petir biru. Juga Tamus, kembali ke arena pertarungan. Pakaian hitam-hitamnya kotor di banyak tempat, tubuhnya juga lebam, tapi dia masih bisa melanjutkan pertarungan. Empat lawan satu. Pertarungan sengit kembali meletus di tengah ruangan.

Suara dentuman terdengar, susul menyusul dengan sambaran petir. Suara teriakan, seruan, bercampur dengan seruan mengaduh. Sesekali aku dan Seli meneriaki Ali, mengomel, dia masih tetap kesulitan mengendalikan gerakannya. Saat aku hendak menyerang Lumpu, Ali justeru menabrakku. “Maaf, Ra.” Atau malah melintas di sambaran tombak

petir. Membuat tubuhnya dibungkus gemeretuk petir. Tapi Ali baik-baik saja. Pakaian robot yang melapisinya kuat sekali. Eins boleh jadi tidak melengkapi cakram itu dengan serangan mematikan, tapi jelas melengkapinya dengan sistem pertahanan terbaik.

Lima belas menit berlalu. Ruangan itu telah dipenuhi lubang-lubang. Kotak hitam berserakan di mana-mana. Benda besar di dinding bergelimpangan terkena pukulan.

Empat lawan satu, dan kami tetap saja terdesak. Mulai kehabisan tenaga.

***

BAB 28

Aku belum pernah mengalami pertarungan selama dan sesengit ini.

Staminaku benar-benar diuji. Setengah jam terakhir, aku mengerahkan semua kekuatan, teknik, apapun yang aku miliki. Juga Seli, dia mengerahkan segalanya. Ali? Dia sibuk menabrakkan tubuhnya ke Lumpu dari segala arah. Tamus juga bahu-membahu bersama kami melawan Lumpu. Tidak terbayangkan, orang yang dulu sangat menyebalkan, sekarang bertarung bersisian dengan kami.

Nafas kami semakin tersengal, mulai kehabisan tenaga. Kabar buruk, sebaliknya Lumpu masih terlihat segar. Gerakannya masih sama kuatnya, kecepatannya tidak berkurang. Aku tidak tahu bagaimana dia melakukannya?

Mungkin dia benar, kami memang kalah kelas dengannya, dia bisa memaksimalkan semua teknik bertarung.

BUM! Aku terbanting, entah untuk yang ke berapa kali.

BUM! Giliran Seli yang tersungkur.

Lumpu mengamuk, dia melesat kesana-kemari mengirim pukulan berdentum, BUM! Giliran meninju Tamus. Membuat sosok tinggi kurus itu terlempar beberapa meter.

Ziiing! Tubuh robot Ali melesat. Hendak menabrak Lumpu.

BUM! Tinju Lumpu menghantamnya lebih dulu. Telak. Ali bergulingan di atas lantai.

"KALIAN BUKAN LAWANKU!" Lumpu berteriak.

Splash, dia muncul di hadapanku, BUM! Meninju wajahku. Aku tersungkur di

samping Seli. Menyeka bibir yang berdarah. Tubuhku terasa sakit semua. Entah berapa lebam dan luka di sana.

Ziiiing! Tubuh robot Ali kembali melesat datang.

BUM! Lagi-lagi Lumpu meninjunya, membuat Ali terlempar lagi.

Ali meringis, berkali-kali kena pukulan Lumpu, sekuat apapun logam gelap itu, pertahanan baju zirah yang dipakainya mulai goyah. Gerakannya tidak selincah sebelumnya.

"KALIAN HANYA PETARUNG LEMAH!" Lumpu berteriak.

Ali beranjak berdiri.

Splash, Lumpu melesat lebih dulu mengejarnya. Tinju Lumpu terangkat, BUM! Telak menghantam dada Ali, tempat cakram itu mengendalikan semua

pakaian logam. Sekali lagi Ali terbanting, bergulingan di lantai. Cakram di dadanya mengeluarkan percik listrik, rusak. Ziing! Ziing! Lembaran logam yang membungkus tubuh Ali kembali menyusut membentuk cakram, sedetik, benda itu tergeletak di lantai. Ali meringis, tidak lagi memiliki pertahanan.

Splash, Tamus maju berusaha membantu Ali. Lumpu balik menyerangnya. Tamus juga sudah kepayahan, tapi dia tidak punya pilihan lain, selain bertarung. Keberanian kami bertiga membuatnya berubah pikiran. Dia biasanya licik, lebih memilih kabur atau melakukan trik tertentu.

BUM! BUM! Suara berdentum terdengar berkali-kali. Tamus dan Lumpu saling melepas pukulan. Debu mengepul. Hasilnya mudah ditebak, satu menit,

Tamus terbanting mundur, tersungkur di dekatku dan Seli.

"Kita benar-benar dalam masalah, Bocah." Tamus mendengus, menyeka darah di wajahnya.

Aku mengatur nafas yang tersengal.

"Kalian telah bertarung dengan hebat." Tamus menatapku dan Seli, "Dengan keberanian dan keteguhan hati. Bahkan saat lawan berkali-kali lebih kuat, kalian tetap bertarung habis-habisan."

Sejenak aku bisa melihat sisi baik dari Tamus. Dia tidak sejahat dan selicik itu.

"Sungguh terhormat bisa bertarung bersama kalian, Bocah. Jadi mari kita selesaikan pertarungan ini. Kalaupun hari ini kita akan kehilangan seluruh kekuatan, maka biarlah ini menjadi pertarungan terakhir yang bisa dikenang."

Aku dan Seli mengangguk.

***

Lima belas menit berlalu, seperti merangkak.

Kami bertiga habis-habisan menahan gempuran Lumpu—sementara Ali beringsut menjauh ke tepi ruangan.

BUM! Tubuhku terbanting jatuh. BUM! BUM! Disusul tubuh Seli dan Tamus.

"KALIAN BUKAN LAWAN SETARA!" Lumpu berteriak.

Tubuhnya diselimuti cahaya hijau terang, mengambang di tengah kepul debu.

"Lihatlah! Bahkan sebelum aku mengambil kekuatan itu, kalian telah terkapar tanpa kekuatan lagi. Lemah." Lumpu menatap buas.

Aku beranjak duduk. Tenagaku nyaris habis. Kondisi Seli juga buruk, secepat

apapun tubuhnya pulih, tapi dia di ujung batas kelelahan. Tamus tidak lebih baik, entah berapa lebam di tubuh orang tua itu. Pakaian hitamnya robek di beberapa tempat.

"Mau sekuat apapun kalian melawan, tidak ada gunanya. Menyerahlah! Aku akan mengambil kekuatan kalian. Aku akan menghukum kalian."

Sosok berselimutkan cahaya hijau itu mendekat.

"Sebelum aku berubah pikiran, memilih membunuh kalian."

Lumpu mengangkat tangannya. Menatap kami bertiga yang masih terduduk di lantai.

"Bagus, tidak ada lagi yang mencoba melawan, heh? Mari kita mulai eksekusinya."

Splash. Tubuh Lumpu melesat, dia menyerang Tamus. Target pertamanya.

Tamus membuat tameng transparan, usaha terakhirnya. Lumpu meninjunya. BUM! Tameng itu hancur dengan mudah. Sama sekali tidak bisa menahan Lumpu. Sosok dengan terompah kayu itu mendarat di depan Tamus yang berusaha merangkak menghindar. TAP! Tangannya mencengkeram kepala Tamus, memaksanya duduk berlutut.

Cahaya hijau mulai mengalir dari tangan Lumpu, menyelimuti tubuh Tamus.

Aku berseru, tapi tidak bisa bergerak. Juga Seli. Tubuh kami remuk.

Ali menatap nanar dari tepi ruangan.

Proses itu berlangsung cepat. Gerakan Tamus yang meronta berusaha melawan terhenti. Sekejap, Lumpu melepaskan cengkeraman tangannya, tubuh Tamus

terkulai di lantai. Satu lagi petarung dunia paralel telah kehilangan seluruh kekuatan. Seseorang yang dulu muncul di cermin kamarku. Seseorang yang menyuruhku berlatih menghilangkan benda-benda kecil. Pulpen, penghapus, staples, buku....

Lumpu belum selesai. Dia melangkah mendekati Seli.

ARRGH! Seli berteriak, membuat lantai merekah, berusaha menangkap kaki Lumpu. Tapi itu hanyalah sisa-sisa tenaga, teknik itu melemah. Lumpu menendang tangan yang terbuat dari lantai, hancur berkeping-keping.

Untuk ketiga kalinya, Lumpu siap menghapus kekuatan Seli. Aku menelan ludah. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Petualangan kami sepertinya tamat di ruangan ini. Di puing kapal Klan Aldebaran.

Seli menggeram. Masih berusaha melawan. Melepas petir biru yang redup. CTAR! Lumpu menepisnya dengan mudah. Tiba di depan Seli.

Tangan Lumpu menjambak rambutnya. Memaksanya duduk berlutut seperti Tamus sebelumnya.

“Jangan khawatir, Nak.” Lumpu berkata datar, “Ini tidak akan menyakitkan.”

“Lepaskan aku!” Seli berseru.

“Kamu tidak akan merasakan sakit apapun. Sekejap, semua telah selesai.”

Seli meronta.

“Kamu justeru berterimakasih telah kuhapus seluruh kekuatan itu. Aku telah menyembuhkanmu dari ambisi dan serakah. Kamu akan menjadi penduduk biasa.”

Cahaya hijau mulai bergerak dari tangan Lumpu, bersiap menyelimuti tubuh Seli.

Seli terus meronta, berusaha melepaskan tangan itu.

Aku memejamkan mata. Tidak kuat melihatnya.

***

Sedetik, dua detik, lima detik, apa yang terjadi?

Kenapa sekitarku mendadak terasa lengang? Tidak terdengar langkah kaki Lumpu. Juga tidak terdengar suara seruan dan gerakan Seli yang meronta. Aku membuka mata. Lihatlah, kepul debu seperti berhenti bergerak. Semua terhenti.

Kosong. Sekitarku terasa kosong. Aku tersedak tidak bisa bernafas. HEI! Kemana oksigen? Di mana udara?

Tenggorokanku tercekik. Megap-megap mencari udara. Tubuhku juga seperti terkunci, tidak bisa digerakkan.

Splash, seorang ibu-ibu separuh baya, dengan kepang rambut putih panjang, muncul di depanku. Tersenyum lembut, tangannya terjulur, dia memasangkan sebuah masker di wajahku. Persis masker itu terpasang, nafasku kembali normal. Aku menghirupnya dalam-dalam. Tubuhku juga bisa kembali bergerak. Ibu-ibu itu memegang lenganku.

Splash, ibu-ibu itu bergerak melesat menuju Seli, memasangkan masker yang sama, kemudian menyambar lengan Seli, membawanya menjauh dari Lumpu, yang seperti patung, mendadak terhenti gerakannya. Terakhir, splash, ibu-ibu itu menyambar tubuh Tamus, membawa kami bertiga ke dinding ruangan, di dekat Ali. Meletakkan kami di sana.

“Apa yang terjadi?” Seli bertanya, wajahnya meringis.

“Halo, Nak.” Ibu-ibu itu tersenyum, “Sepertinya kami datang terlambat sekali.”

Kami? Dia tidak sendirian?

Ibu-ibu itu menunjuk sosok lain, seorang laki-laki usia empat puluhan, mengenakan pakaian seperti petani, dengan topi anyaman. Dia berdiri di dekat Lumpu, tangannya terangkat, konsentrasi penuh. Dia juga mengenakan masker unik itu. Yang membuatnya bisa bernafas dan bergerak normal di dalam gelembung ruang kosong.

“Siapa kalian?” Seli bertanya.

“Mereka adalah Kosong dan Lambat.” Ali yang menjawab.

“Wahai,” Ibu-ibu tersenyum, “Sepertinya, anak muda yang satu ini telah tahu banyak hal tentang Klan Nebula.”

Aku meringis. Aku segera ingat cerita Miss Selena. Ali benar, menilik sosok mereka, tidak salah lagi, ibu-ibu separuh baya dengan kepang rambut putih ini adalah Kosong, salah-satu penduduk Klan Nebula. Dia memiliki teknik bertarung yang sangat khas, sesuai namanya, teknik kekosongan. Saat teknik itu dilepaskan, maka radius belasan meter, menjadi kosong. Tidak ada udara, tidak ada suara, tidak ada apapun di sana. Semua gerakan terhenti. Kecuali jika mengenakan masker unik penangkalnya. Sementara laki-laki yang berpakaian seperti petani itu adalah Lambat. Juga penduduk Klan Nebula. Dia memiliki teknik bertarung melambatkan apapun di sekitarnya.

Kosong dan Lambat barusaja membuat portal di ruangan itu. Saat Lumpu bersiap menghapus kekuatan Seli, mereka muncul. Kosong dan Lambat segera melepas tekniknya di tengah ruangan, berusaha menahan Lumpu.

"Bukankah kalian bertiga?" Ali bertanya.

"Iya. Tapi Repot gugur saat raksasa mengamuk di Klan Nebula. Dia bertarung dengan gagah berani hingga penghabisan. Sama seperti kalian."

"Bagaimana kalian menemukan ruangan ini?" Ali bertanya.

"Kami memang mengejar Lumpu sejak dia berhasil membuka portal Klan Nebula. Hanya kami yang tersisa dari penduduk Klan Nebula, itu sangat menyedihkan. Tapi seharusnya itu tidak perlu ditambah dengan kesedihan lain. Lumpu membenci semua pemilik kekuatan. Kami berusaha

mencegahnya. Beberapa menit lalu kami berhasil menemukan lokasi ini."

"Kita tidak bisa berlama-lama di sini, Nak. Kalian harus ikut dengan kami. Hanya soal waktu, Lumpu bisa melepaskan diri dari kekosongan dan teknik lambat yang menguncinya sekarang. Dia terlalu kuat untuk dilawan. Kita harus menemukan pusaka yang bisa menghentikan teknik melumpuhkan miliknya."

Aku menatap Kosong. Meringis, tanganku mulai melakukan teknik penyembuhan.

"Bagaimana kita pergi dari sini?" Seli bertanya.

"Aku bisa membuat portal—" Kalimat Kosong terhenti, dia menatapku. Wajahnya mendadak berubah, "Nak, kamu menguasai teknik penyembuhan?" Kosong bertanya.

Aku mengangguk. Beringsut duduk.

"Ini sungguh menarik. Itu teknik yang sangat langka." Kosong menyelidik. Termangu.

"Wajahmu, rambutmu, persis sekali seperti seseorang yang aku kenal delapan belas tahun lalu. Seorang gadis muda yang datang ke Klan Nebula bersama sahabatnya."

"Raib adalah puteri Mata." Ali memberitahu.

"Wahai. Ini sangat mengejutkan. Gadis itu memiliki seorang puteri?" Kosong jongkok memegang kedua tanganku, menatapku lamat-lamat, "Apakah bola matamu juga mengeluarkan cahaya hijau?"

"Iya. Raib adalah pemilik keturunan murni, jika itu pertanyaannya."

"Astaga!" Ibu-ibu separuh baya itu berseru.

"Ini luar biasa! Siklus itu, aku tidak menyangka jika siklus dua ribu tahun itu terulang dengan cepat. Kamu memiliki darah keturunan murni, sama seperti ibumu. Wahai, pengorbanan Ibumu delapan belas tahun lalu tidak sia-sia." Wajah Kosong terlihat bahagia.

"Kalau menurutkan versi Lumpu, tetap saja Raib itu berdarah campuran, kotor. Hanya dia yang punya darah asli, ada cap badaknya." Ali menggerutu.

Kosong mengabaikan kalimat Ali, dia sedang bahagia dengan fakta baru, "Aku sepertinya tahu apa yang terjadi. Cairan itu, cawan keabadian. Ibumu meminumnya, membuatnya bertahan hidup beberapa bulan hingga kamu lahir. Mewariskan semua bakat hebat miliknya, tanpa harus melewati siklus dua ribu tahun."

“KOSONG!” Terdengar seruan dari tengah ruangan.

Kami menoleh.

“Aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Segera buka portal.” Lambat berteriak dari sana—dia sejak tadi menahan gerakan Lumpu. Tapi Lumpu perlahan-lahan berhasil melawan teknik kekosongan dan teknik lambat itu.

Kosong menganggguk, tangannya bergerak membuka portal. Tapi belum sempat dia melakukannya, terdengar teriakan kencang Lumpu. Cahaya hijau melesat ke segala arah. Kesiur angin menerpa seluruh ruangan, membuat kami terhenyak.

BUM! Lumpu telah berhasil merobek ruang kosong di sekitarnya, sekaligus mematahkan teknik lambat, dia buas

mengirim pukulan berdentum ke Lambat. Petani itu terbanting ke dinding.

***

BAB 29

Tubuh berselimutkan cahaya hijau itu mengambang di udara.

“DASAR PENGKHIANAT!” Lumpu berseru, dia menatap murka Kosong dan Lambat.

“Aku menyesal tidak menghabisi kalian di Klan Nebula.” Lumpu berteriak, “Aku membiarkan kalian hidup setelah membantu pencuri cawan keabadian. Hari ini, kalian lagi-lagi membantu penduduk klan rendah.”

“Anak-anak, segera tinggalkan ruangan ini,” Kosong menoleh ke arah kami, “Aku dan Lambat akan menahan Lumpu. Kalian bisa pergi. Bawa teman kalian. Cari tempat aman, pergi sejauh mungkin.”

Seli reflek menggeleng. Tidak mau.

Kosong terdiam, menatap Seli.

"Aku tahu kalian adalah petarung yang baik. Kalian tidak akan meninggalkan satu sama lain. Tapi pergilah, demi keselamatan kalian. Menyelamatkan pemilik keturunan murni jauh lebih penting dibanding kami berdua. Segera beritahukan penguasa Klan kalian, agar mereka bersiap. Tidak ada yang bisa menahan Lumpu sepanjang pusaka itu belum ditemukan, tapi setidaknya, klan kalian bisa menyiapkan pertahanan."

Aku ikut menggeleng. Kami tidak akan pergi.

Kosong menatapku. Hendak membujuk sekali lagi.

"Mereka keras kepala, Kosong. Percuma membujuknya." Ali bicara.

Kosong menghela nafas. Itu benar, dari ekspresi wajahku dan Seli, jelas sekali

keputusan kami sudah bulat. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh Kosong.

“Baiklah jika itu keputusan kalian. Mari kita bertarung.”

Lumpu di atas sana belum menyerang. Kali ini, dengan kehadiran Kosong dan Lambat, dia sedang konsentrasi mengerahkan tenaga. Cahaya hijau yang menyelimuti tubuhnya berubah menjadi hijau gelap. Mengerikan.

“Berani sekali kalian berdua muncul di depanku, setelah apa yang terjadi di Klan Nebula.” Lumpu menatap buas Kosong yang juga bersiap, Lambat telah berdiri di sampingnya. Bersisian.

“Semua ini menyedihkan, Lumpu.”

“Tutup mulutmu, Kosong! Seharusnya kamu membantuku menghabisi mereka. Para perusak Klan Nebula. Anggota

keluargamu juga tewas delapan tahun lalu."

"Kemarahan dan balas dendammu tidak akan mengembalikan yang telah pergi." Kosong menggeleng, "Apa yang telah terjadi, biarlah terjadi. Kita bisa mengakhiri semuanya dengan menerima kenyataan. Berdamai."

"Aku baru berdamai setelah tidak ada lagi pemilik kekuatan di klan ini."

"Itu akan menjadi perjalanan panjang dipenuhi kebencian dan marah. Kamu hanya akan berubah menjadi lebih jahat dibanding orang yang kamu benci, Lumpu."

"Maka biarlah itu menjadi harga yang harus aku bayar."

Lumpu dan Kosong saling tatap, dari jarak dua puluh meter. Aku dan Seli ikut

memasang kuda-kuda, hanya soal waktu Lumpu akan merangsek menyerang.

Kosong menghela nafas. Percakapan ini sia-sia. Entah bagaimana memulihkan luka atas kejadian delapan belas tahun lalu itu.

Lumpu menggeram, “Disaksikan kapal megah leluhur Klan Aldebaran, di tempat mulia ini, aku akan mengambil kekuatanmu, Kosong, Lambat.”

Kosong menghela nafas perlahan, “Bersiap, anak-anak.”

Aku dan Seli mengangguk. Ronde kesekian pertarungan panjang di ruangan aula raksasa itu segera dimulai. Kali ini tanpa Ali, tanpa Tamus. Tetap empat lawan satu. Entah apakah kami punya kesempatan menang dengan Kosong dan Lambat bersama kami.

***

Splash, tubuh Lumpu lenyap di atas sana.

Kosong juga ikut maju. Berteriak, tangannya teracung di udara, mengaktifkan segera teknik kekosongan. Gerakan Lumpu di udara tertahan. Tapi hanya sedetik, dia berteriak kencang, merobek ruang kosong di sekitarnya.

Splash, tubuhnya kembali melesat.

Lambat menyambutnya, melepas teknik khas miliknya. Itu awalnya terlihat sangat keren, karena seketika, gerakan Lumpu seperti menonton film yang diperlambat seperduabelas kali. Tapi lagi-lagi, efek teknik itu hanya beberapa detik, Lumpu mematahkan teknik Lambat. Kembali bisa bergerak dengan cepat.

Splash, muncul di depan kami. Tangannya teracung ke depan.

Aku bergegas membuat tameng transparan. Juga Kosong.

BUM! Tameng kami berhasil bertahan.

BUM! Lumpu meninjunya lagi. Tetap kokoh.

Seli berteriak, mengangkat dua tangannya. Lantai pualam merekah, membentuk tinju besar. BUK! Menghantam Lumpu, membuatnya terbanting mundur dua langkah.

Splash, aku maju, mengirim serangan. BUM!

Lumpu masih sempat membuat tameng transparan. Menangkis.

Splash, Kosong ikut maju, mengirim serangan. BUM! Kuat sekali pukulan berdentum miliknya, membuat lantai bergetar. Tubuh Lumpu terbanting lagi, meski tamengnya masih berdiri.

Masih dalam posisi terbanting, Lumpu berteriak, splash, keluar dari balik

tameng, aku nyaris tidak bisa melihatnya, saking cepatnya gerakan teleportasinya, Lumpu siap meninjuku.

Lambat memotongnya, melepas teknik miliknya. Kecepatan teleportasi Lumpu berkurang drastis. Saat tubuh Lumpu bergerak lambat, Seli mengangkat tangannya lagi, BUK! Tinju raksasa dari lantai pualam mengenai Lumpu, membuatnya kembali dipukul mundur.

Debu mengepul di sekitar kami. Bongkahan lantai terlempar kemana-mana.

“Hebat sekali, Nak. Kamu ternyata bisa mengerakkan apapun.” Kosong menatap Seli.

Seli mengangguk, mengatur nafas.

“Dan teknik tameng transparan serta pukulan berdentummu,” Kosong

menoleh kepadaku, “Juga sangat kuat. Persis seperti milik Ibumu dulu.

Aku mengangguk, menyeka peluh di dahi.

“HENTIKAN OMONG KOSONG INI!” Lumpu berseru, tubuhnya mengambang lagi di udara. Kami segera memasang kuda-kuda, bersiap.

“Kamu tahu persis tidak akan menang melawanku, Kosong. Aku hanya ingin mengambil kekuatan mereka. Jika aku berubah pikiran, aku bisa membunuh semuanya. Kamu akan menyesalinya.”

“Kita bisa mengakhiri kejadian di klan Nebula dengan baik-baik—”

“DIAAM!”

Lumpu menggeram. Cahaya hijau gelap itu terlihat berpendar-pendar.

Splash, tubuhnya melesat.

Jual-beli serangan kembali terjadi. BUM! CTAR! BUK! Lima sosok di tengah ruangan terlihat melesat kesana-kemari, diantara kepul debu dan suara dentuman. Sejauh ini, kami diuntungkan dengan teknik unik milik Kosong dan Lambat. Mereka bisa menahan beberapa detik gerakan Lumpu, itu sangat berharga. Dan saat Lumpu tertahan, aku dan Seli gentian maju mengirim serangan. Memukul Lumpu mundur.

Tapi sepertinya aku mulai memahami sesuatu yang ganjil sekali. Lihatlah, lima belas menit berlalu, berkali-kali kami berhasil menahan Lumpu, membuatnya terbanting ke belakang, kondisi Lumpu tetap segar-bugar. Entah apa yang dilakukannya. Kekuatannya juga terus bertambah. Ini tidak masuk akal. Bahkan sejak Tamus masih ikut bertarung satu jam lalu, Lumpu tidak terlihat Lelah.

Apakah dia punya teknik memulihkan? Tapi bagaimana dengan kekuatannya yang terus meningkat?

BUM! Tinju Lumpu menembus tameng milikku dan Kosong untuk pertama kalinya. Kuat sekali pukulan itu, menghancurkan tameng sekaligus membuat aku dan Kosong terpelanting hendak menabrak dinding. Lambat membantu mengangkat tangannya, tubuh kami yang meluncur deras menjadi lebih lambat, membuat kami bisa mendarat. Tapi keputusan Lambat membantu kami membuatnya lengah.

Splash, Lumpu muncul di depannya, BUM! Lambat terpelanting.

Seli berteriak, berusaha membantu Lambat, CTAR! Melepas tombak petir biru.

Lumpu menangkap petir itu dengan tangan kosong, TAP! Lantas melemparkannya kembali ke Seli. CTAR! Tubuh Seli terbanting jatuh.

Kosong maju, melepas teknik kekosongan, membuat radius belasan meter kosong. Tapi kali ini, efeknya benar-benar sebentar, kurang dari satu detik, Lumpu telah berhasil merobeknya. Splash, muncul di depan Kosong. BUM! Kosong tersungkur di tanah.

BUM! Tinju berikutnya. Kosong bergulingan di lantai ruangan.

Splash, aku menyambarnya, membawanya ke sisi ruangan, menjauh.

Darah segar mengalir dari mulutnya.

“KALIAN TIDAK AKAN MENANG!” Lumpu berteriak di tengah ruangan. Tubuhnya kembali mengambang di udara, “HARUS BERAPA KALI AKU KATAKAN, HAH!”

Aku menatap Kosong di sebelahku. Apakah dia baik-baik saja?

“Jangan khawatirkan aku, Nak. Aku akan berusaha bertahan sekuat tenaga.” Kosong tersenyum, “Tapi Lumpu benar, kita tidak akan menang. Dia semakin kuat.”

“Apa yang dia lakukan, Kosong?” Aku bertanya, “Maksudku, Lumpu tidak sedikit pun terlihat Lelah. Sejak kami melawannya satu jam lalu.”

Kosong menghela nafas, “Itu karena dia memiliki teknik melumpuhkan.”

Teknik itu? Apa hubungannya dengan Lumpu yang tidak terlihat lelah? Bukankah itu hanya untuk melumpuhkan lawan?

“Teknik itu hebat sekali, Nak. Karena teknik itu tidak hanya bersifat aktif, digunakan menghabisi kekuatan lawan.

Teknik itu juga bersifat pasif. Setiap kali Lumpu menerima pukulan, terbanting, jatuh, teknik itu secara diam-diam menyerap pukulan lawan menjadi sumber energi. Itulah yang membuatnya seperti tidak kehabisan tenaga, terus segar bugar. Energi yang diserap, juga meningkatkan kekuatannya secara temporer. Semakin lama pertarungan terjadi, dia semakin kuat. Gerakan teleportasinya semakin cepat, pukulan berdentumnya semakin mematikan. Cahaya hijau itu semakin gelap. Kita memberikan energi untuknya.

“Beberapa menit lalu, saat tiba di ruangan ini, aku dan Lambat masih bisa menahannya beberapa menit dengan teknik kosong dan lambat, tapi sekarang, efek teknik milik kami tidak lebih dari satu-dua detik. Hanya soal waktu, dengan

kekuatan yang terus bertambah, efek teknik itu tidak lagi mempengaruhinya.”

Aku menyeka peluh di dahi, mengatur nafas. Teknik itu benar-benar hebat, dan ini sekaligus kabar buruk bagi kami, “Lantas bagaimana mengalahkannya, Kosong?”

“Hanya ada dua cara. Satu, kekuatan besar yang bisa menaklukan Lumpu dengan cepat, yang tidak memberikan kesempatan Lumpu menyerap energi lawannya. Seperti para raksasa di Klan Nebula, Lumpu kalah dalam pertarungan itu. Atau cara lain, jika kita memiliki pusaka yang bisa menangkal teknik melumpuhkan itu. Memaksanya bertarung di sisi lain.”

“Pusaka apa—”

“AWAS, RA!” Ali berteriak memberitahu dari tepi ruangan.

BUM!

Lumpu telah menyerang kembali. Memutus percakapan. Aku dan Kosong masih sempat membuat tameng transparan. Tameng itu remuk, berguguran. Splash, Kosong menarikku menghindar. Sisa pukulan mengenai lantai pualam, lubang besar menganga.

Splash, Lumpu mengejar. Berteriak buas.

Lambat memotongnya, mengirim teknik melambatkan sekitar. Juga Kosong, melapisi teknik itu dengan kekosongan. Sekejap, gerakan Lumpu terhenti di udara. Satu detik, Lumpu kembali meraung marah, dua teknik yang mengurungnya telah robek.

Splash, muncul di depan Lambat. Tangan Lumpu terangkat. BUM.

Telak sekali pukulan itu, membuat tubuh petani itu terbanting di lantai, lantas

terseret beberapa meter, membuat lubang panjang. Topi anyamannya terlepas, Lambat terkapar tidak berdaya.

Lumpu belum selesai, dia pindah menyerang Kosong.

Aku dan Seli bergerak membantu. BUM! CTAR! Mengirim serangan, Lumpu dengan mudah menangkisnya.

“KALIAN,” Splash, tubuh Lumpu muncul di depanku, BUM! Aku terbanting.

“BUKAN,” Splash, tubuh Lumpu muncul di depan Seli, BUM! Seli menyusul terkapar di lantai.

“LAWANKU!!” Splash, tubuh Lumpu muncul di depan Kosong, BUM! Tinjunya menghantam Kosong, membuatnya tersungkur di lantai.

Lumpu menggeram di udara, menatap sekitar. Debu mengepul, bongkahan dan

kotak hitam bergelimpangan, dan kami yang terkapar.

"Siapa lagi yang masih mau melawan, hah?" Lumpu berteriak.

Tidak ada jawaban.

"Siapa lagi yang akan muncul di ruangan ini, hah! Silahkan datang seluruh pemilik kekuatan! Biar aku habisi semuanya." Lumpu berteriak.

Lengang. Seli masih meringkuk tidak jauh dariku. Entah apa yang terjadi dengan Kosong dan Lambat, kepul debu membuatku tidak bisa melihatnya, mereka terkapar di sisi lain.

"Baik, tidak ada yang bisa bicara sekarang. Mari kita mulai hukumannya!"

Splash, Lumpu muncul di dekat Lambat yang terkapar. Cahaya hijau gelap tubuhnya terlihat dari balik kepul debu.

Dia membungkuk, mencengkeram kepala Lambat, memaksanya duduk berlutut. Tidak ada perlawanan, cahaya hijau itu mulai menyelimuti tubuh Lambat.

Sejenak, Lumpu melepaskan cengkeramannya, Lambat terkulai jatuh. Seluruh kode genetik kekuatan dunia paralel telah dihapus darinya, termasuk teknik unik itu, melambatkan sekitar.

Lumpu melangkah mendekati Seli. Eksekusi berikutnya.

Aku berusaha bangkit, menggunakan tenaga tersisa. Tidak akan kubiarkan.

Splash, aku melesat mencoba menghalangi Lumpu.

BUM! Dia mengangkat tinjunya, membuatku terlempar ke langit-langit ruangan..

Splash, Kosong segera menyambarku. Kami bergulingan di lantai.

"Kita dalam masalah serius, Nak." Kosong bangkit duduk sambil menyeka wajahnya. Kondisi Kosong buruk, darah segar keluar dari bibirnya. Rambut putihnya berantakan. Pakaian bermotifnya kotor oleh debu.

"Tidak ada yang bisa menghentikan Lumpu sekarang. Aku masih bisa membuka portal untukmu, Nak. Pergilah. Selamatkan dirimu." Kosong memegang tanganku.

Lumpu tinggal lima langkah dari Seli.

Aku menggeleng. Mataku terasa perih. Aku tidak akan pernah meninggalkan Seli. Sahabat sejatiku. Jika hari ini petualangan kami harus tamat, maka biarlah terjadi. Jika seluruh kekuatan kami harus

dihapus, maka biarlah terjadi. Aku menggeram, bangkit berdiri.

Kakiku gemetar, tanganku bergetar.

Aku menatap kedua tanganku. Wahai, kenapa aku lemah sekali. Aku seharusnya bisa lebih kuat, demi teman-temanku. Demi Seli. Aku adalah Puteri Bulan, semua orang menatapku terpesona. Ilo, Vey, Av, Faar, Master B, Panglima Tog, Miss Selena, bahkan Mama, Papa di rumah, mereka selalu melihatku begitu spesial, mereka memanggilku Puteri sejak aku bayi. Dan aku juga adalah Puteri Aldebaran. Ibuku Mata memiliki garis keturunan langsung dengan Puteri yang pernah memimpin kapal besar ini menjelajahi dunia paralel.

Tanganku semakin bergetar.

Lumpu tinggal dua langkah dari Seli.

Wahai, aku menggeram semakin kencang. Aku bisa lebih kuat lagi. Demi Seli. Demi sahabat terbaikku. Sarung Tangan Bulan yang kukenakan mulai mengeluarkan cahaya yang sangat terang. Sarung itu perlahan terlihat di tanganku.

Kosong termangu melihatnya. Matanya membesar, dan sejenak, dia berseru—

"Astaga! Bukankah…. Bukankah itu Pusaka milik Puteri Aldebaran. Sarung tangan itu, yang hanya bisa dikenakan olehnya." Kosong menatapku tidak percaya, "Kamu ternyata mengenakannya, Nak. Pusaka itu tidak hilang, kita tidak perlu mencarinya lagi."

Aku menatap Kosong. Apa maksudnya?

"Kamu bisa mengalahkan teknik melumpuhkan itu, Nak. Kamu bisa. Bawa

Lumpu bertarung di sisi lain. Bukan di ruangan ini."

Apa maksud kalimat Kosong? Sisi lain?

Lumpu di tengah ruangan sana telah mencengkeram rambut Seli, memaksanya duduk berlutut. Cahaya hijau itu mulai menyelimuti tubuh Seli.

Aku berteriak marah. Tidak sempat lagi bertanya ke Kosong, bagaimana melakukannya, aku membiarkan naluri alamiahku mengambil-alih kemudi.

Splash. Tubuhku lenyap.

Splash. Muncul di depan Lumpu.

TAP! Tangan kananku mencengkeram tangan Lumpu yang sedang menjambak kepala Seli.

Persis tanganku yang dilapisi sarung tangan Bumi memegang tangan Lumpu, splash, kami pindah ke 'sisi' lain.

BAB 30

Aku bisa melihatnya!

Seperti melihat layar hologram, dengan tulisan di sana. Tulisan itu banyak sekali. Milyaran. Dengan simbol, kode, dan tanda yang unik. Dan layar hologram itu maha luas. Membentang dari ujung ke ujung. Aku muncul di sana. Juga ada Lumpu di sana.

Dia konsentrasi penuh berusaha menghapus tulisan di layar hologram.

Huruf-huruf di layar mulai hilang satu-persatu. Huruf A (setidaknya terlihat seperti huruf A), huruf G, huruf C, Lumpu berusaha menghapus kode genetik milik Seli. Huruf-huruf itu lenyap satu-persatu. Aku bisa melihatnya, pusaka Sarung Tangan Bulan membantuku melihat

huruf-huruf dan semua tulisan itu. Aku menggeram. Tidak akan kubiarkan.

Aku ikut konsentrasi penuh. Ini sama seperti teknik berbicara dengan alam. Aku tahu caranya. Lewat cengkeram tanganku yang dilapisi pusaka Sarung Tangan Bumi, aku berusaha menuliskan kembali huruf-huruf itu. Aku tahu huruf apa saja yang barusan lenyap. Huruf A, huruf G, huruf C. Tulisan itu kembali lengkap.

Lumpu berteriak marah. Dia balas menggeram.

Huruf A, huruf G, huruf C kembali menghilang satu-persatu.

Aku mengatupkan rahang.

Huruf A, huruf G, huruf C kembali muncul di ‘layar hologram’ tersebut.

Pertarungan itu berubah bentuk, tidak lagi dalam bentuk saling melepas pukulan berdentum, atau petir, atau teknik kinetik. Berubah menjadi pertarungan dalam sirkuit organisme biologis. Di tengah hamparan layar hologram raksasa. Ketika Lumpu berusaha menghapus rangkaian penyandi DNA milik Seli, dan aku mati-matian mengembalikannya.

Lumpu meraung, dia benar-benar marah.

Splash. Dia keluar dari sikuit organisme biologis itu. Kembali ke ruangan dengan debu mengepul.

Tangan Lumpu satunya yang bebas, hendak meninjuku.

TAP! Aku segera menangkapnya lebih dulu, mencengkeram pergelangan tangannya dengan tanganku yang juga bebas.

Aku menatapnya tajam. Konsentrasi. Aku sekarang tahu cara menggunakan pusaka Sarung Tangan Bumi ini untuk menghadapinya. Kami harus bertarung di sisi lain, bukan di ruangan berdebu.

Splash. Kami kembali ke 'layar hologram' raksasa itu. Tapi sekarang bukan layar hologram milik Seli. Melainkan milik Lumpu, aku memaksanya masuk ke sana. Aku bisa melihat rangkaian penyandi DNA miliknya.

Milyaran huruf, kode, simbol di papan sirkuit milik Lumpu. Apa yang harus kulakukan? Aku mendongak menatap layar hologram itu. Aku tidak bisa menghapusnya. Pusaka ini ditempa tidak untuk menghancurkan atau merusak. Melainkan untuk melindungi, memperbaiki. Hei, tapi aku bisa melakukan sesuatu yang menarik. Aku sepertinya bisa membelokkan teknik

melumpuhkan milik Lumpu yang masih menjambak rambut Seli. Dari sana bisa kualirkan menuju tanganku yang menahan tangan Lumpu satunya.

Aku konsentrasi.

Berhasil. Teknik itu berbelok arah ke Lumpu. Dia akan melumpuhkan dirinya sendiri, alih-alih melumpuhkan Seli.

Huruf A mulai menghilang dari 'layar hologram' milik Lumpu.

Lumpu berteriak panik, tahu apa yang sedang terjadi. Lumpu berusaha melawannya, memunculkan huruf itu. Dia lupa, teknik melumpuhkan hanya bisa menghapus, bukan menulis ulang.

Huruf G mulai menghilang dari 'layar hologram' milik Lumpu.

Lumpu meraung kencang, berusaha keluar dari sirkuit organisme biologis itu,

hendak muncul di ruangan berdebu, agar dia bisa melepas pukulan berdentum, menghabisiku. Tidak akan. Pusaka Sarung Tangan Bulan bersinar lebih terang. Aku menggeram, menguncinya. Jika dia berhasil keluar, aku tidak akan bisa mengalahkannya.

Lumpu berteriak, kali ini dia benar-benar panik, dia tidak bisa kemana-mana. 'Layar hologram' miliknya juga mulai separuh kosong. Aku terus membelokkan teknik melumpuhkan dari tangannya yang menjambak kepala Seli.

Huruf C mulai menghilang. Huruf T....

Hingga semua kosong. Menyisakan layar hologram tak bertuliskan apapun lagi.

Splash.

Kami keluar dari sirkuit organisme biologis itu, kembali ke tengah ruangan. Cengkeraman Lumpu di kepala Seli

terlepas. Aku juga melepaskan peganganku di kedua tangannya. Tubuh Lumpu terkulai. Terduduk di lantai berdebu.

Dia telah kehilangan seluruh kekuatan—dia melumpuhkan dirinya sendiri.

***

Lengang.

Hanya debu mengepul.

Aku bergegas membantu Seli. Wajahnya kuyu, tapi Seli tersenyum.

"Kita menang, Ra."

"Yes," Aku meniru gaya Ali, balas tersenyum.

"Terima kasih banyak, Ra." Seli menatapku dengan mata berkaca-kaca.

Aku menggenggam tangannya. Mengangguk. Mataku juga berkaca-kaca.

Kosong mendarat di sebelahku.

“Kalian baik-baik saja?” Dia bertanya.

Aku dan Seli mengangguk. Jangan cemaskan Seli, cahaya terang menyelimuti Seli, dia mulai memulihkan dirinya. Bagi petarung Klan Matahari, sesuatu yang tidak bisa membunuhnya, hanya akan membuatnya semakin kuat.

“Itu tadi luar biasa, Nak.” Kosong menatap kedua tanganku, Sarung Tangan Bulan, “Aku benar-benar tidak menyangka kamu memiliki pusaka ini. Bahkan Ibumu tidak memilikinya saat datang ke Klan Nebula. Setiap kapal Aldebaran membawa satu pusaka terbaiknya. Benda ini hilang saat kekacauan pertama terjadi, ketika raksasa itu mengamuk. Tidak ada yang tahu dimana. Bagaimana kamu menemukannya?”

“Perpustakaan.” Aku menjawabnya, sambil melakukan teknik penyembuhan. Av yang menyimpan benda ini, di perpustakaan Sentral Klan Bulan. Boleh jadi, ribuan tahun benda ini dibawa oleh petualang dunia paralel, terus dibawa kemanapun, hingga akhirnya tiba di tangan Av.

“Wahai. Perpustakaan? Tempat itu memang selalu brilian untuk menemukan hal-hal lama yang telah dilupakan. Kita seharusnya lebih sering mengunjunginya, bukan?” Kosong mencoba bergurau.

Aku tersenyum, mengangguk.

Ali ikut mendekat, wajahnya meringis, tangannya menghalau debu di sekitarnya. Tapi dia baik-baik saja, tidak terluka. Cakram milik Eins melindunginya—meski sekarang rusak.

“Menyebalkan.”

Apanya yang menyebalkan, Ali? Debunya?" Seli bertanya, dia beranjak berdiri.

"Bukan. Tapi terjemahan data milik Eins. Ternyata sederhana sekali." Ali mengeluarkan Kredit, mengetuk, layar hologram muncul.

'↥∂∏×∞↔⇙∞× .... Genetik DNA ...... Kotak hitam ....

⇙∂∆⌂□◊∂ ...... Menghapus ..... Menulis .....

Ë∅×ɞɜȼȸȳ↔Ӿ∞ Sar.... Tang .... Put .....'

"Lihat, ternyata dua baris terakhir harfiah sekali maksudnya. Teknik itu tentang menghapus dan menulis, kita sudah tahu. Cara mengatasinya dengan Sarung Tangan Puteri, Sarung Tangan Aldebaran, alias Sarung Tangan Bulan atau entahlah apa sebutannya." Ali menjelaskan.

Kami bertiga saling tatap, menyeringai. Berhari-hari kami membuntuti Tamus, ternyata kami telah memiliki solusi masalahnya sejak dulu.

"Apakah Raib bisa menulis ulang kode genetik milikmu, Ali?" Seli bertanya.

"Secara teori bisa. Sarung tangan ini memang berfungsi memulihkan. Tapi pertanyaannya, apakah Raib tahu apa yang akan dia tuliskan?"

Aku terdiam. Aku melihat sendiri betapa luas layar hologram tadi. Milyaran kode di sana. Dengan huruf, simbol, yang sulit kupahami. Bagaimana aku tahu harus menuliskan apa? Tadi saat bertarung dengan Lumpu, saat membantu Seli, itu lebih mudah, karena aku tahu huruf yang dia hapus, jadi aku tinggal memulihkan huruf-huruf itu. Jika aku harus menulis ulang dari nol, itu mustahil.

Aku menggeleng, “Maaf, Sel. Aku tidak bisa.”

Seli terlihat kecewa.

“Hei, tidak masalah.” Ali menyeringai santai, “Besok lusa, aku bisa mencari cara lain mengembalikan kekuatanku. Kamu jangan lupa, Sel.”

“Lupa apa?”

“Aku adalah Ali si Jenius.” Ali bergaya. Menyebalkan.

Aku dan Seli tertawa.

***

Lima menit lagi di ruangan itu, kami memutuskan menyelesaikan satu-persatu urusan yang masih tersisa. Pertama-tama adalah Lumpu.

Dia telah kalah, dia hanya terduduk menatap marah sekitarnya.

“PENGKHIANAT!” Lumpu berteriak marah kepada Kosong.

“Tidak ada yang mengkhianatimu Lumpu.” Kosong menatapnya sedih, “Kecuali teknik melumpuhkan milikmu, teknik itu membuatakan hati pemiliknya. Menikam kamu sendiri.”

“KAMU AKAN MENYESAL, KOSONG!” Lumpu menggeram, tapi hanya itu yang bisa dia lakukan, tanpa kekuatan dunia paralel, dia sekarang hanyalah orang tua pendendam, yang suka mengomel.

“Aku akan membawa Lumpu kembali ke Klan Nebula. Menjaganya. Mungkin akan butuh waktu, tapi cepat atau lambat dia akan berdamai dengan semua kejadian.” Kosong memberitahu.

Kami bertiga mengangguk. Itu bisa jadi solusi yang baik.

“Aku minta maaf kamu juga kehilangan kekuatan, Lambat.” Aku menatap Lambat yang berdiri di sebelah kosong.

“Di klan Nebula aku adalah seorang petani, Puteri. Aku tidak membutuhkan teknik itu saat mencangkul sawahku. Atau merawat kebunku. Jadi itu bukan masalah besar. Klan itu akan pulih, penduduk akan bertambah. Besok-besok, Puteri bisa datang berkunjung, kami dengan senang hati menerimanya.” Lambat tersenyum, sedikit membungkuk.

Aku menatapnya, ikut tersenyum.

“Apa yang akan kalian lakukan sekarang?” Kosong bertanya.

“Banyak. Tapi pertama-tama bisakah kami diantar ke celah di luar kapal ini? Tempat benda terbang kami berada?” Ali yang menjawab.

Kosong menganggguk. Dia mengarahkan tangannya ke samping, membuat portal. Ada sedikit sekali petarung dunia paralel yang bisa membuka portal dengan tangan, tanpa bantuan alat atau teknologi. Itu teknik yang sangat rumit, menentukan titik tujuan, mendefinisikan lintasan ruang. Dan tidak semua petarung bisa membuka portal ke segala tujuan, ada tingkatannya.

Portal itu terbentuk. Kami melangkah melewatinya, muncul di atas hamparan koral sungai. ILY dan Paruh Lancip masih mengambang setengah meter.

“Terima kasih banyak, Kosong. Dari sini kami bisa melanjutkan sendiri. Kami punya kendaraan sekarang.”

Kosong tersenyum, “Baik. Sepertinya kita harus berpisah, Nak.”

Dia menatapku, “Sungguh menyenangkan bisa bertemu denganmu. Aku tahu, besok lusa, ada banyak hal hebat yang akan dilakukan seorang Puteri.” Kosong menoleh ke arah Seli, “Juga menyenangkan bertemu dengan seorang petarung Klan Matahari. Aku tidak akan terkejut, jika kamu menjadi petarung paling kuat di dunia paralel.” Kosong pindah menatap Ali, “Juga denganmu, Nak. Aku tidak tahu apa kekuatan yang kamu miliki sebelumnya, pun kekuatanmu esok lusa. Tapi melihatmu yang selalu percaya diri, aku tahu kamu sama spesialnya. Kalian bertiga adalah sahabat sejati. Selamat tinggal, anak-anak.”

Kosong mengarahkan tangan ke samping, membuka portal.

“Keren.” Ali berbisik, “Itu portal AKDK.”

“AKDK?” Seli bertanya.

“Yeah. Antar Klan Dalam Konstelasi. Kalau Paman Kay dulu di Komet Minor, dia membuka portal AKAK. Antar Klan Antar Konstelasi.”

Seli menepuk dahinya.

Cincin portal sempurna terbuka, cahaya dan ruang gelap berpendar-pendar di lubangnya, Kosong melambaikan tangan, melangkah masuk, disusul oleh Lambat yang menggendong Lumpu—yang terus meronta-ronta marah, memaki, berteriak.

“AKU AKAN MENGHUKUM KALIAN!”

“AKU AKAN DATANG LAGI!”

“KALIAN TIDAK—"

Teriakan Lumpu hilang ditelan portal yang semakin mengecil.

Hamparan celah itu kembali lengang. Menyisakan suara gemericik sungai. Juga kapal besar yang teronggok membisu.

“Apa yang kita lakukan sekarang?” Seli bertanya.

“Pertama-tama, mari kita mengembalikan Paruh Lancip.” Ali bicara, melangkah menuju ILY.

Kami bertiga berlompatan naik, Seli mengangkat tubuh Tamus masuk ke dalam ILY dengan teknik kinetik, membantunya duduk.

Ali menekan panel kemudi dengan riang. Belalai ILY keluar, mengait Paruh Lancip.

“Bersiap? Kita akan melompat menuju Kota Hene.”

“Sebentar, Ali.” Seli berseru, dia masih membantu Tamus, memasang sabuk pengaman. Mengunci kursinya.

Tamus sudah pulih, aku melakukan teknik penyembuhan kepadanya saat masih ada di ruangan berdebu tadi. Tapi dia masih kelelahan, dia belum sadarkan diri. Dia telah kehilangan teknik bertarung, maka tubuhnya sekarang sama seperti penduduk kebanyakan.

“Siap?”

“Sebentar, Ali!”

Si Biang Kerok itu telah menekan tombol.

BUM! ILY telah melakukan lompatan sambil membawa Paruh Lancip bersamanya.

“ALIIII, SEBENTAAAR!”

***

Kami tiba atas Kota Hene, lantas terbang menuju sub-distrik tempat apartemen Eins.

Cahaya matahari terbit menyiram pucuk-pucuk pegunungan, membasuh lembut lembah tempat Kota Hene berada. Terlihat indah. Langit bersih tanpa awan. Rombongan burung berwarna kuning terbang di atas kami. Gedung-gedung tinggi. Jalanan yang masih lengang. Satu-dua benda terbang yang melintas.

Satu menit, ILY mendarat di atap gedung.

Kami melangkah turun lewat tangga, menekan bel. Tiga kali menekan, tidak ada jawaban. Aku sudah cemas Eins lagi-lagi pingsan, hendak mendobrak pintu, mendadak pintu terbuka sendiri, Eins muncul sambil menguap.

“Hei, Eins.”

“Kalian lagi?” Dia melotot, “Kalian mengganggu tidurku. Aku baru tidur satu jam, tadi malam larut sekali baru bisa beristirahat.”

"Kami hendak mengembalikan Paruh Lancip. Kami sudah menemukan kapsul perak kami."

"Tinggalkan saja di atap gedung." Eins hendak menutup pintu.

"Eh, sebentar." Ali berusaha menahannya, "Aku juga mau mengembalikan cakram ini. Maaf rusak."

"Aku sudah memberikan untukmu. Tidak usah dikembalikan. Dan soal rusak, astaga, kamu mengaku jenius, tapi tidak bisa memperbaikinya? Memalukan."

Ali terlihat kesal.

"Apalagi?" Eins melotot, "Dua hari terakhir kalian sudah tiga kalian mengganggguku. Aku khawatir, kalian akan semakin sering mengganggguku. Aku butuh tidur sejenak, lantas meneruskan penelitianku. Sana pergi."

Aku dan Seli saling lirik. Tabiat dia mirip sekali dengan Ali.

Ali menggaruk rambut kusutnya. Baiklah, dia balik kanan.

"*Bye*, Eins." Aku melambaikan tangan, tersenyum.

"Terima kasih banyak, Eins. Sampai jumpa." Seli menambahkan.

BRAK! Ilmuwan tanpa kedua tangan itu telah membanting, menutup pintu dengan kakinya.

"Dasar menyebalkan." Ali menaiki anak tangga.

Bukankah Ali juga suka begitu ke kami di basemennya? Aku dan Seli menahan tawa.

***

BUM!

ILY melakukan lagi lompatan.

Kami tidak tahu harus melakukan apa dengan Tamus. Jadi kami memutuskan membawanya kembali ke kastil megah di Distrik Gunung-Gunung Terlarang. Ruangan itu sebagian rusak, tapi sebagian lagi masih bisa digunakan, dan itu sepertinya tempat tinggal yang disukai Tamus.

Seli membawa tubuh Tamus dengan teknik kinetik, ke salah-satu ruangan yang masih utuh. Membaringkan Tamus di tempat tidur.

Dia mulai siuman. Beranjak duduk.

Menatapnya, sosok tinggi kurus itu terlihat lemah, aku menghela nafas perlahan. Beberapa hari lalu, dia adalah petarung yang hebat. Menakutkan. Licik. Penuh rencana dan ambisi. Tapi pagi ini, dia tidak lebih seperti orang tua tetangga

sebelah rumah di kota kami. Terlihat lelah, ringkih. Wajah tirusnya nampak pucat. Hanya bola mata hitamnya yang tetap tajam, cemerlang.

“Terima kasih telah membawaku pulang, Bocah.”

“Yeah.” Ali menjawab, “Kami tidak tahu apakah ada panti jumbo yang mau menampungmu, Tuan Tamus, jadi kami bawa ke sini. Baguslah, jika Tuan suka.”

Ali! Aku menyikut perutnya. Dasar tidak sopan.

Tamus tidak marah, sebaliknya, dia tertawa pelan.

“Aku belum habis, Bocah.” Dia menatap Ali galak, “Dua ribu tahun terakhir, aku menyaksikan semua kejadian penting dunia paralel. Kamu kira hidupku sudah tamat, heh? Aku akan kembali dengan kekuatan lebih besar.”

Ali nyengir. Iyain sajalah.

"Di mana Fala-tara-tana IV?" Seli bertanya—dari tadi dia memeriksa, Ketua Konsil Matahari itu tidak terlihat.

"Boleh jadi dia telah pergi. Kembali ke Klan Matahari. Dia bosan tinggal bersama Tuan Tamus." Ali menjawab asal.

Kali ini Seli yang menyikut lengan Ali.

"Terima kasih telah membantu kami, Tuan Tamus." Aku bicara.

Tamus mendengus. Lupakan saja. Melambaikan tangan.

"Baiklah, kami pamit, Tuan Tamus." Aku tersenyum.

Ali sudah duluan menuju ILY. Aku dan Seli menyusulnya. Saatnya pergi.

Persis aku siap melompat naik ILY.

"Hei, gadis kecil." Tamus bicara.

Aku menoleh.

"Jika kalian bertemu dengan Si Keriting itu, bilang kepadanya—" Suara Tamus terhenti sejenak.

Aku menunggu. Bilang apa?

"Bilang jika dia guru yang baik. Dia mungkin tidak pernah menjadi anak-buahku yang hebat. Dia mengkhianatiku, berbohong. Tapi dia guru yang baik.... Dia berhasil menemukan bakat-bakat terbaik di dunia paralel. Mengumpulkan kalian...." Tamus mendongak menatap kejauhan, "Sekarang pergilah, Bocah."

Aku mengangguk. Sekali lagi tersenyum.

Pagi ini aku tahu, Tamus tidak sejahat itu. Entah kalau besok-besok.

***

EPILOG

Terakhir, tentu saja tujuan kami adalah Miss Selena.

Kosong yang memberitahukan lokasinya ketika masih di celah gunung. Miss Selena dikurung oleh Lumpu di salah-satu gua di Distrik Sungai-Sungai Jauh. Tidak jauh dari tumpukan batu lokasi portal menuju Klan Nebula.

Kapsul terbang kami tiba di sana saat matahari telah tinggi.

Terbang memasuki gua itu. Tiba di ujungnya.

Ali membuka pintu ILY, kami berlompatan masuk. Penjara yang mengurung Miss Selena ada di depan kami. Seli yang maju lebih dulu, mendorong pintu batu besar

dengan teknik kinetik, lantas melangkah masuk.

Lihatlah, Miss Selena yang duduk bersandarkan dinding kasar. Lantai di sekitarnya juga batu kasar. Lembab. Basah. Kondisi Miss Selena memprihatinkan. Tubuhnya masih terikat jaring berwarna hijau. Wajahnya lebam. Rambut keritingnya berantakan. Sesekali hewan melata melintas, kotor dan menjijikkan.

Dia mengangkat kepala saat mendengar langkah kaki.

Kami berempat saling tatap.

Miss Selena terisak melihat kami.

“Aku tahu, kalian akan datang.... Aku selalu tahu. Bahkan kalaupun aku melarang kalian datang.”

Seli bergegas lari, menghambur ke Miss Selena, dia melepas jaring berwarna hijau itu, merobeknya dengan petir.

"Maafkan aku. Sungguh maafkan." Miss Selina tergugu.

Seli memeluknya. Erat-erat.

Aku melangkah mendekat. Miss Selena mendongak menatapku.

"Maafkan aku, Raib. Maafkan aku."

Aku menggeleng, tidak ada yang perlu dimaafkan. Tersenyum. Perjalanan lima hari terakhir membuatku lebih dewasa. Awalnya, setelah mendengar kisah itu, aku benci sekali dengan Miss Selena. Tapi sekarang tidak lagi. Dia adalah sahabat terbaik Ibuku, Mata. Dia memang membuat kesalahan fatal, tapi dia juga melakukan banyak kebaikan.

Aku duduk di depan Miss Selena.

“Maafkan aku, Raib.” Miss Selena terbata.

Aku ikut memeluk Miss Selena erat-erat. Bersama Seli.

Sementara Ali, dia hanya berdiri diam. Mendongak seolah sibuk menatap langit-langit penjara. Si Biang Kerok itu, dia tidak mau terlihat ikut menangis. Gengsi.

***

Masih ada satu yang tersisa.

Kami mengantar Miss Selena ke pemukiman terdekat. Itu permintaanya, Miss Selena bilang dia bisa mengurus dirinya sendiri, tidak mau merepotkan lagi, menyuruh kami segera pulang ke Klan Bumi, melanjutkan sekolah, kehidupan normal. Kami menurunkan Miss Selena di sana, di salah-satu pemukiman petani.

Aku mengeluarkan Buku Matematika-ku, membuka portal menuju halaman belakang rumah Seli. Saatnya kami pulang.

Miss Selena memelukku dan Seli. Kami kembali naik kapsul. Melambaikan tangan.

ILY mulai terbang memasuki cincin portal. Sekejap. ILY telah lenyap, melesat di dalam lorong bercahaya terang. Cincin portal itu menutup.

"Itu apa, Ali?" Seli menatap Ali yang sedang memeriksa sesuatu.

"Apakah itu cakram dari Eins?"

"Bukan." Ali menggeleng.

ILY terus melaju dengan stabil.

"Lantas itu apa?"

Ali mengangkat benda itu, tidak utuh lagi, sudah pecah menjadi belasan bagian.

“Ini tabung bercahaya dari kapal Klan Aldebaran. Otak dari kapal itu. Berisi catatan, sistem, pengetahuan, teknologi Klan Aldebaran.”

“Wow.” Seli berseru takjub.

“Benda ini sudah hancur, Sel. Tidak ada wow. Aku memungutnya dari jubah Tamus saat dia pingsan. Sepertinya tidak sengaja terkena pukulan berdentum saat bertarung.”

“Tapi kamu masih bisa menggunakannya, bukan? Ini bisa jadi lompatan pengetahuan, bukan? Kita bisa mengetahui banyak hal tentang klan maju itu?”

“Tidak tahu. Bahkan kalaupun tabung bercahaya ini masih utuh, tetap susah menerjemahkan catatan di dalamnya. Mungkin butuh ribuan tahun. Apalagi

dengan kondisi seperti ini.” Si Kusut itu terlihat semakin kusut.

Wajah Seli terlihat kecewa.

“Kita hampir sampai.” Aku memotong percakapan.

Di depan sana, pintu keluar portal telah terlihat. Ali dan Seli kembali memperbaiki posisi duduk. Beberapa detik, ILY telah muncul di halaman belakang rumah Seli.

Kami telah pulang.

Untuk besok-besok, petualangan lain telah menunggu.

*** TAMAT

Bab Bonus: SagaraS

Siang yang terik. Raib dan Seli sedang menunggu angkot di depan sekolah.

Salah-satu angkot mendekat. Murid-murid yang barusaja pulang bergegas naik. Termasuk Raib dan Seli. Angkot itu dengan segera penuh.

"Hei, kita ketemu lagi, Lae."

Raib dan Seli menoleh. Aduh, ternyata ini Mamang sopir angkot yang kepo itu. Yang dulu membahas tentang UFO, saat Batozar muncul.

"Lama tidak kelihatan? Kalian sering bolos sekolah, ya?"

Seli melotot. Bukan urusanmu.

Sopir angkot tertawa, mulai menekan gas, angkotnya sudah penuh dengan penumpang.

Mobil itu mulai melewati jalanan padat.

“Ini menyebalkan, Ra.” Seli berbisik.

“Sopir angkotnya?” Raib bertanya.

“Bukan. Tapi surat ini.” Seli mengangkat surat yang dia pegang sejak tadi.

Raib menyeringai. Benar. Surat itu menyebalkan.

“Ali yang tidak masuk berhari-hari, kenapa kita yang repot mengantarkan surat dari Guru BK ini?” Seli bersungut-sungut.

Tadi sebelum pulang, kami mendadak dipanggil Guru BK, dia menitipkan surat itu untuk Ali. Surat panggilan konsultasi dengan Guru BK. Terpaksalah kami harus ke rumah besar itu siang ini sebelum pulang.

Matahari terik, jalanan padat, angkot terasa gerah.

“Eh, aku sudah beli novel baru loh.” Murid lain di dalam angkot bicara.

“Ohya?” Yang lain menimpali.

“Lihat,” Murid itu mengeluarkan dua novel barunya, pamer ke sekitar, “Murah, aku beli di toko *online*. Cuma separuh harga yang asli.”

“Kok bisa murah?” Seli ikut bicara.

“Iya. Di Tokopedia, Bukalapak, Shopee, Lazada, banyak buku-buku murah, loh.”

Seli mengambil novel itu, memeriksanya.

“Ini bajakan tahu.” Seli melotot, “Lihat, kertasnya jelek, buram. Kayak fotokopian. Pantas saja murah. Ini sama kayak dijual di pameran-pameran, tukang bajak yang jual. Kamu bisa bandingin dengan yang aslinya, beda banget kualitasnya. Rugi banget belinya.”

“Tapi kan isinya sama saja, Sel.”

“Aduh, ini bajakan, loh. Bukan soal isinya sama. Itu sih memang sama, karena tukang bajaknya memfotokopi buku aslinya, lantas dijual. Tukang bajaknya dapat uang banyak, penulisnya dapat apa? Tidak dapat apa-apa. Padahal yang capek nulis berbulan-bulan adalah penulisnya.”

Murid yang diomelin oleh Seli mengangkat bahu, tidak merasa berdosa.

“Tapi kan tidak semua orang punya uang untuk beli yang aslinya, Sel.”

“Bohong. Lihat, kamu punya HP, keluargamu punya motor, punya rumah, sering belanja online, bisa beli pulsa, tapi kok beli buku asli nggak mau? Dan kalau memang tidak punya uang betulan, kan bisa pinjam. Ke perpustakaan, pinjam ke teman. Jangan beli bajakan. Itu jahat banget. Kita bikin pembajaknya tambah

kaya, tapi penulisnya malah tidak dapat apa-apa. Paham nggak sih?”

Murid itu terdiam.

“Juga jangan baca PDF ebook dari website ilegal. Kayak Scribd, atau blog yang membagikannya. Juga dari share whatsapp, dan sebagainya. Itu sama jahatnya. Masa’ kamu download di sana, kamu tanya-tanya pembajaknya, kapan lanjutannya keluar, seolah pembajaknya yang menulis novel tersebut. Itu jahat. Banget. Kalau kamu mau baca, bisa pinjam. Raib, aku, mau kok minjamin. Lihat, Raib itu bela-belain nabung sebulan demi novel baru. Kok kalian enak saja copy paste PDF-nya, download ebook, share, main ambil saja. Coba kalau tabungan kalian, HP kalian, dompet kalian di ambil orang lain tanpa ijin?”

“Maaf, Sel. Kami janji tidak akan mengulanginya.”

“Gitu dong. Berubah. Jangan malah tetap mengotot merasa itu baik-baik saja. Besok-besok kalau penulisnya kecewa, berhenti menulis, kita mau baca novel siapa lagi? Berharap pembajaknya yang nulis buku? Pembajaknya sih jangankan nulis novel, nulis satu halaman saja tidak bisa. Kasih tahu temanmu juga, kalau itu buku bajakan. Jika kita memang suka dengan sebuah buku, hargai proses membuatnya. Kan menulis itu tidak mudah. Masa’ kita baca banyaaak banget buku bajakan, PDF bajakan, tetap bilang tidak tahu mana yang bajakan mana yang legal.”

“Setiap kali mau beli buku di toko online, selalu tanyakan ke yang menjual, itu bajakan atau original. Baca review dan komentar yang lain. Kalau harganya hanya separuh, atau malah kurang dari separuh buku original, itu pasti bajakan.

Buku original itu harus bayar pajak, royalty penulis, editor, desain cover, bayar biaya ini itu, makanya lebih mahal. Kalau buku bajakan, mereka tidak bayar biaya apapun, tinggal fotokopi. Namanya juga nyuri."

Angkot terus melaju membelah jalanan.

***

Sementara itu, di rumah besarnya, beberapa menit kemudian, wajah kusut Ali terlihat lelah.

Rambutnya berantakan. Kaos seragam klub basket sekolah yang dia kenakan kotor. Entah sudah berapa hari dia tidak ganti baju--apalagi mandi, dia lupa. Juga makan, entah kapan terakhir kali dia makan dengan baik.

Kapsul perak ILY mengambang di dekatnya, berkedip-kedip. Ali mengabaikannya, matanya yang

menyipit, berusaha menatap layar besar di depannya. Sesekali kepalanya nyaris terjatuh di atas meja, segera diangkat lagi. Dia menahan kantuknya habis-habisan selama 48 jam terakhir. Hanya menatap layar kosong.

Lupakan sekolah. Anak itu sudah 3 hari bolos. Raib dan Seli tadi siang sempat ke rumah, membawa surat dari Guru BK, bertanya ke pembantu rumah; 'Tuan Muda Ali tidak mau diganggu siapapun', demikian jawab pembantu. Di basemen rumah, Ali bisa melihat lewat layar satunya lagi, saat Raib bersungut-sungut, 'Tapi ini sebentar lagi PAS, Pak. Ali malah bolos, dia bisa tidak naik kelas. Ini surat dari Guru BK, dia harus membacanya.' memaksa hendak masuk, Pembantu menggeleng sekali lagi bilang Tuan Muda Ali sedang sibuk, dia yang akan memberikannya ke Ali. “Tapi kami harus

bertemu, Pak." Seli memaksa. Pembantu menggeleng tegas. Raib akhirnya mengalah, 'Mungkin si Jenius itu lagi sibuk dengan eksperimen anehnya, Sel, biarkan sajalah. Kita pulang yuk, yang penting suratnya sudah dititipkan'. Dua teman baiknya meninggalkan gerbang.

Berjam-jam berlalu, larut malam kembali datang, Ali masih menatap layar besar kosong itu. Dia sedang menunggu sesuatu yang sangat penting. Satu bulan lalu, dia berhasil menemukan peti tersisa dari kejadian tenggelamnya sebuah kapal di tengah laut luas saat badai besar berkecamuk. Kapal itu penting baginya. Bukan karena keluarga Ali adalah pemilik perusahaan kapal, tapi karena kejadian itu persis di hari lahirnya. Ali tidak pernah bilang ke siapapun soal itu, bahkan tidak kepada Raib dan Seli, dia menyimpan rahasia itu sendirian.

Ali tahu kenapa keluarganya memiliki bisnis perusahaan kapal. Karena itu sebenarnya melindungi sebuah rahasia keluarga. Agar seluruh dunia tidak tahu.

Peti itu berhasil ditemukan terdampar di sebuah kepulauan, dibawa ke rumahnya. Buat seseorang yang tidak peduli dengan apapun di dunia ini, Ali gemetar saat membuka peti tersebut. Wajahnya antusias. Dia tahu apa isi peti itu, dia sudah dekat sekali dengan penjelasan yang dicarinya. Peti itu dibuka, isinya adalah sebuah penyimpan data, berbentuk tabung kecil dengan warna keemasan. Itulah 'Kotak Hitam' kapal yang tenggelam, menyimpan data perjalanan, percakapan dan semua informasi kapal selama pelayaran. Teknologi canggih yang dimiliki oleh perusahaan keluarganya.

Dengan kepintarannya, tidak butuh waktu lama bagi Ali untuk melihat dan mendengarkan isi data perjalanan itu. Layar mulai menunjukkan rekaman kapal kontainer terbesar milik keluarganya melakukan perjalanan. 20.000 kontainer diangkut oleh kapal tersebut, melintasi lautan luas. Perjalanan berlangsung normal. Kecepatan normal. Cuaca bagus. Sesekali terdengar komunikasi Nahkoda dengan petugas pengawas lepas pantai. Atau percakapan dengan kapal-kapal yang melintas tidak jauh. Ali mempercepat rekaman percakapan hingga kapal itu tiba di separuh perjalanan. Berada di tempat tenggelamnya.

'Astaga? Apakah itu badai besar?' Suara terdengar--mungkin itu Nahkoda kapal.

'Ini gila, Kapten. Bagaimana mungkin, lima menit lalu bahkan tidak ada awan

satu pun di langit sana. Bagaimana awan itu muncul?' Seorang menimpali--mungkin kru kapal.

'Bahkan perkiraan cuaca tidak--'

'Putar kemudi!' Seseorang berteriak, 'Kita harus menghindari awan gelap mengerikan itu.'

'Percuma, kita telah dikelilingi awan tebal. Lihat! Ada enam tornado di lautan. Bagaimana mungkin tornado itu terbentuk begitu saja? Lihat tingginya.' Seruan panik.

'Astaga! Aku belum pernah menyaksikan tornado setinggi itu.'

'AWAS! Ombak tinggi di geladak depan!'

'KEMUDI!'

Ali dengan nafas tertahan, mendengarkan seksama rekaman percakapan. Suara debum ombak,

benturan, gemuruh menggelegar ikut terdengar di latar rekaman. Kepanikan melanda ruang Nahkoda.

'Aku akan mengambil alih kemudi.' Seseorang ikut bicara--suara laki-laki, dia sepertinya barusaja memasuki ruangan.

'Evakuasi kru kapal. Bersiap dengan kemungkinan terburuk.' Seseorang juga bicara--suara perempuan.

'Tapi Tuan, Nyonya, kami--'

'Kami akan mengambil alih semuanya.' Laki-laki berseru tegas.

"Tinggalkan ruangan ini!' Perempuan itu menambahkan.

Ali menahan nafasnya.

Badai itu semakin menggila.

'Rabaragas.... Marasagabaras..."

'Harafayaras... Bagahararagas..."

Dan Ali terdiam. Rekaman itu jelas sekali terdengar olehnya. Sebuah percakapan baru, dengan bahasa yang sama sekali tidak dikenalinya. Laki-laki dan perempuan yang mengendalikan kapal sedang berbicara dengan pihak lain yang mengirimkan komunikasi.

'Harafagabaras, karatarabagas jahakalagas...'

Mereka bicara apa? Ali mengetuk layar, tangannya lincah mengaktifkan seluruh database bahasa miliknya--termasuk bahasa2 kuno dari Klan Bintang, Klan Bulan, Klan Matahari, juga Klan Komet yang dia miliki. Tambahkan teknologi bahasa paling mutakhir yang diberikan oleh Kulture dari Klan Komet Minor.

'Bahasa tidak dikenali'. Pesan itu berkedip-kedip di layar.

Tidak ada. Tidak ada satupun yang bisa menerjemahkan percakapan itu. Ali berseru. Ini mengherankan sekali. Tangannya mengetuk lagi layar dengan cepat, dia akan memasukkan database bahasa Klan Aldebaran yang dia dapatkan dari Eins yang pernah memproses sebagian datanya. Itu pamungkasnya, jika database itu tidak mengenalinya--

Ali tertegun menatap layar. 'Bahasa tidak dikenali'. Kalimat itu tetap tidak berubah, juga suara yang dia dengar, tetap tidak berhasil diterjemahkan. Ali menelan ludah. Bagaimana mungkin.... Bagaimana.... Bahkan database bahasa Klan Aldebaran tidak bisa menerjemahkannya. Bagaimana mungkin klan paling maju di dunia paralel, yang mengirim ekspedisi 40 kapal 40.000 tahun lalu tidak mengenali bahasa tersebut?

'Maragaharas, karahagasaras jahakalagas....'

Suara jeritan dan teriakan kru terdengar dari kejauhan. Ada yang berteriak tentang enam tornado yang terus merangsek menuju kapal kontainer. Ada yang berteriak tentang 'Benda apa itu?' Ada yang berteriak ngeri. Ali mencengkeram jemarinya.

Apa yang sedang terjadi?

Itu komunikasi dari mana? Bagaimana mungkin tidak ada yang bisa mengenali bahasa itu. Siapa yang mengirimkan badai di lautan? Kengerian apa yang dihadapi oleh kapal tersebut?

Sekejap. Lengang. Rekaman itu telah terputus.

Ali mengusap wajahnya. Dia bergegas mengulangi lagi, lagi, lagi, lagi dan lagi rekaman itu, tetap saja tidak berhasil

menerjemahkan bahasa tersebut. Lagi, lagi, lagi, dan lagi, nihil. Ali mencengkeram tepi meja. Hingga akhirnya dia memutuskan membuat algoritma paling mutakhir, menggabungkan berbagai teknologi dunia paralel, berusaha menerjemahkan bahasa itu secara 'manual'. Menebak kosakatanya. Menguraikannya satu-persatu huruf, mengonstruksi ulang kemungkinan artinya.

48 jam layar besar itu kosong. Sementara komputer super canggih milik Ali terus berusaha menerjemahkannya.

48 jam Ali terus menatap layar tersebut, berharap dia berhasil.

48 jam lebih si jenius itu menunggu.... Dia ingin tahu sekali apa yang telah terjadi. Dia bukan Raib, yang hanya bisa pasrah menunggu orang lain menjelaskan. Dia

adalah Ali, dia bisa melakukan banyak hal untuk mencari penjelasan.

48 jam....

Hingga si jenius itu tidak kuat lagi, kepalanya sekali lagi terjatuh, kali ini dia tidak segera mengangkatnya, terkulai di atas meja, Ali jatuh tertidur. Kelelahan.

Lengang.

Malam semakin larut. ILY di sebelah mengambang bisu.

Mendadak layar besar berkedip-kedip. Awalnya hanya ada satu huruf, kemudian disusul satu huruf berikutnya. Membentuk kata. Lantas kata membentuk kalimat. Komputer berhasil menerjemahkan percakapan. Saat Ali tertidur.

'Tinggalkan tempat ini segera.' Layar komputer menuliskan hasil terjemahan.

'Kami mohon.'

'Kalian tidak diinginkan lagi. Tinggalkan tempat ini segera.'

'Kami mohon. Beri kesempatan, aku mengandung putra keturunan--'

'Aktifkan penghancuran permanen. Jangan biarkan siapapun melewati gerbang SagaraS'.

Percakapan terputus. Rekaman itu habis. Sekaligus di detik yang bersamaan, layar terlihat error, komputer berdesing tak terkendali, persis kata 'SagaraS' diucapkan, seperti ada virus mematikan, menyerang sistem basemen rumah Ali. Semua benda elektroniknya padam. Super komputernya remuk. Rekaman itu terhapus dengan sendirinya. Menyisakan lengang. Termasuk ILY, ikut padam, menggelinding di lantai, hingga membentur dinding.

Ali masih tertidur lelap di basemen yang gelap gulita.

Dia tidak sempat membacanya.

***

Buku berikutnya:
****SagaraS**, tentang orang tua Ali*
****Si Putih**, tentang kucing peliharaan Raib*
****Bibi Gill**, tentang petarung paling kuat di dunia paralel*
****Proxima Centauri**, tentang ST4R dan SP4RK, klan pemberontak. Resisten.*